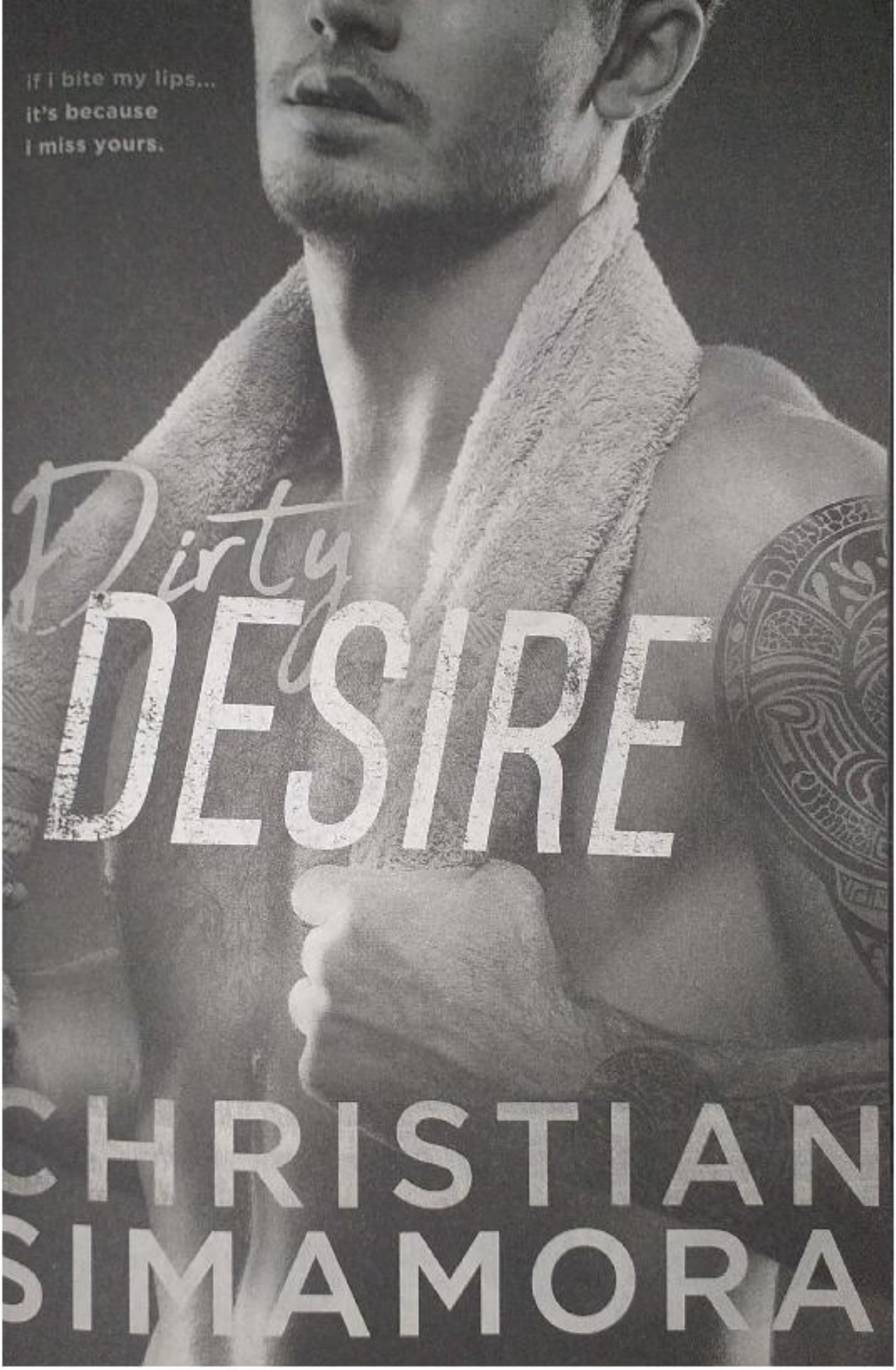
if i bite my lips...
it's because
i miss yours.
Dirty
DESIRE
CHRISTIAN
SIMAMORA

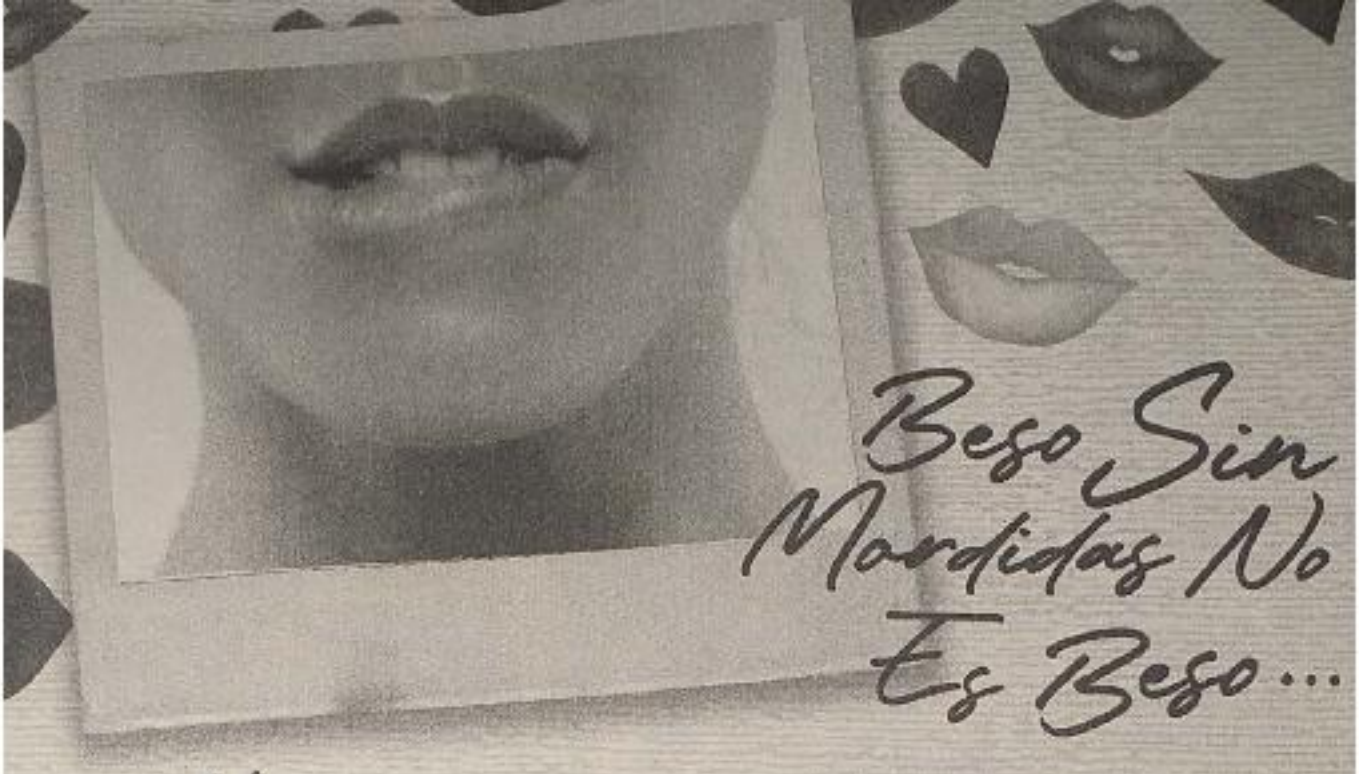

Beso Sin Mordidas No Es Beso...

Neva nggak tahu pasti yang mana satu biang keroknya; apakah musiknya, caranya berdansa dengan cowok itu, atau segalanya tentang malam ini—tapi dia benar-benar ingin mencium Ansen. Keinginan itu menguap di kepalanya dan naik ke langit seperti doa yang dipanjatkan. Neva nggak yakin Tuhan mau mendengar doa yang tak tahu malu itu, tapi ketika itu dia benar-benar nggak peduli. Dia tahu persis yang dia inginkan dan sesuatu itu berada di jarak pandang yang teramat dekat dengannya.

"Sen...."

"Kamu cantik banget dilihat sedekat ini." Suaranya mendadak rendah dan parau, jantung Neva berdetak kencang ketika tangan cowok itu bergeser semakin ke bawah. Lalu dia bergumam dalam bahasa Spanyol yang Neva tak pahami sama sekali, "*Me dejaste sin aliento y lo quiero de vuelta.*"

"Kamu ngomong apa tadi?"

"*Kamu mencuri napasku,*" Matanya berkilat-kilat, membuat sekujur tubuh Neva meremang waspada, "*dan aku menginginkannya kembali.*"

COMPLETE BOOKLIST

CHRISTIAN SIMAMORA

#JBOYFRIEND SERIES (2010-2019)

PILLOW TALK
GOOD FIGHT
WITH YOU
ALL YOU CAN EAT/AYCE
GUILTY PLEASURE
COME ON OVER/CO2
AS SEEN ON TV/ASOT
MARRY NOW, SORRY LATER
TYPO
HOW TO STAY SINGLE
WHAT A BOSS WANTS
MOUTH TO MOUTH
MOVE LIKE JAGGER
KISSING STRANGERS
CRYING IN MY PORSCHE
JADI KITA INI APA?

SINGLE TITLES (2005-....)

JANGAN BILANG SIAPA-SIAPA
BOYLICIOUS
MACARIN ANJING
KISSING ME SOFTLY
COKLAT STROBERI
SHIT HAPPENS
MEET LAME
TIGER ON MY BED
BURN BABY BURN
REMUK REDAM

#HAWTERVERSE (2020-....)

SOLAR
DIRTY DESIRE

DIRTY DESIRE
Playlist
boy problem
carly rae jepsen
glad you came
glee cast
i wanna know you
hannah montana
spanish guitar
toni braxton
la modelo
ozuna, cardi b
mala mia
maluma
love me back
ritual, tove styrke
somebody to love
leighton meester feat. robin thicke
bad liar
selena gomez
wasted
jesse mccartney
stupid
tate mcrae
do it
chloe x halle
the art of love
toni braxton

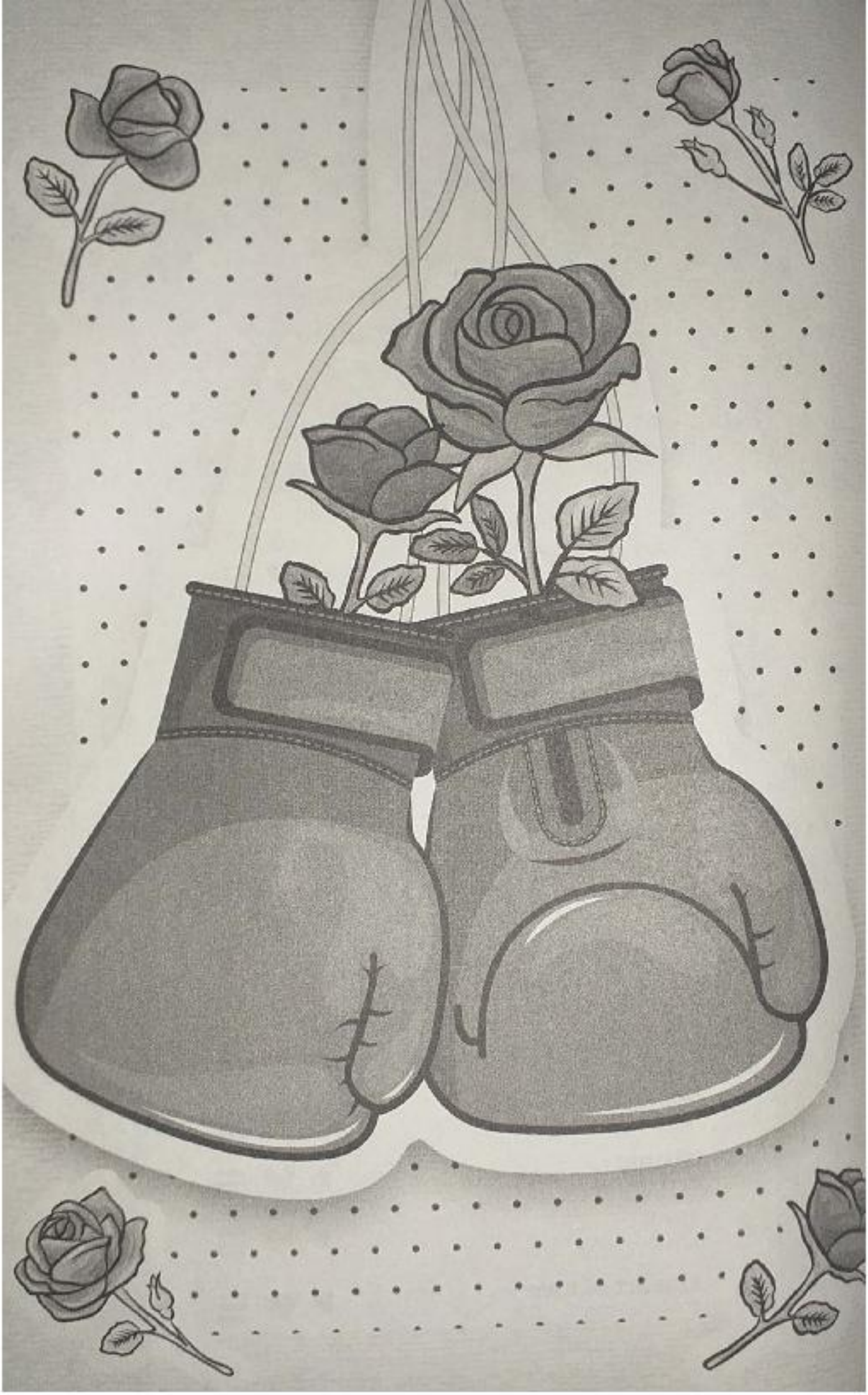

"I CAN'T
LET YOU SEE
WHAT YOU
MEAN TO ME.
WHEN MY HANDS
ARE TIED AND
MY HEART'S NOT FREE...
WE'RE NOT MEANT TO BE."

THE HARDEST THING — 98 DEGREES

REALLY, VEN?
WE'RE SAMPLING MEN NOW?
SATU

"CARELESS WOMEN NEVER APPEAL TO GENTLEMEN."

Dating Tips For Single Women, Parade Magazine, 1938.

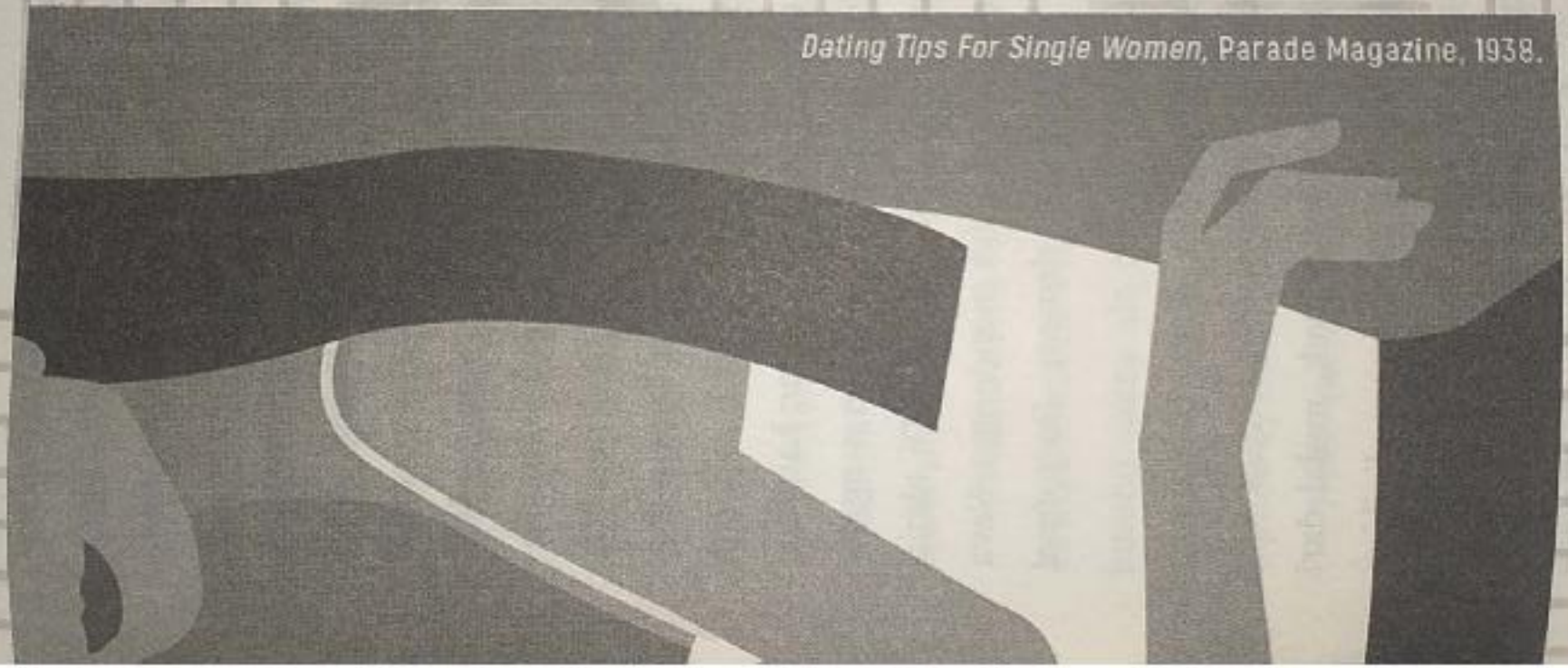

Meskipun baru pertama kali kenal, Nevaeh Rindualam selalu bikin orang-orang merasa *déjà vu. Kayak pernah denger deh—tapi di mana ya?* kata mereka, yang sendirinya nggak mampu memberi jawaban meyakinkan.

Padahal, kalo mau konsentrasi lebih serius lagi, ingatan mereka akan langsung menemukan jawabannya. Nggak salah kalo bilang Neva ada di *Lion King* versi *dubbing*—dia mengisi suara karakter Nala di film itu. Kalo pernah ke kantor Anulife, pasti familier dengan suara Neva yang penuh optimisme di sela-sela lagu *muzak* dalam lift, berusaha meyakinkan calon nasabah bahwa asuransi di situ menjamin perlindungan hingga lima miliar, dengan hanya membayar premi dua puluh ribu rupiah saja per bulan. Atau, di salah satu iklan radio, Neva memerankan karakter ibu yang panik minta tolong ke rumah tetangga karena nggak punya obat penurun demam untuk anak laki-lakinya. Di akhir, sambil diiringi musik bernada ceria, kamu bisa mendengar Neva mengucapkan *one liner*-nya: "*Buat urusan demam, Doctoferol emang paling tokcer!*"

Sekitar dua setengah tahun yang lalu, Neva bergabung dalam tim *voiceover talent* sebuah stasiun televisi swasta. Dia dan teman-temannya mengerjakan beragam proyek, mulai dari *dubber* film-film India sampai menjadi pengisi suara di iklan kampanye pemilik stasiun yang kepengen mencalonkan diri sebagai anggota MPR. Neva kemudian memutuskan untuk *resign* dan iseng menawarkan jasanya di sebuah situs *freelancer*. *The rest is history*. Neva juga merasa lebih *secure* baik dari segi pekerjaan

maupun dari segi finansial. Siapa yang nolak coba dibayar dengan tarif dolar? Hehehehe!

Awal-awal jadi *freelance*, profesinya masih terbilang jarang di situs itu. Tapi sekarang, berhubung karena semakin banyak yang tergiur mencoba peruntungan sebagai *voiceover talent*, aturan main pun jadi ikutan berubah. Sejak akhir tahun lalu, *voiceover talent* wajib mengirimkan contoh suara ke calon klien. Sebelas dua belas dengan audisi kompetisi menyanyi di televisi, calon klien menyaring kandidat dari semua *entry* yang masuk. Yang terbaik yang akan dikontrak secara resmi oleh mereka.

Jadi sekarang ngerti kan kenapa sejak pagi Neva mengurung diri di studio mungilnya? Dan nggak biasanya juga cewek itu sestres itu dengan skrip audisi yang diterimanya. Sejak jam 6 dia berkali-kali mengulang *take* karena sulit melafalkan skrip *company profile* dengan logat *British* seperti kemauan calon klien.

Cewek itu menarik napas dalam-dalam, lalu menghelanya lewat mulut. *Okay, I'm ready*, batinnya.

"Welcome to Highbrow (dot) com—" Neva membayangkan dirinya Miranda Priestly dari film *The Devil Wears Prada* dengan bumbu *sassy* ala narator serial *Gossip Girl*, saat mengucapkan *line*-nya, *"—the best source of news and latest trends from fashion capitals of the world."*

Neva mengulanginya lagi, kali ini dengan intonasi lebih tenang. Merasa *take* kedua jauh lebih baik, cewek itu melanjutkan, *"The magazine's character is shaped by the fashion culture and rich social life. Our focus is on high fashion and crème de la crème social events. Describing events such as charity benefits, dinner, and*

private parties. Also, providing information about how to improve your social life, the hottest fashion, and nightlife entertainment—"

Whoa, that's bloody mouthful, gumamnya pada diri sendiri. Beruntung Neva bisa mengucapkan semuanya tanpa kesulitan berarti. Sambil tersenyum, Neva memutar ulang rekaman yang baru saja dibuatnya. Ketika itulah dia mendengar suara gedoran dari luar.

"Nevaaaa, bukain!"

Jrit, kaget gue! "Gue ngasih lo kunci serep buat alasan keselamatan, bukannya jadi *privilege* buat lo seenak udel keluar-masuk!"

"Tapi ini kan rumah gue juga—*remem-buh?*" *Duk, duk, duk*—cuman satpol PP yang lagi menggerebek pasangan belum nikah di kamar kos-kosan yang bisa menyaingi kekuatan saudara kembar Neva saat menggedor pintu studionya. "Keluar 'napa? Betah amat ngendon berjam-jam di dalam sana!"

"Apa boleh buat, Ven," ucapnya saat membuka pintu, "Gue nggak mau ada *noise* sama sekali selama rekaman."

Heaven Rindualam, biasa dipanggil Aven, adalah *influencer* dengan *followers* dua juta lebih di Instagram dan masing-masing lima ratus ribuan di Tik Tok dan YouTube.

Atau, dengan kata lain, ***she's fingersnapping famous***.

Orang-orang yang nggak terlalu aktif di *social media* biasanya menjentikkan jari berkali-kali sambil bertanya, "*Aduh, siapa sih cewek yang video joget Mamah Mudanya viral banget sampe dibahas di Go Spot?*" saat berusaha mengingat namanya.

"*By the way*, tumben amat lo kemari?" Neva meletakkan kacamatanya di atas *keyboard*, lalu menatap kembarnya dengan

sebelah alis terangkat naik. "Ada angin apa? Bukan karena kangen gue kan?"

"Jangan ge-er deh!" Cengiran di wajah Aven dengan cepat digantikan oleh ekspresi memelas. "Gue ke sini karena cuman lo yang bener-bener bisa gue andelin."

Neva pun jadi ikutan serius. "Gue bisa bantu apa?"

"*I need to use our twin power.*"

Miracle Girls adalah *manga* Jepang yang ditulis dan diilustrasikan oleh Nami Akimoto. Pada tahun 1993, *manga* itu diadaptasi oleh Japan Taps menjadi serial *anime*. Bercerita tentang kembar identik Mikage dan Tomomi, yang memiliki *twin power*: bertukar tempat dan berkomunikasi secara telepati.

Lalu, puluhan tahun kemudian, seorang fans *hardcore Miracle Girls* meng-*upload* semua episodenya (*illegally, duh!*) di YouTube. *Thanks to him* (*or her*), seekor cewek bernama Heaven Rindualam terobsesi berat dengan *anime* jadul itu. Saking terobsesinya sampe halu, yakin banget kalo mereka pun bisa seajaib Mikage dan Tomomi. *Cuman sayangnya, lo nggak pernah commit buat belajar telepati sama gue,* kata Aven kesal entah kapan itu.

"*Oh God, what have you done?*"

"Kok lo gitu sih ngomongnya?" protes Aven, mengekor kembarannya menuju dapur.

Tiga tahun lalu, Aven memutuskan untuk pindah tempat tinggal ke apartemen bagus di bilangan Jakarta Selatan. Tinggal-

lah Neva seorang diri di rumah peninggalan almarhum orangtua mereka—*which is a good thing*. Dia bisa menjaga keadaan rumahnya seperti dulu, dan menambahkan sentuhan personalnya di sana-sini.

Neva juga membuat beberapa aturan tambahan, salah satunya adalah wajib pake kaus kaki di dalam rumah. Sesuatu yang selalu dilanggar Aven setiap kali bertandang kemari. Suara langkahnya teredam oleh bahan tebal alas kaus kaki, kebalikan suara *kletak-kletuk* tumit sepatu Aven yang bergema di belakangnya.

Tanpa melirik pun, dia tahu Aven selalu berpenampilan sempurna. Konon, salah satu *follower* pernah nge-*tag* Aven di Instagram, yang ternyata postingan *candid* dirinya saat sedang belanja sendirian di supermarket. Cuman sekali itu aja, seterus-seterusnya nggak pernah lagi keluar rumah dalam keadaan belel. Wajah *full make-up*; *perfect eyebrows, contoured cheeks, a classic Jungle Red on her pouty lips*, lengkap dengan *signature eyeliner wing* yang membuat kedua matanya berujung tajam seperti mata kucing. Hari itu Aven mengenakan *cape jumpsuit* dan *ankle boots* baru—kemungkinan besar dikirim langsung (dan gratis) oleh *brand*-nya.

Yes, can't agree with you more. Life is never fair.

Melalui pintu yang berbentuk lengkungan di sebelah kanan, dia bisa melihat bagian dari dapur dengan satu sisi dinding dilapisi *wallpaper* bermotif ayam dan telur. Dan sebuah pintu lain menghubungkan dapur dengan kamar tidur di belakang. Dulu rumah ini punya pembantu, tapi beliau berhenti karena kepengen tinggal di kampung bersama putri dan cucu pertamanya.

"Apa pun itu, gue nggak mau denger." Neva berjalan lebih cepat. Sebisanya berada sejauh mungkin dari Aven dan awan aroma manis parfum *gourmand* yang membungkus tubuhnya.

"Jahat!"

"Biarin. Demi kebaikan sendiri, jahat dikit gapapa."

"Neeev...," rengeknya sok manja. "*Help me pweeeeease!*"

Neva mendorong tangannya masuk ke saku *sweatpants*-nya, sambil berusaha untuk nggak merasa kasihan. Meskipun lahir 30 detik lebih awal (yang nggak pernah diakui Aven karena nggak mau dibilang tua karena jadi anak sulung), kemampuannya merayu sebelas-dua belas dengan anak kecil di toko mainan. *Puppy eyes*, suara manja, dan jangan lupa juga tarikan pelan lengan kaus dari belakang.

Neva mendengar '*pwease*' untuk kesekian kali, memutuskan untuk mengakhiri sesi manis manja kembarnya itu.

"Abisan, lo juga sih selalu manfaatin *so-called twin power* kita untuk ngeluarin lo dari masalah." Aven menatapnya dengan kepala dimiringkan, seolah tuduhan itu nggak familier olehnya. Kesal, Neva melanjutkan, "Lo pengen gue gantiin ikut ujian TOEFL-lah, ngisi *podcast* bareng temen lo lah—dan oh, oh! Terakhir kali lo nyuruh kita tukeran posisi itu pas diajak *hangout* bareng sama temen-temen lo dari kantor lama."

"*But you ended up having a good time. Right?*" *Dinner* di restoran Cina yang *moo shu chicken*-nya enak banget-nget-nget (Neva sering banget ngidam dan kepikiran buat mesen si *moo shu* via Grab Food, *but holy shit!* Ongkos kirimnya aja sampe lima puluh rebeng—saking jauhnya di Selatan sana), terus lanjut

karaokean. *She hates to admit it, but it was the best night ever.* Tapi bisa jadi juga karena dia jarang keluar rumah, jadi nggak punya banyak pengalaman *night out* lain sebagai perbandingan.

"Tapi *twin power* itu nggak seharusnya digunakan untuk hal-hal yang nguntungin sepihak aja." Neva mendudukkan dirinya di salah satu kursi makan, sedangkan Aven mondar-mandir di depannya sambil menatap Neva dengan ekspresi minta dikasihani. "*What about me?* Gue juga mau manfaatin *twin power* kita."

Aven menghela napas. "Lo mau pake *twin power* buat kapan? Tomomi tinggal bilang aja, *Mikage is always ready*."

"Kalo lo nanyanya sekarang, gue belum kepikiran."

"*See?* Makanya, sampe lo beneran butuh, gimana kalo gue aja yang pake dulu?" Neva berani bersumpah, Aven sempat-sempatnya menarik ujung bibirnya dan tersenyum penuh kemenangan, sebelum kembali memasang *puppy eyes* andalannya. "*Please?*"

Seenggaknya kali ini dia bilang **please**, *bukan* **pwease** *kayak bayi gede*, batinnya.

"*Ugh, fine.* Lo butuh *twin power* buat apaan?"

"Gue mau lo pura-pura jadi gue pas ketemu sama *Tinder date* gue besok."

Neva mengerjap, butuh beberapa detik untuk mencerna informasi barusan. "Memangnya lo mau ke mana?"

"Gue *double booked* ceritanya, hehehehe. Mumpung Trav lagi di Jakarta, gue mau puas-puasin *hangout* sama dia."

Kenapa Neva nggak terkejut ya? Travis Bohn-Chang nggak pernah benar-benar pergi dari hidup Aven, bahkan setelah putus sekalipun. Neva kepengen meromantisasi obsesi kembarnya itu sama Trav, bilang kalo dia adalah *the one who got away. But no.*

Hell to the no. Aven nggak sekali dua kali bikin testimoni tanpa diminta, bilang kalo Trav ngasih dia pengalaman seks luar biasa. Salah satu pengakuan yang nggak *x-rated* kira-kira begini, "*Kayak baterai handphone tinggal satu persen sementara lo lagi nunggu Grab Car. And theeen... mobil lo dateng, dan nggak hanya tepat waktu, bagus juga modelnya. Sekelas Pajero Sport-lah. Handphone lo baru mati bertepatan dengan lo masuk mobil—jadi deg-degannya ilang, diganti lega sekaligus seneng luar binasa. Yes, that's exactly how I feel every time we have sex!*"

Alasan kedua lebih *shallow* lagi. Trav punya tiga hal yang nggak semua cowok punya: ganteng, kaya, dan *charming as hell.* Nggak heran sih, kebanyakan yang punya *double barrel name* punya kualitas di atas rata-rata. Belum lagi Trav royal banget sama pasangannya. Dulu, waktu masih pacaran dan Aven masih jadi *office girl*—belum banting setir jadi *influencer* dan terkenal kayak sekarang, Neva sering banget dipamerin barang-barang hadiah dari Trav. *Diamond cuff bracelet* dari New York-lah, *chocolate truffle* dari Paris-lah, bahkan pernah beliin jam tangan Cartier di bandara Milan lantaran '*nggak sempet jalan-jalan di sana.*'

Terus, kok bisa ya Aven mutusin Trav yang *obviously* satu cetakan sama cowok-cowok di novel terbitan Mills & Boon?

Karena Aven nggak kuat ditinggal-tinggal Trav. Perginya bisa berbulan-bulan, dan nggak selalu bisa ngasih kabar karena cowok itu bisa lagi di mana aja. Kesepian bikin Aven agak sinting, lalu mengkonfrontasi Trav di kencan terakhir mereka. Berantem hebat, terus putus. Tentu aja setelah itu Aven nyesel berat. Tapi dia nggak punya kesempatan untuk memperbaiki keadaan karena Trav udah pergi lagi.

"Kayaknya cuman lo deh yang awet banget sahabatan sama mantan dan, jujur, sampe sekarang pun gue masih nggak ngerti."

"Wajar aja lo nggak ngerti. Lo nggak pernah punya mantan kayak Trav." Aven menyipitkan mata. "*In fact*, gimana cerita lo bisa punya mantan terbaik? *Track record* lo aja cuman pernah pacaran sekali, itu pun pas zaman kuliah."

"*Will you move on already?* Astagaaaa, Nev!" serunya lagi, sambil geleng-geleng kepala. Sejurus kemudian dia melanjutkan, "Tapi nggak heran sih lo dendam terus sama mantan lo sampe sekarang. Cewek yang dadanya kecil emang paling rentan patah hati, secara nggak dilengkapi *airbag* buat ngelindungin diri dari serangan luar."

Neva merasa perutnya seperti ditendang Kungfu Panda. Dia mengernyitkan kening dan menoleh ke arah Aven dan *joke*-nya yang nggak lucu. "*Fuck you!* Dada gue nggak sekecil itu."

"*If you say so.*"

Sebaliknya, kembarnya itu malah balas menatapnya dengan ekspresi tak bersalah. Aven menumpangkan kaki di atas kaki yang satunya lagi, sementara tangannya berada di atas meja makan, mengetuk-ngetukkan ujung jemari dengan tak sabar. Kalo nggak kenal Aven dari lahir, tentu saja Neva sakit hati luar biasa. Tapi kembarnya itu memang begitu dari dulu, ceplas-ceplos tanpa mikir konsekuensinya sama sekali.

"*And no.* Bukan karena itu alasannya. *Like a bad tattoo, I just need to experience* relationship *once to know that it's not meant for me.*" Setiap kata diucapkan dengan suara pelan, merangkap usaha untuk meredam kekesalan yang nggak ada gunanya selain menambah masalah baru. "*I love being single. In fact, I've been*

single for a while and I have to say, it's going very well. Like, it's really working out. I think I'm the one."

"*Good for you then!* Gue sih nggak kuat ngikutin pilihan hidup lo." Aven geleng-geleng kepala. "*I need love, Nev*. Hidup gue bakalan kering kerontang dan sengsara kalo nggak punya siapa-siapa yang mencintai dan dicintai di sisi gue."

"Kalo bener gitu, kenapa milih jalan sama Trav dan bukannya sama *Tinder date* lo ini?"

"*Because, sister dearest..., hangout with Trav is a sure thing*. Pasti gue *fun* banget."

"Karena ada bonus seksnya?" timpal Neva cepat.

"Ih, apaan deh! Gue tuh sama dia cuman temen, Nev! Temeeen!" Kata-kata yang nggak sinkron dengan ekspresi wajah. Dia berani taruhan pake *invoice* kerjanya bulan ini, diam-diam Aven juga memikirkan kemungkinan itu saat bertemu dengan Trav nanti. "Sedangkan *Tinder date* ini... hmm, selalu ada kemungkinan besar nggak bakal cocok kan?"

"Oh, lo belum pernah ketemu sama sekali?"

"*Nope*. Selama ini cuman vidkolan."

"Tumben! Biasanya kalo suka, langsung terkam."

"Gue juga pengennya gitu. Tapi dia sibuk, gue juga. Gue udah cerita belum, seminggu terakhir ini gue di Lombok?"

"Nggak."

Aven bercerita kalo dia dan serombongan *influencer* lainnya terpilih untuk membintangi kampanye *fashion brand* Jepang yang akan membuka *flagship* pertamanya di Indonesia. Terus terang, meskipun nggak ngerti *fashion*, cerita Aven tentang *behind the scene* syutingnya lumayan menarik. Saking terhanyutnya, dia sampai lupa menanyakan hal penting ke kembarnya itu.

"Kembali ke *Tinder date* lo deh. Dia nggak tahu lo punya kembaran?"

"*Should he?*"

"Gini ya, Ven," Neva berkata dengan suara pelan, "Gue akuin memang udah lama banget nggak deket sama lawan jenis. Tapi setahu gue, pas awal-awal kenal, bukannya kita biasanya nge-*highlight* hal-hal menarik tentang diri kita, yang lalu sebisa mungkin diselipin dalam percakapan. Punya kembar adalah salah satunya."

Aven menatap Neva cukup lama, lalu mencondongkan tubuhnya ke arah kembarnya itu. Seperti ingin mengimbangi suara pelan Neva tadi, cewek itu balas berbisik, "Hmm, sejauh ini gue cuman ngobrolin hal-hal menarik yang berguna buat gue di masa mendatang."

"*Such as?*"

"Gue bilang gue nggak suka *junk food* sama sekali, biar dia nggak pernah kepikiran buat ngajak gue ke KFC dan sodara-sodaranya. Gue nge-*list* siapa aja penyanyi-penyanyi favorit gue—dan sengaja yang lokal semua supaya gampang buat dia ngerencanain *surprise* ngajak gue nonton konser mereka. Dan kalo jadian kelak, gue bakal pastiin dia juga tahu batu lahir gue itu berlian—"

"*Let me guess,* supaya pas lo ulang tahun, dia kepikiran ngasih lo cincin berlian?"

"*A ring is too serious. Too committed.*" Aven menggeleng. "Kalung berlian aja udah cukup."

Neva terbelalak. *Seriusan gue pernah sembilan bulan berbagi rahim sama orang ini?*

"Idih! Jadi *Tinder date* lo ini sama aja dong kayak mantan-mantan lo yang dulu? Yang rela-rela aja lo porotin?"

"Jangan itu ih ngomongnya, bikin gue berkesan antagonis yang jahat banget aja." Aven memutar bola matanya sambil geleng-geleng. "Lagian, bukan salah gue dong manfaatin posisi sebagai cewek dalam rela*tionship*? Cowok-cowok seneng ngejaga dan bikin seneng pacarnya. *I just drop hints here and there*, gimana caranya bikin gue seneng. Nggak salah dong yaaaa?"

Neva butuh waktu untuk mencerna argumen barusan. Mungkin dua-tiga menit—mungkin dua-tiga tahunan.

"Dan menjawab pertanyaan lo yang kedua, *not really*," Aven melanjutkan. "Cowok yang ini—meskipun level *hot*-nya bisa saingan dengan mantan-mantan gue yang lain—*kinda annoying, if not needy. I mean*, bahkan saat vidkolan di WhatsApp pun dia cenderung nyetir percakapan ke hal-hal *boring. Like discussion and shit.* Dia pengen tahu lebih banyak tentang gue—*say what?* Emang nggak cukup ya dia tahu kalo gue cantik dan menarik? Segitu perlunya dia tahu isi kepala gue juga?"

"Kalo lo segitu keganggunya, kenapa malah diajak ketemuan?"

"Bukan gue yang ngusulin *first date* ini, *obviously!* Tapi berhubung dia lumayan ganteng dan *hot*, gue iyain aja."

"Dan lo butuh gue—" timpal Neva nggak sabaran. Tapi setelah alasan blak-blakan tadi, cewek itu mendadak lupa kelanjutan ucapannya sendiri, "—ketemu dia biar...?"

"Biar gue nggak dicap *flaky*, ngebatalin rencana seenak udel. Selain itu, gue mau lo nyari tahu sebanyak mungkin tentang dia." Aven sampai pindah duduk, lalu gelendotan manja di bahunya.

"Masih inget nggak waktu kita dikasih tugas meresensi buku—euh, apa ya judulnya? Ah, *Layar Terkembang*!"

Tentu saja ingat. *Layar Terkembang* adalah salah satu novel klasik Indonesia favoritnya, setelah *Bumi Manusia* dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Tapi dia juga tahu banget Aven nggak suka baca buku—*in general*. Dia bilang, *kebanyakan tulisan bikin pusing. Mending baca majalah*.

Jadi gimana ceritanya dia spesifik ngingetin gue tentang novel ini?

"Waktu itu lo yang baca buku sampe abis, terus ceritain intisari ceritanya ke gue jadi nggak perlu baca buat nyelesaiin tugas."

"Oh, gue inget banget itu. Dan harusnya lo juga inget kalo kita nyaris ketahuan waktu itu. Bu Ratih bilang, redaksional kalimat resensi kita mirip banget karena *literally* lo cuman ngetik ulang yang gue omongin."

"Lebay deh lo," dengus Aven, melepaskan pelukan karena kesal. "Cuman 'hampir' kan—pada akhirnya lo dan gue sama-sama dapet nilai bagus dari beliau."

"*I don't think this is a good idea*. Tugas resensi Bahasa Indonesia nggak bisa disamain dengan ngibulin cowok yang ada hati sama lo. Udah gitu, gimana kalo nanti dianya *hot and bothered* sama gue, terus mulai raba-raba?"

Alis mata Aven, yang digambar dengan pensil lebih gelap daripada rambut bergelombang yang jatuh di pelipis dan bahunya, terangkat sebelah. "*Like it will be a problem for you*. Lo kan jago karate, gue yakin kalo dia sampe macem-macem ke elo, justru dianya yang *end up* tersungkur di lantai karena lo tendang bijinya *or something*."

"Entah ya, Ven."

"*C'moooon, Nev!* Ke mana lagi gue harus minta tolong? Kembaran gue cuman lo doang!"

Neva menyeringai. "Punya muka dan postur badan yang sama dengan lo bukan berarti gue selalu siap sedia buat jadi kaki tangan tipu daya lo."

"*But you love me, right? I know you love me so much.* Lo bakal bantuin gue karena itu."

"Dih, pede banget lo!"

Aven menggerutu pelan. "*Ugh, fine. Name your price then.*"

Neva kaget tiba-tiba ditanya begitu. "*'Scuse me?*"

"Kalo lo nggak bantuin gue dengan sukarela, berarti lo mau asal ada *fee*-nya."

"Memangnya lo sanggup bayar gue berapa?"

"Asal nominalnya nggak lebay, bisa gue sanggupin. Atau lo maunya barang? Lo lagi kepengen apa emangnya?"

"Gue nggak mau dibeliin apa pun sama lo."

"Jadi?"

"Gue bakal bantu lo dengan imbalan... *snow globe* New York pemberian Oma."

Dulu, waktu lagi ada rezeki berlebih, Papa menghadiahi Oma paket jalan-jalan ke New York sebagai hadiah ulang tahun. Oma seneng banget, dan pulangnya bawa banyak banget oleh-oleh. Selain baju dan tas yang dibeli dari Macy's, Oma menghadiahi mereka masing-masing satu snow globe. Aven dikasih *snow globe* dengan pemandangan patung Liberty dan gedung-gedung ikonik kota New York, sedangkan Neva kebagian *snow globe Eloise at the Plaza*. Neva nggak mau tukeran karena tahu betapa niatnya Oma

bela-belain ke toko oleh-oleh di The Plaza, karena hanya di sana yang menjual secara eksklusif *merchandise* resmi serial buku anak karya Kay Thompson dan Hilary Knight itu. Tapi diam-diam dia juga kepengen *snow globe*-nya Aven—yang belakangan dia tahu berfungsi ganda sebagai... kotak musik! Kalo bagian dasarnya diputar, akan memainkan lagu "New York, New York"—keren banget pokoknya!

"*Deal!*"

"Langsung *deal*?" tanya Neva tajam. "Lo nggak mikir-mikir dulu sebelum ngasih?"

"Karena *Tinder date* ini jauh lebih *valuable* ketimbang *snow globe*."

"Se-*valuable* itu? *How so*?"

"Gue butuh ngopi." Aven mengelus-elus lehernya sambil batuk-batuk dengan dramatis. "Kerongkongan gue seret karena kelamaan ngebujuk lo."

"Sialan!"

Aven yang baru saja selesai membuat kopi, lalu berdeham dari arah *island* dapur, merasa sekarang saat yang tepat untuk kembali membahas *boy problem*-nya.

"Namanya Ansen Alexander."

"Terus?" tanya Neva kering.

"Namanya. Ansen. Alexander."

Suaranya tambah sarkastik. "Iya, terus?"

"Astaga, seriusan lo nggak tahu Ansen Alexander?"

"*No!*" Dia lalu menambahkan, "*Is he famous or something?*"

"*He's kinda floating around boxing and modeling.* Orang-orang tahunya dia petinju, tapi tenarnya gara-gara jadi bintang iklan susu A-Men. Oh iya, gue lupa lo nggak punya televisi di rumah ini." Untuk ukuran pernah ikut menempati rumah ini, bisa banget gitu lupa kalo hingga akhir hidupnya, Papa nggak pernah jadi mengganti televisi yang rusak karena antena disambar petir. Ketika Aven akan pindah, Neva memanfaatkan tenaga salah satu kenek truk pindahan untuk memindahkan bangkai televisi itu di gudang. Meja di ruang tengah, tempat televisi dulu berada, kosong dibiarkan kosong melompong sampai sekarang.

"*Followers*-nya langsung naik drastis sejak tahun lalu." Aven membawa dua cangkir berisi *cappuccino panas* dan meletakkan salah satunya di hadapan Neva. Setelah duduk, cewek itu menjelaskan betapa *thirsty*-nya orang-orang di setiap postingan cowok itu. "Komennya bisa sampe ribuan. Kalo nggak muji-muji bodi bagusnya, ya komentar '*rahim anget*' dan semacamnya."

"*Ew, that's harrassment.*"

"Iya kan? Apa bedanya coba kelakuan mereka dengan disuit-suitin sama masteng di pinggir jalan?" *FYI*, masteng itu maksudnya mas-mas tengik. "*Anyway*, gue beneran nanya deh kali ini: lo belum pernah denger namanya sama sekali?" tanya Aven, terdengar nggak yakin.

Neva menggeleng. "*Nope.* Nggak familier sama sekali."

"*Your loss then.* Awalnya gue juga nggak yakin dia itu Ansen Alexander yang asli. *I mean*, masa iya orang sekaliber dese bisa nyasar di Tinder? Gue sempet curiga dese *fake*, sampe kita

vidkolan di WhatsApp. Ternyata oh ternyataaaa... barang ori, Bo! Pas vidkolan itu, dia lagi nungguin giliran *take* buat iklan A-Men berikutnya."

"Jadi itu alesannya kenapa lo pertahanin dia sampe sekarang?"

"*That and he kinda gives me blue balls.*"

Neva sampai batal menyesap *cappuccino*-nya. "*Say what?*"

"Gue ngerayu buat vidkolan yang menjurus—"

"Heaven Rindualam, harus berapa kali gue ingetin lo: **jangan bugil di depan kamera!**"

"Gue nggak bodoh keles." Aven memutar bola matanya. "Nggak bakal sampe bugil juga—paling banter *showing off underwear* aja. *No face at all.* Tapi segitu pun dia nggak mau."

Meskipun sebenarnya nggak kepengen, Neva nggak bisa meredam pertanyaan yang menggelitik rasa penasarannya. "Nggak maunya karena...?"

"Selain nggak kepengen bernasib serupa dengan seleb-seleb cowok lain yang video *jerkoff*-nya viral di internet, Ansen bilang dianya daftar Tinder buat nyari cewek yang bisa diajak *long term relationship*. Bukan buat mantap-mantap doang."

"Bagus dong—meskipun, *to be honest*, gue nggak terlalu percaya."

"Lho, kenapa?"

"Karena, *hellooooo*... dia itu *public figure*, Ven! Udah rahasia umum kali, tidur dengan banyak cewek dianggep sebagai salah satu *privilige* orang terkenal. *Disgusting, I know,* tapi contohnya ada di mana-mana." Aven sepertinya nggak setuju dengan teori-nya itu, tapi Neva nggak peduli dan melanjutkan, "Paling-paling dia cuman lebih hati-hati aja, takut aja kena skandal—*you know,*

macam Skinnyfabs yang tidur sama salah satu fansnya, terus jadi viral di Twitter yang sekaligus ngebunuh karier dia sebagai Youtuber selama-lamanya?"

"*Whatever. He still gave me blue balls and that's unacceptable.*"

Neva melipat kedua tangannya di dada. "*Wait a minute.* Jadi lo sebenarnya ngarep apa dari ini cowok? *Just sex?*"

"Ya nggaklah. *I'm not Samantha Jones, Nevaaa! I'm a hopeless romantic, like Carrie.*"

"Yang itu lo nggak perlu jelasin," kata Neva. "Hubungan nggak sehat lo sama Trav sebelas dua belas kayak Carrie dan Mr. Big."

Aven merengut. "Neva jahat ih! Masa ngomongnya setega itu sama kembar sendiri?"

"Mending lo denger langsung dari gue, daripada orang lain yang ngomong. Lagi pula, lo belum jawab pertanyaan gue lho. Kalo lo banyak nggak sregnya sama ini cowok—"

"Dia punya nama, Nev," kembarnya itu mengingatkan. "*Ansen, or just Sen.*"

"**Ansen**. *Whatever.* Kalo lo banyak nggak sregnya sama Ansen, terus kenapa lo-nya masih terus sama dia?" Tiba-tiba saja dia terpikir sesuatu. "*Wait.* Jangan bilang lo suka sama dia karena dia tenar?"

"*What's wrong with that?*"

Neva menoleh sambil mengernyit. "Lo butuh gue kasih presentasi Powerpoint buat ngejelasin di mana-mana aja letak kesalahan lo?"

"*No thanks.*" Aven menatap tajam Neva dari tepi cangkir. "Gue udah kebayang lo bakal ngomong apa, dasar *Negative Nancy*," kata cewek itu sebelum menyesap *cappuccino*-nya.

"*And, to be honest*, gue makin nggak yakin perasaan lo ke Ansen emang *genuine. I mean*, kalo lo beneran suka, terlepas alasannya tulus atau nggak, lo nggak bakal—"

"*Lemme answer that*," sela Aven cepat. "Nge-*date* dua cowok secara bersamaan—lo mau bilang itu kan?"

"Jangan lupa juga, Ven: lo juga mau manfaatin *twin power* kita untuk itu."

"*Which is not free, apparently*," sindir Aven. "*So much for 'twin sister is a best friend for life'* ya...."

"Gue nggak bermaksud nge-*judge* lo. Tapi kalo lo tulus sama perasaan lo dengan salah satu dari mereka, lo nggak bakalan *end up* ribet kayak sekarang."

"Harus berapa kali gue ulangi sekali lagi: gue dan Trav cuman temen!"

"*And yet* lo milih *hangout* sama dia sepanjang *weekend—whatever that really means*—ketimbang nge-*date* sama orang ini."

"Cuman lo dan cewek-cewek *frigid* yang bakal nuduh gue jahat." Aven menaikkan kaki di atas kursi dan memeluknya dengan dua tangan. Neva sadar cewek itu sengaja menggantung ucapannya supaya dia semakin penasaran. "Padahal salahnya di mana coba? *I want to have options*. Selagi gue nggak terikat eksklusif dengan salah satu dari mereka, gue bisa ngelakuin apa pun yang gue mau dan *having fun*."

Aven menyeringai saat mencondongkan tubuhnya ke arah Neva. "*Remember that, Nev? Having fun with men. Maybe you should try it too sometimes, so you will understand.*"

"Nggak sabar deh nunggu Hallmark ngerilis kartu Valentine yang sesuai dengan kebutuhan lo. '*You are the one of the ones for me. Happy Valentine!*'"

"Alasan lain lo nggak berhak nge-*judge* gue karena sebenarnya gue kasihan sama pengalaman berpacaran lo. *I mean*, udahlah pacaran cuman sekali, pas kuliah lagi. *You're technically born again as a virgin, Nev.*"

"Taik lo," umpatnya spontan.

"Gue nggak becanda nih, *Sis*. Meskipun nggak tahu alasan spesifik lo keluar dari *dating scene* selama bertahun-tahun, gue bilang ya sama lo, kemungkinan satu dibanding semiliar nasib lo bakal seberuntung Meghan Markle yang berjodoh sama pangeran. Cowok-cowok di luar sana kebanyakan bukan *fairytale material*, tapi satu-dua terbukti cnak lho."

"*Ew, what's that suppose to mean?*"

"*I mean what I say*. Beli jeruk aja lo pasti minta sampel dulu, beneran manis apa nggak."

Sejak menginjak usia dua puluhan, Aven punya *track record* berpacaran yang udah nggak bisa lagi dihitung dengan jari tangan dan kaki. Dan dari cerita-ceritanya selama ini, kembarnya itu sama sekali nggak malu mengakui kalo dia *sexually active. Which she's fine about it.* Cuman nggak nyangka aja cara pandangnya terhadap hubungan seksual ternyata se-*loose* itu.

Really, Ven? We're sampling men now?

"Lo pasti belum pernah tidur sama atlet kan?" Pertanyaan retoris, nggak salah lagi. Aven juga melanjutkan ucapannya sejurus kemudian, "Gue pernah, tiga kali malah. Berdasarkan pengalaman gue, *their brain are maybe the size of walnuts, but their dick*

game... holy Jesus, Joseph, and Mary! Tiga hari gue sakit terus kalo jalan—*true story*."

"Sori dori mori ya, Ven." Neva menyeringai. "Tujuan seks itu orgasme, bukannya bikin cacat badan."

"*Your loss then*." Terdiam sesaat, lalu menatap Neva penuh harap. "Balik ke pertanyaan semula deh: lo jadi kan bantu gue?"

"*No way*."

"Lho kok...? Kan kita udah sepakat sama *fee*-nya. Apa perlu gue bawa ke sini dulu *snow globe*-nya, baru lo percaya?"

Neva menggeleng. "Bukan itu. Gue masih ngerasa nggak sreg aja boongin cowok yang baru gue kenal."

"*Technically*—garis bawahi itu—lo memang bohongin dia, tapi gue berani jamin seratus persen lo nggak bakal nyakitin dia. Udahlah lo baik, cerdas lagi. Lumayanlah buat naikin poin gue di mata dia."

Aven menatap Neva cukup lama, berusaha meyakinkan dengan tatapan matanya. Kerut kentara di keningnya adalah pertanda dia juga tengah menebak-nebak apakah Neva akan membantunya atau nggak. Aven tahu *moral compass* sangat penting bagi kembarnya itu.

Neva juga sadar Aven adalah *kryptonite*-nya. Meskipun pake ngomel-ngomel dulu, pada akhirnya akan dibantu juga. Nggak terhitung sudah berapa kali dia berkorban pikiran dan tenaga untuk menarik Aven keluar dari lubang masalah. Sebagai saudara kembar, dan sahabat dekat untuk selamanya, Neva punya naluri protektif yang sangat kuat.

Jadi, di tengah keheningan di antara mereka, Neva sadar dia hanya mengulur waktu saja. Cepat atau lambat, kata-kata itu akan keluar juga dari mulutnya. "*Ugh, fine.*"

Aven langsung bertepuk tangan di seberang meja.

"Tapi sekali doang ini ya? Nggak ada lagi main *twin power-twin power*-an!"

"*Uhm, uhm....*"

Neva menyipit curiga. "*What?*"

Aven langsung cengar-cengir kayak Cheshire Cat. Jenis cengiran yang mengisyaratkan masalah baru di masa depannya. "*Actually*, gue bakal sama Trav selama *weekend* ini."

"Bah! Jadi gue harus kencan sama dia **lebih dari sekali**?!"

"Sebenarnya yang udah pasti, cuman yang besok itu. Sisanya buat jaga-jaga aja, kali aja dese ngajak nge-*date* lagi." Aven mengedipkan sebelah matanya sambil tertawa. "Lo tahu kan gimana gue di mata cowok-cowok? *So fucking damn irressistible!* Sekali nge-*date* nggak mungkin cukup."

Cewek itu mendengus. Neva mengakui sayang banget sama Aven, sampai rela berkorban nyawa untuk dia. Tapi masuk akal nggak kalo Neva juga bilang sering banget kepikiran buat nyekek mati kembarnya itu? Asli, nyebelin abis!

"Tahu gini, nyesel banget cuman minta dibayar pake *snow globe*." Mulai lagi deh ngomel-ngomelnya ....

Nggak bermaksud kasar nih, tapi Neva merasa perlu menyudahi percakapannya dengan Aven dan kembali ke studio.

Dia harus mengirim audisinya ke *Highbrow*—*deadline*-nya sebelum jam empat hari ini.

"Tenang aja, gue juga nggak lama-lama juga kok di sini," kata Aven. "Gue diundang ke *event* di Kokas—Van Eyck Cosmetics *launching* produk baru, serum *antiaging* gitu. Lo mau nggak *swag bag*-nya? Gue pasti dapet soalnya."

"*Thanks but no thanks*. Jadi teknisnya gimana nih? Lo dateng ke sini dulu kan sebelum—*ugh*, gue lupa namanya—dateng?"

Aven mengerutkan kening sebelum menjawab, "Ansen?"

"Oh iya, Ansen. Sori. Lo bakal dandanin gue kan?" Neva menatap Aven serius. Tanpa *make-up* mereka memang mirip banget, tapi kalo udah dandan keduanya seperti langit dan bumi. *Well*, lebih cocok perumpamaan kayak foto *makeover before* dan *after*. Saat menganalisis dandanan Aven, Neva sadar penuh kemampuan *make-up*-nya jomplang banget. Gimana sih cara bikin alis simetris kiri-kanan kayak gitu? Atau *contour* yang bikin hidung kelihatan mancung dan pipi kelihatan tirus? Nggak mungkin semuanya itu bisa dia pelajari dalam satu hari.

"Gue emang bakal di apartemen bareng lo besok, tapi cuman buat dandanin lo aja ya. Abis itu gue cuss ke hotel Trav."

"Oh gitu."

Aven kemudian menyuruhnya berdiri, berputar, lalu kembali menghadapnya. Dia mengamati Neva dari atas sampai bawah sambil manggut-manggut. "*I'm thinking... turtleneck crop top and bodycon skirt.*" *Bodycon*—sepertinya, sampai sekarang pun masih jadi favoritnya Kim Kardashian. Neva nggak punya barang satu biji pun di lemarinya—*thank God*—tapi dia pernah disuruh nyoba sama Aven saat menemaninya belanja di butik langganan. *Oh*

yeah, dia nggak bakal nyangkal, *bodycon* bikin kamu terlihat seksi kayak istrinya Kanye West itu. Tapi dia nggak pernah sekalipun mendengar Kim mengakui betapa nggak nyamannya *bodycon* itu. Udahlah bikin sesak, susah dipake jalan juga.

"Bawahnya pake *boots*, *no*, *stiletto* aja. Eh, mending *boots* deh. Gue punya yang sewarna sama atasannya."

"Ada baju yang nggak terlalu buka-bukaan? Gue tahu *goal*-nya adalah berdandan semirip mungkin sama lo. Tapi masa sih lo nggak punya opsi yang lebih *modest*—dan bukan *bodycon*?"

"*But I love to show off my body.*"

"*Nothing's wrong with it.* Tapi guenya nggak nyaman." Neva menggelengkan kepala sambil menatap Aven ngeri. "*C'mon*, lo pasti punyalah. *You know*, tipikal baju yang lo pake pas lagi musim hujan."

"Oke. *Scratch the crop top*, gue punya *denim shirt* Calvin Klein yang belum pernah gue pake di lemari. Lo bisa padanin sama celana *jeans* lo sendiri. But *high heels are essential for this look, Nev*, lo nggak bisa ngindar." Aven pura-pura nggak melihat ekspresi penolakan di wajah kembarnya. "Nanti gue bawain Vince Camuto yang *strapless* deh, nyaman banget itu sepatunya—dan tas Chanel gue yang *nude* juga. Tapi hati-hati ya makenya, mahal banget soalnya."

"Yang Vince *whatever* itu atau Chanel-nya?" tanya Neva.

"Dua-duanya, Nevaaa!" Aven tersedak nggak percaya. "*Are you trying to make me choose to save one of my babies?!*"

"Soriii!" Aven nyengir. "Uhm, terus... dia jemput gue di sini?"

"Ya di apartemen guelahhh! Lo juga harus nyambut dia di lobi serasa lo tinggal di sana selama tiga tahun terakhir."

Aven berpikir sejenak. "*Ugh*, berarti gue ke sana sekitar jam delapan deh."

"Satu jam?" Suaranya naik dua oktaf dan bergidik jijik karenanya. "Jadi lo kira dandan *flawless* kayak gini cuman butuh setengah jam? *How very dare you!*"

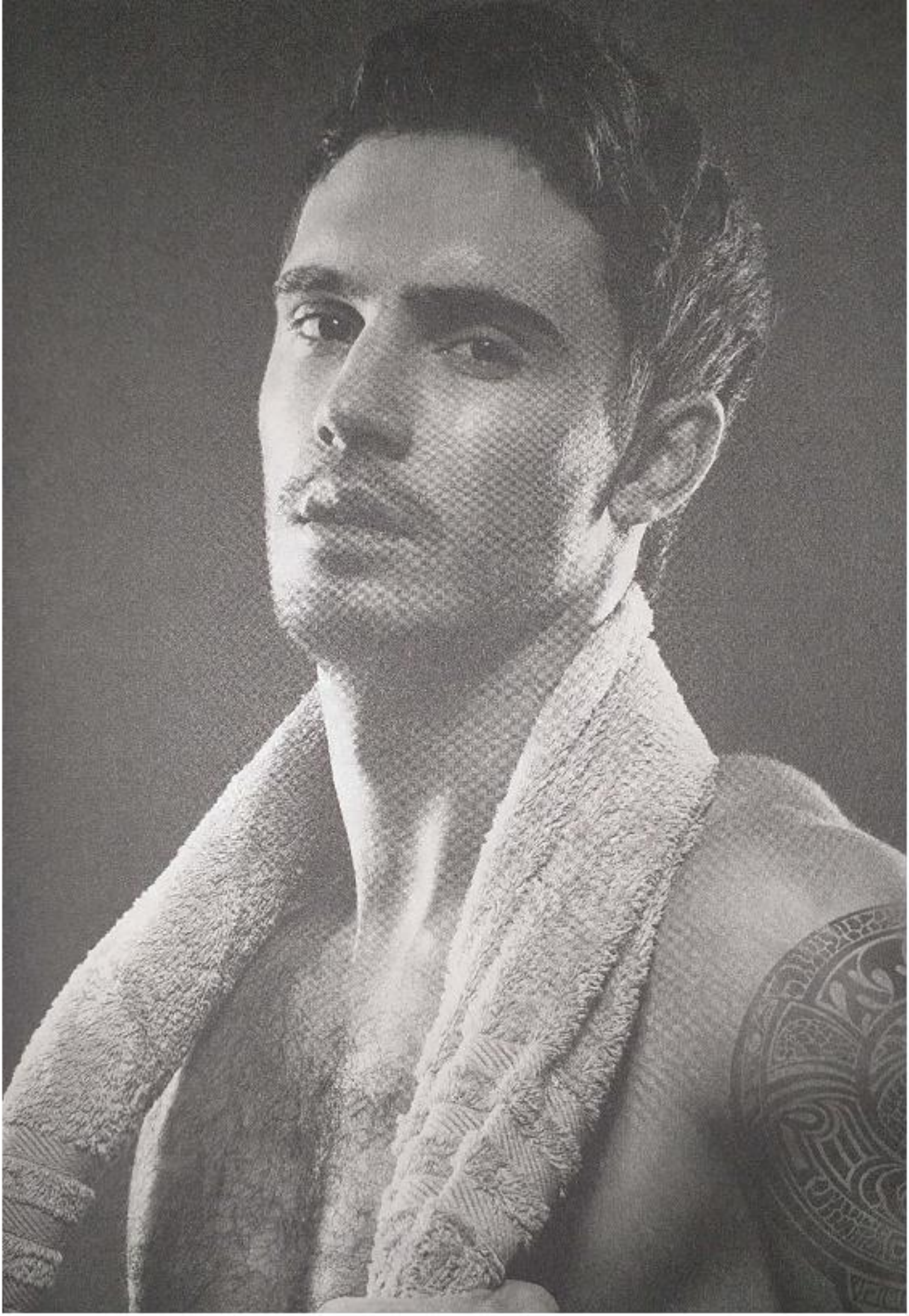

dua

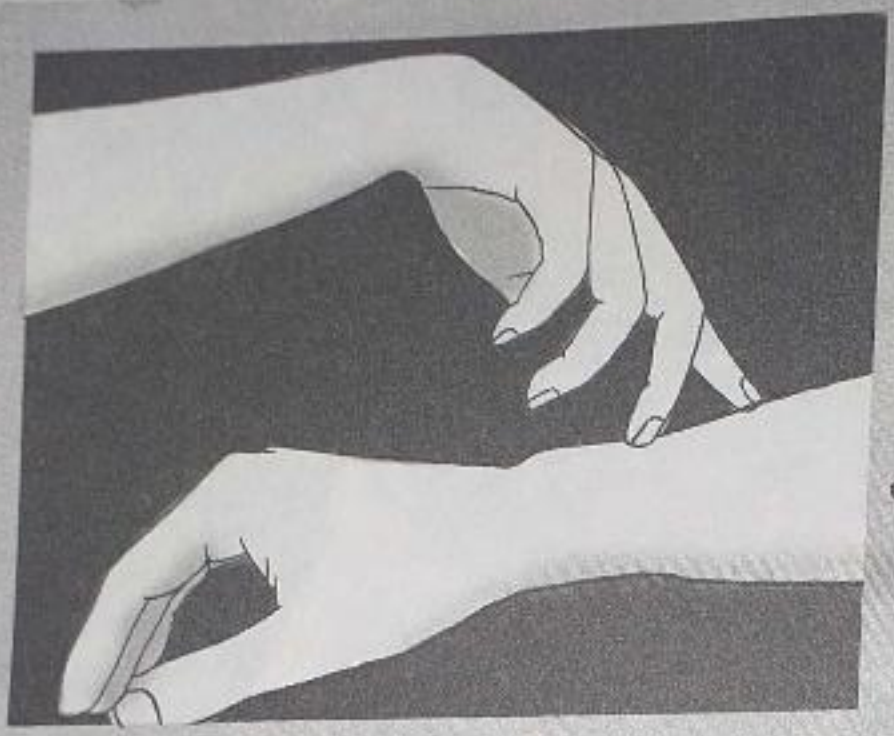

TOUCH
HIS
ARM, NEV!

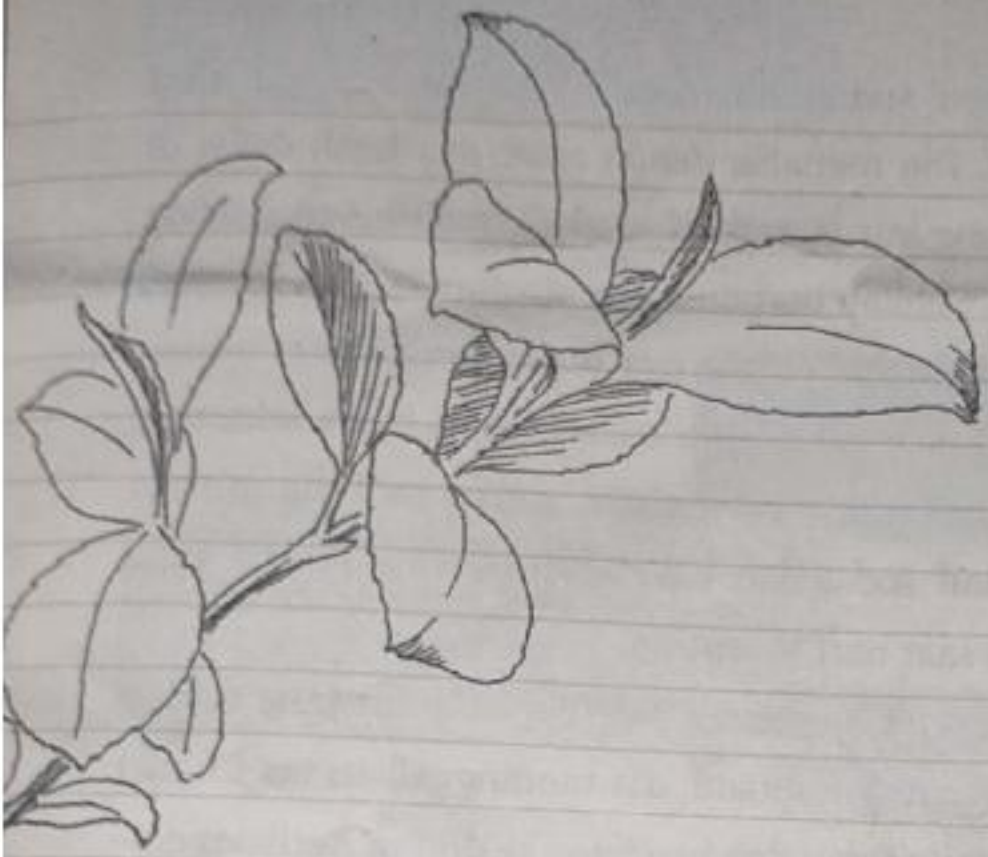

Advice of the day:

"Nervous woman
should not talk to much
Excessive and Enthusiastic talking
wastes vitality."

Emergency HELPS for Housekeepers and Others, Mrs. Geo. W. Fleming, 1906.

AC apartemen sudah dinaikkan, tapi Neva nggak bisa berhenti menggigil. Dia menarik *denim shirt*-nya lebih dekat di sekitar tubuhnya yang kurus, sambil sesekali melirik jam dinding besar di atas nakas. Setelah berhenti dari stasiun TV dan menjadi *freelancer*, kebiasaan *stress eating*-nya turun drastis. Ketimbang ngemil *snack* nggak jelas, dia lebih suka makan buah sekarang. Tapi sekarang, *thanks to her twin sister*, sedari tadi dia mikirin keripik kentang, dan soda, dan cokelat Toblerone jumbo yang biasa dijual khusus saat hari Valentine.

Ugh, berhenti mikirin makanan, Nev! *Self-mantra* yang cuman ngefek semenit. Sejurus kemudian, dia meninggalkan tas Chanel pinjaman di sofa ruang tamu dan bergegas ke dapur. Ketika membuka pintu kulkas, Neva kecewa berat. Seperti namanya adalah kebalikan dari Heaven, hobi makan Neva juga berseberangan jalan dengan kembarnya itu. *She's a health freak*—yang *obvious* banget kalo dilihat dari isi kulkasnya. *Meal prep* yang dia siapkan setiap pagi, *baby carrot* dalam kemasan Tupperware buat *snack*, dan... *hmm, ini apaan yak? Quinoa?*

Neva menggeram kesal sampai menghentakkan tumit sepatu ke lantai dapur. *Nggak ada barang protein bar atau cemilan apa gitu yang rasa manisnya nggak natural? I really need some of them right now*, raungnya dalam hati, sampai mau nangis.

Ketika kembali ke ruang tamu dengan langkah gontai, Neva mendengar suara getar *handphone* di dalam tas.

He.a.ven

Send me your selfie.
Gue mau mastiin lo make baju yang gue kasih.

Jemari Neva cepat-cepat mengetik balasan. Lagi *hangry* soalnya.

Nevaeh Rindualam

SERIOUSLY?!
Gak percayaan amat sih jadi orang?
Sama sodara sendiri lagi!

Bukannya gue nggak percaya sama lo.
Tapi pas nemenin lo dandan tadi,
ada kali dua kali lo bilang–DUA KALI, NEV–
mau ganti outfit kalo gue udah pergi.

Gue cuman becanda tadi, Ven.
Astagadragooon!

Meskipun semi-semi nggak rela, Neva mengarahkan kamera *handphone* dan mengambil beberapa foto. Semuanya langsung dikirim ke Aven tanpa dilihat dulu.

Nevaeh Rindualam

Puas ngana?

He.a.ven

Puas banget. And you look fah-bu-lous, Nev.
Sering-sering dress up kayak ginilah, gak bosen apa
keluar rumah pake kaus dan celana pendek doang?

No way!
Dibantu dandan sama lo aja udah lama,
apalagi kalo gue yang ngerjain sendiri.

Tapi sayang aja, Nev. I mean, lo literally punya muka
yang sama kayak gue.
Lo obvi jauh dari buruk rupa. Why don't you show off it a little bit?
Berani taruhan, bakal banyak cowok yang tergila-gila sama lo.

Nevaeh Rindualam

Dan end up kebingungan gimana caranya juggle antara dua cowok? Terus gue minta tolong buat tukeran posisi sama kembaran gue?

He.a.ven

Ha-ha. Very funny, Nev.

Tiba-tiba telepon di ruang tamu berdering. Ternyata dari resepsionis apartemen. *Ada tamu laki-laki nunggu di bawah*, katanya.

He.a.ven

Eh, Ansen baru ngabarin nih.
Dia dah di lobi, nunggu lo.

Nevaeh Rindualam

Iya, tahu. Resepsionis apartemen lo ngabarin juga. TTYL[3]

Okesip.
Dan inget-inget omongan gue tadi: **jangan sampe ketahuan.**
And don't just try, you have to convince him that you are me. Capiche?

Iyeeee!

Sambil menghela napas, Neva merapikan rambutnya yang kini ikal dan bervolume—*thanks to the miracle of hairspray* dan *hair extension* buatan Korea yang nge-*blend* banget dengan rambut aslinya. *It's showtime*, gumamnya.

Ting!

Tadi, sebelum masuk lift, dia sempat melirik ke jam digital di sudut kiri atas layar *handphone*-nya. Cepet juga datengnya, lima menit lebih awal dari janji. *Which makes him already better than any average guys. Maybe. Tahu apa sih gue soal cowok? Pacaran aja cuman sekali.*

3 *Talk To You Later*

Whoa, Neva sampai kaget sendiri. *Itu beneran suara hati gue atau virus nyindir Aven diam-diam masuk ke badan gue?*

Ting!

Suara pintu besi terbuka mengejutkan Neva. Dia keluar dari lift dan berhenti setelah dua langkah. Niatnya hanya untuk memastikan cowok yang sedang berdiri di tengah-tengah lobi adalah pasangan kencannya malam itu, *but holy mother of God!* Neva mengerjapkan mata nggak percaya.

Be still my heart....

Jantung Neva berdebar tak beraturan kayak habis di-*remix* Skrillex, membuatnya susah bernapas.

Kapan terakhir kali gue susah bernapas gara-gara cowok? Oh iya, Zac Efron di High School Musical 2. To be exact, Zac dengan poni lemparnya sedang menyanyikan "Bet On It" sambil nari lari-lari di lapangan golf. Oof, so unnecessarily hot!

Tapi itu waktu Neva masih polos banget dan Zac Efron bisa dibilang nggak nyata untuknya karena cuman bisa dilihat kalo filmnya lagi tayang di *Disney Channel*. Sedangkan ini... jelas beda cerita! Ansen Alexander nggak hanya luar biasa tampan, juga tengah berbagi oksigen di ruangan yang sama dengannya.

Sejurus kemudian Neva pun menyadari, betapa nggak pantasnya perasaannya itu. Ansen bukan datang untuknya, melainkan Aven—yang sedang dia gantikan. *Berhenti mikir yang nggak-nggak, apalagi yang jelas bukan milik lo.*

Tapi peringatan itu nggak bisa meredam perasaannya yang bodoh melonjak gembira ketika menyadari Ansen berjalan menghampirinya. *And fuck*, dia semakin nggak waras. Neva seperti bisa

mendengar Britney Spears sedang meledeknya dengan lagu ("*I forgot my name, I forgot my telephone number....*"[4]) dan Ansen sedang berjalan dalam gerakan *slow motion*. Aven cuman bilang dia *hot*, tapi nggak bilang-bilang kalo cowok itu punya mata yang berbeda warna. Hijau campur cokelat di sebelah kiri dan sebiru air laut di sebelah kanan. Rahang Ansen terpahat sempurna, dengan tulang pipi yang tinggi, bibir yang sangat sensual, dan alis tebal yang terangkat kompak ketika tersenyum padanya.

Dan tahu bagian paling buruk dalam situasi ini? Neva mendadak kehilangan kemampuannya bicara. Owh, dia menyebutkan nama cowok itu, tapi tak ada suara yang terdengar dari mulutnya. Dengan tak berdaya, Neva hanya bisa mengerjap-ngerjapkan mata, berharap cowok itu yang menyapanya duluan dan membebaskannya dari kutukan memalukan ini.

"Hey, Ven."

"Aven. *Yup. That's me. Hello!*" Neva benci dengan suaranya yang mencicit seperti tikus dan itu terjadi di menit pertama bertemu dengan Ansen. *Gini nih kalo udah lama nggak nge-date*, ucapnya kesal pada diri sendiri. Sekalinya ketemu cowok *good–no, great looking* kayak gini, langsung *nervous* nggak karuan.

Ansen Alexander nggak berarti apa-apa bagi Neva, seperti halnya *podcast, hangout* dengan teman-teman Aven, dan oh tugas resensi *Layar Terkembang* mereka. Hanya seseorang yang harus dia hadapi sepanjang malam ini. Lagi pula, fakta kalo Ansen naksir Aven seharusnya sudah cukup untuk membuatnya ilfil.

Mau yang dulu keulang lagi? Suara di dalam dirinya mengingatkan.

---

4 Lirik "Amnesia" dari album *Circus*.

Neva bergidik ngeri. *Nggak mau!*

"*So....*"

"*So?*"

"Ada masalahkah?" tanya cowok itu. Kerutan yang muncul di dahi seolah menyatukan kedua alis tebalnya. "Kamu kayak lagi ngelamunin apa gitu?"

"Cuman nginget-nginget, lampu dan kompor gas udah mati atau belum." Neva mengatakannya seraya melayangkan pandangan melewati bahu Ansen. Pokoknya, sejauh mungkin dari wajah tampan dan pikiran tentang aroma parfumnya. "Bisa bahaya kan kalo sampe lupa."

Ansen memiringkan kepalanya ke kanan, mempelajari reaksinya. Tapi yang Neva lihat adalah mata bercahaya lembut, hidung mancung, dan bibir tebal, yang dibingkai oleh rahang persegi. *So cute, yet so manly.* Cowok itu nggak main-main cakepnya!

Ketika mengeluarkan tangannya dari saku, Neva menyadari tato Ansen, yang menjalar di punggung tangan hingga menghilang di lengan jaket.

Holy mother of God, men with tattoo sleeves are my weakness!

Damnit, Aven! Misi kali ini makin lama makin susah aja....

"Oh gitu." Cowok itu nggak bertanya lebih lanjut—*syukur deh*, batinnya.

Ansen memarkir mobilnya nggak jauh dari pintu masuk lobi apartemen. Dia mengeluarkan kunci dari saku jaket, menonaktifkan alarm mobil dengan jempolnya. Neva nggak banyak tahu banyak tentang mobil, tapi Land Cruiser itu tampak tak jauh berbeda dengan penampilan pemiliknya. Dan, *Thank God*, dia nggak jadi make rok *bodycon* yang disarankan oleh kembarnya.

Kebayang deh kayak gimana susahnya memanjat naik ke mobil Ansen dengan itu.

Setelah menutup pintu untuk Neva, Ansen berjalan cepat dari depan hingga ke sisi pengemudi. Neva cepat-cepat mencuri lihat ke bagian dalam mobil. Nggak ada sampah atau baju bekas pakai di kursi belakang. Pengharum mobil berbentuk sarung tinju mungil tergantung di spion tengah, aromanya juga segar dan menenangkan... seperti parfum Ansen.

Neva terlonjak kaget dari pengamatannya ketika cowok itu mendaratkan bokong di kursi sebelahnya. "Sekarang gimana, kita udah bisa berangkat?"

"Bisa banget," jawabnya cepat. "Yuk!"

Neva mendengus ketika melihat serombongan orang menunggu di luar Matadore Restaurant & Bar untuk diizinkan masuk, dan segerombolan orang—mayoritas cowok—sengaja berlama-lama merokok di luar. Ansen menarik tangannya cepat ketika tak menyadari sebuah taksi tiba-tiba melintas dari kanan dan hampir menabraknya. Taksi itu melambat hingga benar-benar berhenti di depan bar, dan pasangan beda usia keluar dari pintu penumpang.

"*How do I look?*" tanya si cewek sambil menyelipkan tali *clutch* ke pergelangan tangannya.

"*Always beautiful, Mi Corazón.*" Neva baru menyadari kalo si cowok adalah orang Spanyol, sedangkan yang cewek adalah orang lokal seperti dirinya—*and way hotter*. Neva merasa ikatan tali

halter top di punggung cewek itu agak longgar, yang syukurnya disadari oleh pasangannya ketika bersama-sama menaiki tangga. *Fiuh!*

Tak lama setelah melewati pintu bar yang terbuat dari kaca, *bouncer* berkacamata dan berkaus hitam memberi isyarat untuk membayar *entrance fee* dulu. Ansen menurut saja, seraya mengeluarkan dompet dari saku belakang celananya.

Tatapan Neva kembali beredar dan akhirnya jatuh pada *standing banner* di samping pintu bar. *Latin Night, Noche Tropical*, ditulis dengan *font bold* dan berwarna cerah. *Salsa & Bachata Dancing. Latin Top Music, Reggaeton Blends. Every Friday 8 PM - Midnight.*

"Rame juga ya tempat ini."

Komentar Ansen membuat Neva melihat ke sekeliling. Antrean setelah mereka kembali mengular, pertanda malam ini bakalan rame banget. Neva ingin mengatakan sesuatu, tapi ter*distract* oleh staf bar yang menandai punggung tangannya dengan stempel logo klub.

"*¡Bienvenidos a la fiesta!*" katanya dengan senyum basa-basi semanis sakarin. "*Welcome to the party!*"

"*Thanks.*" Neva mendongak ketiga menduga Ansen sedang menatap ke arahnya. "Jujur, aku seneng *hangout* malem-malem, tapi bar hampir nggak pernah masuk daftar tempat nongkrongku. Jadi waktu kamu ngusulin dateng ke tempat ini, aku sempet ngerasa kencan pertama ini bakalan di luar *comfort zone*-ku banget."

"Hah?" Neva merasa harus membersihkan telinganya karena berhalusinasi mendengar Ansen bilang dialah—*no*, **Aven**-lah yang berinisiatif nge-*date* malam ini.

Ansen terdiam sesaat, lalu menunduk supaya bisa mengulangi ucapannya—kali ini di dekat telinga Neva. "Ini di luar *comfort zone*-ku. Aku *prefer* ngobrol berjam-jam di kafe atau yang ada aktivitasnya, macam *bowling* atau karaoke. Tapi kamu bilang, kencan dewasa itu nggak seru tanpa alkohol. Dan kamu ngeyakinin banget aku bakal *excited* dateng kemari malam ini. Karena *Latin Night* ya, maksud kamu?"

"Sori, sori. Aku masih nggak ngerti. Aku yang ngusulin kita dateng kemari?"

Suara kembarnya terngiang setelahnya. "*Bukan gue yang ngusulin first date ini, obviously! Tapi berhubung dia lumayan ganteng dan hot, gue iyain aja.*"

"Astagaaa, masih muda udah pikun!" Ansen mengernyit, lalu tertawa kecil. "Jangan bilang kamu juga lupa kalo ini tempat nongkrong favorit kamu? Aku inget kamu bilang, dari jam delapan sampe jam sepuluh ada promo *happy hour*: se-*pitcher* bir jadi turun setengah harga."

Neva sadar harus melakukan sesuatu atau Ansen bakalan curiga. Ide pertama yang mampir di kepalanya adalah pura-pura asyik. "*Oh yeah. That's me, a happy-hour-in-the-bar kind of girl. Let's get lit, Son! Woohoo!*"

Ansen menyeringai, tapi ikut manggut-manggut pada akhirnya. Neva sengaja berjalan cepat mendahului, nggak kepengen cowok itu menyadari perubahan ekspresi wajahnya. *Note to self*, batinnya, *ingetin buat nyekek Aven karena mutarbalikin fakta.*

Strobe light di atas kepala mereka seperti mengendalikan pengunjung bar, mengubah gerakan mereka yang luwes dan praktis jadi kumpulan berengsek yang senang menubruk. Matadore terdiri dari dua lantai; lantai satu untuk musik ingar-bingar dan meja bar yang dijaga oleh dua orang bartender bertubuh atletis, sedangkan lantai dua didedikasikan sepenuhnya untuk area restoran.

Ketika Ansen memberi tahu kalo mereka berniat makan di lantai dua, salah satu staf berlari cepat ke atas untuk mengecek masih ada meja kosong atau nggak. Syukurnya ada. "*Table Nine!*" serunya, lalu memberi isyarat ke Ansen dan Neva untuk ikut naik tangga dan mengikutinya.

Table Nine jelas bukan tempat terbaik di restoran, tapi kalo Neva bergeser sedikit, dia bisa melihat setengah panggung tempat *live music* berlangsung. Band-nya meng-*cover* "Con Altura" lagu J Balvin dan '*Latina Britney Spears*', Rosalía. Jangan salah, Neva sama sekali nggak hafal lirik lagunya. Tapi dia mendengar *Con Altura* disebut berulang kali sama vokalisnya, makanya langsung ingat.

Ketika akhirnya duduk di kursi yang ditarik keluar oleh staf bar (sempat melirik *nametag*-nya tadi, cewek itu bernama Susan), Neva kembali merasakan ketidaknyamanan familier seperti saat berada di mobil Ansen tadi. Kerangka kawat di branya menggigit bagian bawah payudaranya. Aven yang mengusulkan memakai barang menyiksa itu, katanya supaya menghindari kecurigaan karena dada mereka berbeda ukuran.

Seakan itu nggak cukup buruk, *denim shirt* pinjaman Aven juga kekecilan satu nomor, menambah susah bernapas dengan posisi duduk seperti ini. Neva menegakkan buku menu di atas

meja, lalu berusaha keras menarik-narik bra supaya berhenti menyakiti dirinya. Tapi gerakan tergesa itu malah membuat buku menunya jatuh dan mendarat di dekat kaki meja.

Neva nyengir saja ketika melihat alis tebal Ansen terangkat sebelah. "Udah tahu mau mesen apa?" dia bertanya, buru-buru mengalihkan perhatian cowok itu supaya nggak terus-terusan tertuju ke arahnya.

"Belum. Kamu?"

"Belum juga." Neva mengambil cepat buku menu dan kembali membuatnya berdiri tegak seperti tadi. Takut-takut, dia mengintip cowok itu sejurus kemudian. Ansen tampak kembali serius mempelajari daftar makanan dan minuman, seolah tak pernah terjadi apa-apa. Neva kembali bersembunyi di balik buku menu, tapi kali ini untuk menyumpahi Aven yang membuatnya tersiksa berat seperti ini.

"Kalo sama-sama nggak tahu," suara Ansen memutus jeda di antara keduanya, "pertamanya kita mesen bir dulu yuk."

"Sexy isn't a shape, it's an attitude." Lagi-lagi suara ganggu kembarnya tengiang jelas di telinga Neva.

"Ugh, that is the most cliche shit I've ever heard," dengusnya sambil memutar bola mata. *"Up there in the top list with 'What doesn't kill you makes you stronger.'"*

Neva mencoba membantah lagi tapi kalah cepat dengan Aven yang menjepit mulutnya dengan ibu jari dan telunjuk untuk mendiamkannya.

"Groan as much as you want. Tapi gue ini bukti tak terbantahkan kata-kata barusan. Baju dan make-up itu kayak treler film. Seasyik apa pun kelihatannya, in the end tetep aja lo dituntut un-

tuk ngasih lebih daripada itu. Lo harus punya film seru yang bikin penonton rela bertahan duduk sampe end credit. Let's try something. I want you to show me your flirting skill."

Neva menyingkirkan tangan Aven dengan satu tepisan kasar. *"No! Kesepakatan kita cuman sebatas gantiin lo kencan aja. Flirting dan segala macam nggak pernah ada di dalam kontrak."*

"But, Neeev... that's actually part of the plan. Gue kan naturally flirty, makanya lo juga harus bersikap serupa pas sama Ansen nanti. Biar dia nggak curiga."

"Shit! Makin ke sini, makin nyesel gue setuju bantuin lo."

"No you're not." Dengan sengaja Aven mengganti ekspresi wajahnya dengan senyum semangat palsu yang lebar, tapi nggak sampai ke matanya. Neva tahu itu, makanya mendengus keras-keras lagi karenanya. Aven nggak menanggapi, malah meneruskan ucapannya, *"Ayok. Denger baik-baik, flirting lesson numero uno:* ***pas lagi ngobrol, jangan segan-segan buat deketin dia dan nyentuh pelan lengannya.***"

"That's stupid."

"Sumpah demi apa, Nev, tujuh puluh sampe delapan puluh persen cowok dijamin bakal lebih tertarik sama lo." Untuk ukuran nggak suka Matematika dan Sains, Aven seenak udel menggunakan istilah-istilah probabilitas yang nggak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. *"Soalnya gesture itu juga sekaligus mengonfirmasi kalo lo juga tertarik sama dia."*

"Is that even scientific? Dapet angka segitu dari mana—udah pernah ada yang ngeriset khusus emangnya?"

Aven menangkap lirikan mata Neva, yang ditanggapi dengan ekspresi setengah tersenyum dan setengah cemberut di wajah

cewek itu. "*Bacot! Cepetan praktekin—nanti gue koreksi kalo salah.*"

Dan begitulah cara Aven berada di dalam otaknya sekarang, mengendalikan setiap ucapan dan tingkah lakunya seperti tikus di film *Ratatouille*.

Touch his arm, Nev!

Okay, okay. Bawel! Neva terlalu kesal sehingga tak menyadari dirinya mendadak seberani itu, mencondongkan badannya ke arah Ansen, meraih lengan atas Ansen, lalu menatap cowok itu lekat-lekat.

Suaranya dimanis-manisin dikit, kata Aven di dalam kepalanya. *Cowok-cowok suka cewek feminin dan terkesan helpless*. "Aku boleh terus terang nggak sama kamu?"

"*Hmm, sure.*"

"Aku ngajak kamu ke sini sebenarnya lebih karena pengen bikin kamu terkesan. *To let you know that I'm cool and fun.*"

Ansen menggeleng. "*You don't have to do that, Ven—you know that, right?*"

"Sekarang sih iya." Neva tersenyum. "Sori. Aku nggak bikin kamu nggak nyaman kan?"

"Nyaman sih, cuman nggak terbiasa aja. Kayak yang aku bilang tadi, aku lebih suka tempat-tempat yang *cozy*. Aku juga nggak perlu sampe teriak-teriak deket telinga kamu kalo ngobrol."

"*Noted.*" Neva balas tersenyum dan diam-diam merasa lega.

Tuh kan? Gue bilang juga apa, kata Aven. *Cowok tuh nggak bisa nolak pesona cewek imut.*

Bahkan Aven yang dia khayalkan pun sebelas dua belas puas dirinya dengan versi yang asli.

Cih!

"Jadi selain nongkrong di bar dan manfaatin promo diskonannya, kamu biasanya ngapain lagi pas *weekend*?"

Suaranya hangat dan lembut, seperti madu. Membuat Neva sempat terbuai dan hampir saja akan menjawab terus terang.

Ngirim rekaman audisi atau ngerjain proyek *voiceover* dari klien.

Nyicil *TBR*[5] *list*—masih banyak banget buku yang dibeli, tapi belum dibaca.

Main *The Sims*.

Nonton Netflix sampe ketiduran.

Tapi malam itu, Ansen nggak sedang bersama Neva yang senang aktivitas rumahan kayak gitu. Kembarannya yang punya bakat populer sejak zaman sekolah, selalu punya acara di luar—diundang ke sinilah, diajak *hangout* di sanalah. Apalagi setelah jadi jadi *influencer*, *oof*, jadwal Aven bisa lebih sibuk daripada Pak Jokowi kayaknya.

Itulah yang akan Ansen dengar. *Kesibukan Aven*, suara dalam diri mengingatkan, *bukan tentang lo*.

"Kalo nggak lagi bikin konten, paling nongkrong sama temen segeng. Tapi kalo semuanya lagi sibuk, biasanya aku nginep di tempat adik."

"Aku nggak tahu kamu punya adik."

Suara Neva nyaris tercekat dan dia harus menelan ludah untuk mengenyahkan rasa kering di batang tenggoroknya. "Cuman satu," jawabnya hati-hati, berusaha nggak nge-*spill*

terlalu banyak. "Cewek. Beda umurnya nggak jauh, jadi berasa kayak punya temen sebaya aja."

"Aku sering iri sama yang punya kakak atau adik. Aku anak tunggal, soalnya."

"Kok iri? Bukannya seru jadi anak satu-satunya?" Neva terdiam, mengira Ansen akan menjawab. *But no*. Dia sepertinya mengira masih ada lanjutannya. Neva pun berkata lagi, "*At least*, di kepalaku mikirnya gitu ya. Kamu nggak perlu berbagi kasih sayang orangtua dengan siapa pun. Dan ngaku deh, mainan dan hadiah pun dapet lebih banyak daripada yang punya sodara. Iya kan?"

Ansen mengiyakan sambil tersenyum. "Bener. Tapi tetep lebih enak kalo punya sodara. Yang paling berasa banget kalo jadi anak tunggal adalah kesepian. Dari kecil dibiasain main sendiri di rumah. Belum lagi kalo lagi ada masalah, nggak punya sodara buat curhat. Temen kan nggak selalu *available*, beda sama sodara."

"Tapi kan bisa curhat sama temen."

"Temen kan nggak selalu *available*, beda sama sodara kandung."

"Iya sih." Neva membenarkan dengan anggukan. Terlepas nggak terhitung berapa kali fantasi nyekek Aven muncul di kepala, Neva nggak mau menukar hubungan persaudaraannya demi apa pun. Sejak kecil, mereka ditakdirkan jadi cermin untuk satu sama lain, saling menilai dan memantaskan diri. Dia juga orang pertama yang tahu segalanya tentang Neva, bahkan yang terburuk sekalipun—tapi tetap aja mencintainya tanpa ragu. Dan terlepas dari penyangkalan kerasnya terhadap kemungkinan mereka punya kemampuan telepati seperti Tomomi dan Mikage,

sesekali Neva ngerasain kok kapan kembarnya itu senang, sedih, atau sedang butuh telinganya untuk curhat.

Selamanya, Aven adalah BTBFF bagi Neva; *Born Together, Best Friends Forever*. Nggak ada yang bisa mengganggu gugat kebenaran yang satu itu.

"Itu juga yang awalnya bikin aku tertarik sama tinju." Suara Ansen menyadarkannya dari lamunan. "Tinju adalah salah satu cabang olahraga yang nggak perlu bergantung sama orang lain saat latihan."

"Aku malah nggak pernah kepikiran sampe ke situ." Neva mempermainkan seberkas anak rambut dengan telunjuknya, seolah-olah baru kali itulah dia menyadarinya. "Iya juga ya. Susah juga main badminton kalo nggak ada lawan. Sepak bola apa lagi. Yang ada malah kayak orang bodoh, mondar-mandir lapangan sambil giring bola."

Kata-kata Neva menerbitkan senyum di wajah tampan cowok itu. "*Yup. That's right.*"

"Udah lama kamu suka tinju?"

Kening Ansen berkerut bingung. "Katanya ngefans, masa masih nanya aku mulainya dari kapan?"

Ngefans? Gimana cerita? Gue aja baru tahu kemarin, ada petinju muda Indonesia bersama Ansen Alexander.

....

....

Bodohnya. Tentu aja maksud Ansen, Aven yang ngefans. Astaga!

"*Big fan, obviously*!" Otaknya berpikir keras, mencari cara supaya bisa ngeles. "Cuman karena tadi kamu tertarik tinju karena

nggak punya sodara, makanya aku nanya sejak kapan mulai suka olahraga itu."

Masih nggak habis pikir, kok bisa ya gue blunder kayak gini? Neva juga yakin, seandainya Aven tahu, kebayang deh dia bakalan menoyor kepalanya sambil ngata-ngatain bego atau apalah. Huft. Nggak boleh keulang lagi. *Harus lebih berhati-hati lagi kalo ngomong*, pikirnya lagi, *jangan sampe bikin dia curiga terus meragukan keaslian Aven di hadapannya ini.*

"Ya, kayak anak-anak cowok pada umumnyalah. Awalnya suka karena sering diajak nonton sama Bokap. Nggak nonton di TV, beneran nyaksiin langsung pertandingannya terjadi di atas ring. *So awesome!*" Matanya menerawang jauh, sepertinya kenangan itu sangat penting baginya. "Dan sepulangnya dari situ, efeknya sebelas-dua belas dengan yang abis nonton film Marvel. Berasa jagoan gitu. *So naturally, being a boxer is a dream of mine.* Diizinin ortu masuk klub dan latihan 2-3 kali seminggu di sana. Terus diadu dengan jagoan dari klub lain untuk pertama kalinya. *The rest is history.*"

"Dan kemudian kamu jadi bintang iklan. *How's that happen?*"

Ansen ikut tergelak. "Segitu *random*-nya memang? Atau jangan-jangan kamu takut tersaingi juga karena aku masuk ranah bisnis kamu?"

"Ih, nggak. Aku beneran penasaran tauk. Pertama kali tahu, aku mikirnya kamu memang serius mau *crossover* dari tinju ke *entertainment—you know*, kayak Oscar De La Hoya dan karier musiknya."

"Oscar De La Hoya?" Cowok itu diam sejenak, lalu tertawa

terbahak-bahak. "Astaga, tua banget referensinya! Eh, tapi beneran ya dia jadi penyanyi? Aji mumpung banget."

"Justru sebaliknya. Di luar dugaan, suara Oscar lumayan bagus," jelas Neva. "Dia juga masuk nominasi Grammy untuk kategori *Latin pop*."

"Serius? Wah, aku harus denger nih kayaknya."

"Cari aja di YouTube. Di Spotify ada nggak ya? Uhm, belum pernah nyari."

"*Will do, will do*," janji cowok itu di sela-sela anggukannya.

"Kembali ke laptop deh. Kamu jadi bintang iklan—gimana ceritanya bisa kepikiran ke sana?"

"Zaman sekarang kan bukan hal yang aneh atlet dipercaya jadi *spokeperson*. Tapi awalnya memang lebih ke inisiatif manajerku sih. Menurut dia, kalo aku dikenal secara *mainstream*, nggak hanya ber-*impact* baik secara finansial, juga bikin orang-orang dateng dan nonton pertandinganku. Dan memang terbukti. Dua bulan sejak iklan A-Men tayang di televisi, untuk pertama kalinya tiket pertandinganku *sold out*."

"Wah, keren banget!"

"*Thanks*."

Alih-alih terlihat jumawa, cowok itu malah tersipu-sipu. Dan Neva nggak punya pilihan selain ikut merasakan kebahagiaan dengan cowok itu.

Yang sayangnya berumur sesaat.

Karena kemudian dia teringat alasannya ada di sini, malam ini, bersama Ansen.

Because both of you and your sister decide to deceive him, kali ini suara hatinya sendiri yang bicara blak-blakan.

tiga
SHE'S
STILL NOT
MY TYPE

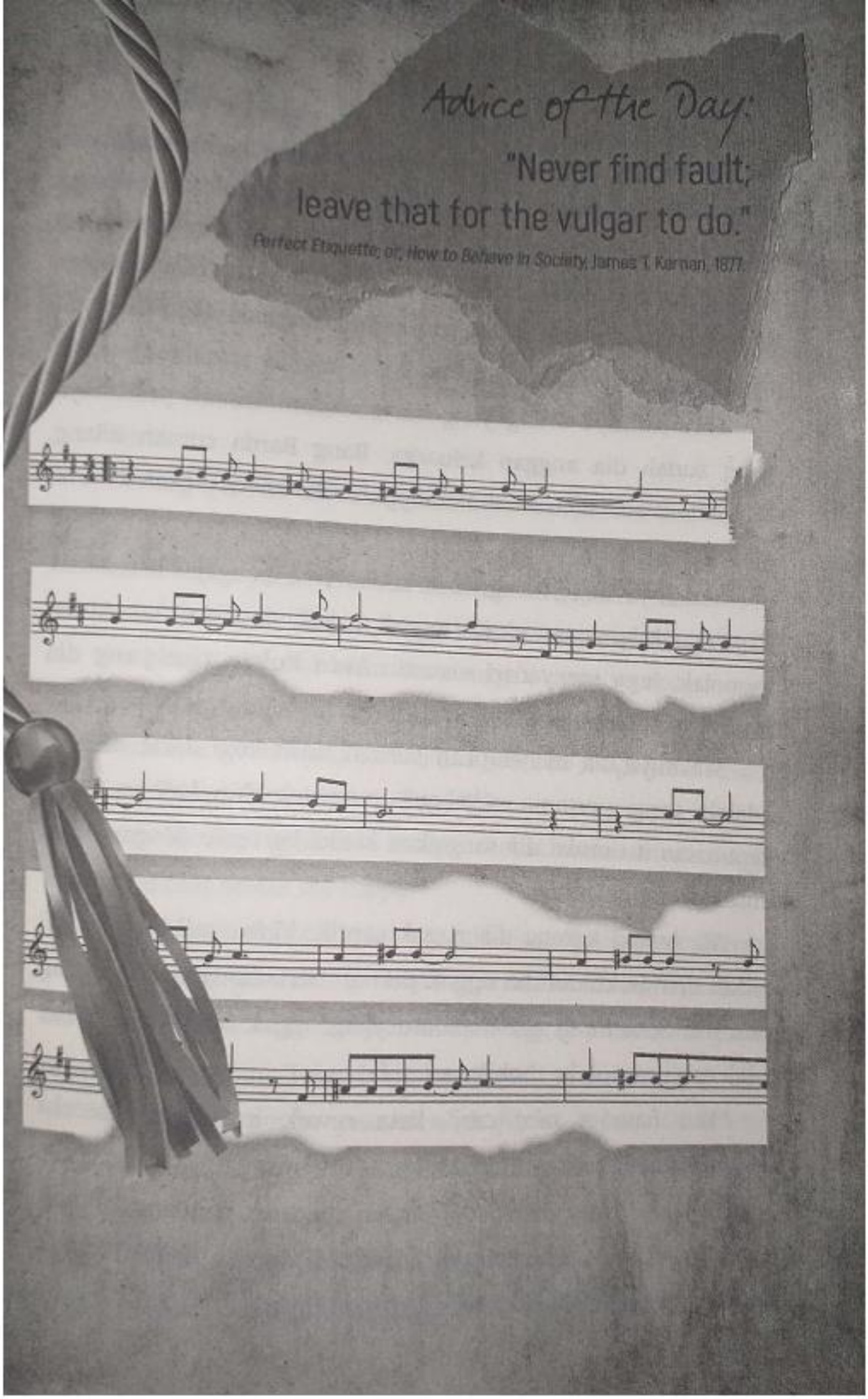
Advice of the Day:
"Never find fault;
leave that for the vulgar to do."
Perfect Etiquette; or, How to Behave in Society, James T. Kernan, 1877.

Hampir nggak ada yang tahu tentang kedekatan Ansen dengan Aven selama ini. Selain karena dia nggak suka banyak orang tahu tentang kehidupan pribadinya, popularitas kecil yang dimilikinya saat ini membuatnya jadi lebih berhati-hati—jangan sampai ada yang membocorkan ke internet kalo diam-diam dia nyari pacar via Tinder.

Satu-satunya orang yang dia ceritakan cuman pelatihnya, yang sudah dia anggap keluarga. Bang Barda cuman bilang, *"Gimana lo bisa tahu cocok atau nggak sama cewek ini kalo ketemu aja belum pernah?"*

Makanya Ansen mengiyakan ketika Aven mengajak ketemuan. Tapi nggak lama, cewek itu ngajak 'nakal' via *videochat*. Ansen menolak, juga menyadari sesuatu: **Aven bukan tipe yang dia inginkan sebagai pacar**.

Makanya dia menetapkan kencan *slash* kopi darat mereka adalah yang pertama sekaligus yang terakhir kalinya. Tapi keputusan itu mulai dia sangsikan ketika bertemu dengan Aven untuk pertama kalinya.

No, bukan karena dia nggak cantik. *Video call* berkali-kali sudah membuktikan dia nggak pernah berbohong tentang yang satu itu. *Something else*—sesuatu yang nggak bisa dia jelaskan sejak Aven masuk ke mobilnya.

"You have a nice car," kata cewek itu ketika mereka meninggalkan apartemennya.

"Do you really think so?" Ansen mencuri pandang ke arah Aven, di sela-sela fokusnya ke jalanan di depan. Nggak sengaja juga melihat ceruk kecil di batang hidungnya.

"*Yes. I think it suits you.* Cowok banget."

Ansen mendengar dirinya tertawa. Baru sekali ini dia mendengar Land Cruiser-nya dibilang 'cowok banget.' "Sori, tadi sempet curiga kamu cuman basa-basi aja."

"Kok gitu?"

"Entahlah. Mungkin karena selama ini aku ngerasanya kamu, hmm, tipe glamor yang nggak cocok naik mobil kayak gini?"

"*Oh wow, that's rude. And so untrue.*"

"Sori."

"Tenang aja, udah dimaafin. Buktinya aku masih duduk di sini kan?"

Ansen tersenyum. "*Thanks.* Dan sekali lagi, aku minta maaf. Aku cuman terbiasa dengan *image* kamu di *social media* selama ini, aku khawatir bakal bikin kamu nggak nyaman dengan aku yang apa adanya ini. *I don't want you to secretly judge me.*"

"Berhubung kita sama-sama jujur, *yes, I do judge you.*" Ansen mengernyit dan Aven melanjutkan, "Aku nge-*scan* cepat bangku belakang—bersih, nggak ada sampah bekas makanan atau baju kotor. *And that makes me happy.*"

"Seperti rumah, mobil juga nunjukin kepribadian pemiliknya. Dan aku nggak pernah membiarkan mobilku kotor. Sekali dua hari selalu aku cuci dan sampah-sampah nggak pernah aku biarin nginep di dalam sini. Takut bikin bau juga."

"*That's why you're passed with flying colors. Congrats!*" ucapnya sambil tersenyum. Menulari Ansen untuk ikut tersenyum juga.

Ansen meletakkan tangannya di punggung Aven, menyamakan kecepatan berjalan mereka saat menuju pintu masuk Matadore.

"*You look good, by the way*," kata Ansen beberapa langkah.

"*T-thanks*."

Dia ingin mengatakan sesuatu, tapi fokusnya terbelah saat itu. Tangannya seperti betah menempel di sana, di lekuk antara pinggang dan bokongnya. Atasannya terbuat dari bahan *denim* lembut, sempat membuatnya terbuai di antara riak, lipat, dan jahitan rapinya, sebelum Ansen berinisiatif untuk menarik tangannya sendiri.

Dari sela bahu, Aven melirik ke arahnya. Rambutnya yang panjang berayun. Kenapa lebih gelap dari saat terakhir kali *video call*-an? Dan lebih tebal juga?

Perasaan ganjil sama kembali muncul ketika mereka sama-sama menempati meja yang ditunjukkan oleh Susan. Dia meletakkan buku menu dengan posisi berdiri, seperti partisi di antara mereka. Awalnya Ansen mengira itu hanya sikap kekanak-kanakan yang tak sadar Aven lakukan, tapi belakangan dia merasa cewek itu memang sengaja. Entah apa yang dia lakukan di balik buku menu itu, tapi yang jelas sambil menggigit bibir bawahnya. Ansen ingin bertanya, tapi cewek itu nggak sengaja menyenggol buku menu dan membuatnya jatuh ke lantai.

Penerangan di area restoran cukup untuk menandai perubahan di wajah Aven. Cewek itu malu—*hah, kok bisa?* Ansen mengingat-ingat interaksi mereka selama ini dan semakin bingung. Nggak mungkin. Cewek pemalu nggak mungkin menawarkan *sexy time* via *video call*. Cewek pemalu juga nggak mungkin ngajak kencan

duluan. Cewek pemalu juga nggak hobi nongkrong di bar kayak Matadore ini.

Heaven Rindualam adalah cewek agresif.

Tipe yang melenceng jauh dari yang Ansen harapkan sebagai pasangan.

Dan setelah dipikir-pikir lagi, Ansen mulai mempertanyakan perbedaan Aven yang sekarang dengan yang di *video call*. Dia nggak suka mobil yang jorok? Terus kenapa pernah saat mengobrol di *video call*, Aven seenaknya saja melempar *heels*-nya ke kursi tengah mobil? Saat Ansen bertanya kenapa dia sembarangan begitu, Aven hanya bilang, "*Tenang aja. Paling nanti diberesin sama asistenku kok.*"

Lalu, untuk kesekian kalinya di malam ini, Aven menggigit bibir bawahnya lagi.

Video call-an berkali-kali dan baru sekarang dia menyadari *gesture* itu?

Masalahnya, *cute* banget—harusnya Ansen inget dong.

Atau jangan-jangan... gue memang nggak sedetail yang gue kira selama ini?

Sebelum berkontemplasi lebih jauh, Ansen disadarkan oleh suara Susan yang bertanya, "Bisa diangkat?" Yang dimaksud adalah *pitcher* sudah tandas isinya.

"Silakan," kata Aven sambil tersenyum ramah.

"Mau pesan lagi?"

Aven menatap Ansen, meminta persetujuan.

Ansen bilang, mereka butuh waktu untuk berpikir. Susan mengangguk, lalu berkata, "*My station is right there.* Panggil aja kalo udah siap memesan."

"Sip. Makasih ya."

Sepeninggal Susan, Ansen menatap lurus-lurus ke seberang meja. "Makanan apa yang paling enak di sini?"

Aven mengerjapkan mata. "Kok nanya aku?" tanyanya bingung.

Ansen balas mengernyit. "Lho, gimana sih, kan kamu yang sering kemari?"

"*But still*, semuanya balik ke selera. Apa yang aku suka, belum tentu kamu juga suka."

Ansen tertawa. Tapi dia nggak yakin suaranya terdengar jelas di tengah-tengah musik yang mendadak mengentak seru. "Tapi seenggaknya kamu tahu kan mana aja yang enak?" Cowok itu menaikkan volume suaranya. "*How's the chicken wings?*"

Aven menatap sekilas ke buku menu. "Biasa aja."

"*Burger*-nya?"

"Biasa aja."

Alisnya terangkat kompak. "Astaga, semuanya biasa aja."

"Kalo aku bilang, kemarinya lebih karena bir murahnya, kamu bakal berkurang nggak respeknya?"

"Nggaklah."

"*Good. Because that's the truth.*"

"Hahahahahahaha!"

Tapi pengakuan barusan efektif menyadarkan Ansen. *She's still not my type*, pikirnya.

Obrolan mengalir lancar saat makan malam. Ansen memesan *seafood paella*[7] yang, *by the way*, harus dia akui rasanya biasa saja.

---

7 Hidangan nasi berbumbu, merupakan makanan tradisional terkenal dari Spanyol.

Kalah jauhlah dengan *paella* buatan rumah. Tapi *paella* adalah padanan terbaik dengan bir murah di tempat ini. Tanpa sadar dia sudah menghabiskan gelas keempat.

Which is aneh, kalo dibandingkan dengan Aven yang segelas saja nggak habis-habis. Dia malah meminta tambahan air mineral dingin, yang mendorong Ansen untuk bertanya kenapa.

Cewek itu cuman bilang, *albóndigas*[8]-nya terlalu pedas. Diguyur dengan bir malah bikin kerongkongannya tambah panas.

Ansen mengernyit bingung. Dia bersumpah pernah mendengar Aven berkata sebaliknya. Dia pencinta makanan pedas—terutama seblak. "*Aku pasti mesen level yang paling pedes.*"

"Emangnya pedes banget?"

Aven menyeka sudut matanya yang basah oleh air mata. "*Kinda.*"

Ansen mengindahkan sopan santun dan meraup sesendok kuah *albóndigas*, lalu menyuapkannya ke mulut. *Nggak kok*, pikirnya. *Pedesnya biasa aja.*

"Aku nggak yakin bisa ngabisin—sori," kata cewek itu, menggeser mangkuknya menjauh.

Hati Ansen mencelos. Kasihan juga ngeliatnya. "Nggak papa," ujarnya dengan nada simpatik. "Jangan dipaksain. Kalo masih laper, kamu pesen lagi aja."

Aven menggeleng. "Nggak usah. Makasih."

Setelah itu hening. Ansen menyadari Aven sesekali curi-curi pandang ke arahnya, lalu menunduk ketika hampir ketahuan. Ansen ingin mengatakan sesuatu, mengobrol entah tentang apa

---

8 Bakso kuah ala Meksiko.

supaya momen *awkward* ini nggak berlangsung terlalu lama, tapi otaknya sedang kehabisan ide. Apa mungkin karena sejak awal sudah menetapkan tak mau lanjut dengan cewek itu, dia seperti kehilangan motivasi untuk membuatnya terkesan?

Mungkin.

Dan masuk akal juga karena—

"*SHIT!*"

Aven berdiri mendadak dan kedua lututnya membentur bagian bawah meja. Cewek itu meringis pelan, tapi nggak cukup jadi alasan untuk menghapus *excitement* yang terlukis jelas di wajah cantiknya.

"*Are you okay?*" Mata Ansen refleks tertuju ke kaki cewek itu. "Kenapa?"

"*Sorry I lose my cool,*" Aven cengengesan. "*But this song is one of my old favorites.*"

Ansen berkonsentrasi mendengarkan intro gitar dari arah panggung. "Aku malah nggak pernah denger sama sekali."

"Keberatan nggak kalo ke balkon bentar buat nonton?"

"Aku temenin ya."

"Nggak usah ngerepotin."

"Semakin lama kita ngobrol di sini, lagunya bisa keburu abis."

Aven mengangguk dan membiarkan Ansen berjalan mengikutinya ke balkon lantai dua. Belum sampai rel, Ansen mendengar cewek itu bernyanyi. Untuk pertama kalinya, *to be exact*. Kaget bercampur kagum saat suara merdu Aven tengah berduet lirih dengan vokalis band di panggung.

"'*A smoky room, a small café.... They come to hear you play, and drink and dance the night away....*'"

Giliran Ansen yang mengerjapkan matanya, bulu mata yang tebal menyapu sepasang mata hijau-cokelat dan birunya. Sedangkan Aven memejamkan mata, begitu menghayati lirik yang sedang dia nyanyikan hingga tak menyadari cowok itu berdiri di sampingnya sekarang. "*"I sit out in the crowd and close my eyes, dream you're mine. But you don't know, you don't even know that I am there."*

"*"I wish that I was in your arms, like that Spanish guitar."* Seperti bergerak mengikuti kemauan lirik, Ansen mengulurkan tangan dan meraih pinggang Aven. Cewek itu sempat terkejut dan balas menatap mata Ansen. Mata Aven tampak selembut beledu dan kalo Ansen nggak keburu mengendalikan diri, dia bisa terhanyut dalam tatapannya.

Aven mendesah lirih dan bernyanyi lagi, "*"And you would play me through the night 'til the dawn—"*

"Suara kamu bagus banget," bisik Ansen sedekat mungkin dengan Aven. "Kenapa kamu nggak pernah nyanyi buat aku selama ini?"

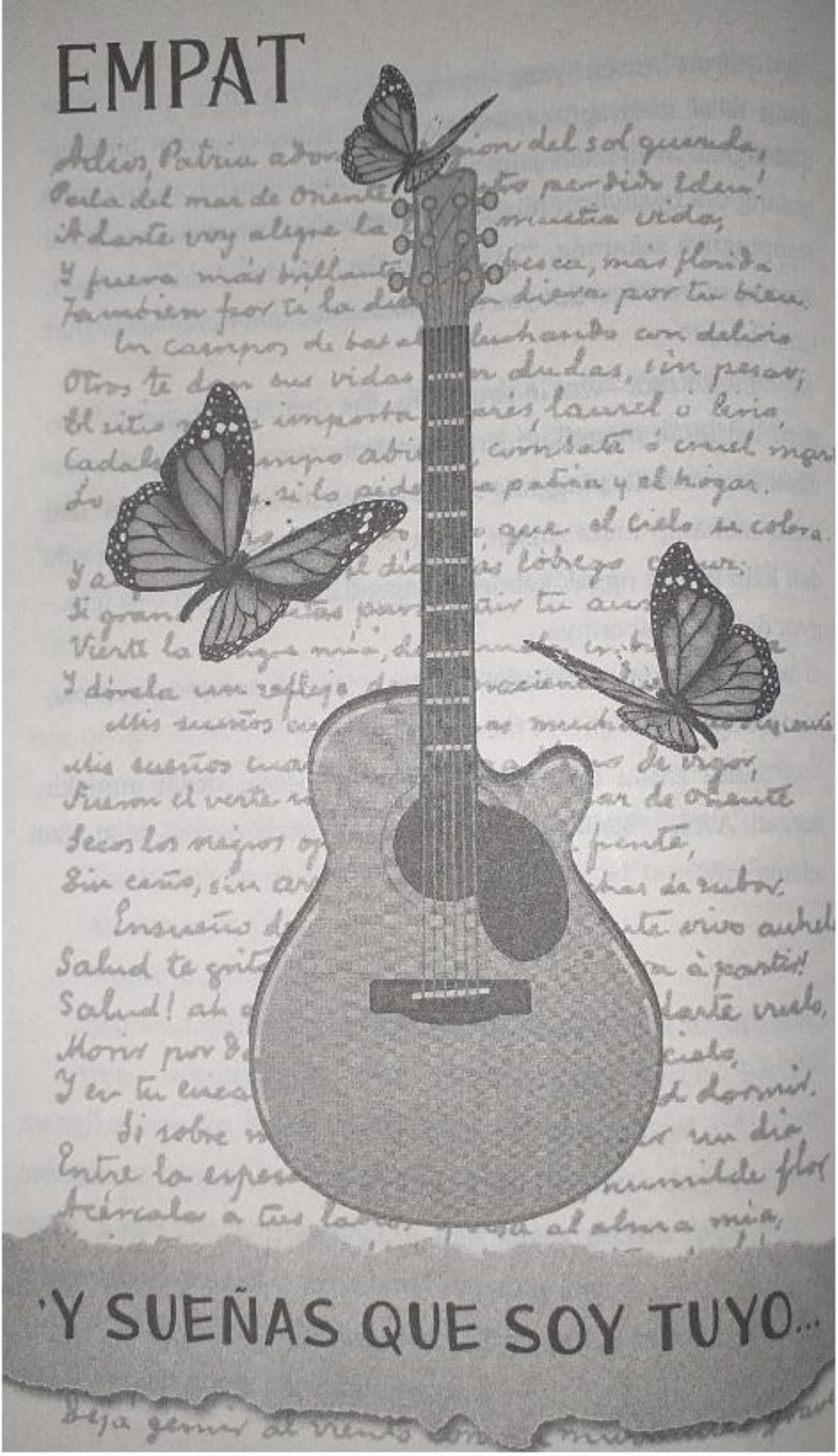
EMPAT
'Y SUEÑAS QUE SOY TUYO...

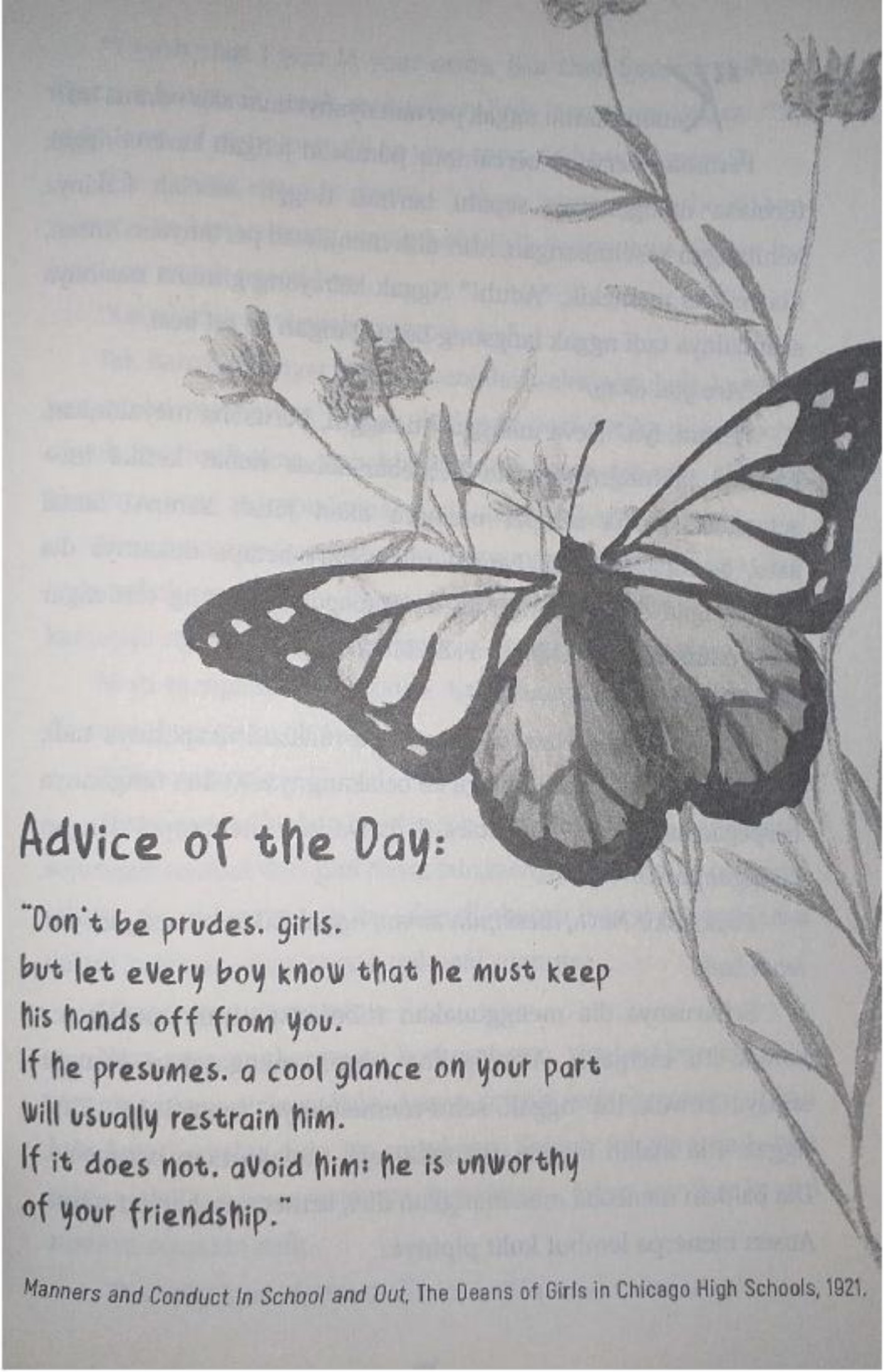

Advice of the Day:

"Don't be prudes. girls.
but let every boy know that he must keep
his hands off from you.
If he presumes. a cool glance on your part
will usually restrain him.
If it does not. avoid him: he is unworthy
of your friendship."

Manners and Conduct In School and Out, The Deans of Girls in Chicago High Schools, 1921.

"Kenapa kamu nggak pernah nyanyi buat aku selama ini?"

Perasaan *nervous* bercampur perasaan jengah karena nggak terbiasa mengenakan sepatu berhak tinggi, sebelah kakinya kehilangan keseimbangan. Alih-alih menjawab pertanyaan Ansen, dia refleks memekik, "Aduh!" Nggak kebayang gimana nasibnya seandainya tadi nggak langsung berpegangan ke rel besi.

"*Are you okay?*"

"Hmm, iya." Neva manggut-manggut, berusaha meyakinkan. Padahal jantungnya masih berdebar-debar hebat ketika itu—setengah karena sempat mengira akan jatuh sampai lantai satu, setengahnya lagi karena menyadari betapa dekatnya dia kini dengan dada bidang Ansen. "Gapapa kok," yang terdengar menyedihkan karena kakinya keceklik lagi.

"*I have an idea.*"

Belum sempat Neva bertanya apa maksud ucapannya tadi, Ansen berpindah posisi hingga ke belakangnya. Kedua tangannya berpegangan ke rel, sementara dadanya kini menempel dengan punggungnya.

Fuck, pikir Neva, *meskipun aman, nggak bikin situasi jadi gue lebih baik.*

Seharusnya dia menggunakan tubuhnya untuk menggeser cowok itu menjauh. Atau paling nggak mengatakan sesuatu supaya cowok itu nggak semi-memeluknya seperti ini. Tapi nggak. Dia malah membiarkannya saja, melanjutkan bernyanyi. Dia bahkan mencoba menenangkan diri, sementara hangat napas Ansen menerpa lembut kulit pipinya.

"I wish that I was in your arms, like that Spanish guitar." Bibirnya bergerak-gerak melafalkan lirik lagu tanpa suara. *"'All night long, all night long. I'd be your song, I'd be your song.'"*

"'Te sientas entre la gente—'" Neva langsung berhenti bernyanyi. Dia benar-benar nggak hafal lirik Spanyolnya. Selain itu, memang nggak ngerti juga.

"Kau duduk di tengah keramaian—"

Tak hanya gelenyar dingin menjalari sekujur tubuh, keringat pun mulai merembes keluar dari pori-pori ketika suara berat cowok itu terdengar semakin jelas di dekat telinga. Alih-alih bertanya, yang mampu keluar dari mulutnya hanya, "Hah?"

Neva menatap cowok itu lewat ekor mata, lebih terpesona daripada sebelumnya. "Aku bantu nerjemahin per kalimatnya—biar kamunya ngerti," ujar Ansen dengan suara pelan, lalu tersenyum.

Neva mengembuskan napas, baru kemudian menyadari kalo dia menahannya sejak tadi.

"'Cierras tu ojos—'"

Tanpa memalingkan pandangan dari panggung, Ansen meraih sejumput rambut dari pipi Neva, lalu menyelipkannya ke belakang telinga. Sentuhan cowok itu—dan dia hanya berani mengakuinya dalam hati saja—juga terasa sedamai suaranya.

"Kau menutup matamu—"

Neva mencengkeram rel besi erat-erat, sembari berulang kali mengingatkan dirinya kalo Ansen nggak sedang mengucapkan kata-kata bersalut gula itu untuknya. Sejauh ini dia masih bisa mengendalikan kewarasannya, meskipun... jujur, semakin ke sini rasanya semakin sulit.

"'Y sueñas que soy tuyo—'"

Ansen kini berpaling pada Neva. "Kau membayangkan aku adalah milikmu—"

"'*Pero yo no sé ni siquiera que estas ahí—*'"

"Tapi aku tak menyadari kau ada di sana—"

Kerongkongan cewek itu mendadak kerontang.

"'*Me gustaría tenerte entre mis brazos amor....*'"

"(Dan) Betapa inginnya aku merengkuhmu dalam pelukan cintaku...."

Ya Tuhan, cowok ini bisa bikin gue sinting sekaligus masuk neraka! pekik Neva panik. *He's the perfect example of devil's temptation.* Napasnya, panas tubuhnya. Bahkan rambut-rambut halus di lengannya juga bikin merinding, menggelitik ketika bergesekan lembut dengan kulit lengan Neva.

Susah payah, Neva membalikkan tubuhnya supaya menghadap langsung dengan Ansen. "K-Kamu fasih bahasa Spanyol?"

"*Sí*—iya. Mamaku memang masih ada keturunan sana, bahkan fasih dalam empat jenis bahasa Spanyol: *Castilian, Catalan, Galician*, dan *Basque*. Oh, dan *Argentinian Spanish* juga." Seperti bisa memahami arti kerut di kening cewek itu, Ansen melanjutkan, "Beliau pernah mengajar di Universidad Nacional del Amanhora sebelum memutuskan *resign* dan kembali ke Jakarta untuk menikah dengan papaku."

"Oh ya?"

Ansen mengangguk. "Beliau yang bikin aku bisa kenal legenda tinju asal Spanyol: Cecilio Lastra dan Javier Castillejo. Aku punya poster mereka berdua waktu kecil dulu."

"*That's... awesome!*"

"Lho, aku kira kamu tahu soal mamaku."

Neva menelan ludah. "Kamu pernah bilang emangnya?"

"Nggak sih. Cuman pernah ditanya beberapa kali sama wartawan. *I assume you've read some online articles about me.*" Ansen menunjuk ke arah pintu masuk dengan lirikannya. "Tunggu, tunggu. Kalo kamu nggak tahu sama sekali soal mamaku, kenapa sengaja bikin *first date* kita pas *Latin Night*?"

"*Coincidence, I guess?*"

"*I see.*" Ansen meraih tangan Neva, lalu mengecupnya pelan. "*Well, you guess correctly....*"

Sebagai orang yang sedang berakting, berpura-pura menjadi saudara kembarnya sendiri, Neva nggak sepantasnya terpengaruh dengan *gesture* sensual cowok itu. Seperti Kate Winslet saat jadi pasangan Leonardo diCaprio di film *Titanic*. Atau Julia Roberts dan Richard Gere saat beradu akting di *Pretty Woman*.

Tapi kenyataannya? Ansen malah seperti buah terlarang. Meskipun sadar betul siapa dia, berkali-kali tangannya bagaikan berusaha menggapai cowok itu dan... 'memetiknya'.

Neva nggak mau terus-terusan begini. Dia nggak mau Ansen menerjemahkan lirik Spanyol di telinganya, atau memberinya ciuman yang seharusnya ditujukan untuk punggung tangan orang lain.

Dia juga nggak mau Ansen menyentuhnya sama sekali—bukan karena cowok itu membuatnya jijik....

Nggak sama sekali.

Alasannya justru karena Ansen adalah kebalikan dari semua yang Neva pikirkan. Sejak mengiyakan permintaan kembarnya untuk menggantikannya di kencan malam ini, Neva berharap

banget orang yang dia temui di lobi apartemen tadi adalah tipikal *fuckboy*.

Cowok *hyper-masculine* yang nggak punya kelebihan apa pun selain otot dan wajah yang ganteng. Atau, seperti cerita Aven, yang cuman enak di ranjang saja.

Neva berharap yang datang adalah cowok egois.

Besar kepala.

Nggak punya wawasan.

Dan Ansen Alexander nggak seperti itu....

Nggak sama sekali.

Dia punya aset lebih dari sekadar aura maskulin dan tubuh atletis. Ansen adalah teman mengobrol yang menyenangkan. Sopan. Dan tanpa dia sadari, juga berbakat jadi cowok romantis.

Neva berharap termotivasi untuk ilfil, jadi dia bisa meneruskan akting ini sampai kencan selesai. Tapi ketika yang datang justru membuat hatinya tergetar (dan, jujur, jantungnya pun tak kuasa berdebar hebat karenanya), Neva merasa nggak siap. Dia malah menduga, mulai sedikit tertarik sama cowok itu.

And that's fucked up!

Dua cewek kembar jatuh hati pada cowok yang sama—*that shit belongs to novels or shitty made-for-TV movies*. Demi alasan apa pun, dia nggak sampai hati bersaing dengan Aven; bahkan meskipun hubungan keduanya baru sebatas gebetan, bahkan meskipun setiap jengkal tato di tubuh Ansen bisa membuat fantasinya melayang hingga ke langit ketujuh.

Jadi ketika denyut jantung Neva berdebar lebih kencang karena pesona Ansen, rasa bersalah pun turut menderas di setiap pembuluh darahnya. Juga ketika pegangan Ansen di rel

menyublim menjadi dekapan lembut di pinggulnya, Neva setengah hati mengerahkan segenap kesadaran moral yang masih tersisa di dalam dirinya. Mengingatkan supaya nggak sampai salah jalan.

Tapi pelukan Ansen terasa semakin erat. Dan sensasi keras otot-otot dada bidang Ansen yang kontras dengan lembut payudaranya ternyata lebih menakutkan bagi Neva ketimbang probabilitas jatuh dari balkon ke lantai satu.

Dia menelan ludah dengan susah payah. *Think of something*, pintanya *desperate* dalam hati. *Anything!*

Dan sederet kalimat melompat keluar dari benaknya:

"Ansen loves your sister; he will never be yours."

"Aku nggak tahu kamu ternyata suka lagu-lagu sentimental kayak gini."

"Memangnya selama ini," Neva mengentakkan dagu sembari mendorong pelan tubuh cowok itu, "kamu ngiranya aku suka musik apaan?"

"Pop-pop yang *catchy* gitu. Ariana Grande dan semacamnya."

"Selera musik harusnya nggak dikotak-kotakin," kata Neva ketika kembali ke kursinya. "Fans Ariana Grande nggak lebih rendah derajatnya ketimbang penyuka Mozart. Dan kenapa juga harus milih? *A girl can love two kind of music—or even more.*"

"Satu kesalahan lagi yang kamu koreksi malam ini."

"Kok kesalahan sih?" ulang Neva dengan nada nggak percaya. Dia menyesap air mineralnya dan mengerutkan kening ketika menatap Ansen. "Kesannya kamu sedari tadi nge-*judge* aku atau gimana?'

"*Judging is a harsh word*," kata cowok itu. "*But yeah, I kinda build a certain picture about you.*"

"Oh ya? *Tell me then.*"

Ansen menggeleng. "*I better not.*"

"Kalo kamu nggak bilang, justru akunya malah curiga."

Cowok itu balas menatapnya dan tak berkata apa-apa untuk waktu yang cukup lama. "Oke. Tapi janji jangan tersinggung ya."

Neva mengacungkan kedua jarinya, membentuk huruf V di udara. "Janji Pramuka. *Spill.*"

Ansen menghela napas. "Kesan yang aku dapet selama ini, kamu tipikal cewek populer. *High maintenance*, seneng barang-barang mahal dan bermerek. Doyan *party*, minum juga. Kamu punya banyak temen, juga punya banyak gebetan."

He describes Heaven to the T, batinnya.

"Kedengarannya aku *shallow* banget ya?"

"Sori." Ansen benar-benar tampak nggak enak hati.

"*That's okay*," ujarnya dengan nada meyakinkan. "Kalo sekarang, kesan kamu tentang aku gimana?"

"Kalo boleh jujur, aku bingung."

"Bingungnya kenapa?"

"Entah kenapa rasanya aku kayak ketemu sama kamu untuk pertama kalinya."

Deg! Jantung Neva seperti mau melompat dari tempatnya.

"Jadi boro-boro bikin asumsi," kata cowok itu lagi, "nyoba baca kamu juga aku nggak berani. Takut salah lagi."

"Waduh, gawat itu!" Kebalikan dari perasaan lega yang mendinginkan suhu tubuhnya saat ini.

"Yeah."

Lalu, hening.

Matanya masih terpusat pada cowok di seberang meja itu. Ansen meletakkan kedua tangannya di atas meja dan salah satunya diketuk-ketukkan ke permukaan. Permukaan bir dinginnya ikut bergetar karenanya.

Neva mencondongkan tubuhnya ke depan. *"We have to do something about it."*

"Kamu mau aku minta maaf?"

"Minta maaf dalam rangka apa?" Neva menggeleng pelan. *"No. Let's play two truths and a lie."*

A game—kenapa coba baru kepikiran sekarang? Hadeh!

Dengan penerangan temaram dan pesona Ansen yang nggak ada tanda-tanda akan menyurut, besar kemungkinan Neva akan melakukan sesuatu yang akan dia sesali nanti. Tapi kalo dia berhasil menggeser *vibe* kencan ini dari sensual ke kasual, dia juga perlahan-lahan bisa menguasai dirinya sendiri. Supaya berhenti jadi cewek *thirsty*.

Plus, *game* yang diusulkannya itu memungkinkan dirinya mengenal Ansen lebih baik karena Heaven—*bless her heart*—nggak banyak membekalinya sebelum kencan ini.

Ansen Alexander. Model dan petinju. Hot as fuck.

Yeah, lagu Jessica di film *Parasite* masih jauh lebih informatif daripada itu.

"What's that?"

"Aturannya sederhana: masing-masing wajib ngasih tiga fakta tentang dirinya. Yang lain harus nebak mana yang salah."

"*Sounds fun.*" Neva menyadari binar-binar di mata Ansen, membuat semangatnya ikutan bangkit juga. "*Okay, I'm in.* Siapa dulu nih yang mulai?"

"Suit dulu."

Setelah tiga kali, ibu jari Ansen versus kelingking Neva memutuskan kalo cowok itu yang harus mulai duluan.

"*Shit, okay.*" Ansen garuk-garuk kepala. "Aduh, mulai dari mana dulu ya?"

"Nggak usah terlalu serius. *Just the little things about you.*"

"Hmmm." Ansen sadar Neva memandanginya dengan penasaran, maka belakangan dia menyunggingkan senyum penuh antusias. "Satu, aku pernah jadi anggota paduan suara kampus. Dua, film favoritku adalah *Rocky V*. Tiga, aku nggak suka bau daun salam."

"Wow, langsung main di level *intermediate* ya." Neva menyipitkan mata, yang membuat binar siasat di mata cowok itu semakin benderang. "Kalo jadi anggota paduan suara, berarti suara kamu bagus dong?"

"*Should I answer that*? Sori, aku nggak tahu aturan mainnya."

"Justru jangan," kata Neva sambil tertawa. "Kan aku belum nebak."

"Hahaha, oke. *So, the answer is...?*"

"Yang aku paling yakin itu nomor tiga. Terlalu spesifik soalnya. Jadi pilihanku antara satu dan dua. Hmmm...." Neva tanpa sadar bergumam lagi. "*Fuck it! I'll take my chance. The lie is number two.*"

Ansen tersentak kaget. "*Rocky V*? Bukannya kalo petinju, pasti mikirnya dia ngefans sama film *Rocky*."

"Kalo kamu bilang *Rocky* doang, aku percaya," Neva menyesap air mineralnya lagi, lalu tersenyum pada Ansen. "Tapi ini *Rocky V. Again, very specific.* Aku sempet sangsi karena aku inget betul di akhir film itu ada adegan berantem di jalan yang menurutku *epic* banget. Tapi apa itu bikin seorang Ansen mutusin buat favoritin *Rocky V*?"

Ansen diam saja. Menunggu.

"Kemudian aku mikir ulang. Yang bilang *Rocky V* lebih bagus daripada *Rocky a.k.a the O.G.* jelas punya masalah selera yang serius. *Which is why I think that's your lie.*"

"*Shit!*"

Neva menggigit bibir bawahnya. "Aku salah ya?"

"Justru sebaliknya." Ansen menggeleng nggak percaya. "*That's correct!*"

"*Yes!*"

"*But wait.* Kamu nonton *Rocky*?"

"*The complete franchise*—termasuk *Creed* dan *Creed II* yang keluar 2018 lalu," akunya dengan nada bangga. "Hampir banget aku kelewat nonton itu di bioskop. Untung masih keburu, meskipun dapetnya studio yang penontonnya cuman empat orang."

"Tapi tetep aja... kamu seriusan nonton *Rocky?*" Ansen mengerutkan dahinya. "*You're not the kind of girl.*"

"Aku juga nggak bakalan suka kalo bukan gara-gara—" *Shit,* hampir aja keceplosan bilang kalo dia adalah salah satu *dubber* film Rocky I dan II. "—euh, direkomendasiin sama adikku."

"Oh gitu. *Wow! The more you know* ya."

"Nggak usah ngerasa nggak enakan hati gitu," ujarnya cepat.

"Aku juga fans *hardcore*-nya *rom-com* kok. Kapan-kapan aku ajakin marathon filmnya Sandra Bullock, biar kamu percaya."

"Hahahahaha! Boleh, boleh."

"Sekarang giliran aku ya. Bentar, mikir dulu."

Whose truth and lie, Nev? batinnya ketika itu. *Heaven's or the real you?*

"Satu, aku sempat kepikiran jadi vegetarian gara-gara nonton *Super Size Me*." Tubuhnya terbakar ditatap lekat-lekat oleh Ansen. Dia tahu cowok itu nggak ma melewatkan kata-kata yang keluar dari mulutnya barang sepatah kata pun, tapi tetap saja... jadi susah berkonsentrasi di bawah perhatian seintens itu. "Dua, aku pengen dicium kayak adegan air mancur di *The Princess Diaries*. Tiga, aku punya *custom action figure*-nya Doctor Strange."

"Semuanya *movie* rela*ted*. Pinter ya kamu milih fakta, biar akunya siwer," komentarnya sambil terkekeh.

"Hehehehe!"

"Eh, boleh nanya nggak, *Super Size Me* itu film tentang apa? Baru denger."

"Dokumenter," jelas cewek itu. "Sutradaranya bikin *social experiment*, selama 30 hari dia cuman makan dari menu McDonald's."

"*I see.*" Manggut-manggut. "Kemungkinan besar itu bener... kayaknya."

"*Oh really?*" Neva tersenyum menggoda.

"Jangan bikin aku mikir ulang deh," cowok itu pura-pura protes. "Ini aja udah cukup bingung."

"Hahahahaha, oke, oke, *Mr. Boxer*. Silakan lanjutkan proses deduksi Anda."

"Yang paling meragukan... antara dua atau tiga." Ansen berpikir sejenak. "Aku pilih Tiga deh."

"Yang Tiga bohong nih berarti?"

"I...ya?"

Neva tersenyum, yang tak lama kemudian berubah menjadi cengiran kemenangan. "*Sorry, but that's incorrect,*" ujarnya senang. "Aku beneran punya *action figure* Doctor Strange—menang lelang di eBay."

"*Shit!*"

"Jadi yang salah Dua?"

"*Nope*. Satu. Karena menurutku, *social experiment* di *Super Size Me* adalah yang terbodoh yang pernah aku dengar. Buat apa coba merisikokan badan sendiri jadi rentan obesitas dan diabetes kayak gitu?"

Ansen memukul pelan meja. "*Damn!* Padahal justru itu kan tadi yang aku paling yakin?"

"Hehehehehe! Ayo, sekarang giliran kamu lagi."

"Boleh, tapi pesen cemilan dulu ya. Kamu mau nggak?"

Neva menggelang. "Pesen buat kamu sendiri aja."

Lima

Kok Aku Nggak Dilepas, Sen?

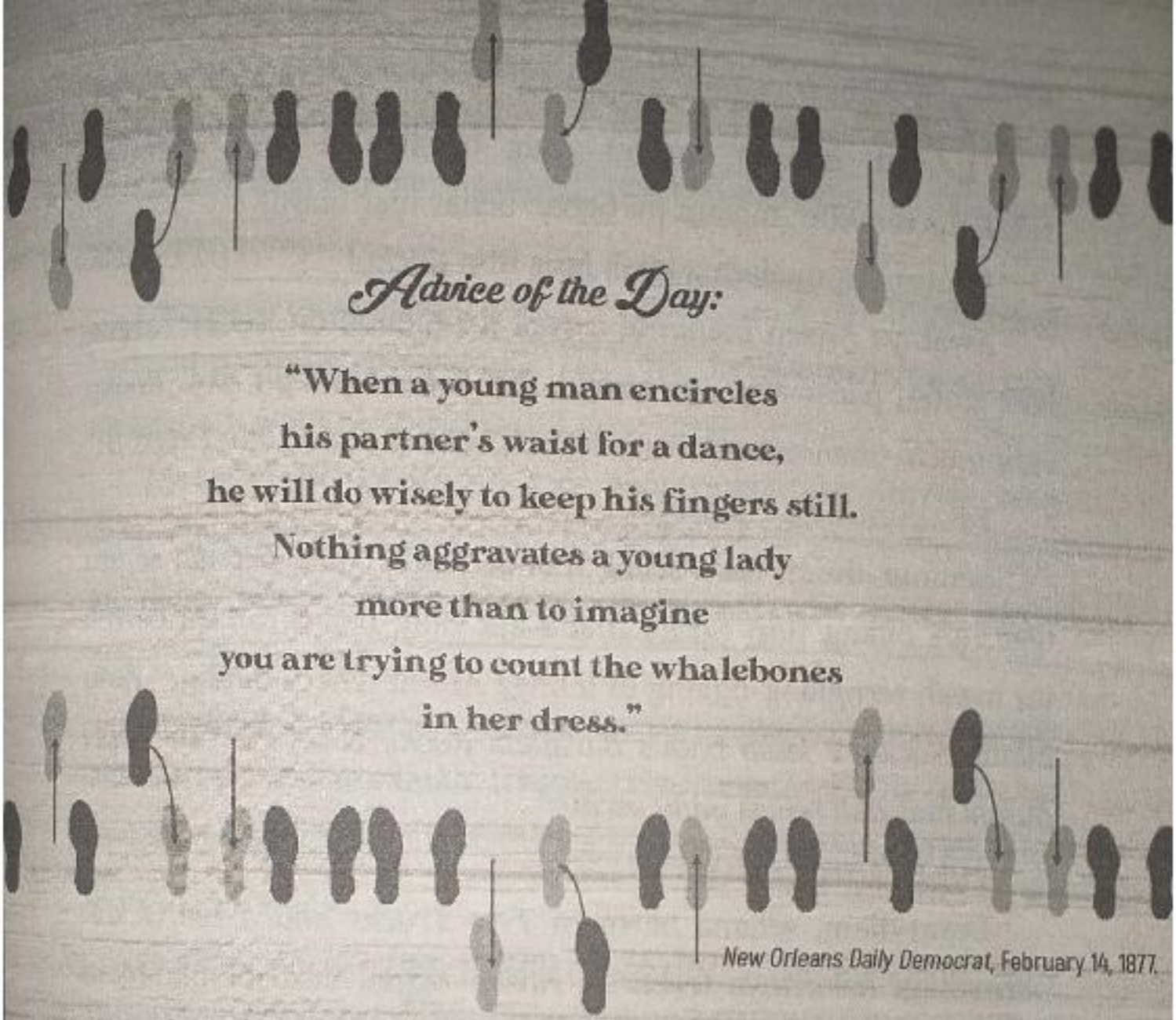

Advice of the Day:

"When a young man encircles
his partner's waist for a dance,
he will do wisely to keep his fingers still.
Nothing aggravates a young lady
more than to imagine
you are trying to count the whalebones
in her dress."

New Orleans Daily Democrat, February 14, 1877.

Untuk ukuran kencan yang bakal jadi yang pertama sekaligus terakhir, malam ini benar-benar luar biasa!

Heaven Rindualam adalah fans film *Rocky*!

Awalnya Ansen mengira, cewek itu menonton Rocky karena ikut-ikutan pacar atau temannya. *But nooo, she legit likes Rocky very much*—menonton semua sekuel, bahkan *Creed* dan *Creed II*!

Yes. Even. The. Spin-offs.

Seumur-umur, baru sekali ini ada cewek yang pernah segitu tegasnya bilang film *Rocky* mana aja yang bagus. Suara cewek itu masih terngiang-ngiang di telinga Ansen waktu bilang, "*Yang bilang Rocky V lebih bagus daripada Rocky a.k.a the O.G. jelas punya masalah selera yang serius.*"

FUCK, THAT'S SEXY!

Diam-diam, selama bermain *Two Truths and a Lie* (a.k.a. permainan favoritnya terbaru), Ansen nggak bisa mengalihkan perhatiannya dari Aven. Cewek itu sedang berusaha menebak-nebak kebohongan di antara tiga fakta yang dia berikan beberapa menit lalu. *The lie is number 3*; Ansen beneran pernah ketemu Pak Jokowi di pameran Sejarah Asean Games di Museum Gajah, bahkan sempat *selfie* bareng dengan beliau dan dia baru bisa mentato tubuhnya setelah umur 17 tahun (kesepakatan dengan mamanya). Kebohongan tentang kesurupan saat jurit malam itu bisa-bisaannya dia aja—dan setengah nyuri ide dari plot film horor yang pernah dia tonton.

Sesi ini jelas lebih sulit bagi Aven, beberapa kali dia memergoki kernyitan di keningnya. Kesempatan itu juga Ansen gu-

nakan untuk mengamati cewek itu sepuasnya, menyadari betapa bodohnya dia selama ini.

Aven bukan sembarang orang yang bisa dijengkal berdasarkan sekali pertemuan.

Nggak diragukan lagi, cewek itu jelas cerdas dan nggak takut berbeda pendapat dengannya. Dan, oh, belakangan Ansen juga menyadari, Aven memiliki suara tawa yang merdu.

Karakter Aven berlapis-lapis seperti bawang. Cowok yang ingin membuatnya jatuh cinta harus bersabar menembus lapisan demi lapisan hingga akhirnya menemukan harta karun sesungguhnya: hatinya.

Sebelum malam ini, Ansen bahkan nggak pernah terpikir akan betah berlama-lama dengan Aven. Sekarang? Dia berharap malam ini nggak akan berakhir, jadi bisa terus berada sedekat ini dengan cewek itu.

"*Damn, french fries* kamu bener-bener bikin ngiler." Aven menatap isi piringnya dengan penuh minat. "Apa aku juga pesen yang sama ya?"

Ansen menggesernya mendekat. "Cobain punya aku dulu aja," tawar cowok itu. "Kalo enak, baru pesen."

"*Oh, can I?*"

"*Go ahead.*"

"Hmmm...." Aven mengambil *french fries* dan mencelupkannya di saus sambal. Cewek itu mengunyah dalam diam, membangkitkan keingintahuan Ansen.

"Kenapa? Nggak enak?"

"Kek kurang afdol deh. Mbak!"

Susan datang lagi, menyapa mereka dengan senyuman ramah.

"Ada yang bisa saya bantu?"

"Hmm, boleh minta mayo dan saus tomat, Mbak?"

Susan melirik gundukan kecil *french fries* di piring, lalu mengangguk. "Bentar ya."

"Kamu mau bikin apaan?" tanya Ansen sekembalinya Susan dengan mayonaise dan saus tomat di mangkuk kecil.

"Liat aja nanti."

Aven menggunakan mangkuk yang sama untuk mencampur mayo, saus tomat, dan *chili flake* yang disediakan di setiap meja. Dia mengaduknya hingga rata, lalu menyuruh Ansen untuk mencocolkan *french fries*-nya.

"Emang enak?" tanyanya sangsi.

Aven mendongak, memandanginya. "Sebenarnya kurang bubuk kayu manis. Tapi segini aja udah enak kok."

"Oke." Ansen melakukan seperti yang disuruh, lalu mengunyah *french fries* sambil menganalisisnya dengan muka serius.

"Gimana?"

"Not bad. Nope. Scratch that. I kinda like this dip than a regular chili sauce."

"Hehehehe." Cewek itu ikutan teramat puas. "Bagi *fries*-nya!"

Permainan berhenti untuk sementara. Ansen juga nggak peduli-peduli amat dengan siapa yang akan jadi pemenangnya, dia punya kesibukan sendiri soalnya. Sambil melipat tangan di dada, cowok itu mengawasi Aven yang sedang makan *french fries* dari piringnya.

Entah kenapa, pemandangan itu terlihat *cute* sekaligus seksi dalam waktu bersamaan.

"Tahu bikin *dip* kayak gini dari mana?"

Ansen refleks mengulurkan tangannya, membantu Aven membersihkan noda saus di sudut bibirnya. *Thanks*, ucapnya tanpa suara, lalu melanjutkan, "Percaya nggak aku bikinnya nggak sengaja, iseng aja ngegado yang ada di dapur. Nggak disangka, ternyata hasilnya lumayan enak."

Sambil menyesap sisa bir di gelasnya, Ansen membiarkan cewek itu makan. *Sampe abis juga nggak pa-pa*, pikirnya.

Aven tampaknya baru menyadarinya, mendongak dan menatap cowok itu dengan curiga. "Kenapa liatin aku kayak gitu? Di mulutku ada saus lagi atau apa gitu?"

Ansen menggeleng. "Nggak kok. Cuman lagi berusaha mencerna kamu yang lagi duduk di hadapanku sekarang."

Aven berhenti makan sepenuhnya dan balas menatap cowok itu. "*That sounds... weird.* Memangnya aku sulit dimengerti ya?"

"Jujur, di beberapa aspek: iya."

"Aku bantu kasih saran ya: sans aja." Aven mengambil tisu, lalu mengelap setiap jarinya. "*Overthinking can fuck up your happiness.*"

"Aku nggak *overthinking*. Cuman bingung aja."

"Kamu sadar nggak, ini ketiga kalinya kamu bilang bingung sama aku." Aven menjilat bibirnya. "*Makes me wonder....*"

"Apa?"

"Aku mulai mikir, kamu nggak terlalu *enjoy* ketemu sama aku malam ini."

"Nggak sama sekali." Ansen nggak melepaskan pandangannya sedikit pun. "Sebaliknya, malam ini berjalan kelewat menyenangkan—sampe akunya khawatir sendiri."

"Khawatir kenapa?"

"Aku khawatir kalo terlalu *fun*, akunya ngelewatin sesuatu yang penting tentang kamu."

"*Which is?*"

"*Forget about it.*" Cowok itu menggeleng kuat-kuat. "Seperti yang kamu bilang tadi, kayaknya akunya memang *overthinking*."

Aven malah memegang pergelangan tangan Ansen, menepuknya pelan untuk meyakinkannya. "Bilang aja. Daripada kamu kepergok ngeliat aku *curigation* kayak tadi."

"Aku cuman ngerasa kamu beda."

"Masih? Meskipun kita udah main *Two Truths and a Lie*?"

Ansen mengangguk. "Dan itu bikin aku nggak habis pikir. Aku nggak lagi berhadapan dengan kasus *tampang-asli-beda-dengan-di-foto-profil*. Kamu persis dengan yang selama ini aku ajak ngobrol di WhatsApp. *It's just....*"

"'*It's just*'?" ulangnya dengan nada menunggu.

"*It's just... in a way, you look different too.* Kayak... rambut kamu aja beda."

"Beda di mana?"

"Perasaan pas di video, rambut kamu agak ada cokelat-cokelatnya gitu."

"Bisa jadi." Cewek itu refleks menyentuh rambutnya. "*I wear a lot of beauty products. One of the occupational hazzards.*"

"Oh."

"Pernah denger *color spray*?" tanya Aven. "Sepintas kayak *hair spray*, tapi aslinya cat rambut. Kamu bisa ngubah warna rambut dalam sekejap. Muka apalagi, bisa banget diotak-atik dengan *make-up*."

Ansen terpaku; sepertinya Aven punya sejumlah alibi untuk mematahkan kecurigaannya. Meski begitu, sesuatu di dalam dirinya tetap merasa tak puas.

"Tapi... bukan itu aja—"

"Ada lagi?"

Dia terdiam sesaat, lalu menggeleng.

"Kalo gitu, *mystery solved*. Nggak ada yang perlu kamu sangsikan. *I'm as real as you can get*."

Ketika itulah Susan datang, menginterupsi percakapan mereka dengan pengumuman *last call*. "Berhubung *Latin Night*-nya akan dimulai, semua tamu di restoran diharapkan menyelesaikan transaksinya sebelum bergabung di lantai dansa."

Ansen bengong tanda nggak ngerti.

"*It's so fun*. Semua pengunjung bisa bergabung, berdansa salsa diiringi *live music* dari Papi Chulo, *resident band* kami."

"Aku nggak salah denger kan?" tanya Ansen sambil mengeluarkan dompet. "Dansa salsa? Jangan bilang alasan lain kamu ngajak aku kemari itu buat—"

"Bikin malu kita berdua dengan nari salsa di depan semua orang." Aven tertawa.

Susan menerima kartu kredit Ansen, lalu meninggalkan mereka berdua lagi.

"Gimana? Mau kan dansa sama aku?"

"Nggak ah. Malu."

"*Oh c'mooon!* Memangnya kita lagi telanjang apa, makanya pake acara malu-malu segala...."

Syukur pada Tuhan remang-remang di sini menyembunyikan wajah Ansen yang tengah bersemburat merah jambu. *Thanks to*

her, dia malah jadi membayangkan cewek itu telanjang. Wajahnya semakin terasa panas karenanya.

Shit!

"It's a Latin fucking Night, Sis. Of course you have to dance with him tonight."

Kata-kata kembarnya terngiang di telinga ketika langkah bersepatu Vince Camuto-nya kian mendekati *party central*. Tiba-tiba saja *denim shirt*-nya terasa sesak, membuat Neva merasa harus membuka kancingnya satu per satu dan meloloskannya bergantian dari kedua lengannya. Dia meletakkan kemejanya di atas *speaker*, bersama dengan tas Chanel pinjaman. Banyak staf Matadore yang berkeliaran di situ, dan di dekat panggung band juga—jadi aman.

Yang nggak aman itu justru hatinya.

Karena tak lama setelah membalikkan tubuh, yang pertama kali dia lihat adalah Ansen Alexander dan sepasang matanya yang berbeda warna.

"*You look so ready for dancing*," komentar Ansen dengan napas tertahan. Tatapannya seperti tak bisa lekang dari tubuh Neva yang kini berbalut *tanktop* hitam yang sedari tadi disembunyikan di balik *denim shirt*. "Sekarang aku makin yakin, kamu bawa aku kemari bukan karena birnya aja."

"*Guilty as charged*," Neva tertawa *flirty*, berusaha semirip mungkin dengan *gesture* kembarnya. "Kamu... nggak takut kan?"

Sebelum Ansen menjawab, cewek itu buru-buru melanjutkan, "Kita dansanya di pinggir aja. Biar nggak ganggu orang lain."

Ansen geleng-geleng kepala. "Wah, kamu ngeraguin *skill* aku ternyata."

"Justru sebaliknya, aku takut malu-maluin di depan kamu." Kedua tangan Neva kini terangkat di udara, menanti Ansen untuk menyambutnya. "Tadinya aku pede banget, sampe kamu ngasih tahu tentang mama kamu. *I assume*, beliau nggak cuman ngajarin ngomong bahasa Spanyol aja kan?"

Dugaan Neva dibalas dengan anggukan.

Skill salsa adalah salah satu *perk* yang diperolehnya sebagai kembar Aven. Cewek itu pernah menjadi finalis lomba gadis sampul sebuah majalah remaja. Setiap finalis wajib menunjukkan kebolehannya di sesi *talent show*. Aven memilih menari salsa, yang rencananya dia lakukan dengan pacarnya dulu. Nggak tahunya, dua hari sebelum *talent show*, dia berantem sampai putus dengan pacarnya itu. Nggak mau didiskualifikasi, Aven meminta Neva menggantikan posisi sebagai pasangannya menari salsa. Artinya, selama dua hari penuh, Neva dilatih habis-habisan menyamakan *skill*-nya dengan si pacar.

It was a bad memory, but at least she could salsa dancing from it.

"*It's okay*. Kayak kamu bilang tadi, sans aja. Salah satu-dua langkah nggak pa-pa. Kita kan nggak lagi ikut kompetisi."

Neva nggak menjawab karena tengah memejamkan mata, sembari menghirup dalam-dalam aroma yang membawanya pada malam-malam di studio menari bersama Aven; lantai kayu yang setiap malam dibersihkan dengan *beeswax*, musik Latin yang

hidup sekaligus sensual, dan tangan yang kini merengkuhnya mesra. Bukan tangan bermanikur seperti milik Aven, yang ini kekar dan sedikit posesif. Lagi-lagi napasnya seperti tercuri ketika mendapati tubuh mereka kini hanya seradius cium saja. Begitu dekat dengan wajah tampan Ansen, juga bibirnya yang dua kali lipat lebih menggoda ketika tersenyum untuknya.

Hanya untuknya.....

Ansen hampir tak bisa mengalihkan pandangan dari Aven ketika mereka berjalan menuju lingkar cahaya di tengah-tengah lantai dansa. Kenapa dia berpikir cewek ini nggak cocok untuknya? Oh ya, karena dia mencari pacar yang kalem, nggak agresif. Betapa bodohnya dia berpikir sekolot itu. *Heaven Rindualam is not wild, she behaves like a free woman.* Sikapnya yang bebas dan menolak dikotak-kotakkan dalam satu *trait* kepribadian spesifik membuatnya tampak sememikat penampilannya.

"Petinju yang juga jago salsa—*what a combo.*"

Mata Aven melebar, lalu dia tertawa. Ansen menyukai tawanya, sampai sekarang pun masih. Mengingatkannya pada hujan gerimis di sore hari, derainya menciptakan musik bersama atap seng rumah.

"Kamu udah kenal petinju yang jago nyanyi, harusnya nggak kaget dong ketemu petinju yang jago nari."

"Bener juga ya." Tawanya semakin merdu di telinga—membuatnya kehilangan konsentrasi ke musik yang tengah membungkus mereka dan pengunjung lainnya di lantai dansa.

"Bésame, báilame ahora. Me mete sudando, su cuerpo demora...."

Cium aku, menarilah bersamaku—Lirik lagu Ozuna yang dibawakan ulang oleh vokalis Papi Chulo seperti mewakili pikiran Ansen. *Buat tubuhku berkeringat, bergerak lebih lambat....*

Ketika tatapan mereka bertemu di udara, Aven dengan sengaja menghindar dan menyandarkan kepalanya di dada Ansen. Aroma sampo memenuhi indranya, memenuhi paru-parunya dengan wanginya dan pikirannya dengan pikiran lancang ingin mencium cewek itu sekarang juga.

Ansen menarik tubuh indah itu mendekat. Hal terakhir yang ingin dia lakukan adalah mengambil keuntungan dari Aven, tapi dia hanya manusia biasa. Aven membangkitkan binatang buas di dalam dirinya, dan oh betapa Ansen sangat menginginkannya.

Petikan gitar memenuhi kepala Ansen, membuat fantasi di kepala terasa lebih nyata dan dia nyaris mempercayainya. Tubuhnya seperti terbius oleh irama musik yang menggoda dan gerakan tubuh Aven yang, sengaja maupun nggak, berkali-kali bergesekan dengannya.

Sepertinya bukan dia saja yang merasa bergairah di lantai dansa malam itu, jadi tanpa pikir panjang, dia merapatkan pelukannya ke tubuh Aven. Tak banyak ruang yang tersisa sekarang, hanya udara yang sesak dan memberat akibat tebalnya kabut gairah di antara mereka. Ansen sempat dibuat malu dengan *gesture* santai dan rileks cewek itu, tapi senyuman di wajahnya memberitahu cowok itu untuk tak perlu mengkhawatirkan apa pun. Mereka akan terus berdansa hingga lagu ini berakhir.

"*Así es que la quiero, quiero* (Aku menginginkannya, aku menginginkannya)...."

Ansen nggak menyadari itu adalah bagian terakhir lagu itu.

"Kok aku nggak dilepas, Sen?"

Suaranya tetiba serak saat menjawab, "Kepengennya gini dulu sekarang."

"Sen...."

Neva nggak tahu pasti yang mana satu biang keroknya; apakah musiknya, caranya berdansa dengan cowok itu, atau segalanya tentang malam ini—tapi dia benar-benar ingin mencium Ansen. Keinginan itu menguap di kepalanya dan naik ke langit seperti doa yang dipanjatkan. Neva nggak yakin Tuhan mau mendengar doa yang tak tahu malu itu, tapi ketika itu dia benar-benar nggak peduli. Dia tahu persis yang dia inginkan dan sesuatu itu berada di jarak pandang yang teramat dekat dengannya.

"Sen...."

Pelukan Ansen semakin erat di pinggul, membuatnya semakin mendambakan bibir cowok itu menempel dengan bibirnya. Dia juga merasakan sesuatu ikut mengeras di bagian bawah perut cowok itu, kejantanannya terasa lebih keras, lebih panas, membuat cowok itu semakin berbahaya berada sedekat ini dengannya, membelenggunya dengan kekuatan maskulin seperti kerangkeng sensual dan berotot.

"Kamu cantik banget dilihat sedekat ini." Suaranya mendadak rendah dan parau, jantung Neva berdetak kencang ketika tangan cowok itu bergeser semakin ke bawah. Lalu dia bergumam dalam

bahasa Spanyol yang Neva tak pahami sama sekali, "*Me dejaste sin aliento y lo quiero de vuelta.*"

"Kamu ngomong apa tadi?"

"*Kamu mencuri napasku,*" Matanya berkilat-kilat, membuat Neva waspada sekaligus bergairah, "*dan aku menginginkannya kembali.*"

Begitu kata-kata itu keluar dari bibirnya, mulut sensual cowok itu membungkusnya dengan ciuman panas. Tubuhnya bergeser, tangan kekarnya kini meraup lekuk bokongnya, yang lalu meremasnya pelan ketika paha Neva berada di antara selangkangannya. Celana dalamnya terasa lembap, bereaksi atas kejantanan Ansen yang mengeras seperti batu karang di bawah perutnya.

Cengkeraman tangannya mengerat, sekujur tubuhnya terasa nyeri oleh kebutuhan yang semakin tak tertahankan. Setiap sel di tubuh Neva mendesis oleh keinginan untuk disentuh dan dicumbu. Ciuman itu sepanas lahar, membakar tubuhnya perlahan tapi pasti dengan gairah menyiksa. Ansen tengah mengklaim dirinya sebagai hak milik dengan pagutannya, sekaligus membuat darahnya bergolak karena gairah. Lumatan mulut cowok itu mendesak kepala Neva jatuh ke belakang, bersamaan dengan erangan lirih yang tanpa sengaja keluar dari celah di antara bibirnya.

Sekarang, setelah keinginannya terpenuhi, gantian batinnya yang menjerit kalo ciuman saja nggak cukup. Dia membutuhkan lebih banyak lagi, dan tanpa Ansen, jiwanya terasa kerontang tanpa cinta.

Papi Chulo membawakan lagu baru lagi, dan baik Neva maupun Ansen tak tahu apakah mereka masih menari atau meneruskan berciuman. Dia tak bisa menyangkal dominasi cowok itu atas

dirinya. Ansen bagaikan arus pasang yang menyeret Neva hingga benar-benar hanyut di dalam rengkuhannya, juga membuatnya kehilangan kendali atas tubuhnya sendiri ketika bibir cowok itu mencerup dan membelai bibirnya tanpa henti. Lidah Ansen menjilat lidahnya, mendesak masuk ke rongga mulut, mencicipi, dan mengeksplorasi hingga Neva mendapati dirinya melengkung ke arah cowok itu, mengerang untuk meminta lebih.

Khawatir akan benar-benar kehilangan kendali, Neva sengaja menggigit lidah Ansen ketika dia menjilat bibirnya lagi, menyebabkan kepala cowok itu tersentak menjauh, keningnya berkerut dalam ketika menyipitkan mata ke arahnya.

"Aku nggak inget ada sesi ciuman dalam salsa."

"Di versi kita ada." Terdengar geraman dalam suara Ansen, membuat kakinya terasa lemas seperti agar-agar.

"Jangan!" Neva kehilangan sebagian besar kosakata di dalam kepalanya, tapi di luar dugaan dia masih bisa menyelamatkan keadaan dengan menahan dada bidang cowok itu dengan kedua tangannya. Meskipun berat. Meskipun dia ingin dicium lagi.

"Jangan?" ulang Ansen tak percaya.

Neva menggigit bibir bawah saat melirik ke kiri dan ke kanan. "Malu, Sen. Banyak orang di sini."

"Kamu mau kita balik ke meja dan ngelanjutin ciuman tadi?"

"*I don't think that's a good idea.*" Neva melepaskan diri sepenuhnya; hanya itu yang bisa dia lakukan untuk menjaga getaran dalam nada suaranya—juga keinginan jari-jarinya untuk menelusuri otot-otot dada cowok itu.

"Kenapa memangnya?"

"*I don't feel like we're in that phase yet.*"

What a fucking hypocrite, ejek suara dalam dirinya. Neva pun tak punya cukup alasan untuk menyangkal, apalagi ketika dia juga harus memaksakan diri untuk menggigil kesenangan ketika ujung telunjuk Ansen menelusuri bahunya yang telanjang sebelum beringsut turun dan berubah jadi jalinan mesra bersama jari-jarinya. Neva pun masih harus berjuang menjaga benteng kewarasannya, mengontrol keinginan untuk dituntun kembali ke dalam ciumannya, terhanyut bersama arus deras gairah, tapi berkali-kali dia meyakinkan bisa melewati semua ini. Kencan sungguhan atau pura-pura, cewek harus bisa menguasai gairahnya sendiri. *It's a power play that they are playing—and Neva can't lose.*

"*You don't want to rush it. Okay. I respect that*," kata cowok itu sambil manggut-manggut.

"Sori. Kamu... nggak marah kan?"

"*Do I look angry to you?*" Karena nggak masuk akal banget dia terlihat seperti itu. Beragam emosi tengah campur aduk di dalam dirinya, tapi marah bukan salah satunya.

"Nggak sih. Tapi—"

"Nggak perlu kamu jelasin. *I really understand*." Suaranya terdengar kecewa, tapi Ansen berusaha keras menutupinya dengan senyuman. "Aku juga nggak mau ngedesak kamu ngelakuin yang belakangan bakal kamu sesalin." Ansen kemudian menambahkan, sembari menjulurkan ujung telunjuknya untuk menyentuh bibir Neva, "Kalo kamu bilang nggak ciuman, ya kita nggak ciuman. Kamu dan aku masih bisa terus bersenang-senang kok tanpa ngelakuin itu."

Sekarang giliran Ansen yang terdengar kayak hipokrit.

....

....

"Masih mau lanjut nari?" Neva bertanya.

"*Sure.*" Tangan Ansen kembali ke posisi semula, menggenggam tangan Neva dan memeluknya dalam waktu bersamaan. Kepalanya bergerak miring ketika tatapannya kembali tertuju padanya. Rambutnya yang tebal dan agak gondrong menutupi sebelah matanya, yang langsung ditepiskan dengan satu raupan cepat. Kening cowok itu tampak berkilauan oleh keringat di bawah benderang lampu di atas kepala mereka.

Neva bisa merasakan putingnya mengeras di balik tanktop dan branya, membuat keduanya ekstrasensitif akibat kebutuhan yang tak tersalurkan. Hanya dengan melihat Ansen seperti ini saja sudah membuat mereka berdenyut-denyut nyeri, belum lagi kedua lututnya kini seperti tak bisa lagi menopang berat tubuhnya.

Ansen Alexander adalah batu *kryptonite*-nya. *I mean, look at him;* tinggi, berotot dan punya koleksi tato yang menakjubkan. Nggak ada satu ons lemak pun di tubuh cowok itu, terlihat jelas dari lekuk-lekuk di balik kaus dan celana *jeans*-nya.

Neva bisa saja meneruskan permainan munafik ini... seandainya bibirnya yang bengkak nggak berhenti mendambakan pagutan mulut Ansen. Membuatnya tanpa sadar bertanya, "Kalo sekarang gimana?"

"Gimana apanya?" Cowok itu malah balik bertanya.

"Masih kepengen nyium aku?"

"Kamu nanya atau nantangin?"

Mereka bertukar tatap seperti sedang taruhan, siapa yang berkedip lebih dulu. Keinginan kembali merayapi tubuh Neva seperti benalu, membuat jemarinya terkepal tanpa sadar padahal masih terjalin erat dengan jemari cowok itu.

"Ven?"

Matanya mengawasi Neva seperti burung elang, memperhatikan perubahan di wajahnya.

"Aku cuman tiba-tiba mikir aja, mungkin kalo sekadar ciuman ringan di bibir... masih nggak pa-pa." *Kalo kadarnya dibikin ngepas*, pikir Neva, *gue nggak bakal hilang kendali.*

"Ciuman ringan itu kayak gimana?"

"Yang nggak pake lidah."

"Dan itu nggak pa-pa buat kamu?" tanyanya lagi dengan nada serius.

Neva mengonfirmasi dengan anggukan. Neva mengira itu adalah keputusan yang benar, sampai dia melihat mata hijau-cokelat dan birunya kembali berbinar-binar karena dipicu oleh api gairah baru. Alis tebal cowok itu melengkung sempurna ketika membawa wajah—dan bibirnya (*Ohmyfuckinggodddd!* jeritnya dalam hati)—mendekat ke arah Neva.

Dengan atau tanpa lidah, Ansen benar-benar jago ciuman. Bibir cowok itu bergerak di atas bibirnya, seolah diciptakan hanya untuk mencium bibir Neva seorang. Meskipun ciuman mereka tak mengguncang dunia seperti tadi, dia masih merasakan antusiasme yang sama—ketika Ansen menangkup wajahnya dengan dua tangan, lalu menghujaninya dengan ciuman-ciuman kecil.

Sensasi basah di celana dalam adalah pertanyaan yang didorong oleh rasa penasaran dalam benak Neva, kalo berciuman saja bisa membuatnya hilang akal seperti ini...seperti apa rasanya bercinta dengan seorang Ansen Alexander?

Musik tiba-tiba berhenti dan sayup-sayup dia mendengar vokalis Papi Chulo mengumumkan mereka istirahat sebentar. Sihir yang menguasai mereka kehilangan kekuatan dengan sendirinya dan Ansen pun melepaskan mulutnya. Neva menatap mata Ansen dengan ketidakpastian, lalu bingung sendiri dengan arah permainan gairah ini.

"Jangan gitu ah, Ven."

"Jangan gitu gimana? Aku kan nggak ngapa-ngapain kamu."

"Tapi kamu ngeliatin aku tadi kayak—" Cowok itu mendadak lupa kelanjutan ucapannya sendiri.

"Kayak apa?"

"Kayak... pokoknya jangan aja."

"...."

"...."

"*I agree,*" kata cewek itu pada akhirnya. "*This is a bad idea.*"

"Yang mana?" Ansen bertanya sambil mengernyit serius, "Bagian ciuman sama aku atau nge-*date*-nya juga?"

"Kamu tahu yang mana satu." Neva menatapnya penuh arti. "*There's nothing light in that kiss.*"

Senyuman Ansen membantu menenangkannya, tapi hanya sedikit. Setiap jengkal tubuhnya siap terbakar kapan saja untuk cowok itu.

“Berhubung udah larut juga... gimana kalo kita pulang aja.”

“Pulang?”

Neva mengangguk.

“Oh. Oke. Yuk!”

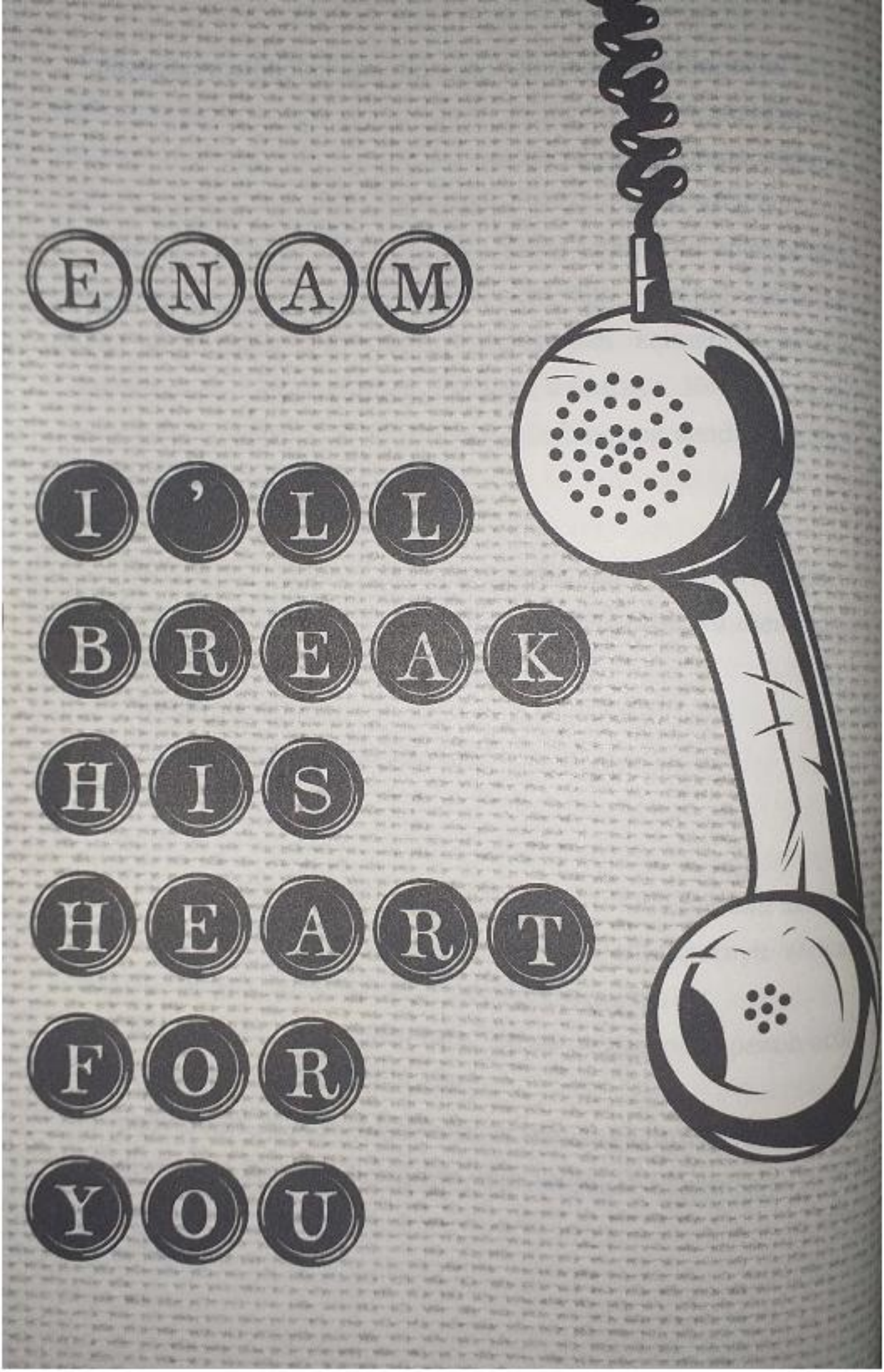
ENAM
I'LL
BREAK
HIS
HEART
FOR
YOU

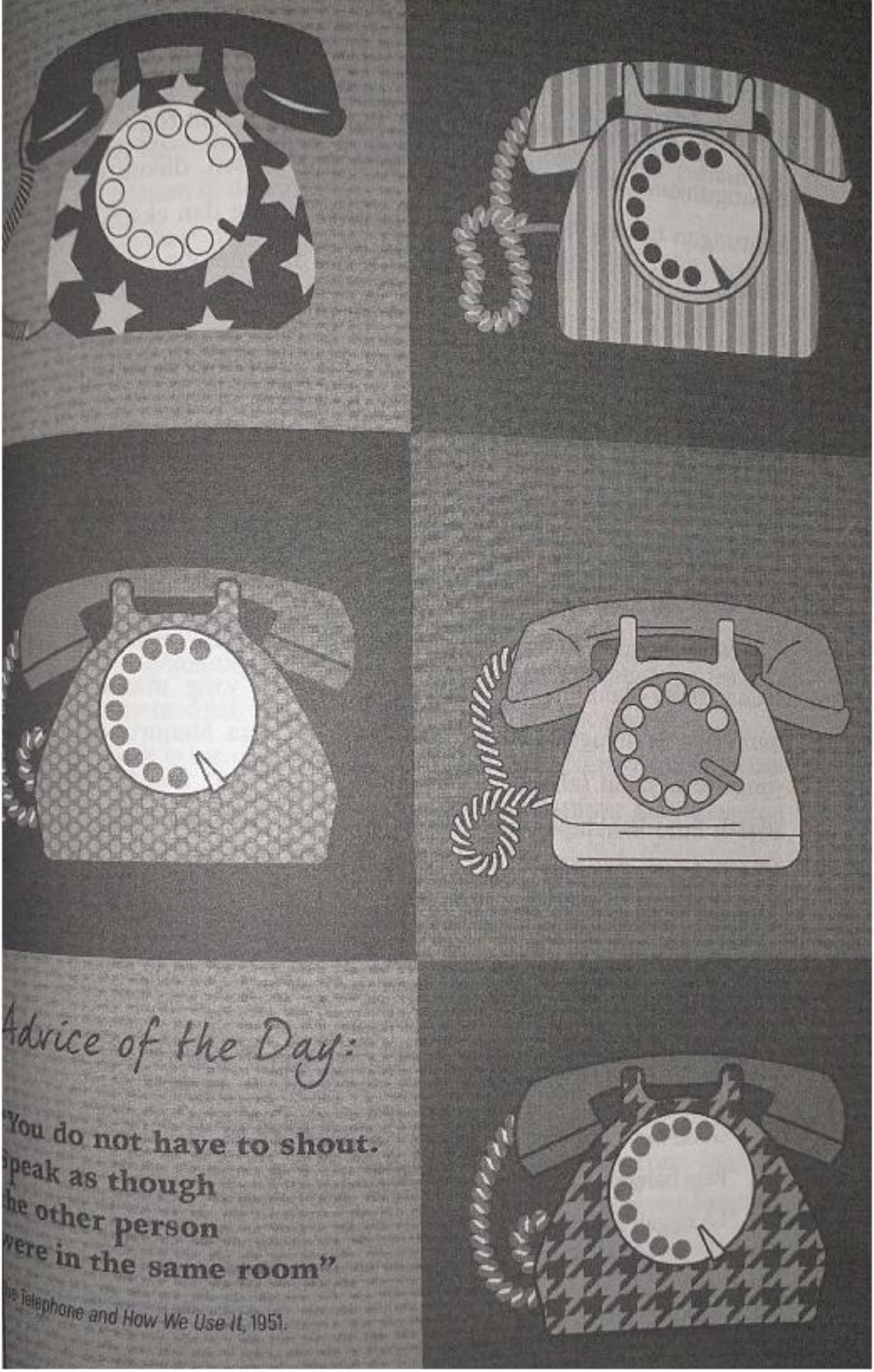
Advice of the Day:
"You do not have to shout.
Speak as though
the other person
were in the same room"
the Telephone and How We Use It, 1951.

"*Boy problems, who's got 'em? I've got 'em too—*" Neva dibangunkan oleh suara merdu Carly Rae Jepsen, diikuti suara kentungan tukang bubur ayam dari luar. Pusing dan ekstrasensi karena bangun tanpa inisiatif sendiri, dia pun meraba-raba meja nakas untuk mengambil *handphone* yang di-*charge* di sana. Setelah melepasnya dari kabel *charger*, Neva sampai mengenakan kacamata untuk mengecek identitas penelepon. *Siapa sih yang niat banget ganggu pagi-pagi gini?* omelnya dalam hati, yang terjawab dua detik kemudian.

Aven—of course.

Why am I not surprise?

Neva pernah bilang kan kembarnya itu *health freak*? Nah, selain rajin olahraga dan menghitung kalori yang masuk ke mulutnya, Aven juga percaya dengan manfaat yoga. Menurut dia—yang Neva yakin tahunya dari nyontek entah dari mana—yoga adalah ilmu kehidupan holistik dan integral yang berhubungan dengan kesehatan fisik, mental, emosional, dan spiritual individu maupun masyarakat. Makanya setiap pagi, nggak lama setelah bangun, Aven menyempatkan diri untuk latihan yoga dulu selama lima belas menit.

Neva yakin banget, kembarnya 'nganggur' banget setelah yoga, makanya nelepon sepagi ini.

"*Good morning, Sleepyhead!*"

"Pagi banget lo neleponnya?" protes Neva dengan suara serak. "Lo nggak liat jam apa? Udah sembilan lewat lho sekarang."

"Oh." Suara teriakan tukang bubur ayam membuatnya menoleh cepat. Tapi dari jendela kamar, yang terlihat justru pemandangan teras dan pagar tinggi yang membatasi area rumah dengan jalanan di depan.

Matahari pagi menyinari dua pohon rambutan yang tumbuh menjulang bersisian; walaupun sama-sama mandul alias nggak pernah berbuah, berjasa membuat depan rumah rindang dan adem. Waktu masih kecil dulu, Neva dan Aven sering main rumah-rumahan di situ. Aven selalu mengambil peran sebagai pemilik rumah, sedangkan Neva kebagian peran cowok dengan *backstory* yang aneh-aneh (*courtesy of her twin, of course*); pernah jadi suami *workaholic* yang juga *chocoholic* atau duda tanpa anak yang ingin menikah lagi sebelum kiamat datang.

Yang kemudian bikin Neva sadar, bukan belakangan ini saja Aven menempatkannya di situasi yang nggak nyaman.

"Jadi lo beneran baru bangun? Tumben." Neva mendengarkan saja, sambil menguap-nguap tentunya. "Biasanya lo sebelas-dua belas jam bangunnya sama ayam."

"Eek! Lha elo, tumbenan amat nelepon? Biasanya juga WhatsApp-an."

"Tangan gue sibuk, Sayang. Ngeringin rambut pake handuk hotel."

Mendengar itu, mata Neva refleks menyipit curiga. "Lo tidur ya sama Trav?" tuduhnya tanpa tedeng aling-aling.

"Gue tidur, iya, tapi nggak *having sex* sama Trav—kalo itu yang lo kepoin. Kitanya cuman tidur sambil *cuddling* semaleman."

Neva mendengus nggak percaya, tapi memilih untuk bertanya, "Emang kuat gitu?"

"Kecuali *morning boner*, Trav kuat juga ternyata nahan libido."

"Gue nggak ragu sama Trav," tukas Neva dengan suara sedikit meledek. "Gue justru sangsinya sama lo, Ven."

Aven pura-pura marah. "*Are you really my twin sister?* Jahat banget nuduhnya!"

"Justru karena lo kembar gue, lo kelewat transparan di mata gue."

"*Whatever*. Gue bela-belain nelepon lo bukan buat dengerin celaan lo. Gue mau tahu gimana kencan kalian semalam."

"Biasa aja."

"*That's it? 'Biasa aja'?*" Neva bahkan bisa membayangkan kembarnya sedang menaikkan alis sempurnanya di seberang sana.

"Lo ngarepin gue cerita yang bombastis?"

"*To be honest, yeah*. Sepanjang pengalaman gue berkencan, *outcome*-nya itu selalu berada di titik ekstrem. *Either boring* banget atau luar biasa banget. Gue nggak level sama yang '*biasa aja*.'"

"Lupa ya, bukan lo yang kencan sama Ansen di *Latin Night* semalam? Yang, *by the way*, harusnya gue minta *extra charge* karena pake acara dansa-dansi segala."

Neva mendengar jelas suara dengusan Aven di dekat telepon. "Sama sodara sendiri jangan perhitungan. Terus, terus?"

"Lo mau gue cerita apa lagi?"

"*Anything!* Lo nggak ngabarin sama sekali dari tadi malem. Wajar dong kalo gue khawatir."

"Lo nggak perlu khawatir, Ven."

"Gue nggak suka lo main rahasia-rahasiaan sama gue," protes

kembarnya itu. "*Even* kalo *date*-nya ternyata berjalan lancar, bahkan kelewat *fun*—lo tahu kan maksud gue, Nev?"

Deg! Jantung Neva seperti mau mencelat keluar dari tubuhnya karena kata-kata barusan.

"*No, actually I don't. Explain it to me.*"

"*It was a date, Ven.* Apa pun bisa terjadi." *M-M-Maksudnya apa?*

"Oh."

"Apa pun itu, gue cuman butuh lo jujur sama gue. *That's all.* Jam berapa pulangnya?"

"Rada malem," jawabnya jujur. "Tapi sebelum *Latin Night*-nya selesai."

"Kalian salsaan nggak di sana? Gue pernah baca di Detik soal nyokap Ansen dosen bahasa *something-something* latin gitu, jadi gue ngerasa dia bakal *appreciate* kalo diajakin ke Matadore."

Rekor baru: masih belum sempat sarapan, tapi Neva udah kepengen banget nyekek kembarnya itu. "*Hoo, speaking of Ansen's mom,* makasih lho nggak bilang soal itu ke gue," sindirnya marah.

"Soriii! Tapi nggak sampe bikin dia curiga kan?"

"Syukurnya nggak."

"*Good.* Terus, terus?"

"Terus apa?" Suaranya nggak sengaja terdengar ketus. *A lil bit defensive, aren't we?* "Dia ngajak gue pulang, gue naik ke apartemen lo. *The end.*"

"Udah, gitu aja? *No goodnight kiss?*"

Neva memejamkan mata dan mendesah ketika arus deras *flashback* membanjiri ingatannya. Tadi malam, ketika dia nggak

punya alasan untuk menolak tawaran Ansen mengantarnya sampai ke lobi apartemen. Dia juga membiarkan saja ketika cowok itu meraih tangannya sejak turun dari mobil.

"*Have I told you, tonight ends up better than what I've imagined before?*"

Ansen meraih jemarinya, lalu menjalinnya erat dengan jemarinya sendiri. Langkahnya pun sengaja dibuat lebih lambat, kentara dia enggan berpisah dengan Neva malam itu.

Beberapa langkah memasuki lobi apartemen, sambil tersenyum lembut Ansen membalikkan tangan Neva, menyejajarkan telapak tangan mereka dan kemudian jari-jari mereka. "*Sekali lagi, makasih ya. Kamu bikin aku seneng malam ini.*"

"*Aku juga.*" Hanya itu yang bisa keluar dari mulutnya. Konsentrasinya sendiri terbelah ketika menatap telapak tangan mereka yang serasi. Terangkai sempurna seperti anyaman tikar, dengan jemarinya bersandar nyaman di atas punggung tangan Ansen, sementara buku-buku jari cowok itu mencuat lebih lebar ketimbang miliknya. Pemandangan biasa itu justru membuat jantungnya berdebar kencang, kulitnya pun terasa hangat karena menyadari mereka sekarang berdiri berhadap-hadapan dalam radius cium.

Radius cium, ulang Neva dalam hati, membuatnya refleks menatap bibir Ansen.

"Dan makasih juga udah mau ngerepotin diri sendiri, bela-belain nganter aku sampe lobi." Neva mendongak, diikuti kesadaran harus lebih dekat lagi dengan cowok itu.

"*The pleasure is mine.*" Ansen meraih tangan Neva yang satunya lagi, membimbingnya ke bagian tubuh yang paling membuatnya gila. Ansen mencium telapak tangannya, lalu berkata

dengan suara rendah, "*I want you to save this kiss for me. Biar kamu nggak ngelupain aku dan semua yang terjadi malam ini.*"

Neva mengangguk. "*Goodnight, Ansen.*"

"*Goodnight.*"

Ansen nggak melepaskan tangannya sama sekali.

"*Goodnight, Ansen,*" ulangnya sekali lagi.

"*Goodnight.*"

Cowok tertentu nggak perlu berbuat banyak untuk membuat Neva kehilangan kata-kata, larut dalam aroma hangatnya. Nggak bisa berpikir sama sekali ketika bertukar tatap langsung dengan mata hijau-cokelat dan biru di hadapannya.

Didorong keinginan daging, Neva melepas genggaman Ansen untuk menangkup wajahnya, menikmati sensasi kasar jenggot yang baru tumbuh di wajah tampan itu—juga panas maskulin yang menyertainya.

Dia yakin sekali akan mendekat untuk mencium Ansen seandainya nggak mendengar dering nyaring *ringtone* di dalam tas tangan. Neva bahkan nggak terpikir untuk mengangkatnya sama sekali, tapi ternyata Ansen menangkap situasi itu sebagai sinyal untuk mengurai genggamannya dan memasukkan tangannya ke saku.

"*Hello?*" tanya Neva ke penelepon yang berkode luar negeri itu.

"*Hello, Ms. Rindualam. This is Vladislav Vinogradov from Profital.*"

Profital! Baru-baru ini Neva menyelesaikan pesanan tiga versi *voiceover* untuk aplikasi *trading* asal Rusia itu. Rencananya, akan

digunakan untuk kampanye digital di berbagai platform media sosial pertengahan tahun nanti.

"*Sorry, I have to take this,*" kata Neva tanpa suara, yang dibalas dengan anggukan.

"*First, let me thank you for your excellent voiceover. You are as professional as the testimonies say about your previous works.*"

Aku pulang ya, kata Ansen tanpa suara.

Neva ingin menahan cowok itu supaya jangan pergi, tapi suara di *speaker* belum ada tanda-tanda akan berhenti bicara. "*But if you don't mind, I'd like to ask for some minor revisions—*"

Dia hanya bisa menggigit bibir ketika melihat Ansen berjalan keluar pintu dan perlahan menghilang dari pandangan.

"*Earth to Neva!*" Seruan kembarnya menyadarkan Neva dari lamunan. "Astaga, ini koneksinya kenapa sih, kok tiba-tiba nggak denger suara lo sama sekali."

"Lo terakhir ngomong apa memangnya?"

"Cuman mau mastiin aja...." Suara Aven mendadak pelan dan berhati-hati, "*Did he try to kiss us, Nev?*"

Tangan Neva menyisiri rambutnya dengan kasar, menepis anak rambut mengganggu di depan matanya dan berusaha keras untuk menemukan jawaban yang tepat.

Tapi setelah terdiam cukup lama, akhirnya dia menyerah dan menjawab dengan satu-satunya yang terlintas di benaknya, "*Kinda.*"

"*Did we let him?*"

"*Yeah.*" Neva menggigit bibir bawah dan tanpa sadar mendesah lirih. Bibirnya meninggalkan kenangan berarti di bibir Neva—dan juga hatinya. Dia bahkan bisa mereka ulang secara sempurna

betapa lembut dan kuatnya lumatan Ansen, juga kenangan lidah cowok itu di rongga mulutnya. "Lo... marah?"

"*Nope*," balasnya datar. "*How is it?*"

Neva benar-benar gelisah dalam duduknya. Hal terakhir yang ingin dia ceritakan adalah detail ciuman dengan cowok yang mengira Aven-lah yang sedang bersamanya di Matadore malam itu.

"*Ansen loves your sister; he will never be yours.*" Kalimat yang sama kembali menghantui kesadarannya. Menyuntikkan kemuraman yang dengan cepat menguasai *mood*-nya.

"Daripada mikirin itu, mending dari sekarang gue terus terang, jadi lo-nya bisa siap-siap." Neva menarik napas panjang sebelum membuat pengakuan, "Tadi malem gue bilang ngikutin lengkap semua *franchise* film *Rocky*."

"*DAFUQ?!*" Suaranya mendadak naik dua oktaf. "*That's your favorite, isn't it?* Film yang ada Sylvester Stallone keringatan kayak tongkol di tukang ikan."

"*It's an Oscar nominated movie, Ven*," Neva merasa perlu mengingatkan.

"*What-the-fuck-ever! That's not my cup of tea. But now, thanks to you,* gue harus pura-pura suka film tentang tinju—*ugh.* Ada berapa bijik sih itu filmnya?"

"Lima film dan dua *spin-off*." Dan gimana ceritanya Neva bisa ngelupain binar-binar di mata hijau-cokelat dan birunya cowok itu ketika dia membuat pengakuan itu? Rasanya kayak nggak sengaja nemu temen baru di taman bermain.

"Tujuh film?!" *Thank God* mereka nggak vidkolan, karena artinya dia bakal ngeliat reaksi dramatis (baca: lebay) kembarnya di seberang sana. "Emang tinju segitu dramatisnya ya, sampe bisa

bikin tujuh film segala? Astaga, Nev, lo bisa kan bahas ringan-ringan yang kemungkinan besar gue pasti tahu juga? *Why jump the gun?*"

"Sori, gue *nervous*. Lupa ya gue udah lama nggak keluar sama lawan jenis? Gue sampe lupa gimana rasanya."

True and kinda sad, actually.

"Tapi itu kan bar, yang juga ngadain *Latin Night*. Gue yakin otak encer lo bisa mikirin banyak topik di situ." Aven berpikir sejenak. "Atau... lo juga bisa bahas tentang Tom Cruise jadi bartender di film *Cocktail*? Gue akuin cuman pernah nonton *trailer*-nya, tapi gue masih bisa *catch up* pas ketemu Ansen lagi. Nonton satu film nggak sama ngerepotinnya dengan, berapa tadi, ah iya: TUJUH FILM, Nev!"

"Sori deh. Lo nggak nyiapin gue baik-baik buat kencan ini. Gue cuman tahu dia ganteng, lo nggak bilang-bilang kalo dia *charming* juga. Dan seksi. Dan bikin gue *sport* jantung semalaman." Neva melotot tiba-tiba. *Shit, gue keceplosan!*

....

....

"Lo suka sama dia, Nev?" Suaranya terdengar nggak yakin. Terus terang, saat ini pun, Neva sama bingungnya dengan kembarnya itu. Meskipun sama-sama berasal dari satu sel telur, dia dan Aven memiliki kepribadian seperti bumi dan langit. Selera mereka apalagi, yang bisa dibilang berbeda secara general; dari dari makanan kesukaan sampai tipe cowok ideal. Jadi fakta kalo dia naksir gebetan Aven itu semacam... uh, *terra pericolosa*?

Secara harfiah, dalam bahasa Italia berarti 'tanah berbahaya'—istilah dalam kartografi untuk menunjukkan daerah yang di-

yakinin cenderung membuat para pelancong dalam bahaya. *She's not trying to sound dramatic like her twin.* Ini beneran berbahaya bagi mereka berdua; nggak kembar, nggak temenan, plot dua cewek yang naksir satu cowok biasanya nggak berakhir bahagia.

"Kalo iya, bilang aja," Aven terdengar lembut dan setengah membujuk. Alih-alih tenang, Neva malah semakin merasa bersalah. Apalagi ketika didengarnya kembarnya itu berkata, "Gue nggak bakal marah."

"Kenapa lo mikir gue suka sama dia?"

"Apa perlu gue *recap* testimoni lo barusan? *Charming*, seksi, dan bikin lo *sport* jantung? Gue udah lama nggak minjem Mills & Boon lo. Tapi gue inget banget, kira-kira kayak gitu cara karakter utama cewek mendeskripsikan karakter cowok yang bikin dia jatuh cinta."

Untuk ukuran orang yang terlalu malas buat ngerjain resensi *Layar Terkembang*, bisa banget Aven masih inget isi novel-novel picisan yang memenuhi rak bukunya.

Naluri pertama Neva di situasi itu adalah mengalihkan topik percakapan sepenuhnya. Sekujur tubuhnya meremang nggak nyaman, belum lagi rasa bersalah yang belum ada tanda-tanda akan berhenti meremas-remas jantungnya seperti *stress ball*. Tapi dia juga kenal Aven sejak berbagi tempat tinggal di rahim yang sama. Nggak peduli seberapa egois dan seenaknya dia, Aven selalu menginginkan yang terbaik untuk Neva. Dan alasan lain mereka nggak pernah berantem lama; Aven nggak akan membiarkan masalah berlarut-larut di antara mereka. Pokoknya diomongin terus sampai selesai. *"We are born together, best friend forever,"* kata Aven suatu saat—yang sekaligus jadi sumber inspirasi istilah

BTBFF itu. "*You can fight with me, argue with me, curse me, blame me, or do whatever. But there is no way I will give up on you.* Puas-puasin dah berantem sama gue kayak kucing liar rebutan sisa makanan—tapi janji, abis itu kita baikan... dan balik jadi sodara kembar *slash best friend* lagi. *Promise?*"

Neva merasa sedang menguji persaudaraan mereka ketika mengaku, "Iya. Tapi gue beneran nggak ada maksud—"

"*Hush*," potong Aven cepat. "Lo nggak perlu ngebela diri sega-la. Dari awal, gue nempatin lo di posisi sulit. Ngelibatin lo dalam situasi yang nggak familier buat lo."

"...."

"...."

"...."

"Tapi sekarang gue makin yakin kalo perasaan sejak tadi malam bener adanya."

"Perasaan apa?"

"*Our Miracle Girls sense, Nev....*"

Insert automatic eyeroll here. Astaga, Neva membatin, *not this shit again!*

"Dari kemaren malem bawaannya keganggu terus," Aven melanjutkan ucapannya. "Gue sama sekali nggak fokus, bahkan *turn on*. Bahkan pas Trav terang-terangan buka bajunya sampe tinggal kolor doang. Tinggal kolor doang, Nev! Alih-alih nerkam dia, gue malah khawatirin lo."

Neva tahu *friendly reunion* atau apalah istilah Aven sama *bullshit*-nya dengan pidato perdamaian dunia di kompetisi Miss Universe. Tapi setelah pengakuan barusan, gimana ceritanya Aven masih bisa mempertahankan alibi 'nggak ngapa-ngapain' sama

Trav di kamar hotelnya tadi malam? *Friends don't let friends seeing each other without proper clothings.*

"Untuk kesejuta kalinya, kita bukan Tomomi dan Mikage Matsunaga!" koreksinya kesal.

Aven pura-pura nggak denger. "Dan, tahu nggak, sejak tadi malam Ansen nge-WhatsApp gue mulu. Dan pagi-pagi juga. Ngomongin entah tentang apa aja, termasuk soal *Rocky*. Gue iya-iyain aja karena sama sekali nggak ngerti itu orang ngomong apa. Plus, mending gue terusin *cuddle*-an sama Trav deh ketimbang belabelain *googling* yang dia tanyain."

Dia tahu pertanyaan apa yang sedang menanti di ujung lidahnya. Dan betapa tempting-nya bertanya pada Aven, seandainya nggak keburu sadar risikonya.

"Oh gitu," Nevaeh Rindualam memilih jalur 'aman'.

"...."

"...."

"...."

Fuck it. Gue bener-bener penasaran, pikirnya. "Dia bilang apa?"

"*This and that.*"

Jawaban macam apa itu?! "Gue nggak ngerti '*this and that*'-nya lo itu maksudnya apa."

"Gue pernah bilang kan ke elo, sejak kenal Ansen di Tinder, gue nggak pernah *chatting* sama dia di WhatsApp? Cuman vidkolan. Percuma banget gue dandan cantik-cantik kalo dia nggak bisa liat. *But then, this happened.*" Aven menarik napas panjang. "Gue nggak sepinter lo ya, Nev, tapi gue bisa ngerasain *vibe* yang beda

pas dia *chatting*. Sebelumnya, gue yang *into him* daripada dia yang *into me*."

"...."

"Berhubung lo dah lama nggak terjun di dunia percintaan, gue kasih tahu ya: umumnya, cowok itu lebih terang-terangan soal perasaannya ketimbang cewek. Dan Ansen ngelakuin itu lewat *chatting*-annya."

"Dia bilang apa aja emangnya?" *Dia nanyain gue nggak?*

Ada keheninangan panjang di ujung telepon, yang lumayan menyiksa karena Neva benar-benar penasaran dengan yang dipikirkan oleh kembarnya tentang... *whatever 'this and that' really means*. Tapi dia bersabar menunggu, meskipun dengan jantung berdebar.

"Gue nggak inget persisnya. *I have my own problem here, remember?*" *Ah ya. Mantan-jadi-temen lo ganteng, sukses, dan atletis koloran doang di depan mata—yeah, sure. What a fucking problem!* "Gue cuman inget, Ansen jadi *extraflirty*—yang, *to be honest*, bikin gue rada geli. *Ew*."

Geli? Geli gimana? Ansen jadi se-flirty apa?

Sekarang, nggak hanya penasaran, Neva merasa cemburu menyusupi kesadarannya.

"*Anyway, thanks for nothing, Nev*. Alih-alih bantu gue, lo-nya malah bikin idup gue tambah ribet. Dan, *by the way*, gue sama sekali nggak keberatan kalo lo *make out* sama Ansen. Bagusan gitu deh, daripada lo ngasih gue pe-er—nonton *Rocky* lagi. *Yuck!*"

"Lo amnesia atau apa, heh?" Kesal membuat suaranya naik dua oktaf. "Lo yang minta tolong sama gue. Lo yang maksa supaya gue ngikutin maunya lo. Dan sekarang lo balik nyalah-nyalahin

gue karena nggak bisa kayak yang lo mau? *Fuck, Ven*. Gue tahu lo selalu prioritasin diri lo sendiri, tapi seegois ini? Nggak nyangka gue!"

"Gue cuman—"

"Dan lo kira pura-pura di depan Ansen nggak berat buat gue." Suaranya berubah dengan sendirinya, seperti mau menangis. "*Hell*, bahkan dari awal ngeiyain lo aja gue udah ngerasa bersalah! Dia juga manusia, Nev, sama kayak kita. Punya hati juga—yang bisa terluka kalo tahu lo dan gue sekongkol buat nyakitin dia. Dan kalo lo mau nyalahin gue karena nggak kebal sama pesonanya dia—*well, you're right. I'm guilty as charged*. Sisanya keterlanjuran—termasuk soal *Rocky* sialan itu. *That's on you now*. Mau lo terusin atau lo ngaku sama Ansen lo nggak bener-bener suka, itu urusan lo. Gue angkat tangan sepenuhnya."

"Gue nggak marah sama lo. Oke, kesel tapi dikit. Gue lebih ke panik, bingung harus gimana nerusin hubungan gue sama Ansen."

Neva mengernyit. "Bingung kenapa? Lo kan nggak suka-suka amat sama Ansen?"

"Kok lo gitu ngomongnya? Kata siapa gue nggak suka dia?"

Susah buat nggak terdengar sangat-sangat sinis di situasi begini. "*Lemme think*, lo nggak sengaja bikin janji dengan dua cowok berbeda di malam yang sama. Yang satu baru gebetan, satu lagi mantan yang lo aku-aku temenan aja." Aven tercekat di ujung sana, nggak mampu menyangkal sama sekali. "Pada akhirnya lo ngambil keputusan juga. Lo milih *hangout* sama Trav ketimbang Ansen. Apa itu nggak cukup jadi bukti hati lo sebenarnya cenderung sama siapa?"

"...."

"...."

"*Fuck, you're right*. Seperti biasa, otak lo jauh lebih cepet mikirnya daripada gue. Dan *yeah*, sama Trav nggak cuman *cuddle*-an doang. *He has a great dick and know how to use it. And I'm just a human—the weak one.* Gue bisa apa selain ngebiarin dia ngasih gue orgasme terbaik sepanjang tahun ini? *Fuck, Nev.* Gue sampe gemetaran pas puncak-puncaknya."

Neva ternganga, sampai kehilangan kemampuan berkata-kata. "*Oh my! You need Jesus, Sis.*"

"*Shuddup!*" serunya sambil tertawa.

"Jadi teori lo tentang *mantan-bisa-jadi-temen* itu cuman *bull-shit* dong?"

"Ketimbang bahas itu, gue sekarang bener-bener bingung harus gimana sekarang. Gue ternyata masih belum bisa *move on* dari Trav, tapi gue nggak yakin juga dia kepengen balik sama gue. *Who knows? Maybe he uses me because he knows I'm still single.*" Suaranya terdengar sedih, yang dengan cepat dia sembunyikan sejurus kemudian. "Apa pun itu, yang jelas gue dan Ansen nggak punya masa depan. Abis ini, gue WhatsApp-an deh sama dia. Mau bilang kalo kita mending udahan aja."

Neva mengerjap. "*Wait*. Seriusan lo mau *end* pake WhatsApp doang? *Heartless* banget lo!"

"Lo lupa ya gue masih di hotel sama Trav?" Aven mengingat-kan. "*Heartless*-an mana, udahan dari sekarang atau diterusin se-mentara gue jelas-jelas suka sama cowok lain?"

"Tapi... tapi...."

Ini hal terakhir yang ingin dia dengar keluar dari mulut Aven. Kenapa udahan—segitu nggak sukanyakah kembarnya itu sama

Ansen? Kok tega sih? Pertanyaan bermunculan di benak Neva seperti jamur di musim hujan, membuat Aven perlahan tapi pasti terdengar seperti cewek yang menyebalkan. Tahu kan tipenya, yang selalu jadi antagonis di film-film *rom-com* remaja. Yang seenaknya mainin perasaan cowok karena ngerasa nggak ada konsekuensinya.

Dia nggak bisa ngelakuin itu ke Ansen, pikirnya. *Jahat banget!*

Tapi sebelum dia terlonjak dari kursi, ada suara lain yang mengingatkan Neva pada posisinya. *Jangan ikut campur—ini jelas udah di luar kuasa lo sama sekali. Simpati lo ke Ansen nggak sebanding dengan ngerisikoin hubungan lo sama Aven. Jadi simpan pendapat lo untuk diri lo sendiri karena, sekali lagi:*

THIS.

IS.

NOT.

YOUR.

FUCKING.

BUSINESS!

Tapi ya, dasar Neva. Nggak lama dia langsung berkomentar, "Gue nggak tahu-menahu soal masa depan hubungan lo sama Trav, tapi gue ngerasa cukup ngenal Ansen buat bilang ini: dia cowok baik, Ven." *Sayangnya agak bodoh aja, karena bisa-bisanya dia naksir sama lo,* imbuhnya, beraninya dalam hati saja. "Terlepas dari situasi percintaan lo yang ribet saat ini, lo nggak punya alasan sama sekali buat nendang gitu aja kayak sampah."

Neva nggak menunggu komentar Aven karena dia langsung melanjutkan, "*Have mercy, Sis. He deserves to see you for the last time.* Atau paling nggak, lo bisa bilang lewat vidkolan kan?"

"Dengan risiko gue terang-terangan ngeliat muka sedihnya? Nggak usah ya!" Dia juga bisa mendengar suara dengusan Aven di *speaker handphone*. "Lagian, tenang aja. *This is not my first rodeo.* Gue dah beberapa kali kok mutusin orang *by text. I promise I'll break it to him gently*. Sakitnya paling kayak digigit semut."

"*Why the fuck you say that*? Lo kira perasaan orang pantes jadi bahan becandaan?"

"Gue justru balik heran sama lo. Lo baru kenal sehari—*nope*, semalam—sama Ansen, tapi lo segitu *care*-nya sama perasaan dia." *Shit*. Sekarang dia terjebak.

Tapi alih-alih mengakuinya, Neva memilih untuk terus membujuk kembarnya itu. "*Please don't do that*. Kalo lo punya empati, lo juga nggak bakalan setega itu sama dia."

Dan... hening.

Awalnya dia mengira itulah akhir percakapan mereka. Tapi kemudian didengarnya Aven berkata, "*Ugh, fine. Whatever.*" Entah kenapa, ucapannya itu terdengar seperti secercah harapan di telinga Neva.

Thank God, pikirnya. Ucapan syukur yang ternyata datang terlalu dini.

"Berhubung cuman lo yang punya hati di keluarga kita, kenapa nggak lo sendiri aja yang temuin Ansen dan nolak dia?"

"*W-What?*"

"Bukannya ide itu datengnya dari lo. Yawdah, sekalian aja lo yang eksekusi."

Neva mengerjapkan kedua mata, mulutnya bergerak-gerak tapi tak sepatah kata pun yang terucap, sekaligus berharap yang tadi beneran salah dengar.

"Jadi lo mau atau nggak nih?" tanya Aven. "Kalo lo nggak mau, apa boleh buat. Berarti gue balik ke rencana awal. Abis ini gue WA dia."

Perutnya serasa diaduk-aduk. Nggak kebayang seperti apa rasa bersalah yang menghantuinya kalo sampai membiarkan Aven menjalankan rencana putus versinya.

"Astaga, *no, no, noooo!*" Neva sempat berhenti bicara karena intensitas emosi yang merubunginya. *"Okay, okay. I'll do it. I'll break his heart for you."*

Aven tertawa mengejek. "*Don't be so dramatic.* Dia itu petinju, Nev. Gue yakin nggak cuman otot aja yang kuat, hatinya juga. *Wait, wait*—hahahahahaha!"

"Apa? Apa?" tanyanya, menggenggam *handphone* lebih erat.

"*Some Boomboclat meme* dari Kikan." Kembarnya itu tertawa lagi. "'Cubanget! Mau gue *forward* ke lo juga?"

"Aven!" geramnya, "Kita kan lagi ngobrol serius—"

"...."

"Ven?"

"*Steady your machete, Sis.*" Suara Aven mendadak serius. "Barusan ada notifikasi lagi—dari Ansen. **Lagi**."

Kali ini, hening di antara mereka lebih lama daripada sebelumnya.

"*Done!*" kata cewek itu kemudian. "Gue nggak bilang apa-apa sama Ansen kecuali bikin janji ketemu lagi sama dia sekitar jam tujuh malem di... Chill Daddy aja kali ya? Iya, di situ aja deh."

Bagi yang nggak familier dengan namanya, Chill Daddy adalah tempat ngumpulnya pencinta kopi dan makanan enak yang juga hobi nongkrong. *Vibe*-nya hipster banget; musik indie lokal

mengalun dari pengeras suara, dinding-dinding bata, piringan hitam sebagai pajangan, dan perabotan *vintage* berbahan kayu. *Homey yet fancy*. Nggak heran, Chill Daddy adalah salah satu tempat nongkrong favorit Aven di bilangan Jakarta Selatan.

Nggak hanya itu, Aven juga lumayan kenal baik dengan pemiliknya. *Small world situation, you know*—si anu kenal si anu, yang kenal si anu, dan si anu adalah mantannya si anu, yang punya bisnis bareng dengan si anu. Si anu dan si anu adalah *six degrees of separation* yang menghubungkan Aven dengan pemilik Chill Daddy. Malah, saking ikribnya, beberapa kali dia diizinkan membuat video Tik Tok di sana, ketika tempat itu sedang sepi pengunjung. Neva tahu karena dia situ juga... sebagai *videografer* amatir yang cuman dibayar dengan kopi dan seiris *cake of the day*.

"Saran gue, lo ngambil meja deket balkon. Sering sepi di situ karena anginnya agak kenceng. Tapi, *spot* itu punya privasi cukup buat nolak Ansen *in person* hari Minggu lusa."

Neva tersengat kaget sampai menjauhkan telinga dari *handphone*-nya. "*What?!* Cepet amat.... G-gue harus gimana? Nggak ada persiapan."

"Meneketehe," kata Aven. "Kan elo yang mau jadi pahlawan kesiangan buat Ansen. Semuanya terserah lo. Kalo lo memang nggak mau ketemu dia, gue tinggal batalin aja sekalian bilang *boy bye*."

"Jangan. Jadi kok. Gue bakal nemuin dia di Chill Daddy."

"Nggak ada masalah kalo gitu." Suaranya kembali ceria. "Makasih banget ya, Tomomi, karena lo dah mau make *twin power* kita sekali lagi. *And it feels so much better*—karena kali ini digunakan untuk kebaikan bersama...."

Kebaikan bersama—itu yang terdengar lewat *speaker*.

Tapi kenapa telinga Neva menangkapnya sebagai ***masalah baru***?

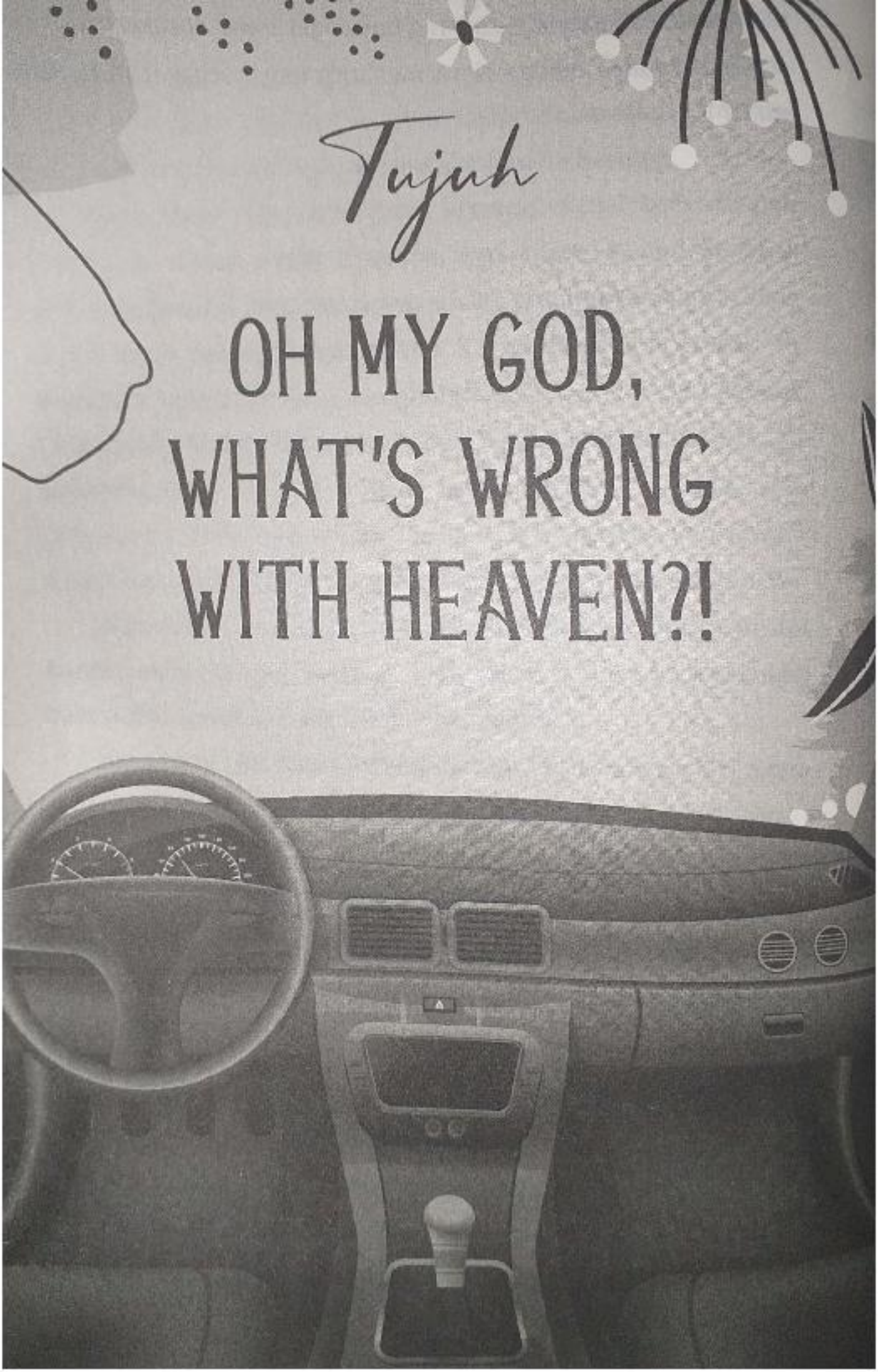
Tujuh
OH MY GOD,
WHAT'S WRONG
WITH HEAVEN?!

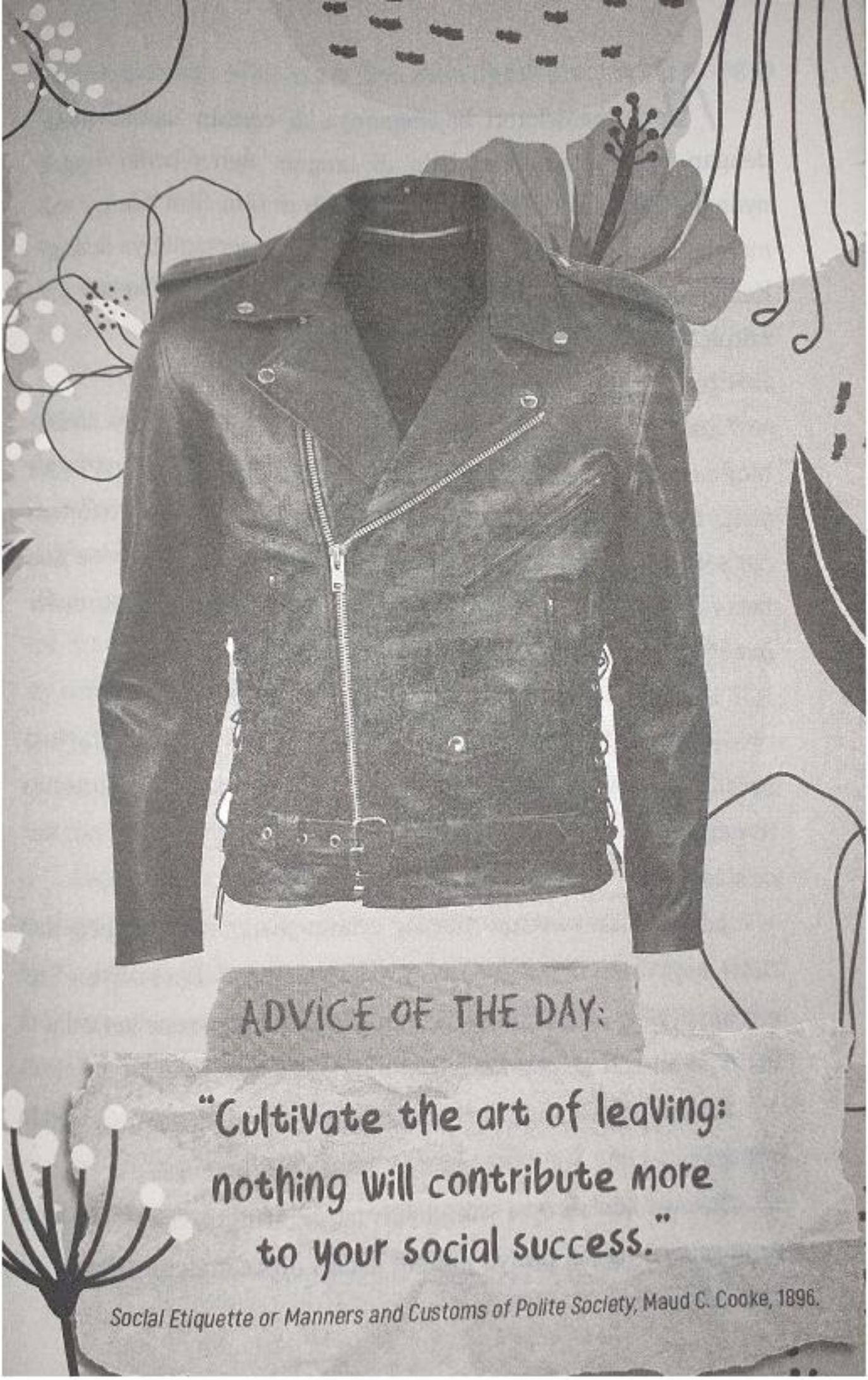
ADVICE OF THE DAY:
"Cultivate the art of leaving:
nothing will contribute more
to your social success."
Social Etiquette or Manners and Customs of Polite Society, Maud C. Cooke, 1896.

Neva memelototi bayangannya di cermin kamar tidur, dengan beberapa pilihan baju di tangan. Bener-bener nggak nyangka bakalan sesusah ini—kenapa sih di film-film adanya tuh *montage* cewek bersiap-siap pergi ke kencan pertamanya doang? Kenapa nggak ada *montage* cewek yang sedang menyiapkan diri untuk bilang '*bubar grak*' ke gebetan kembarnya?

Too specific? Okay.

Still doesn't answer the big question though. Neva masih bimbang, antara nyoba rute kasual—kaus dan celana *jeans*—atau yang feminin—atasan serut dan rok selutut? Atau serbahitam aja sekalian? Karena kencan terakhir ini *mood*-nya sebelas dua belas dengan videoklip Lewis-nya Capaldi. Jadi mungkin atmosfer *outfit*-nya pun harus ikut menyesuaikan?

"*This is so fucking hard!*" ratapnya frustrasi.

Tatapan Neva beralih ke tempat tidur yang sejam yang lalu beralih fungsi jadi etalase butik. Pilihan *mix and match* sebelumnya tergeletak menyedihkan di situ—*not her worse effort, but not her best too.*

Jaket *jeans*, *tanktop* merah, celana *jeans* robek-robek dan Neva kepikiran memadankannya dengan *stud boots*-nya. Tapi setelah dipikir-pikir, lebih kayak *outfit* ke konser *rock* ketimbang bikin patah hati anak orang.

Serba bunga-bunga dari atas sampai bawah—kesannya terlalu bahagia.

Sisanya adalah opsi yang lebih nggak banget. Sejumlah kaus yang seperti nggak punya pilihan selain dipasangkan dengan celana *jeans*—lagi.

Seandainya Aven ada di sini, Neva nggak perlu uring-uringan kayak gini.

Aven.

....

....

Lagi-lagi Neva lupa kalo dia ketemu Ansen sebagai Aven. Semua *outfit* ini oke, tapi bukan sesuatu yang akan dipakai oleh kembarnya keluar rumah. Dia butuh mengorek isi lemarinya lebih dalam lagi, mencari yang lebih *fashionable*. Yang kira-kira Aven banget.

Setelah pencarian cukup lama, akhirnya Neva menjatuhkan pilihan pada *shirt dress* dengan aksen pita di bagian pinggul. Warnanya abu-abu tua—gelap dan muram seperti *mood* malam ini. Dan nggak seksi juga karena meskipun datang ke Chill Daddy sebagai Aven pun, dia tetap nggak merasa terlalu nyaman memamerkan payudaranya. Udah gitu, *fun fact*, kali terakhir Neva mengenakan *dress* ini waktu menghadiri pemakaman salah satu om dari pihak Mama. *Funeral equals sad event equals heartbreak.*

Usai mengenakan *suit vest* di atas *shirt dress*-nya, Neva menghampiri meja rias. Mengikat rambutnya model ekor kuda, lalu mulai merias wajahnya. Dia mengeluarkan palet lipstik dari laci meja rias, memulas *lip tint* warna pink lembut. Neva memulas area tulang pipi dengan *highlighter stick* warna natural—*her favorite*. Dan oh, jangan lupa parfum.

Ansen kira-kira suka nyium yang mana ya? Apa yang ini aja? batinnya kemudian. *Yang yummy aroma vanilla-nya? Ansen suka vanilla nggak ya?*

....

....

Wait. That's not what this date all about.

"*Gosh, Girl, you're so stupid!*" Neva menggugah dirinya sendiri. "Harus diulang berapa kali: lo nggak lagi nge-*date* sama Ansen!"

Dia mengangkat wajahnya dan menatap mata bayangannya di depan cermin. Neva nggak bisa menyembunyikan kemarahannya ketika berseru, "*Obviously* lo ada hati sama Ansen. Jadi gimana ceritanya lo bakal ngelakuin hal sejahat ini sama dia?"

Neva menegakkan tubuh di kursi, kali ini dengan dada membusung. "Bisa kok!" seru cewek itu pada bayangannya. "Toh ini bukan pengalaman pertama lo—apa bedanya zaman kuliah dulu dengan sekarang? Sama-sama ngakhirin hubungan dengan cowok yang nggak ada rasa sama sekali ke lo!"

Diingatkan seperti itu membuat Neva sedikit lebih berani.

Nggak ada lagi kata mundur. Dia sudah berjanji menggantikan Aven untuk ketemu Ansen. Dan bilang kalo nggak ada lagi alasan buat ngelanjutin hubungan. *The end. La Fin. Das Ende.*

Nggak perlu ngerasa bersalah.

Chill Daddy,

Neva datang sebelum Ansen—*thank God.* Membuatnya punya waktu untuk menyiapkan diri sebelum melihat cowok itu lagi. Tanpa pikir panjang, begitu masuk Chill Daddy, dia berjalan melewati aroma kafein di udara, sayup-sayup lagu lama Tame

Impala yang dia kenali dari sepotong liriknya, dan keramaian pengunjung di lantai satu.

"Meja di balkon kosong, Mbak?" dia bertanya pada salah satu pelayan berapron cokelat di dekat anak tangga. Friska—nama yang tertera di *tag*-nya—hanya setengah peduli, balas menyuruh Neva untuk mengecek sendiri di lantai dua. *Thanks for nothing.*

Good news is, lantai dua nggak seramai lantai satu. *Another good news*, meja balkon yang direkomendasikan kembarnya juga nggak dihuni siapa-siapa. Dia disambut oleh pelayan lain di ujung tangga. Alih-alih menunggu duduk dulu, dia langsung memesan. "Air mineral dingin satu—saya bakalan duduk di situ," katanya, menunjuk ke arah balkon.

Sambil tersenyum puas, Neva mempercepat langkahnya ke sana.

Nggak lama setelah pelayan tadi datang dengan air mineral dingin di atas *tray*, rambutnya disambut oleh embusan kuat entah dari mana. Neva menggunakan dua tangan untuk memperbaiki rambutnya yang berantakan. Tapi ketika sedang menyisir rambutnya dengan jari-jari, matanya mengenali Land Cruiser yang baru saja terparkir di depan Chill Daddy. Tak lama kemudian, pengemudinya keluar dan, demi apa, dia benar-benar memesona!

Neva nggak bisa mengalihkan tatapannya dari cowok itu. Ansen mengingatkannya pada foto James Dean yang nggak sengaja dia temukan di internet; *classic biker jacket* dan celana *jeans*, serta rambut yang tertata rapi. Sambil berjalan, cowok itu melepas jaketnya, memperlihatkan kaus putih polos yang memetakan dengan jelas otot-otot di lengan dan dada bidangnya. *Heck*, setiap jengkal tubuhnya juga luar biasa menggairahkan.

Neva benci mengakui ini, tapi Ansen Alexander benar-benar nggak baik untuk kesehatannya. Jantungnya berdebar hebat dan darahnya menggelegak ketika cowok itu menyadari kehadirannya dan mendongak ke arah balkon. Ansen menyeringai ramah, lalu melambaikan tangan—dan Neva balas menatapnya dengan berani—geliginya yang rapi dan seputih mutiara tampak kontras dengan kulitnya.

Like a buttermilk pancake, imbuhnya dalam hati. *Warm. Sweet. Delicious.*

Neva sempat kecewa karena cowok itu menghilang di balik *awning* Chill Daddy. Tapi nggak sampai tiga menit, dia muncul lagi dari tangga. "Halo," sapanya dari kejauhan. Suaranya renyah dan agak serak—kalo Neva memejamkan mata, dia hampir bisa membayangkan Ansen membisikkan kata-kata nakal sementara menjelajahi setiap jengkal kulitnya dengan mulut sensual itu.

Fuck! Lagi-lagi fantasi Mills & Boon ngeracunin akal sehat gue.

"Nggak lama kan nunggunya?"

"Nggak kok, biasa aja." Neva bangkit dari kursi dan menatap langsung ke sepasang mata hijau-cokelat dan biru yang tanpa ragu menatapnya balik. Tiba-tiba saja dia jadi susah bernapas, berasa ada yang tersangkut di tenggorokan. Cowok itu memiliki *boyish charm* yang tanpa henti memperlihatkan *gesture* penuh percaya diri. Membuat Neva tanpa sadar selangkah mendekat ke arah Ansen. Menyalakan api yang membara dalam dirinya.

Nggak nyaman dengan perasaannya sendiri, Neva memilih duduk lagi saja. Tapi tangan kekar Ansen menahan tubuhnya menjauh dan malah membelitnya dengan pelukan mesra. Alih-

alih mengatakan sesuatu, dia malah menatap Neva lekat-lekat. "Maafin aku ya. Nggak seharusnya aku bikin kamu nunggu," bisiknya, dan dia menutup mulut Neva dengan ciumannya yang keras dan mendesak, yang membuatnya terhanyut dalam pusaran gairah, tak mampu berpikir, hanya merasakan.

"Tapi aku beneran nggak tega kalo lewat begitu aja." Neva mengerjap, sementara kesadaran perlahan kembali menguasai akal sehatnya. Ansen melanjutkan, "Tadi di jalan ada motor jatuh gitu, kehilangan keseimbangan karena lubang di jalan. Aku dan beberapa orang yang kebetulan liat, ikut bantuin bawa dia ke pinggir."

"Oh gitu." Neva manggut-manggut saja, pura-pura nggak terganggu oleh gerakan memutar ibu jari Ansen di bahunya.

"Kamu nggak marah kan?"

Neva menggeleng. "Lebih ke khawatir aja. Kamu nggak ngasih kabar soalnya."

"Hah? Masa sih?" Keningnya berkerut dalam. "Aku tiga kali kirim pesan WhatsApp lho. Nggak masuk berarti?"

Tangan Neva refleks memegang tas tangannya, lalu teringat kalo Ansen pasti mengabari ke nomor Aven—bukan dia. "Oh, berarti emang nggak masuk aja. Koneksiku lagi *down* juga soalnya."

"*I see.*"

Dan semudah itu, *case closed*. Fiuh!

Ansen menarik-narik kausnya, yang agak lembap karena keringat. "*By the way*, dasar Jakarta ya. Matahari udah nggak ada pun, tetep aja gerah." Tiba-tiba dia berhenti bicara dan tatapannya jatuh pada botol air mineral dingin di meja. "Keberatan kalo aku minta air kamu?"

"Oh, minum aja."

"Kalo nggak ngerepotin. *Thanks* ya."

Ansen mendongak dan tampak menghayati sekali ketika meneguk air mineral yang tersisa di botol. Neva berusaha membuat sekujur tubuhnya mati rasa, melambatkan reaksi panas yang merayapi permukaan kulitnya karena tak bisa mengalihkan pandangan pada jakun Ansen yang naik turun. Kata-kata apa pun yang hendak Neva ucapkan sukses tersangkut di tenggorokan ketika dia memutar tubuhnya untuk menatap cewek itu. Cowok itu melenguh puas sembari mengelap air dari bibirnya. Neva cepat-cepat mengalihkan pandangan—*ke mana saja asal nggak ke arah jakun seksi itu lagi*, pikirnya. Tapi Ansen sebelas-dua belas dengan lukisan *renaissance*. Ke mana pun arah pandangnya, dia akan selalu menemukan hal baru untuk dikagumi. Leher yang dicukur, cambang gelap di dekat telinga. Tato di tangan yang tampak mengilap karena keringat. *Jesus, Joseph, and Mary, he's like coming straight off my dream!*

"*Thanks* ya buat minumnya."

"Sama-sama." *Basa-basi mode on*. "Kamu mau aku pesenin lagi?"

"...."

"...."

"...."

"Sen?"

"Uhm, sori." Cowok itu tersenyum malu ketika meletakkan botol air mineral di atas meja. "Aku bikin kamu nggak nyaman ya, ngeliatin kamu terus dari tadi?"

Neva nggak kuasa menahan geli. Ironis banget nggak sih, Neva yang memandangi cowok itu kayak nastar terakhir di dalam toples, tapi justru Ansen yang *end up* minta maaf.

"*To be honest*, tadi aku malah mikir kamu kesambit hantu sini atau apa," katanya sembari duduk. "Apalagi denger-denger, Chill Daddy ini dulu dibangun di tanah bekas kuburan."

"Oh ya?" Ansen tertawa renyah dan ikut duduk juga. Setelah menyampirkan jaket di sandaran kursi, Ansen kembali menatap Neva lekat-lekat. Sejurus kemudian dia tersenyum. "Aku udah bilang belum, kamu manis banget hari ini?"

"*Props to you* ya. Abis ngakuin liatin aku dari tadi, langsung ganti topik dan ngegombal," sindir cewek itu sambil nyengir.

Tatapannya naik-turun ke bagian depan pakaian Neva, mampir sekilas ke dadanya. Neva memergoki ujung bibir Ansen tertarik naik. "Aku suka *outfit* kamu hari ini. *Grey looks good on you.*"

"Makasih. Hari ini aku make gaya tumpuk."

"Banyak ya bajunya hari ini," komentarnya dengan nada—*can I say... kinda flirty?* "Bakal repot nanti nyucinya."

Sekali lagi tatapan Ansen membakar tubuhnya. Neva refleks merapatkan kelepak *suit vest*, seolah ingin menciptakan selapis lagi pertahanan dari pesona cowok itu. Dia nggak mau terlihat seksi, apalagi sampai berkesan menggoda. Dia malah bela-belain menambahkan *suit vest* supaya terlihat lebih resmi, seperti sedang *meeting* dengan klien di luar.

Tapi apa daya....

Ansen sepertinya menyukai penampilan kakunya itu.

"Kalo tahu ngerepotin, bantu nyuci dong." Meskipun dibalas dengan nada bercanda, Neva merasakan gelenyar *nervous* di sekujur tubuhnya. Kali terakhir dia merasa sekhawatir ini adalah waktu mengecek namanya di daftar yang lulus UMPTN.

"*Anything you want. I aim to please.*" *Fuck, dia emang beneran lagi flirting!*

Ada sesuatu yang istimewa dari cara Ansen menatap dirinya, seperti sedang mempelajari setiap gerakannya dan mencatatnya baik-baik di dalam ingatan. Neva juga menyukai caranya berbicara, suaranya, bahkan ketika cowok itu nggak sedang berbicara dengannya.

Nggak mau pikirannya terus tertuju ke cowok itu seorang, Neva meraih buku menu sebagai distraksi. Mengulangi trik lama, menyembunyikan diri sepenuhnya di balik buku itu. Sementara mendengar Ansen sedang menyebutkan pesanannya ke Friska, konsentrasi Neva justru buyar sama sekali. Dia nggak bisa memusatkan perhatiannya pada baris-baris menu maupun foto yang menyertainya. Sebaliknya, Neva menggunakan ujung kuku ibu jarinya, berusaha mengorek-ngorek sudut halaman yang sedikit terkelupas dari plastik *laminating*. Berulang-ulang sampai akhirnya bosan sendiri.

Ketika Neva bermaksud mengintip dari bagian atas buku menu, yang ada justru tatapannya bertemu dengan mata Ansen.

"Jadinya mesan apa?"

Tatapan Neva bergantian ke arah Ansen dan Friska yang berdiri di depan meja mereka.

Neva menatap buku menu panik, sebelum memutuskan untuk berkata, "Pesen yang sama aja kayak kamu."

"Yakin? Mbaknya bilang, *spicy chicken wings*-nya lumayan pedes lho!"

Dia tahu dari mana gue nggak suka pedes? Oh! Neva tersadar sendiri. Kali terakhir ketemu Ansen di Matadore, dia nggak sanggup menghabiskan *albóndigas*-nya. *My, my. He remembers!*

"Hmm, nggak bisa diturunin levelnya gitu?" tanyanya sambil melirik ke arah Friska.

"Aduh, sori banget, Mbak. Di sini nggak kayak Geprek Bensu," sindir Friska sambil tersenyum.

Asshole, Neva membatin, lalu menunjuk ke buku menu, "Ganti *carbonara* deh kalo gitu. Tapi boleh nggak minta ditambahin telur mentah setelah *carbonara*-nya dipindahin ke piring? *Thank you.*"

"Telur mentah buat apa?" tanya cowok itu setelah Friska dan muka songongnya meninggalkan meja mereka.

"Aku juga tahunya dari acara masak-masak di TV. Ternyata di Italia aslinya begitu, telur mentahnya nanti diaduk sebentar dengan pasta, bikin sausnya jadi lebih *creamy*."

And just like that. Neva kembali membuat Ansen terkesan.

Cowok itu juga meraih tangannya di atas meja, dan untuk sesaat dia memejamkan mata. Mengingat-ingat. Mengingat-ingat alasannya kemari untuk membuat cowok itu patah hati. Dia sudah mengantisipasi segala kemungkinan. Terluka, itu sudah pasti. Tapi seperti apa reaksi setelahnya, itu yang Neva harus hati-hati. Bisa jadi Ansen bakal marah-marah, menggebrak meja, dan bukan nggak mungkin juga sampai meneteskan air mata kayak cowok-cowok di drama Korea. *Who knows?*

Apa pun itu, Neva perlu mengatur *mood* percakapan sedini mungkin. *Not by making him impressed. Not by making him smile.*

Pokoknya *serious mode on!* Supaya Ansen pun merasa dia bersungguh-sungguh dengan keputusannya mengakhiri hubungan.

....

....

Ugh, tapi kok susah banget ya?

Belum-belum Neva udah merasa nggak enak hati dengan yang akan dia lakukan setelah ini—bukan karena berpikir Aven dan Ansen punya potensi baik sebagai pasangan ya. *Hell no!* seru Neva dalam hati. Seandainya nggak diselak Trav pun, mereka berdua nggak ada cocok-cocoknya. *Like oil and water. Bathtub and toaster. Alcohol and bad decisions.*

Bukan itu.

Tapi lebih karena dia menikmati menghabiskan waktu bersama Ansen. Begitu kata '*end*' resmi menuntaskan hubungan Ansen dengan kembarnya, Neva juga otomatis nggak akan pernah melihat cowok itu lagi. *Like, ever!*

"*I have a confession*," kata Ansen *out of the blue*. "*A brutal truth, to be exact.*"

"*Oookay?*"

Jangan bilang cinta, please! I beg you!

"Sebenarnya, setelah beberapa kali vidkolan sama kamu, aku mulai ngerasa nggak sreg."

Neva tersengat kaget dalam duduknya. "Maksudnya?"

"Iya, nggak sreg. Kayak nggak ketemu aja *vibe*-nya. Alasan aku nerima ajakan kamu ketemuan kemaren adalah caraku buat mastiin. Aku butuh ngeyakinin diriku dulu sebelum ngomong yang sebenarnya sama kamu."

"Oh wow!" Neva refleks menarik tangannya dari genggaman Ansen.

Cowok itu tersenyum sedih. "Aku udah nebak reaksi kamu bakal kayak gitu," ujarnya dengan suara membujuk. "Kasih aku kesempatan buat jelasin sampe selesai ya."

Karena nggak kepikiran mau ngomong apa, Neva mengangguk pelan.

"Kebalikan dari pikiran orang-orang kebanyakan, pengalaman pacaranku bisa dihitung dengan satu tangan. Seminim itu." Ansen sengaja berhenti untuk menatapnya lurus-lurus seolah ingin meyakinkan cewek itu. "Alasan pertama aku masuk Tinder pun beneran buat nyari pacar, bukan temen tidur. Mamaku bilang, hormati perempuan seperti aku menghormati beliau. Nasehat beliau selalu aku inget sampe detik ini. *And that's the problem.*"

Problem katanya? Neva mengernyit nggak percaya.

"Setelah cukup lama kenal, aku ngerasa kamu punya *value* yang berseberangan dengan aku. Sori. *Please* jangan tersinggung."

"Kenapa aku harus tersinggung?" Sebenarnya cukup meyakinkan seandainya Neva nggak mengucapkannya dengan nada yang tiba-tiba meninggi. Dan oh, mendadak kursinya seperti terbuat dari duri. Neva beberapa kali menggeser duduknya yang mendadak terasa nggak nyaman.

"Kebanyakan cewek bakal ngambil gelas minumannya dan nyiram mukaku ketika aku bilang dia bukan *relationship material.*" Meskipun mengatakannya dengan nada bercanda, cowok itu menunggu. Benar-benar menunggu... hingga menyadari, nggak ada apa-apa di meja mereka selain buku menu dan botol air mineral kosong tadi.

Ansen pun melanjutkan, "Tapi setelah tadi malam, aku nyesel udah sembarangan ngejengkal kamu. *And you have no idea how hard it is to force myself to stop thinking about you.* Sepertinya alien sukses ngebor tempurung kepalaku dalam-dalam dan nanam memori tentang kamu di otakku. Karena tiba-tiba aja aku berasa kayak anak SMP lagi, yang baru pertama kali naksir cewek. Bawaannya pengen nge-*chat* kamu terus, Ven, dan seperti mau gila kalo kamu nggak bales-bales."

Ven. Dia bilang ***Ven****—as in Heaven, her twin's name.*

Tapi entah kenapa, Neva seperti diyakinkan kalo kata-kata barusan ditujukan untuknya. Mendorong bibirnya balas menjawab lirih, "*Me too.*"

And that's the truth. Setelah sekian lama menjauhi *dating scene* dan lawan jenis sepenuhnya, Neva masih sulit percaya kalo dia bisa semudah itu menghabiskan waktu dengan Ansen. Dan malamnya, seperti cowok itu, dia juga susah tidur. Berkali-kali berusaha memejamkan mata, bahkan sampai mengerahkan 'bantuan' ASMR untuk membuatnya mengantuk, Neva tetap gelisah di tempat tidurnya. Berkali-kali mengubah posisi tidur, tetap nggak bisa. Pasalnya, setiap kali memejamkan mata, dalam gelap dia bisa melihat Ansen. Dan mata berbeda warnanya. Dan bibir sensualnya yang sedang balas tersenyum ke arahnya.

"Aku tahu kita nggak pernah ngobrol serius tentang *relationship*...." Ucapan Ansen menggantung di udara, seperti sengaja membuat jeda untuk melihat reaksinya. "Tapi, kalo kamu juga ngerasain hal serupa, gimana kalo kita seriusin aja hubungan ini?"

"*Seriusin*? Maksud kamu, pacaran?"

OH MY GOD, DIA NEMBAK GUEEEE! Hati Neva seperti mau meledak karenanya.

....

....

Eh.

Ralat. Dia nembak Aven. Shit.

"*I want you to be mine,*" ujarnya sambil menganggukkan kepala. "*So I can call you my girlfriend anytime I want.*"

Neva menjerit dalam hati. Hasrat menggairahkan di mata hijau-cokelat dan biru itu mengirimkan rasa bersalah ke sekujur tubuhnya. Semakin besar Ansen menginginkannya, semakin sulit dia menjalankan misi malam ini. Tapi nggak mungkin batal juga. Sebaliknya, mumpung lagi ngomongin ini, sekarang adalah saat yang tepat.

I have to break his heart, cewek itu membatin.

Neva menggigit bibir bawahnya dan bertanya, "*Girlfriend? Are you sure?*"

"Seperti yang aku bilang tadi, aku bukan tipe yang suka main-main. Udahlah nggak guna, buang-buang waktu juga. Aku juga udah cukup waktu buat mikir masak-masak." Ansen meluruskan kaki di bawah meja sementara matanya berbinar-binar ketika menatap Neva lekat-lekat. "Setiap argumen di kepalaku selalu berakhir dengan kesimpulan yang sama: aku mau kamu permanen dalam hidupku."

"*Huh.*"

Neva masih nggak percaya dengan yang didengarnya barusan. ***Permanen***. Kata-kata yang langka terdengar dari mulut cowok, kecuali dia benar-benar seyakin itu dengan perasaannya.

Shit, berarti cowok itu memang segitu sukanya sama Aven, sampai nggak takut betapa kembarnya itu punya potensi besar mematahkan hatinya berkeping-keping.

Tapi, di sisi lain, Neva juga menyadari baru sekali ini bertemu dengan cowok yang seperti Ansen ini. Sebelumnya nggak pernah. Dan bisa jadi, dia hanya akan pernah bertemu sekali saja seumur hidupnya.

Meskipun hanya menatapnya dari seberang meja, Neva seperti bisa merasakan setiap jengkal tubuh Ansen dari balik pakaiannya. Cowok itu membuatnya bahagia, membuatnya takut setengah mati. Membuat Neva merasa dia membuang-buang waktunya selama ini sebelum dipertemukan dengan Ansen.

Dan seolah itu nggak cukup membuat dadanya sesak dengan emosi, bibir sensual Ansen berkata lagi, "'*I got gaps, you got gaps; we fill each other's gaps.*'"

"*Shit, you're playing dirty.*" Suaranya seakan-akan terdengar dari jauh. "*You involve Rocky too?*"

"Satu lagi faktor yang bikin aku makin yakin kamu terbaik buatku. Karena kamu satu di antara sejuta, Sayang." Ansen menyapu rambut Neva dan tersenyum. Kelembutan suaranya seperti *capuccino* hangat di malam gerimis, dan sentuhan tangan yang diam-diam dirindukan, sempat membuat dirinya terlena. "*The only girl who speaks Rocky Balboa.*"

"...."

"*Are you lost for words?* Atau nyari cara buat nolak aku secara halus?"

Deg!

Pipi Neva merona, jantungnya berdebar-debar. Dia sendiri nggak menyangka, ternyata hanya butuh suara Ansen dan *quote* dari film *Rocky* untuk membuatnya kehilangan kendali diri. Padahal dia sudah menyiapkan diri seharian ini, *word per word*, menyusun pidato kecil untuk menolak Ansen. Tapi sekarang? Boro-boro! Yang ada Neva malah linglung seperti korban hipnotis.

"*Either way, you look adorable right now.*"

Tampak sedikit malu, Neva memundurkan posisi tubuhnya—tapi ditahan oleh tangan cowok itu. "Sen...." Alih-alih terdengar kesal, dia malah semakin kentara tak berdayanya.

"*Listen*, aku yakin betul dengan isi hatiku sekarang. Tapi nggak pa-pa kok kalo kamu memang butuh waktu buat ngambil keputusan."

Berkali-kali nonton drama Korea pun, Neva belum pernah sekali pun mendengar tokoh cowoknya mengatakan hal semanis itu.

Tiba-tiba saja mematahkan hati Ansen terasa sangat-sangat salah. Satu-satunya yang terpikirkan oleh Neva adalah menghampiri Ansen dan duduk di pangkuannya. Merasakan sentuhan cowok itu di permukaan kulitnya, sementara tubuh Neva melengkung ke arahnya, siap melumat bibir Ansen dengan kerinduan mendalam. Dan kalo dia beruntung, Ansen akan menangkup wajahnya dengan dua tangan sesaat sebelum mendesakkan lidahnya yang terampil itu, menginvasi rongga mulutnya. Dia juga ingin Ansen tahu, bukan hanya wajah saja yang bisa dijelajahi dengan bibirnya itu. Neva menginginkan ciuman Ansen di mana-mana; kecupan sporadis di kerongkongan, ceruk leher, dan bahu. *Anywhere he wants....*

OH MY GOD, WHAT'S WRONG WITH HEAVEN?!

Kenapa dia milih buat ngelepas cowok kayak gini demi balik sama Trav?

No, what's wrong with ***me****—itu pertanyaan yang lebih tepat. Kenapa gue malah menginginkan Ansen untuk diri gue sendiri?! I don't even believe in love at first sight. Karena selama ini gue mikirnya, cinta pada pandangan pertama berarti yang bikin lo jatuh cinta itu fisiknya, bukan pribadi maupun hatinya.*

Tapi... gue juga ngerasa cukup dewasa untuk ngakuin kalo Ansen adalah pengecualian. Gue ngerasain itu sejak ngeliat dia di lobi apartemen malam itu.

"Atau kalo kamu butuh diyakinkan lagi, bilang aja. Kamu khawatirnya kenapa? Takut aku bakalan terlalu sibuk buat kamu?" Tenggorokan Neva naik-turun saat dia menelan ludah. Dia menarik satu, *no*, kedua tangannya dari meja dan meletakkannya di pangkuan. Satu-satunya tempat teraman saat ini.

"That's understandable. Nggak sedikit hubungan yang berhenti di tengah jalan karena masing-masing nggak bisa nyisihin waktu untuk bersama. Sulit memang, tapi bukannya gitu prinsipnya berkomitmen? *As long as we both want this, we will make time for each other."* Mata hijau-cokelat dan biru itu menjanjikan cinta. Cinta yang tak bisa Neva terima. "'Terlalu sibuk buat pacar sendiri' itu *bullshit. People make time for the things that are precious for them."*

Neva nggak bisa mendebatnya, tapi dia juga nggak bisa menggerakkan bibirnya dan mengatakan yang sebenarnya. Dia benar-benar nggak berdaya. Salah ucap sekali saja, bukan hanya Ansen, dia juga bisa ikutan jadi korbannya.

"Kamu bisa dateng ke latihanku, aku juga bisa gantian ngelakuin yang sama buat kamu. Bahkan, kalo kamu *training*, aku bersedia banget jadi *Instagram boyfriend* yang bisa kamu andelin. *I can learn photo editing, vlog making, or anything*—kayak yang biasa kamu lakuin selama ini. Dan aku nggak lagi janjiin kamu yang muluk-muluk—aku ngerasa mampu ngelakuin itu semua karena aku serius sama kamu, Heaven. *I will try as hard as I can to be worthy of your love.*"

Lagi-lagi Ansen memanggilnya Heaven. Kulitnya merinding, sekaligus menambah tinggi tumpukan rasa bersalah di dalam dirinya. Tapi yang nggak Neva sangka-sangka kemudian, ada rasa cemburu juga di sana.

Dan... marah?

Kemarahan yang terpicu oleh sesuatu yang mustahil, kali ini keinginan bertemu dengan Ansen lebih dulu. Berharap dialah yang menemukan cowok itu di Tinder dan memberanikan diri untuk mengajak berkenalan. *Apakah segalanya akan berbeda?* Neva bertanya-tanya. *Apakah Ansen bakal ngeliat gue dengan tatapan penuh cinta seperti cara dia mandang Aven?*

Tapi kemudian Neva tersadar, dia nggak sedang berada di alam fantasinya sendiri. Di dunia nyata ini, Neva tahu mana yang benar dan yang salah. *There's no grey area.* Dia juga bukan tipe yang akan menciptakan alasan apa pun untuk membenarkan pengkhianatannya pada saudara kembarnya.

Born Together, Best Friends Forever—masih inget kan, Nev?

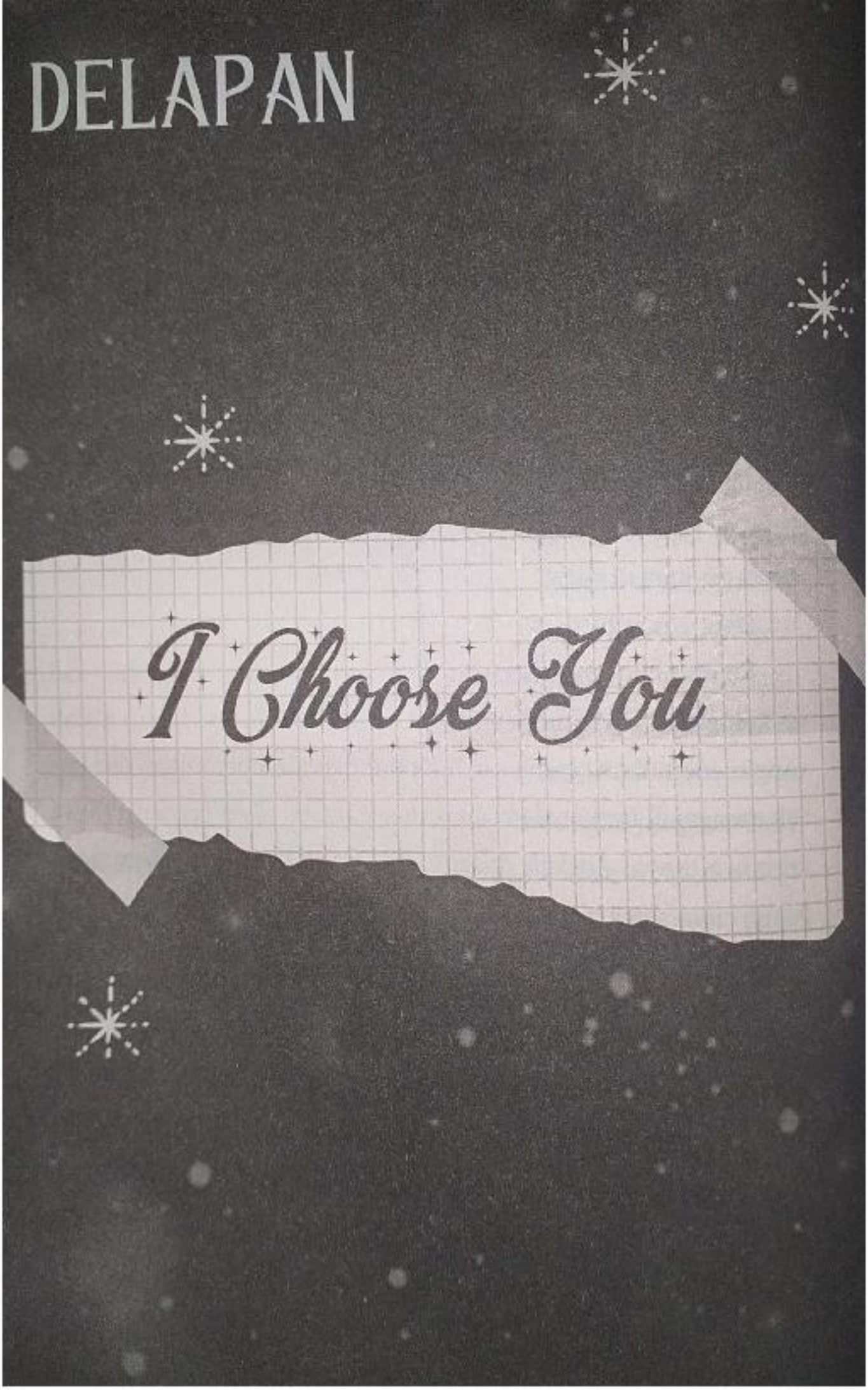
DELAPAN
I Choose You

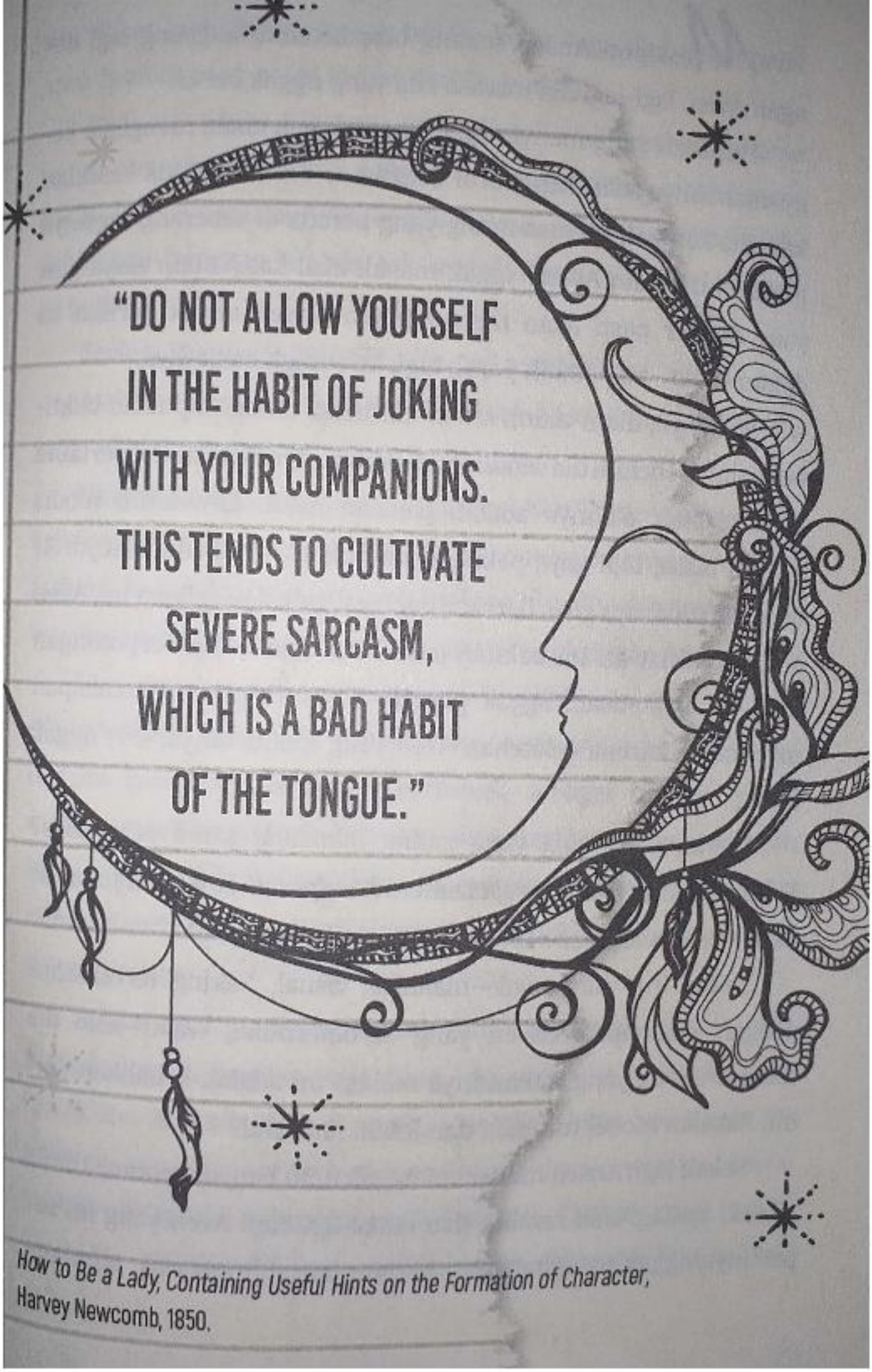

How to Be a Lady, Containing Useful Hints on the Formation of Character, Harvey Newcomb, 1850.

Meskipun Ansen senang bisa ketemu langsung lagi dengan Aven, lagi-lagi dia merasa ada yang nggak bener.

Perasaan yang menyerupai firasat nggak enak, mengusik kenyamanannya saat mengobrol dengan cewek itu. Untuk kesekian kali, dia kembali merasa orang yang berada di seberang mejanya malam ini bukan Aven. Nggak masuk akal kan? Bikin siapa pun yang denger pasti akan menyarankan Ansen untuk periksa ke dokter mata—atau, lebih parah lagi, ke rumah sakit jiwa.

Makanya, diam-diam, sekali ini Ansen mengumpulkan bukti-bukti dulu sebelum dia sendiri ikut-ikutan merasa gila. Hal pertama yang terpikir olehnya adalah pakaian Aven. Cewek itu modis seperti biasa, tapi gaya pakaian tumpuk jelas bukan gayanya. *At least* dia mikirnya gitu, berkaca dari sesi vidkolan selama ini. Aven sering terlihat dalam balutan kaus ketat atau yang berpotongan dada rendah. Ansen nggak pernah bisa melupakan percakapan mereka itu karena celotehan Aven yang menurutnya, *err*, nggak biasa.

"Tahu nggak apa yang paling *matching* sama *big boobs*? Kalung salib." Tiba-tiba saja kamera *handphone* jadi lebih fokus ke dada Aven. "*Cleavage makes your cross hang straight.*"

Selain itu, dia cowok—makhluk visual. Saking terbiasanya dengan penampilan Aven yang serbaterbuka, wajar kalo dia merasa cewek yang ditemuinya malam ini adalah kebalikan dari itu. Pakaian model tumpuk, dan lebih... natural?

Sekali lagi, Ansen mengakui nggak tahu banyak tentang dunia cewek, apalagi soal rambut dan *make-up*. Tapi Aven yang ini sepertinya nggak menghabiskan berjam-jam di meja rias. Rambut-

nya diikat kuda biasa, nggak terlalu ketat juga, beberapa helai anak rambut yang nakal keluar dari ikatannya.

Parfumnya juga, biasanya Ansen butuh waktu beberapa lama untuk menyesuaikan diri dengan aromanya yang sangat mencolok. Tapi malam ini Aven begitu kasual, dengan aroma *vanilla* dan bunga-bungaan lembut, tak sengaja tercium ketika berciuman tadi.

Serius. *She really looks like the girl next door.*

Make-up-nya pun tipis-tipis; dengan *lipstick* atau apalah itu yang ada rasa buahnya.

Heaven Rindualam, yang dikenalnya lewat Tinder dan vidkolan beberapa kali, seperti selalu siap diajak untuk pemotretan majalah *fashion*. Sedangkan Heaven yang ***ini***? Dia bisa diajak nongkrong di warung tenda, nongkrong berjam-jam di angkringan favoritnya.

Mau nggak mau, Ansen kembali kepikiran omongan orang-orang tentang *influencer*. Mereka yang memperoleh ketenarannya melalui *social media* sering berfungsi sebagai *lifestyle guru*; mempromosikan gaya hidup atau sikap tertentu. Jangan-jangan itu juga yang terjadi pada Aven; dia membangun reputasi sebagai cewek glamor dan modis di akunnya, padahal aslinya dia *cool* dan *down to earth*.

Sesaat teori itu terasa masuk akal, tapi nggak cukup untuk menjelaskan keganjilan-keganjilan lain yang dia temukan pada cewek itu. *And she does it again*, menggigit bibir bawahnya dengan ekspresi tegang. Seperti membaca pikiran cewek itu, Ansen tersenyum sambil berusaha menenangkan, "Nggak usah terlalu dipikirin. Nanti-nanti lagi aja diobrolin—sekarang kita makan dulu."

Pelayan Chill Daddy meletakkan hidangan di hadapan mereka masing-masing, termasuk *carbonara* pesanan Aven dengan tambahan telur mentah. Seketika itu juga *mood* cewek itu berubah drastis, matanya berbinar-binar melihat isi piringnya. Dia malah sempat bertepuk tangan saking senangnya. Tanpa pikir panjang, dia langsung meraih garpu dan piring, lalu mulai mengaduk telur mentah bersama *carbonara*-nya. Dia hanya berhenti untuk menambahkan merica bubuk dan mencicipi untuk memastikan rasanya sudah pas atau belum.

"*Serius kamu cuman makan itu?*" Tiba-tiba Ansen teringat percakapan mereka saat vidkol, ketika Aven menunjukkan menu makan malamnya: ubi jalar rebus, selada segar, dan selembar roti tawar. "*I'm not a doctor, a dietitian, or a nutritionist, but even I know that's a little bit extreme. Jangan sampe kamu gampang sakit ah, gara-gara kurang gizi.*"

"*Aku cuman niru dietnya Kang Sora, dan sejauh ini sukses banget. Aku turun dua kilo dalam seminggu—hebat ya?*"

"Bakal habis nggak tuh?" tanya Ansen penasaran.

"Kalo nggak kan ada kamu," balasnya sambil nyengir. "Tapi itu cuman *figure of speech* ya. Karena aku yakin banget bakalan habis semua. Aku nggak mau ngasih kamu harapan palsu."

"*Okay. That's good to know—*"

Slurp. Ansen sampai lupa meneruskan ucapannya karena pemandangan di hadapannya. *Slurp*—kali ini disertai cecapan senang. Ansen mengernyit. Cewek yang bela-belain diet ala artis K-pop malah begitu *enjoy* melahap *carbonara* yang *creamy* dan banyak kalorinya itu?

Sekarang ngerti kan kenapa dia merasa Aven kayak punya *split personality?*

"Enak?"

"He-eh," gumamnya sambil terus mengunyah. "Mau nyoba?"

Ansen menggeleng. "Punyaku aja belum habis. Masa udah minta punya kamu?"

"Siapa tahu kamu penasaran, pengen nyicip...." Ucapannya menggantung di udara. Ketika Ansen mendongak, dilihatnya cewek itu malah nggak berkonsentrasi pada makanan di piringnya lagi. *Which is odd—dan kenapa dia ngeliatin gue sampe segitunya?* imbuh Ansen dalam hati.

Aven memiringkan kepala ke satu sisi dan mempelajari Ansen. Ditatap seperti itu membuatnya bergairah, juga merasa penasaran. Tanpa berkata apa-apa, dia membiarkan saja Aven melakukannya selama beberapa menit.

Sampai dia melihat bibir Aven membuka, "Lebam di lengan kamu ini karena apa, Sen?"

Ansen refleks akan menjawab, tapi sejurus kemudian terlupakan begitu saja hanya karena tak mengantisipasi invasi sentuhan Aven di lengannya. Panas dari telapak tangan cewek itu terasa membakar, menembus hingga ke kulit Ansen. Cowok itu menelan ludah, nggak bisa berlama-lama membiarkan dirinya membayangkan bagian tubuh mana yang paling dia inginkan disentuh oleh Aven. "Yang ini baru-baru dapetnya," jawabnya dalam satu kali tarikan napas, "pas latihan dua hari lalu."

"*Ouch!*"

"Namanya juga *occupational hazard*. Udah risiko sebagai petinju dapet memar dan lebam-lebam di badan, bahkan di tempat-tempat yang nggak pernah diduga sama sekali."

Matanya membulat karena penasaran. "Contohnya?"

"Pernah nemu biru-biru di ketek. Aku beneran bingung—gimana ceritanya ya bisa kena di situ juga?"

Aven tertawa dan lagi-lagi perasaan curiga merundunginya. Dia nggak menyadarinya saat di Matadore—*thanks to* musik ingar-bingar di sekeliling. Tapi Ansen menyadarinya sekarang. Bahkan suara cewek itu pun terdengar berbeda dengan saat di vidkol.

Kok bisa gitu ya?

"Kamu pernah sampe babak belur gitu nggak? *You know*, kayak Ivan Drago di *final fight*-nya sama Rocky."

"Pernahlah, tapi nggak sampe KO kayak Ivan. Meskipun gara-gara pertandingan itu, gigiku jadi korban." Ansen mengetuk gigi taringnya. "Gigi palsu."

"Terus, rencana kamu ke depannya gimana?"

Ansen kaget, menatap cewek itu nggak percaya. Inget banget, bahkan di kali pertama mereka vidkolan, Ansen bercerita tentang kariernya sebagai petinju, gimana ceritanya dia bisa berkenalan dengan manajernya sekarang—yang membuahkan debutnya sebagai bintang iklan A-Men.

"Bukannya aku berkali-kali cerita sama kamu?" Suaranya terdengar menuduh, sesuatu yang disesali Ansen tak lama kemudian. "Supaya bisa diterima masuk ke level profesional, aku harus punya *track record* bertanding di berbagai jenjang kompetisi—dari tingkat daerah sampe nasional. Setelah itu, pintu terbuka lebar-

lebar buat aku. Semakin banyak pertandingan yang bisa aku ikut-in, bahkan sampai yang tingkat internasional. *I want to be the next Daud Yordan*—juara dunia yang menang di tiga kelas berbeda. *I want to be that great.*"

"Oh iya ya? Sori lupa." Aven menyeringai nggak enak hati. "Terus gimana kalo ternyata nggak sesuai dengan yang kamu mau?"

Pertanyaan yang sontak membuat Ansen tertegun. *Maksud-nya?*

"Bukan bermaksud ngedoain yang jelek-jelek, tapi setiap orang harus punya *plan B* dalam hidupnya. *In case things go south. So what's yours?*"

Sekarang, setelah mengerti maksudnya Aven, Ansen malah merasa nggak nyaman dalam duduknya. Satu, nggak tahu ini hal baik atau buruk, tapi sejak kecil keluarga dan orang-orang dekat di sekelilingnya tahu mimpinya sebagai petinju. Saking tahunya, nggak satu pun meragukan dia pasti bisa terus berjuang sampai jadi pro. Padahal nggak sedikit kasus di luar sana tentang atlet yang harus mengubur kariernya selama-lamanya karena cidera yang dialami saat bertanding.

Dua, baru kali ini ada yang bertanya seperti itu padanya.

"Kalo setelah usaha keras tetep nggak bisa jadi *pro*—" Ansen tampak sedang mempertimbangkan kembali, apakah dia benar-benar siap terlihat rapuh di hadapan cewek itu. Aven sepertinya menunggu dengan sabar, bahkan berhenti makan sama sekali demi memberi otaknya semua waktu yang dibutuhkan untuk membuatnya bekerja. "—mungkin jadi pengusaha aja."

"Hooo, kamu tertarik bisnis juga?"

Ansen mengangguk. "Waktu kuliah dulu, pernah sambilan bisnis *online*, jadi distributor alat-alat *home gym*. Hasilnya lumayan banget, bisa buat bayar kuliah, bahkan buat nyicil lunas rumah yang aku tinggalin sekarang." Saat tatapan mereka bersirobok, Ansen merasa Aven benar-benar peduli sekali dengan isi otaknya. Sesuatu yang nggak biasa, apalagi untuk ukuran cewek yang lebih suka bercerita tentang dirinya saat vidkolan dengannya. Baru sekarang ganti Aven yang berada di posisi pendengar. "Sebenarnya sempet kepikiran buat nyeriusin dan ngegedein bisnisku itu, tapi artinya konsentrasiku bakal terbelah dua. Aku nggak mau itu. Selamanya, *passion*-ku paling gede ada di tinju. Kamu sendiri gimana?"

"Gimana apanya?"

"Kamu punya *plan B* kan? Yang kamu geluti saat ini, sebagai *influencer*, juga profesi yang nggak pasti kan?"

"Oh iya. Bener juga. *I dunno*. Mungkin aku nyoba bisnis juga deh kayak kamu."

"Mungkin?"

"Iya." Cewek itu menggaruk belakang kepalanya sambil nyengir. "Hehehehehehe, untuk ukuran yang nanyain *plan B* orang, sendirinya malah nggak punya. Bego ya."

"Jangan ngomong gitu ah," katanya, menggeleng pelan. "Demi alasan apa pun, aku nggak suka kamu ngebego-begoin diri sendiri kayak gitu." Nggak cuman itu, rada aneh juga. *Self deprecating joke* bukan sesuatu yang lazim dilakukan cewek yang kelewat percaya diri kayak Aven.

"Sori, sori." Aven terang-terangan menghindari tatapan matanya, meraih gelas minuman di hadapannya lalu mulai me-

neguknya, sambil pura-pura antusias pada foto-foto hitam putih yang digantung secara artistik di dinding. "Ngomong-ngomong, *fanbase* kamu namanya apa?"

Ganti topik nih ceritanya, batin Ansen dengan alis tertarik sebelah.

"*Oh, don't be so humble*. Aku tahu kamu punya segudang fans cewek."

Cowok itu tersenyum. "Aku nggak tahu siapa yang punya ide duluan, tahu-tahu *followers* aku di Instagram nyebut diri mereka sebagai *Ansenatics*."

"*Ansenatics, huh?* Mayan *catchy* juga."

Ansen membasahi bibir dengan ujung lidah sebelum balik bertanya, "Kamu punya nama *fanbase* juga nggak?"

"*Nope*." Aven menggeleng sambil tertawa kecil. "Kayaknya karena aku masih kalah kondang dibanding kamu."

Dan... hening cipta dimulai. Ansen sedang menimbang-nimbang yang mana satu yang benar, cewek itu benar-benar jujur dengan jawabannya, atau mengasihaninya yang pencapaian *social media*-nya tertinggal jauh dibanding dirinya. *Official handle*-nya, *@he.a.ven*, sudah di-*follow* jutaan lebih, belum lagi centang biru yang berarti akunnya resmi diverifikasi oleh pihak Instagram.

Sedangkan Aven kembali melanjutkan makan, meskipun sesekali kepergok curi-curi pandang ke arahnya.

"Tapi aku salut lho sama kamu," ujarnya *out of the blue*. "Kamu bener-bener total ya ngejar mimpimu itu."

"Ambisi adalah pangkal kesuksesan. Kadang kamu juga harus keras kepala supaya bisa dapetin yang kamu impikan."

"Asli, aku bener-bener nggak kebayang gimana rasanya."

"Ngerasain apa?"

"Paling gampang itu mutusin apa yang diinginkan dalam hidup. Semua orang *practically* bisa ngelakuin itu. Yang sulit ya kayak kamu ini, sejak kecil udah nyari tahu seberapa besar pengorbanan yang rela kamu kerahkan demi mimpi jadi petinju profesional."

Ansen menunggu kelanjutan ucapan cewek itu, yang sempat terhenti karena mendadak haus dan butuh minum. Setelah menyesap cukup air minumnya, dia berkata lagi, "*That must comes with a lot of pressure. Pressure* yang bikin kamu nggak kenal lelah buat latihan, juga ikut pertandingan. *I wonder*, kamu pernah nggak ngerasa kekuatanmu nggak sebanding dengan tantangan yang datang silih berganti di depan mata?"

"Seringnya kalo bertanding. Apalagi kalo diadu dengan petinju senior yang punya *track record* bertanding lebih banyak daripada aku. Aku juga nggak sekali-dua kali kepikiran, biasanya setelah pertandingan selesai: *is it worthy?* Apa semua luka dan cidera yang aku rasain sebanding dengan statistik *career record*[14]? Tapi kemudian aku ngingetin diri sendiri kalo aku milih jalan ini karena aku cinta tinju. Cinta setengah mati sampai berani usaha habis-habisan."

Ansen sengaja terdiam cukup lama sesudahnya, berpikir kalo Aven nggak segitu pedulinya dengan jawabannya. Tapi dilihatnya cewek itu menatapnya dengan serius. Sikapnya sama sekali nggak terlihat seperti *lip service*. Meskipun begitu, Ansen tergoda untuk mengujinya.

---

14 Empat digit yang merekap jumlah kemenangan, kekalahan, seri, dan tanpa kontes. Misalnya, *career record* petinju Indonesia Daud Yordan adalah 40-4-0-1 (artinya, dari 45 pertandingan, dia 40 kali menang, 4 kali kalah, dan 1 kali tanpa kontes).

"Kamu sendiri gimana? Pernah habis-habisan untuk yang kamu cinta?"

"*Do you mean career-wise?*" Aven menggeleng. "*Nope. Never.*"

"Kalo cinta pada seseorang gimana?"

"...."

"...."

Aven menggigit bibir bawahnya. "Pernah. Dan nyesel banget."

"*Wanna talk about it?*"

"*It's not... a typical dinner date conversation.*" Suaranya terdengar mencicit ketika berkata lagi, "Kapan-kapan aja ya ceritanya, *'kay*?"

"*Oh, c'mon.* Kamu nggak perlu main rahasia-rahasiaan segala sama aku."

"Bukan rahasia juga sih. Cuman... ah, *fuck it.* Tapi aku ingetin sekali lagi, kamu yang minta aku cerita lho ya! Jangan nyesel kalo udah denger."

"Nggak bakal!" serunya dengan nada meyakinkan.

Aven menarik napas panjang, lalu mulai bercerita. "Kejadiannya udah lama banget, pas kuliah. Cowokku itu senior yang lumayan populer di kampus, jadi rada ajaib juga dia kemudian nembak aku buat jadi pacarnya. Aku bener-bener sayang banget sama dia, bahkan nggak mikir panjang bikin dia jadi pusat duniaku."

Aven memandang dengan sedih ke arah balkon. Walaupun udara terasa kering dan jalanan di depan nggak ada tanda-tanda berkurang macetnya, dia harus mengakui malam itu terbilang cukup indah. Bulan benderang dan bulat sempurna tergantung

di langit, bersama bintang-bintang yang nggak akan sebanyak itu kalo dilihat dari lantai bawah.

"Untuk waktu yang cukup lama, semuanya terasa sempurna." Kentara sekali Aven berusaha keras menahan suaranya nggak bergetar ketika harus mengungkap bagian paling menyedihkan dari ceritanya. "Sampai aku mergokin dia *flirting* sama kakakku. Nggak digubris sama sekali, untungnya."

The fuck?! Meskipun sadar penuh terjadinya sudah lama, sulit untuk membayangkan ada cowok yang sebodoh itu menduakan cewek secantik Aven.

"Aku bener-bener marah waktu itu. Dia sempet berusaha menghindar, tapi aku bersikeras. Aku butuh penjelasan juga kenapa segitu teganya ngelakuin itu dan nyakitin aku. Dia pun ngaku, alasannya nembak aku awalnya karena balas dendam ditolak sama kakakku. Dia pengen nunjukin seperti apa rasanya pacaran dengan orang kayak dia. Tapi kakakku sama sekali nggak peduli, dan tanpa terasa hubungan kami berjalan sampai setengah tahun." Suaranya seperti tercekik. "Dia bilang bertahan pacaran sama aku cuman karena mukaku mirip kakakku—*the closest thing to have my sister as a girlfriend*."

Ansen terlalu serius mendengarkan hingga tak menyadari tangannya yang sedang memegang garpu terkepal kuat-kuat. Di antara suara Aven dan detak jantung yang memburu, dia mulai sesak napas. Di saat bersamaan, dia belum pernah merasa semarah ini sebelumnya. Gimana bisa ada yang setega itu pada orang yang tulus mencintainya?

"Kami putus hari itu juga. Meskipun aku yang mutusin, rasanya aku yang paling banyak ngalamin sakitnya. Belum lagi

perasaan nggak cukup untuk dicintai sampai jadi substitusi untuk orang yang nggak bisa dia miliki." Aven merendahkan suara agar hanya cowok itu yang bisa mendengar. "Sulit untuk percaya cinta lagi sejak saat itu."

Dia memutar otak dengan penuh kemarahan, tapi dia hanya bisa tiba pada satu kesimpulan. "Apa karena itu kamu ragu buat serius sama aku?"

Aven tampak terkejut. Alih-alih menjawab pertanyaannya, dia berkata, "Kamu masih belum ngerti ya? Nggak peduli sekeras apa aku mencoba, berusaha jadi pacar terbaik yang layak dicintai, *I'm still not good enough. How can I recover from a devastating truth like that?*"

"Aku punya solusi, ada dua malah." Ansen menggertakkan gigi. "Satu, kasih tahu nama dan alamat mantan berengsekmu itu. *I'd be glad to kill him for you.*"

"Nggak usah repot-repot." Dia menggeleng sambil tersenyum pelan. "*He's already dead to me.*"

"Atau, dua, kamu kasih aku kesempatan. Aku bakal nunjukin ke kamu rasanya jadi pilihan utama, sekaligus satu-satunya. *I choose you. And I'll choose you over and over and over. Without a pause, without a doubt. In a heartbeat. I'll keep choosing you.*"

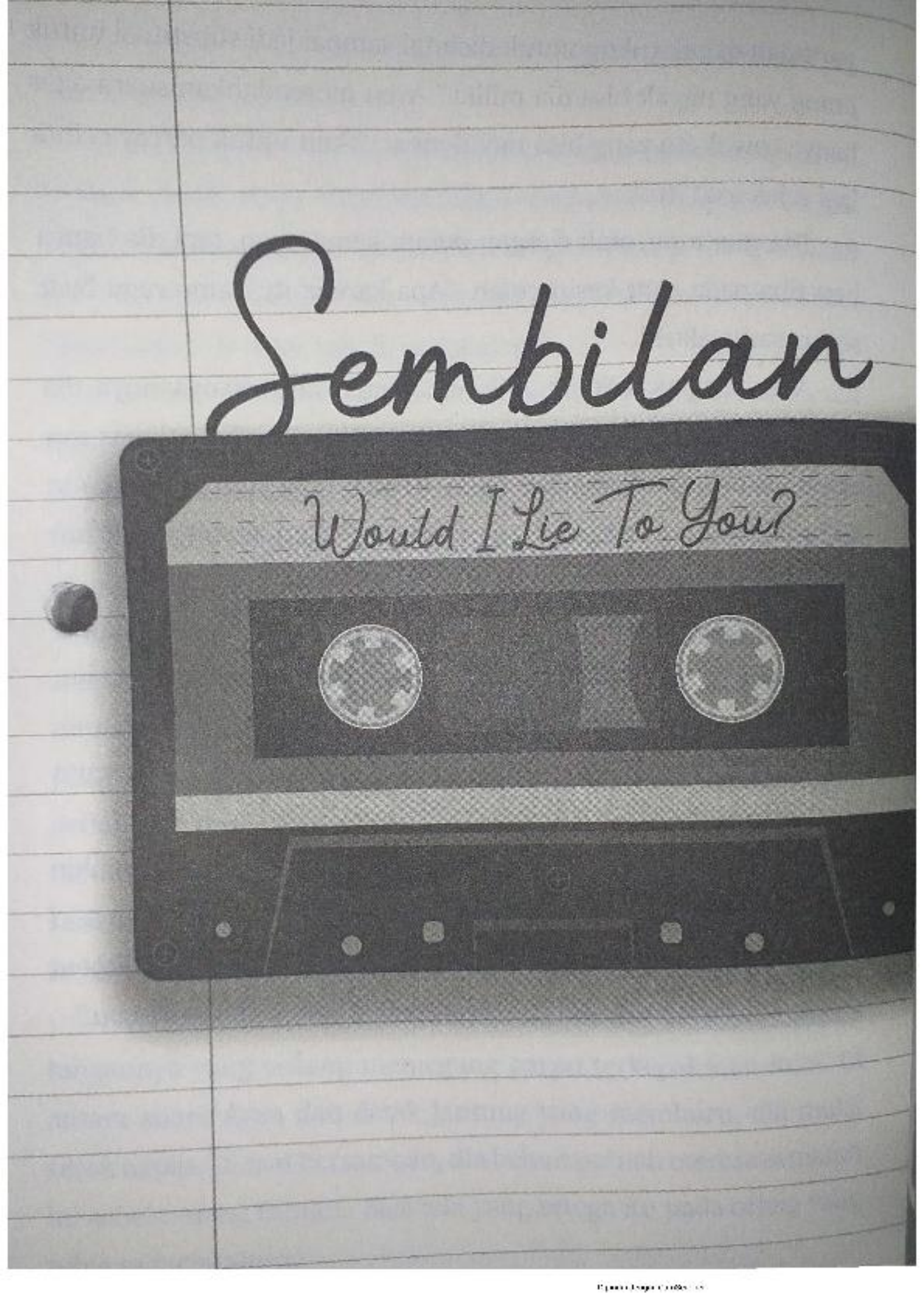
Sembilan
Would I Lie To You?

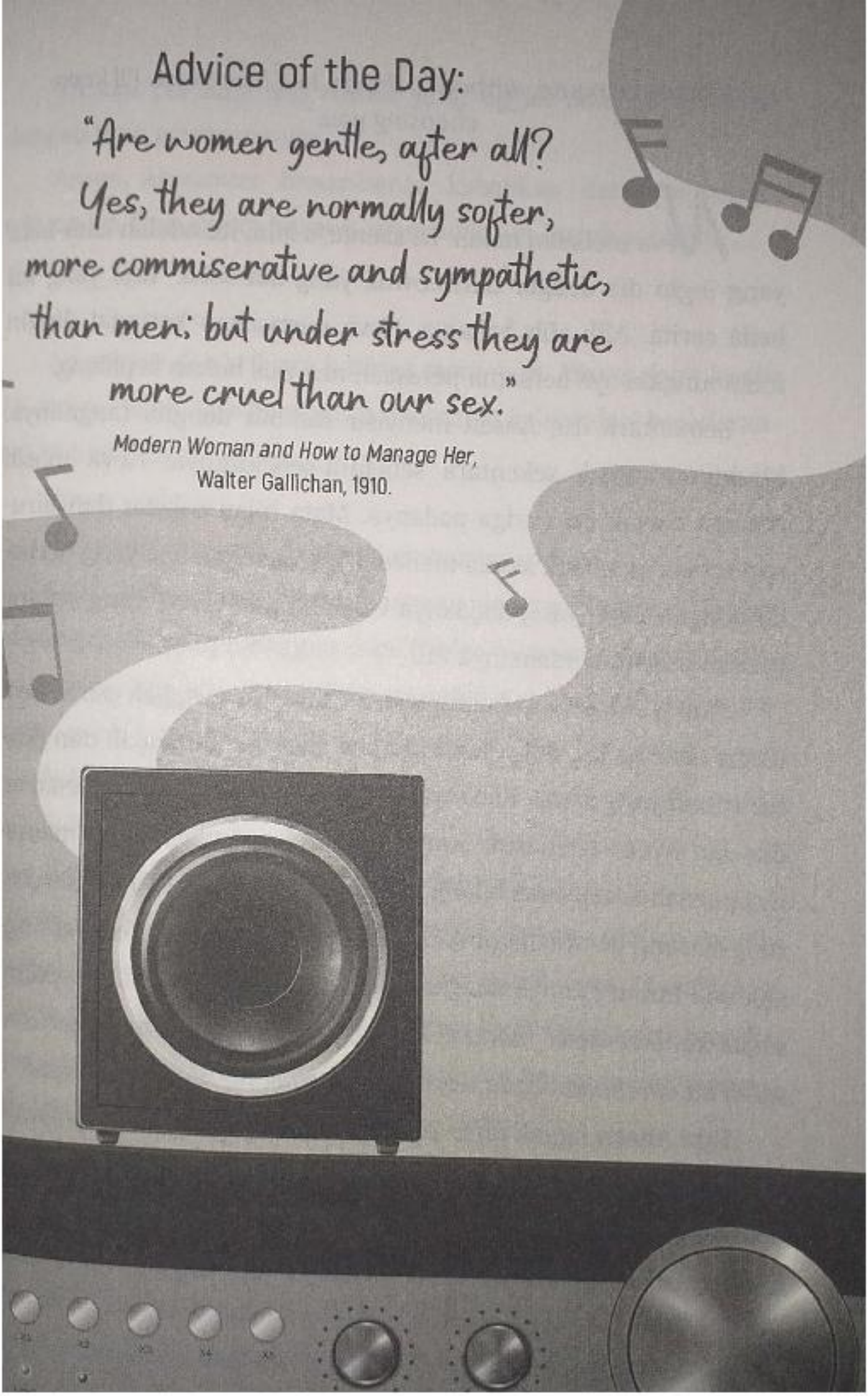
Advice of the Day:
"Are women gentle, after all? Yes, they are normally softer, more commiserative and sympathetic, than men; but under stress they are more cruel than our sex."
Modern Woman and How to Manage Her,
Walter Gallichan, 1910.

'Without a pause, without a doubt. In a heartbeat. I'll keep choosing you.'

Neva menelan ludah. Di skenario lain, itu adalah kata-kata yang ingin dia dengar dari cowok yang dia suka. Tapi yang ini beda cerita. Alih-alih bahagia, Neva merasakan keringat dingin membungkusnya bersama perasaan *nervous* bukan kepalang.

Sementara itu, Ansen menyisir rambut dengan tangannya. Meskipun nggak sekentara sebelum-sebelumnya, Neva masih merasa cowok itu curiga padanya. Mata hijau-cokelat dan biru-nya terasa menusuk ketika mencoba memastikan apa yang berbeda dengan Aven yang diajaknya vidkolan dan 'Aven' yang sedang makan malam bersamanya ini.

Funny thing is, sebelum-sebelumnya Neva nggak perlu berusaha sekeras ini. Sejak kecil mereka dianugerahi wajah dan postur tubuh yang sama. Kebanyakan orang nggak bisa membedakan dia dan Aven—termasuk orangtua mereka sendiri. Dulu, mamanya pernah keceplosan bilang kalo alasan Aven selalu dibelikan barang-barang berwarna pink dan Neva kebagian biru ternyata nggak ada hubungannya dengan bersikap adil. "*Mama dan papamu selalu ketuker-tuker manggil kalian, jadi biar nggak terus-terusan salah kalian dibikin beda warna aja.*" **shaking my frickin' head**

Tapi Ansen nggak gitu. Sejak pertemuan pertama pun cowok itu sudah curiga kalo dia adalah *copycat*-nya Aven. Nggak cuman was-was, sebagian dari diri Neva juga merasa senang. Sumpah, seneng! Sikap cowok itu benar-benar di luar dugaan—*in a good way*.

Ini kali pertama ada cowok yang nggak berhasil dibodohi dengan *twin power* mereka.

Ansen Alexander benar-benar kebalikan dari dugaannya selama ini. Dan, entah kenapa, menyadari ini membuat Neva....

....

....

No, please don't. Suara hatinya memohon. *Please don't be the TV movie cliché.* Tapi kebenaran melompat keluar dari kesadarannya paling dalam.

Neva cemburu.

Dia cemburu sama saudara kembarnya sendiri.

Sama keberuntungannya bertemu dengan Ansen di lautan cowok-cowok yang menggunakan Tinder. Yang nggak hanya ganteng, seksi, dan *charming*—juga memiliki sisi lembut yang membuat cowok itu dua kali lipat lebih menarik.

Suka.

Suka banget.

Suka banget sama Ansen Alexander!

Berita buruknya, *in case this world forgets*, malam ini dia mewakili Aven untuk bikin cowok itu patah hati. Meyakinkan cowok itu kalo nggak ada masa depan buat hubungan mereka, apalagi untuk kencan berikutnya. Dan dia harus melakukannya setelah Ansen mengajaknya jadian barusan.

Shit! Kenapa sih nasib gue begini amat?

Neva pura-pura masih punya selera dan meneruskan makannya. Sambil memutar garpu, dia menyadari mata Ansen masih tertuju ke arahnya. Sedari tadi dia sudah menanggalkan *biker jacket*-nya dan sekarang sedang menumpukan berat tubuh atletisnya ke

sandaran kursi. Ansen menyilangkan tangan di belakang kepala dan mengamati Neva. Dia juga bisa mendengar jelas suara helaan napas rileksnya.

Kunyahan Neva tanpa sadar melambat. Kaus yang dipakainya begitu ngepas badan, nggak sulit membayangkan seluar biasa apa tubuh di baliknya. Dada bidang, perut rata, dan *tattoo sleeve* yang menarik perhatian cewek itu sejak kali pertama bertemu.

Slurp. Neva mengunyah sambil berusaha keras mengalihkan pandangan dari cowok itu. Ke mana aja asal nggak ngeliatin Ansen kayak cewek *thirsty*.

Nyaris mustahil, tapi ternyata masih memungkinkan. *Wait*. Coret yang barusan.

Ansen nggak menyadari *gesture*-nya itu menyebabkan bagian bawahnya agak tertarik naik. Garis pinggang celana *jeans*-nya juga agak melorot ke bawah, memamerkan bulu-bulu gelap yang melingkari pusarnya. Bukannya membuang muka, tatapannya malah semakin fokus ke sana. Bukannya berhenti, dia malah bertanya-tanya... seperti apa rasanya kalo dielus dengan tangannya sendiri. *Apakah lembut-lembut gemes kayak bulu boneka beruang atau kasar-kasar seksi kayak tangan kapalan?*

Stop asking stupid question, Nev! jerit otaknya.

Syukurnya, seperti bisa membaca kefrustrasian Neva, kedua tangan Ansen kembali ke atas meja. Dia meraih gelas, lalu meneguknya nyaris tanpa suara. Neva pun perlahan-lahan bisa mengenyahkan fantasi nakal tentang cowok itu dari pikirannya.

"Kalo nggak lagi eksis di Instagram, sehari-hari kamu biasanya ngapain aja?"

"Huh?"

Ansen mengulangi pertanyaannya. Alih-alih langsung menjawab, dia malah manggut-manggut dulu. "Selain *posting* foto, *live*, ngerekam *vlog*, dan bikin reviu produk maksud kamu?"

"Hahahaha, *yeah!*"

"Ngapain aja ya?"

Neva seperti bisa mendengar suara Aven dengan jelas di telinganya.

"I'm a busy girl, Nev. Lo kira jadi public figure itu gampang?"

Oh yes, fun fact lain tentang Heaven Rindualam: di kartu namanya, Aven menyebut dirinya sebagai *public figure*—bukan *influencer, lifestyle guru, beauty vlogger,* atau apalah. Dia bilang, *public figure* terdengar lebih bermartabat ketimbang *influencer*.

"Abis bangun pagi, gue biasanya langsung ngopi. Double espresso—nggak boleh yang lain. Abis itu touch up make-up dikit. Nggak semua orang, even Beyonce herself, yang bangun paginya tetep cantik dan rapi gitu."

Truth. #iwakeuplikethis is a scam.

"Yoga bentar, kasih makan Balenciaga, terus mulai kerja deh." Balenciaga adalah nama *hairless cat* peliharaan Aven. Seperti pemiliknya, kucing itu juga milih-milih kenal sama orang. *"Ngecek e-mail dan DM—siapa tahu ada brand yang nawarin kerja sama, ngerencanain konten, ngecek yang lagi tren sebagai inspirasi, terus mandi deh. Sekitaran jam sepuluh, keluar sama asisten gue—buat pemotretan dan video buat vlog YouTube. Lunch, seringnya sih sendiri atau, kalo lagi mood, dengan cowok kenalan dari Tinder yang nggak worthy enough buat jadi dinner date. Kelar lunch, biasanya gue nge-mall atau nggak beauty day. Kadang nggak perlu keluar uang sendiri—that what endorsements are for, Bay-bee!"*

Another fun fact. Nggak kehitung berapa banyak barang gratisan, sampel, *promotion kit*, dan *voucher* yang dikirim untuk kembarnya itu—yang dia bahkan nggak pernah minta.

"Sorenya nongkrong di coffee shop, bales-balesin e-mail lagi, ngirim invoice, dan ngontak brand buat kerja sama yang akan dateng. Abis itu baru deh waktu buat diri sendiri. You name it. Clubbing, invitation-only event, atau dinner date—kalo lagi pengen. Kadang sampe rumah udah pagi lagi."

Gimana caranya ngejelasin semua itu tanpa terdengar sombong? *Nope. Not gonna happen.* Yang meluncur keluar dari bibirnya justru: "Bisa dibilang sebagian besar waktuku didedikasiin buat ngelola *personal brand* aku selama ini. *Followers* aktifku juga bisa ngeliat sehari-harinya aku ngapain aja."

"*Really?* Semuanya masuk *social media*?" *How come*, ketika sedang mengernyitkan kening seperti itu pun, Ansen terlihat menggoda. "Nggak ada bagian dari hidup yang kamu *keep* buat diri sendiri?"

"*I can't think of any.*"

"Serius?"

"*Well*, ada sih satu-dua." Lagi-lagi suara dalam dirinya mengingatkan untuk nggak mengulangi blunder yang sama seperti waktu di Matadore. *Masih inget kan kayak apa marahnya Aven soal Rocky?* Tapi dasar, ketika mulutnya membuka, dia benar-benar nggak bisa mengendalikan kata-kata yang keluar dari mulutnya. "Aku... keranjingan berburu barang *second* gara-gara nonton klip acara *Thrift Hunters* di YouTube." Aven nggak pernah nonton satu episode pun. "Belum berani yang mahal-mahal sih, paling

baju sama printilan-printilan kecil—*accessories and stuff*, kadang *hunting* tas juga."

Menurut Aven, barang *second* itu ranahnya orang-orang nggak mampu. *Kalo lo masih mampu*, katanya suatu kali, *buat apa make bekasannya orang lain?* Itulah sebabnya hingga detik ini, hanya Neva dan Tuhan saja yang tahu tentang hobi *thrifting*-nya itu.

Well, sekarang tambah satu orang lagi yang tahu.

"Wah, kayaknya seru tuh. Biasanya berburu di mana?"

"Paling sering sih ke Pasar Senen, atau Blok M Square. Ke Pasar Taman Puring juga deng."

"Pasar Taman Puring? Tempatku latihan tinju nggak jauh dari situ."

"Oh ya?"

"Iya. Pelatihku keras ngelatih, tapi asli baik orangnya. Makanya betah jadi muridnya sampe sekarang."

"Kamu sering ke Pasar Taman Puring?"

Neva menghindari tatapan tajamnya dengan mendorong potongan jamur ke dalam saus krim *carbonara* ke sendok, lalu memasukkannya ke mulut. "Baru dua kali sih. Cuman belum kepikiran lagi mau pergi ke sana, secara dua kali *hunting*, sama-sama pulang dengan tangan kosong."

"Sayang banget." Ansen tersenyum kecewa. "Padahal kalo mau, aku bisa nemenin kamu ke sana."

"Berburu barang antik kan beda dengan beli barang baru. Seringnya, barang yang dicari malah nggak dapet sama sekali. Atau pas nggak niat beli apa pun, pulang-pulang malah bawa tentengan."

"...."

"*What?*"

"Nggak, cuman lagi ngebayangin aja."

Neva memiringkan kepala. "Ngebayangin apa?"

"*Somehow* aku ngerasa sulit ngevisualisasiin kamu *hunting* barang bekas. Keluar-masuk toko, nyelip-nyelip di lorong pasar, nggak keganggu sama bau dan keringat orang-orang di sana...."

Kalo Aven ada di sini, dia pasti terkesan dengan akurasi bayangan Ansen tentang dirinya.

"Pernah denger nasehat, '*Don't judge a book by its cover*'?"

"*I just judge you again, don't I?*" Ansen menghela napas, lalu tampak menyesal. "Tapi kamu juga pernah kan nge-*judge* aku juga? *At least* pas awal-awal kenal?"

Neva menggeleng. "Lebih ke penasaran sih, *to be honest*. Pengen tahu kamu punya tato apa aja."

"Kamu mau liat yang mana?" Matanya berbinar nakal. "Atau semuanya aja?"

Mulut Neva mendadak sekerontang Gurun Gobi karena kali ini nggak hanya fantasi, Ansen menawarinya pertunjukan visual. Dia berharap Ansen tertawa setelahnya, jadi dia pun bisa menghalau cepat bayangan tubuh telanjang cowok itu dari benaknya. *But no.* Bukan Ansen namanya kalo nggak mempersulit hidupnya.

Ganti topik! Ganti topik! "Which one's your favorite?"

"*This one.*" Ansen menarik lengan kaus sebelah tangan hingga ke bahu, lalu mengangkat lengannya untuk memperlihatkan tato sarung tinju di bawahnya. "Aku bikinnya buat ngerayain pertandingan pertamaku. *It felt so good, so I needed something to remember it forever.*"

"*Nice.*" Dia sendiri nggak yakin yang dia maksud adalah tatonya saja. Cowok itu benar-benar enak dilihat, seperti *display* di restoran Jepang. Ansen terdiri dari otot dan besi, juga rambut-rambut gelap dan halus yang membingkai pesona maskulinnya di tempat-tempat yang tepat.

"Yakin cuman mau liat yang ini aja? *My offer still stands.*"

Neva menggigit bibir bawahnya, menahan godaan untuk mengungkapkan keinginan yang sebenarnya. "*It's okay*. Kapan-kapan aja."

"'*Kapan-kapan?*'" Ansen tersenyum lebar. "*Sounds like a future date to me.*"

Neva menelan ludah. Nggak tega mengoreksi ucapan cowok itu.

Tanpa terasa, Ansen dan Neva berada di Chill Daddy sampai jam sebelas, lama setelah sisa makanan di piring masing-masing mengering dan mereka memesan seiris *coffee cake* untuk di-*share* berdua. Terlalu asyik mengobrol sampai benar-benar lupa apa yang seharusnya Neva lakukan malam ini. Dia baru menyadarinya ketika diam-diam mengecek *handphone*-nya di tas, sementara Ansen memunggunginya ketika menyelesaikan pembayaran dengan kasir restoran.

He.a.ven

Ansen gimana setelah lo bilang 'boy bye'?

Neva menghela napas. Pesan WhatsApp itu mengingatkannya pada betapa banyaknya waktu yang telah terbuang sia-sia sementara dia nggak menuntaskan tugasnya sama sekali. Dia juga sempat terpikir untuk berbohong saja, supaya Aven nggak mencarnya dengan pertanyaan lanjutan. Tapi otaknya sedang macet, nggak kepikiran barang satu ide pun. Apalagi nggak lama Neva mendengar suara berat Ansen memanggil namanya—*err*, nama Aven deng. Cewek itu refleks mendongak dan tersenyum, lalu mengikuti Ansen keluar restoran.

Neva merasakan tangan Ansen di ceruk pinggulnya ketika berjalan beriringan menuju mobilnya. Selarut itu, tinggal tiga mobil saja yang ada di parkiran, bahkan tukang parkir saja nggak kelihatan batang hidungnya di sana. Neva sempat merasa kecewa ketika Ansen berhenti menyentuhnya, tapi ternyata dia sengaja berjalan mendahului supaya bisa membukakan pintu mobil untuknya.

"Makasih," ucapnya, berusaha keras nggak tersipu.

Ansen menunggu sampai Neva menutup pintu, lalu berjalan mengitari mobilnya hingga ikutan masuk juga. Setelah menyalakan mesin mobil, cowok itu menghidupkan radio. Yang terdengar langsung bagian *bridge* dan Neva familier dengan lagunya. *"Oh, with my feelings on fire, guess I'm a bad liar."*[16]

Shut up, Selena Gomez!

"Euh, aku bisa ganti gak?"

"Nggak suka lagunya?"

Neva mengangguk saja, lalu menekan tombol yang otomatis mencari frekuensi stasiun radio. Nggak lama, pencarian berhenti

---

16 Lirik "Bad Liar", dipopulerkan oleh Selena Gomez.

di stasiun yang sedang memutar lagu-lagu lama. "*Look into my eyes, can't you see they're open wide? Would I lie to you, baby, would I lie to you?*"[17]

SERIOUSLY?!

"Ganti lagi ya," kata Neva, kali ini terdengar seperti pengumuman ketimbang permisi ke pemilik mobil. Harapan terakhir adalah stasiun radio favoritnya. Hawt FM di 99,7 FM.

Sedikit kecewa karena ternyata nggak lagi mutar lagu. Terdengar *intro Love dan Cinta*, acara bincang-bincang tengah malam yang dipandu oleh Asha, salah satu DJ populer di Hawt FM. Dia pernah mantengin acara itu ketika sedang nggak bisa tidur. Seperti namanya, setiap episodenya membahas topik-topik seputar percintaan dan *relationship*.

Nggak pa-palah denger beginian ketimbang lagu-lagu yang nyindir gue, pikirnya.

"Selamat malam, *hawt people*. Jumpa lagi dengan Asha di sini, di acara kesayangan kalian *Love dan Cinta*. Seperti biasa, Asha ingatkan, kalian bisa berpartisipasi dengan mengirim tweet ke @HawtFM, dengan *hashtag #lovedancinta*. Boleh tanya-tanya, sumbang komentar, *anything*. *We're all friends here*. Topik kita malam ini adalah *Catfishing*. Bagi yang nggak familier dengan istilah ini, Asha jelasin ya. *Catfish* adalah seseorang yang berpura-pura menjadi orang lain. Orang ini sepenuhnya mengambil identitas palsu dan berusaha keras untuk meyakinkan korbannya percaya kalo mereka memang seperti yang mereka katakan. Fenomena *catfishing* ini cenderung banyak terjadi di era kencan *online*—"

17 Lirik "Would I Lie to You?", dipopulerkan oleh Charles & Eddie.

"*On second thought*, mending nggak dengerin apa-apa deh."

Ansen mengernyit. "Jadi diem-dieman aja nih sepanjang perjalanan?"

Neva tiba-tiba menyadari kesalahannya. "Euh...."

"Di *flashdisk* itu isinya kebanyakan lagu-lagu R&B lama." Dia menunjuk ke benda mungil yang tergantung di *audio system*-nya. "*If that's your thing, go ahead.*"

Neva bisa mendengar suara napas leganya sendiri ketika lagu yang diputar adalah lagunya Aaliyah.

"Suka?"

Dia menjawab dengan anggukan.

"*Good*," balas Ansen sambil tersenyum. Sejurus kemudian dia sengaja melepas setir demi meremas pelan jemari Neva, lalu berkata lagi, "*Good. Glad I can make you happy.*"

Meskipun diucapkan tanpa pretensi apa-apa, tetap saja Neva merasakan sengatan rasa bersalah di relung hatinya. Dia memejamkan mata, mencoba berkonsentrasi pada musik yang tengah memenuhi bagian dalam mobil itu.

Mobil, cepatlah sampai, pintanya dalam hati. *I can't lie to this man anymore....*

"If You Had My Love"-nya Jennifer Lopez mengalun sensual ketika akhirnya sampai di parkiran apartemen Aven. Neva melepas sabuk pengaman dan merapikan rok *dress*-nya, bersiap-siap untuk keluar dari mobil itu.

"Makasih udah nganterin pulang."

"Sama-sama," balas Ansen lembut. "Aku juga seneng mastiin kamu selamat sampai di apartemen."

Ketika bertukar tatap dengan mata hijau-cokelat dan biru cowok itu, Neva baru menyadari kalo ini adalah pertemuan terakhir mereka. Selama-lamanya, kalo boleh dia tambahkan. Tangan Neva meremas tasnya erat-erat dan tiba-tiba saja matanya seperti mau menangis, Sampai saat itu, saking terlalu banyaknya berbohong, dia sampai tak menyadari betapa dia akan merindukan perasaan ini. Akhirnya, setelah bertahun-tahun lamanya memilih absen dari dunia percintaan, Neva kembali merasakan bagaimana rasanya diinginkan.

But everything's ended tonight, suara dalam dirinya mengingatkan.

Tiba-tiba saja sekujur tubuhnya menggigil, reaksi yang nggak ada hubungannya dengan hawa dingin yang mungkin ada di udara. Wajahnya merona, begitu panas, membuatnya nggak tahan. Tuntutan menyiksa membuat helaan napasnya lebih keras, berjuang setengah mati untuk menahan erangan gelisah.

"*Are you okay, Ven?*"

Neva menggeleng tanpa menjawab sepatah kata pun.

"Kamu sakit? Daripada kenapa-napa, aku temenin berobat." Ansen menyentuh kening Neva dengan punggung tangannya. "Nggak demam. Jangan-jangan... kamu keracunan, Ven?"

Please. Sekali ini aja, aku mohon kamu nggak manggil aku dengan nama kembarku.

"Atau sakit perut karena tadi makan *carbonara* pake telur mentah? Mungkin aja lho itu. Tapi biar lebih yakin, baiknya kita langsung ke dokter aja. Kalo nggak salah, tadi kita ngelewatin

klinik 24 jam. Aku nggak keberatan kok, Ven, nganter kamu ke san—"

Enough! Aku nggak mau denger lagi!

Neva meraih kelepak jaket Ansen dan menarik cowok itu ke arahnya. Sebelum cowok itu mengatakan sesuatu, Neva menekankan bibirnya sambil memejamkan mata kuat-kuat. Butuh waktu setengah menit untuk menyadari betapa menyedihkan usahanya itu. *Membungkam mulut dengan ciuman—ckckck. Dapet ide dari mana, Nev?* ejeknya dalam hati. *Novel Mills & Boon lagi?*

Malu sendiri, akhirnya Neva melepaskan tangannya dari cowok itu. Ansen hanya membuka matanya, tapi nggak bergerak sama sekali. Jantung Neva berdebar-debar, karena meskipun tak berkata apa-apa, dia merasakan sesuatu dari pandangan mata cowok itu. Mata hijau-cokelat dan birunya seperti mengirimkan pesan tersirat kalo dia berniat untuk melakukan sesuatu berdasarkan daya tarik yang menyulut mereka. Neva bisa menginterpretasikannya sebagai apa pun, tapi yang diinginkannya malam ini adalah ciuman cowok itu. *The proper one.*

No, scratch that. I want him to kiss me improperly.

"Kenapa terburu-buru?" Suaranya parau sekaligus menggoda. "Ibu peri nyuruh kamu pulang sebelum jam dua belas?"

Tangan Ansen menyentuh pinggulnya ketika dia bergerak mendekat. Malam tiba-tiba memanas saat tubuh mereka bersentuhan. Mata Neva melebar sebelum tatapannya bergerak tanpa sadar ke bibir cowok itu. Apakah ciuman mereka akan sama panasnya seperti di Matadore atau akan ada sensasi lain yang diberikan oleh Ansen malam ini?

Neva nggak sempat menganalisis lebih lanjut karena dia melihat Ansen menundukkan kepalanya perlahan. Ansen sebenarnya memberi Neva banyak waktu untuk melarikan diri, keluar dari mobil dan menjauhkan diri sepenuhnya dari godaan termanis yang dijanjikan oleh bibir cowok itu. Tapi malam itu adalah pertemuan terakhirnya dengan Ansen dan dia nggak berniat untuk menyia-nyiakannya begitu saja. *Just for tonight*, pinta Neva, *I want to be as selfish as my sister. I want to know how it really feels, getting something that you want so bad.*

Saat kepalanya dimiringkan, lengan kekarnya melingkari Neva. Ketika bibir Ansen menyentuh bibirnya, erangan lirih di tenggorokannya membuat Neva kaget sendiri. Seperti menambahkan bensin ke kobaran api, luapan emosi murni yang tak diduga-duga itu menarik gairahnya ke dalam letusan kesenangan.

Bibir Ansen melumat bibirnya, sensasi emosi dan pengetahuan sensual membungkusnya saat cowok itu menariknya lebih dekat. Kedua tangan Neva seperti tak bisa lagi dikendalikan, dengan lancang menyentuh dada Ansen yang bidang dan berotot. Panas langsung tercipta di tungku femininnya, dan gairah meniupkan napas kehidupan ke setiap jengkal bagian sensitif di tubuhnya.

Seperti rengkuhan Ansen, Neva merasakan kenikmatan tengah mengepungnya tanpa menyisakan celah sedikit pun. Kenikmatan itu dengan cepat diikuti oleh denyut-denyut gairah, yang begitu menyengat sehingga membuat perutnya mengejang. Taman rahasia di antara pahanya semakin lama terasa sensitif, diikuti oleh kelumpuhan kemampuannya untuk berpikir. Otaknya terlalu sibuk untuk memproses gelenyar bercampur kenikmatan yang datang silih berganti seperti ombak pasang.

Neva seperti nggak mengenali dirinya sendiri. Rasanya tubuh ini seperti diambil alih sepenuhnya oleh entitas lain, dirasuki oleh rasa lapar yang tak dia sadari telah lama bersemayam di dalam dirinya. Ketika tangan Ansen menangkup bagian belakang kepalanya, jari-jari yang panjang dan itu hanyut di antara riak rambutnya. Neva bergerak-gerak mengikuti irama kesenangan yang hanya dia saja yang bisa mendengar. Tanpa disadari, Neva mendapati dirinya melengkung untuk mendekat. Payudaranya menekan dada Ansen, putingnya mengeras hingga sensitivitasnya langsung terasa sakit, mendamba untuk disentuh.

Dengan tangan Ansen.

Dengan bibirnya, atau lidahnya—atau keduanya. *Ohhhh!*

Ciuman itu keras, dalam, dan sangat-sangat lancang. Kepalanya terjatuh ke belakang, mengundang Ansen untuk melumat bibirnya lebih dalam. Neva mungkin yang memancing di awal, tapi Ansen-lah yang memegang kendali permainan. Dengan gerakan selicin ular, tangannya menjulur melewati punggung Neva, di sepanjang sisi dan pinggulnya, lalu menyelip di balik *suit vest*-nya.

Ansen menyentuh Neva seolah dia adalah pemiliknya, klaim sepihak yang membuatnya merasa berhak untuk menikmati tubuhnya sesuka hati. Meskipun cowok itu keliru, Neva nggak berniat untuk mengoreksinya sama sekali. Alih-alih, dia mengerang kesenangan di dekat telinga cowok itu....

....

....

... hingga sesuatu yang kejam menghantam kesadarannya.

How do you break off with him after all of this?

Pikiran itu membuat tangan Neva refleks mendorong Ansen menjauh. Cowok itu, masih dengan napas tersengal-sengal, menatapnya nggak mengerti. Kebingungan semakin terpancar di wajahnya ketika Neva buru-buru keluar dari mobil.

"Hey, hey. Did I do something wrong?" tanya Ansen, mendadak berhenti berjalan mendekat karena khawatir akan menakuti Neva.

"Bukan itu...."

"Jadi masalahnya di mana?"

"Nggak ada masalah." *Which is a big fat lie.* Neva tahu itu, Ansen juga. Keningnya saja sampai berkerut dalam seperti kulit jeruk purut.

"*Damn, girl!*" Dengan geraman pelan, Ansen mengacak-acak rambutnya frustrasi. "Di saat-saat seperti ini, aku berharap banget punya kemampuan telepati jadi bisa ngebaca isi pikiran kamu, Ven. Karena jujur, aku bener-bener bingung sama sikap kamu. Sebentar-sebentar panas, sebentar-sebentar dingin." Melihat Neva menggigit bibir bawahnya, Ansen seperti lupa alasannya marah tadi. Dia menatap cewek itu untuk beberapa lama hingga emosinya mereda, hingga mampu melanjutkan dengan suara lembut, "Kalo ini emang bener permainan, semacam *role play* yang kamu suka, paling nggak kasih tahu aku jauh-jauh sebelumnya. Karena bukan permainan namanya kalo cuman satu orang aja yang menikmati. *It's called torture.*"

"B-bukan gitu." Di saat seperti ini, menatap Ansen adalah hal terakhir yang ingin Neva lakukan. "Aku cuman keinget harus ngerjain proyek klien."

"Selarut ini?"

"*Influencer is a timeless job.* Nggak kenal siang atau malem." Suara Neva terdengar datar, bahkan dia sendiri saja hampir percaya.

"Oke, oke. *I respect that.*" Meskipun terdengar nggak yakin, cowok itu berusaha keras menyembunyikannya. "Kalo gitu, ayo jalan lagi. Kamu kosongnya kapan?"

"A-aku nggak bisa dalam waktu dekat."

"Jumat gimana?" tanyanya. "*Latin Night* lagi? Kamu bisa ngecek *progress* kemampuan aku nari salsa."

"Aku nggak bisa."

Mulutnya merapat ketika menurunkan volume *audio system*. "Nggak bisa atau nggak mau?"

"...."

"*Are you trying to reject me, Heaven?*"

Dari ekspresi Neva, Ansen tahu ucapannya menembak tepat sasaran, tapi bukan itu yang dia inginkan. Dia nggak berharap kebersamaan ini berakhir begitu saja, antiklimaks lagi.

Was it something he said tonight? Ansen menebak-nebak. *Kayaknya iya. Pasti gara-gara gue bilang dia bukan relationship material.*

Ugh. Me and my stupid mouth!

"*To be honest, yes.*"

"*Yes?*"

Neva membenarkan dengan anggukan. "S-sebenarnya, alasan aku ngajak kamu ketemuan karena mau ngomongin itu. Aku nggak bisa nerusin ini lagi."

Ansen menatapnya, mencoba memahami ekspresi di wajah cewek itu. "Boleh tahu alasannya kenapa?"

"Baru-baru ini... aku balik sama mantan."

Ansen mundur beberapa langkah hingga betisnya membentur pelan bemper depan mobilnya. "Mantan kamu yang berengsek itu?"

"*No*. Ada lagi yang lain."

Mereka berdiri berhadap-hadapan, nyaris tak bergerak. Ansen berusaha menatap mata Neva dan cewek itu mati-matian menghindarinya. Bukan, bukan karena dia takut sandiwaranya terbongkar. Justru sebaliknya, malah khawatir, ketika bersirobok dengan sepasang mata hijau-cokelat dan biru itu, Neva sendiri yang akan mengungkapkan segalanya ke cowok itu.

"Oke. Jadi kamu beneran nolak aku?" Untuk ukuran petinju yang terbiasa dengan situasi agresif, Ansen nggak meneriakinya sama sekali. Atau bersikap kasar. Atau bertingkah berengsek.

"*I'm so sorry*." Dan itu datang dari lubuk hatinya yang paling dalam.

"Kenapa nggak bilang tadi? Kenapa harus nunggu pulang kayak gini?"

"Pengennya gitu," cicit Neva. "Tapi kamunya malah bilang kepengen ngejalin hubungan serius sama aku. Tiba-tiba aja aku nggak tega berterus terang tentang yang sebenarnya ke kamu."

"Oh wow!"

"..."

"..."

"..."

Senyum Ansen lenyap dan dia pura-pura meringis. "Kalo kamu nggak enakan kayak gini, aku nggak keberatan kalo kamu

nolak aku lewat WhatsApp aja. Jadi nggak satu pun dari kita berdua yang buang-buang waktu dan tenaga."

"*That's not my style.*"

"*So, hurting people face to face is more of your style?*" sindirnya, yang sukses membuat mulut Neva terbungkam seketika.

Ansen sendiri tak mengatakan apa-apa lagi untuk waktu yang cukup lama. Dia hanya berdiri di sana, memasukkan kedua tangannya di saku jaket dan menunggu.

"*Fine.* Kalo kamu maunya gitu." *Somehow*, Neva bisa merasakan kekalahan dalam suara berat itu. "Tapi kamu bener-bener bikin aku patah hati malam ini, Ven. Yang kamu denger di restoran tadi nggak ada yang aku lebih-lebihin. Aku beneran mulai sayang sama kamu."

"*Once again, I'm really sorry. I don't really mean to hurt you with a false hope. You are a good man, Sen. Boyfriend material* banget malah. Aku yakin di luar sana ada yang lebih cantik dan lebih baik, juga lebih ngehargain cinta kamu daripada aku."

Dari semua yang didengarnya sepanjang malam, justru ucapan terakhir Neva yang paling memantik emosinya. "*Boyfriend material—hmmpf.* Kenapa aku nggak percaya sama sekali ya? Karena kalo beneran seperti itu di mata kamu, aku udah jadi pacar kamu beneran dan bukannya jadi cowok yang kamu bikin patah hati malam ini."

"...."

Yang tersisa di antara mereka hanya suasana *awkward* yang akan bertambah parah semakin lama dia bersama Ansen di parkiran itu. Neva mengucapkan selamat malam dengan suara

pelan, nyaris berbisik, dan cowok itu menanggapinya dengan tak semangat.

Ketika menarik gagang pintu lobi, Neva akhirnya punya cukup keberanian untuk menoleh ke belakang. Ansen masih di sana, berupa siluet tinggi dan tegap berdiri tepat di sebelah mobilnya. Cowok itu belum ada tanda-tanda beranjak dari sana bahkan ketika Neva masuk. Dia mengawasi kepergian Neva sampai benar-benar menghilang dari pandangan.

Ternyata benar sesuka itu Ansen sama kembarnya.

Sama aku, koreksinya dalam hati.

Dan tahu nggak bagian paling menyedihkan? Neva melakukan yang dulu pernah dia janjikan pada dirinya sendiri. Nggak akan pernah dia melakukan seperti mantannya dulu. Dia berjanji, kalo punya kesempatan bahagia lagi, nggak akan menyia-nyiakan orang yang *care* padanya.

But look at her now.

A goddamn hypocrite.

SEPULUH

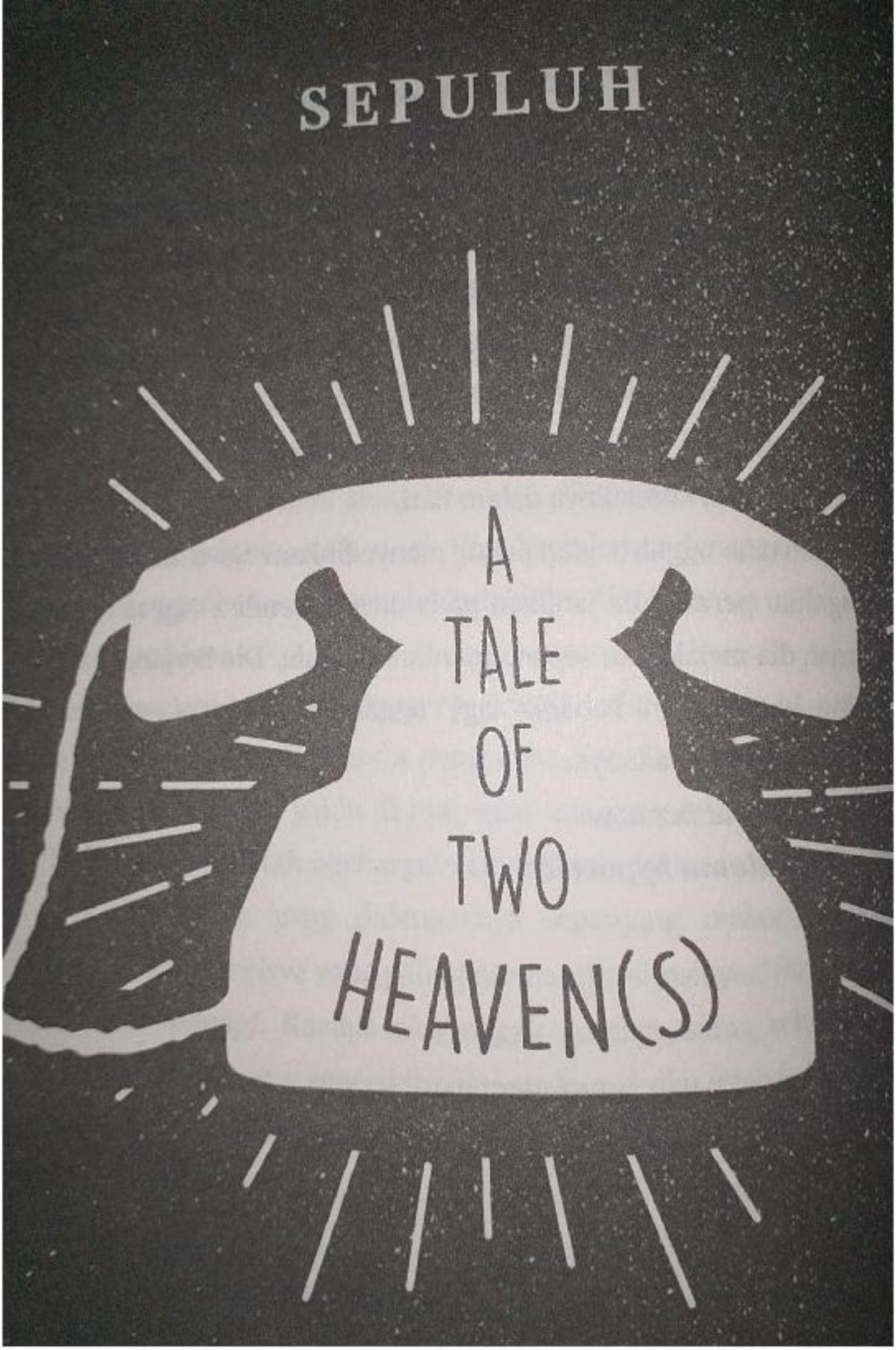

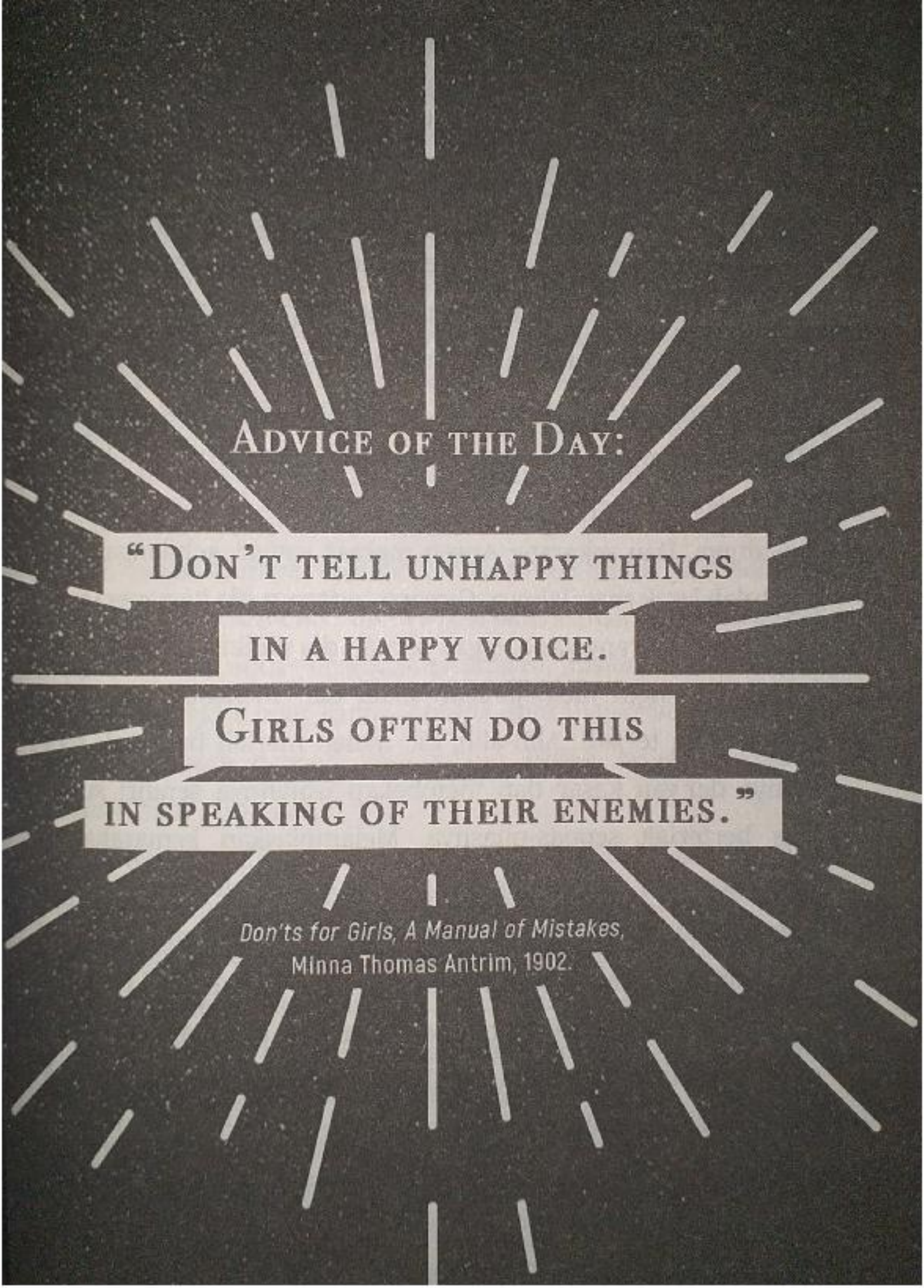
ADVICE OF THE DAY:
"DON'T TELL UNHAPPY THINGS
IN A HAPPY VOICE.
GIRLS OFTEN DO THIS
IN SPEAKING OF THEIR ENEMIES."
Don'ts for Girls, A Manual of Mistakes,
Minna Thomas Antrim, 1902.

Malam itu Ansen memilih untuk berbaring saja, tanpa niat untuk mengakhiri malam itu dengan tidur nyenyak. Matanya kosong menatap langit-langit, mendadak senyam-senyum sendiri pada kenangannya bersama Aven. Tapi dengan cepat senyumannya itu memudar ketika mengingat adegan perpisahan menyakitkan di depan apartemennya. Pertemuan intens minggu ini nggak hanya membuatnya mengenal Aven lebih baik, juga mulai terbiasa dengannya. Kulit lembutnya, aroma samponya, bahkan pemandangan menggemaskan setiap kali cewek itu menggigit bibir bawahnya. Dan sekarang Ansen merasa sangat kehilangan—dan di situlah letak masalahnya. Gimana ceritanya dia bisa merasa kehilangan seseorang yang nggak pernah dia miliki?

Ansen ingin memejamkan mata dan mencoba melupakan semua yang terjadi. Alih-alih, dia malah meraih bantal di sebelahnya dengan kasar dan membekap wajahnya sendiri supaya bisa berteriak sepuas-puasnya. Melampiaskan kemarahannya tanpa khawatir akan mengganggu tetangga di kiri-kanan rumahnya. Setelah melakukannya selama lima belas, dua puluh menitan mungkin, kemarahannya perlahan mereda. Dia kembali tidur terlentang di tengah-tengah tempat tidur dan menatap nyalang ke arah langit-langit. Sebegitu sajakah ceritanya dengan Aven? Apakah tak ada lagi harapan baginya untuk memperbaiki situasi? Paling nggak meyakinkan cewek itu kalo mereka punya kesempatan untuk bahagia bersama? Tapi, gimana juga dengan mantannya? Apa cinta di dalam dirinya sebegitu besarnya sampai dia berani melakukan hal paling hina, merebut pacar orang?

Mungkin nggak, tapi dia mulai mempertimbangkannya. Karena satu hal yang pasti, Aven sebanding dengan besarnya dosa yang akan dia terima sebagai konsekuensinya. *Hell*, seperti dihantui oleh kenangan, di telinganya masih terngiang-ngiang suara tawa hangat cewek itu. Bahkan, meskipun sudah beberapa jam berlalu, dia masih bisa mengingat jelas isi percakapan mereka malam ini.

Dia benar-benar terluka saat Aven bilang ini adalah terakhir kalinya mereka bertemu. Tapi dia lebih marah lagi pada dirinya sendiri, yang sesaat merasa begitu tak berdaya sehingga tak melakukan perlawanan berarti. Bukan, bukan dalam artian memaksa Aven tetap bersamanya—demi apa pun, dia nggak akan pernah melakukannya. Tapi dia kan bisa membujuknya? Memberi cewek itu perspektif baru, bahwa bisa jadi dirinya adalah kandidat yang lebih baik untuk dijadikan pasangan. Misalnya, "*Kalo benar cowok itu perfect buat kamu, kenapa dulu malah putus? Berarti ada yang salah dengan relationship kalian sampe kemudian mutusin buat pisah kan?*"

Embusan angin AC membuat Ansen jadi lebih cepat menggigil. Cowok itu menyelipkan tubuhnya di balik selimut, lalu bergelung lebih dalam untuk mendapatkan lebih banyak lagi kehangatan. Meskipun nggak bisa disamakan dengan pelukan Aven, untuk sementara dia bisa berhenti merasa tersiksa dan membiarkan rasa kantuk membuainya menuju alam mimpi.

Tapi sekitar jam empat pagi, Ansen terbangun dan merasa lebih sengsara daripada sebelumnya. Ketika menemukan *handphone* di atas nakas, cowok itu mengumpat kesal karena ternyata dia lupa men-*charge*-nya tadi malam. Setelah menghubungkan

charger-nya dengan colokan, dia menumpuk bantal dan guling-nya hingga cukup nyaman sebagai tempat bersandar. Dalam posisi duduk, Ansen iseng membuka aplikasi Instagram. Tepatnya, mengecek akun Heaven, penasaran apa cewek itu benar-benar mengerjakan *endorsement* atau hanya alasan saja.

Postingan terakhirnya tercatat delapan jam yang lalu (*beneran bohong berarti*, gumam Ansen), dengan *caption* panjang yang menyertainya. Masih dirundung penasaran, Ansen pun membacanya:

> **he.a.ven** ✪ *#tbt #fanappreciationday* Waduh, aku dibikin nostalgia nih sama Instagram!
> Lima tahun lalu, aku posting foto ini untuk pertama kalinya. Waktu itu aku sama sekali nggak kebayang bakal jadi beauty influencer, apalagi sampe punya verified account segala. Kepikiran juga nggak.
> •
> Thanks for everything, Angels. Kalian bener-bener luar biasa, aku nggak tahu harus gimana ngucapin syukurku karena bisa kenal kalian semua. Nggak hanya setia nge-follow akun ini, kalian juga nggak bosen-bosennya nyupport apa pun yang aku kerjakan. What would I do with you all, my Angels? Uwh, jadi terhura deh aku jadinya!
> •
> Sebagai ungkapan terima kasih, sekaligus ngerayain lima tahunnya akunku ini, aku bakal bikin giveaway gede-gedean. *literally* Pantengin postingan besok ya, Angels. Pokoknya nyesel kalo sampe nggak ikutan, hihihi!

Ansen mengernyitkan kening.

Masih jelas di ingatannya Aven tadi bilang dia nggak punya *fanbase* sendiri. *Lha, 'Angels' ini apa dong namanya?*

Mengikuti instingnya, Ansen mengecek cepat postingan Aven satu per satu. Cewek itu punya kegiatan sosial yang sangat, sangat aktif—sesuatu yang dia tahu sejak dulu. tapi sekarang dibuktikan

dengan foto. *Product launch party. Live concert. Get together* dengan sesama *influencer*. Aven juga selalu punya minimal dua *endorsement post* setiap harinya. Cewek itu mempromosikan apa saja, kayak nggak pilih-pilih sama sekali. Entah itu produk yang 'cewek banget'—baju, tas, kosmetik, salon, *beauty treatment*—sampai sesuatu yang Ansen nggak yakin cewek itu akan konsumsi beneran—bakso aci, kopi susu satu liter, sandal ortopedik.

Nggak sabar, jarinya men-*scroll* semakin cepat. *Caption* di postingan pun terlihat seperti *running text* di pintu tol. *"Barbie itu role model-ku sejak kecil. Meskipun nggak ngelakuin apa-apa, dia tetep keren dan ooh-la-la supermodis!" "Ketika orang kehabisan cara untuk membencimu, saat itulah kamu tahu kalo kamulah yang terbaik. The best. Number one." "My number one relationship tips: don't do anything. Cowok-cowok lebih menginginkanmu ketika kamu nggak memedulikan mereka. They love the chase."* Nggak diragukan lagi, Heaven Rindualam adalah cewek paling percaya diri yang pernah ditemuinya. Dan kalo dipikir-pikir, beda banget dengan yang mematahkan hatinya tengah malam.

Again, Sen? Masih bersikeras kalo Heaven punya kepribadian ganda?

Tapi kemudian....

Ansen tiba-tiba berhenti dan mengerjapkan mata nggak percaya. Memastikan matanya nggak salah lihat... ada dua Heaven di foto itu. Eh, jangan-jangan *filter*? Di Tiktok aja bisa bikin kloningan dirimu kompak menari diiringi lagu medley Shakira dari Superbowl Halftime Show.

Tapi beneran deng. Ini benar-benar dia—dalam dua versi, lebih tepatnya.

A.k.a. kembar identik.

Tuh kan. Aku bilang juga apa. Memang ada yang beda dengan 'Aven' yang ditemuinya selama *weekend* ini.

Ansen berharap 'Aven yang satunya lagi' di-*tag* di foto itu. *Nope. Caption* di bawah foto terlalu sibuk mendeskripsikan *outfit* yang sedang dikenakan Aven, lengkap dengan merek, yang semuanya di-*tag* satu per satu. Dress: Oscar de la Renta. Watch: Rolex. Earrings: Luv Aj. Necklace: Tiffany & Co. Shoes: Alchimia Di Ballin. Fokus Ansen justru dari cewek yang sama sekali bebas *tag*. Keduanya sama-sama cantik, tapi cewek di sebelah kanan terlihat kurang nyaman dengan perhatian yang tertuju ke arah mereka. *It's their birthday party anyway*, tapi entah kenapa dia punya firasat sebagian besar tamu adalah undangan Aven.

Thank God, it's a carousel post. Jadi dia punya beberapa foto lagi untuk dilihat. Foto kedua mengingatkannya kembali pada cewek yang membuatnya patah hati di parkiran. Ansen menggunakan ibu jari dan telunjuknya untuk men-*zoom*. Melihat wajahnya lebih jelas. Rambutnya. Matanya.

Foto ketiga membuktikan keduanya benar-benar seperti langit dan bumi. *It's a group photo session*; Aven terlihat sangat natural dan menikmati sekali kemeriahan yang mengerubungi mereka. Sebaliknya, dilihat dari ekspresinya, kembar cewek itu seperti nggak sabar sesi foto itu cepat-cepat selesai.

Dan benar saja, sisa foto di postingan *carousel* itu nggak memperlihatkan kembar Aven sama sekali. *Boomerang video* bertiga di tepi kolam hotel. Aven menenggak *shot* bersama cewek berkepang *cornrow* warna-warni. Menari heboh bersama teman-temannya. Video Aven tertawa ngakak ketika salah satu temannya

nggak sengaja jatuh di kolam. Lalu, di foto terakhir, Aven yang tampaknya sudah mabuk berat, mencoba *pole dancing* di tiang besi.

Astaga!

Ansen menggeser foto hingga ke awal. Diperhatikan lagi, ternyata di foto pertama, kembarnya Aven menggigit bibir bawahnya. Nggak berusaha terlihat seksi, lebih karena kesulitan menyamakan energi dengan Aven. Kalo nanya ke Ansen, cowok itu pasti nggak akan menyarankan apa pun. Kembar Aven sudah terlihat menarik dengan caranya sendiri.

Sekarang, yang jadi pertanyaan besar adalah: ***apa yang merasuki cewek itu sampai mau berpura-pura jadi Aven?***

Hanya orang bodoh yang nggak bisa membedakan mereka berdua. Ansen saja hanya butuh dua kali berkencan dengan cewek itu untuk mengenali perbedaannya.

Oh iya. Ansen tiba-tiba tersadar, tadi malam adalah kencan terakhir mereka.

Which is so bullshit, karena bahkan cewek itu tahu mereka sangat serasi—seperti potongan *puzzle* yang bertemu dengan pasangan yang tepat. Bahkan saat masih berkencan pun, Ansen sudah membayangkan banyak hal yang bisa dia lakukan bersama cewek *easy going* seperti dirinya. *All sorts of fun*, tentunya. *Thrift hunting* bareng, keluar-masuk pasar untuk mendapatkan barang yang diinginkan dengan harga miring. Menari salsa lagi. Makan *carbonara* dan telur mentah memang terdengar menjijikkan, tapi melihat lahapnya cewek itu tadi malam, Ansen terpikir untuk mencobanya kapan-kapan.

Pokoknya apa pun. *Whatever she wants to.*

Ansen berjanji akan mengikutinya ke mana pun.

Karena sulit menemukan seseorang yang klik dengan cepat seperti kembar Aven itu. Dan Ansen berani mempertaruhkan semua *championship belt* yang dia menangi selama karier tinjunya, cewek itu pun merasakan hal serupa.

Jadi apa yang tersisa sekarang? Menyesali nasib? *Hell no.*

Setiap petinju nggak hanya dilatih untuk melontarkan pukulan dan meminimalisir pukulan lawan. Setelah terbiasa melontarkan berbagai macam pukulan, biasanya petinju menggunakan kombinasi, dan di saat tak terduga melepaskan pukulan mematikan terhadap lawannya.

Dan itulah yang akan dia lakukan.

Ansen menutup Instagram-nya dengan cepat dan mencari ikon WhatsApp di layar *handphone. He needs to video call someone.*

Sementara itu, di belahan lain Jakarta,

Aven mengakhiri sesi yoganya dengan menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya dengan kelegaan penuh. Sambil menepis anak rambut nakal yang menjuntai di dekat mata, dia melangkah keluar dari karpet tebal kamar tidur. Nggak lupa membawa *handphone*-nya serta, yang masih memutar *Hanuman Chalisa*, mantra 40 ayat yang memuliakan dewa monyet terkenal dari kisah *Ramayana*. Aven menggantinya dengan lagu lain yang juga ada di *library*, "Ghost"-nya FRANKIE dan Scott Hoying,

spesifik karena satu alasan: dia suka intronya. "*Fu, uh, uh, uh, uh, uh, uh, uh, uh, uh, uh, uck, Fuck you!*"

Setelah beberapa hari menginap di *presidential suite*, lama-lama terbiasa juga dengan kemewahan simpel yang disediakan di kamar itu. Dan yang dia maksud dengan 'kemewahan' sudah termasuk Trav lho ya, yang saat ini masih lelap di tempat tidur. *In all his glory; naked chest and sleeping dick to be exact.* Dia adalah manusia favoritnya saat ini, tapi setelah empat ronde tadi malam—belum termasuk sesi *fingering* yang *hot* banget di bawah *shower*—Aven merasa butuh jaga jarak dulu dari cowok itu. *Itung-itung ngumpulin kekuatan*, imbuhnya sambil tertawa geli

Aven beringsut melewati partisi *rose gold* dan masuk ke area ruang tamu dengan jendela besar yang memperlihatkan pemandangan pagi buta Jakarta. Berjalan tanpa henti melewati satu set sofa dan dua *lounge chair*, nakas model minimalis yang masing-masing diletakkan pot bunga anggrek plastik, serta lukisan abstrak seniman lokal yang nyaris memenuhi dinding, tatapan cewek itu fokus menuju *pantry*. Tadi Aven memang terpikir menyeduh kopi untuk mereka berdua, tapi saat melihat bungkus *English breakfast* menganggur di *pantry*, cewek itu langsung berubah pikiran. Dia menuangkan isi botol Evian sampai habis ke pemanas air sambil bernyanyi kecil, "*So why'd you have to ghost? Why'd you have to go? I felt so damn foolish, waiting by my phone—*"

Lagi asyik-asyik bernyanyi, tiba-tiba diinterupsi panggilan via WhatsApp:

Ansen is requesting to switch to video call....

Shit! Shit! Shit! Saking kagetnya, hampir saja Aven menjatuhkan *handphone*-nya. Tapi alih-alih menghindar, dengan berat hati diangkat juga.

"Oh hai, Sen," sapanya dengan sangat, sangat nggak tulus.

"'Pakabar, Ven," cowok itu terlihat tampan seperti biasa (dan sepertinya baru bangun tidur juga seperti dirinya), tapi entah karena rasa bersalah atau apa Aven jadi sedikit takut saat vidkolan lagi dengannya. "*Quick question*: maksudmu apa nyuruh kembaranmu segala buat nolak aku?"

"K-kembar?" Perut Aven terasa diaduk-aduk dan gejolak rasa panik yang sudah lama nggak dirasakannya bangkit dan membuat dua kakinya terasa lemas seperti agar-agar. "Aku nggak ngerti kamu ngomong apa...."

"Udah deh, nggak usah berlagak bego. Aku udah liat foto-foto kalian berdua di Instagram. *Last year birthday bash at hotel's pool, ring a bell?*"

Perut Aven terasa diaduk-aduk lagi. "Oh, itu. Anu—"

"Aku nggak lagi butuh omong kosong dari kamu. *I want you to tell the truth.* Jadi beneran kembaran kamu kan yang ngajak aku makan di Chill Daddy hari ini?"

Cewek itu tertawa *nervous*. "I-iya."

"Dan yang ketemuan di Matadore sebelumnya... itu juga dia kan—pura-pura jadi kamu?" todong Ansen tanpa tedeng aling-aling.

That's it. Sepertinya Aven nggak punya pilihan lain kecuali mengatakan yang sebenarnya. Setelah menghela napas panjang akhirnya cewek itu berkata, "Sori banget deh, Sen, hubungan kita

nggak berhasil. Sebenarnya aku pengen nyoba, tapi aku balik lagi sama mantan aku. Jadi ya...."

Ansen nggak berencana untuk marah-marah ke cewek itu. Tapi cewek itu benar-benar nggak ada tanda-tanda menyesal sama sekali. *Like, at all.* Dan alasan dia nggak menyelesaikan ucapannya? Cewek itu meletakkan *handphone*-nya tiba-tiba untuk membuat teh.

Unbelievable, batin Ansen sambil geleng-geleng kepala.

"Hoo, jadi ceritanya nyali kamu terlalu cemen buat bilang yang sebenarnya sama aku?"

"*Oh. My. God.* Ansen, aku kan udah minta maaf! Harus gimana lagi coba? Yang namanya hati itu nggak bisa dipaksain."

"*Indeed.* Hati memang nggak bisa dipaksain. Aku memang nggak suka-suka amat sama kamu."

"*Hey!*"

"Nggak usah pura-pura—aku juga bukan tipemu kan?"

Gelas keramik, yang sudah setengah jalan mendekati bibir merah muda Aven, mendadak berhenti di udara. Di layar, cewek itu mengerjapkan mata tanpa mengatakan apa-apa. Nggak tahu *speechless* atau berlagak sambungan *video call* mereka terganggu sinyalnya.

Whatever it is, Ansen merasa perlu untuk menjelaskan, "Kalo kamu kepikiran buat nutup telepon ini—*don't*. Aku nggak ada niat buat marah-marah ke kamu. Tenang aja."

"Hmm, terus ngapain kamu bela-belain nelepon aku?" Aven mengernyit. "Berharap bisa perjuangin hubungan kita? Apa harus aku ingetin lagi kalo aku udah ada yang punya? Alasan yang tak terbantahkan buat nolak kamu."

"Demi apa, kepikiran ke situ juga nggak." *Aku tertariknya sama kembar kamu kok*, imbuh Ansen dalam hati. "Meskipun, koreksi ya, bukan kamu yang nolak aku."

"Secara nggak langsung kan iya."

Mata Ansen menyipit. *Bahkan di situasi seperti ini pun, Aven masih terpikir untuk memenangi argumen? Anjrit! Apa sih yang bikin gue dulu ngerasa kami bakalan cocok satu sama lain?* "Daripada masalahin yang nggak penting, aku cuman mau kamu terus terang sama aku: kembarmu bilang apa tentang aku?"

"Bilang apa?" ulang Aven dengan sebelah alis terangkat naik.

"Hmm, bingung juga jawabnya gimana." Ansen menghentikan kata-katanya sebentar. Kepalanya terasa seperti melayang lepas dari bahunya. "Euh, sepulangnya dari Matadore—dia bilang sesuatu nggak?"

"Kamu lagi pengen ngorek-ngorek soal apa sih? Semacam, dia suka sama kamu atau nggak?" Aven tertawa dan Ansen menahan segenap keinginan untuk meraih cewek itu melalui layar *handphone* untuk mengguncang bahunya. "Hahahahahahaha, *sorry to say, but no*. Selain laporan kencan yang berjalan lancar, dia nggak bilang apa-apa lagi."

"Sama sekali?" *Oh, that's... disappointing.*

"He-eh." Cewek itu manggut-manggut membenarkan. Tapi sejurus kemudian, ekspresinya berubah lagi. "Eh, baru inget. Kalian ciuman ya malam itu?"

"Iya." *Dia cerita ke Aven soal ciuman mereka? Whoa, bener-bener di luar dugaan!* "Dia laporin itu juga ke kamu?"

"Yoi! Dan aku ngeyakinin dia kalo buatku itu nggak masalah.

Gimana pun juga dia kan meranin aku malam itu. *An accidental kiss is just a part of a role she plays.*"

"Dia bilang gitu? Dia bilang ciuman itu cuman pura-pura buat dia?" *Shit*, Ansen kecewa lagi.

"Hmm, *to be honest*, aku ngerasa dia nggak berterus terang soal itu. *In fact*, dia malah sengaja ganti topik pembicaraan pas aku nyoba bahas soal ciuman itu lebih lanjut."

"*Do you really think so?*"

"*Twin instinct*-ku sih yang bilang begitu."

Twin instinct? Apa lagi itu?

"Hmm, sama fakta kalo dia pengen ketemu kamu untuk terakhir kalinya, sebelum bilang bubar jalan." *Strangely*, kata-kata Aven itu membuat harapannya kembali berdenyut bersama jantungnya. "Padahal aku dah bilang, lewat WhatsApp aja biar nggak repot."

"Jadi ketemuan di Chill Daddy kemaren dia yang ngusulin?"

"Begitulah. Eh, gimana kemaren ketemuannya? Sukses kan?"

"*Define* 'sukses,'" sindir Ansen sarkas.

"Ih, sensitif banget deh ngana," dengusnya. "Kamu boleh kecewa sama aku, tapi nggak bisa nyangkal fakta yang sebenarnya. Mau digimanain juga, hubungan kita nggak bakal ke mana-mana. *You just don't have an 'oomf' personality that makes me want to consider you as my boyfriend.*" Aven mengalihkan pandangannya ke arah Trav yang masih terlelap. *Dan belum tentu juga lo bisa ngasih gue orgasme berkali-kali. Koreksi, seumur-umur baru Trav yang bisa ngasih gue multiple orgasm sampe bikin va-jay-jay gue terkenang-kenang.* "Aku nggak yakin kamu cowok yang aku cari selama ini."

"Nggak usah dijelasin berkali-kali. ***I know.***" Ucapan Ansen berhasil menarik perhatiannya kembali ke layar *handphone*. "Berarti, kamu sama sekali nggak keberatan kan kalo aku deketin kembaranmu?"

"Silakan aja—kalo dia mau. *My twin* itu udah lama banget nggak pacaran. Trauma atau apa—dia nggak pernah jelasin."

Kata-kata cewek itu tadi malam terngiang lagi di rongga telinganya. *Kamu masih belum ngerti ya? Nggak peduli sekeras apa aku mencoba, berusaha jadi pacar terbaik yang layak dicintai, I'm still not good enough.* Ingatan itu membuat Ansen tertegun lama. Jadi dia nggak sepenuhnya bersandiwara sebagai Aven. Cerita tentang mantannya yang berengsek itu ternyata beneran... dan nggak pernah di-*share* ke Aven sama sekali?

"*I'll take my chance*," ujarnya tanpa sadar.

Wait. So she believed me enough to tell me her secret?

T-that's so... sweet!

"Aku boleh balik nanya nggak?"

"Bolehlah. Nanya apa?"

"Kamu beneran suka sama dia?"

Untuk yang satu itu Ansen nggak ragu sedikit pun. "Iya."

"Atas dasar apa?" Aven benar-benar penasaran. "Tahu namanya juga nggak."

"Perasaanku berubah total sejak ketemu sama dia di Matadore. Dan malam itu aku juga mulai curiga, yang ada di hadapanku itu bukan kamu."

Neva memutar bola mata sambil tersenyum mengejek. "*Yeah right.*"

"*I swear to God*. Kalian berdua kayak bumi dan langit. Beda banget!"

"Aku nggak tahu ya angin apa yang bikin kamu gede pede kayak gini, *but that's fucking bullshit*." Cewek itu mendengus. "Nggak banyak yang bisa ngebedain kami satu sama lain. *Heck*, bahkan Bokap dan Nyokap aja masih suka ketuker-tuker—padahal kami ini darah dagingnya mereka sendiri."

"*Try me*."

"Oke, buktiin kalo begitu."

Hal pertama yang melintas di benak Ansen adalah: "Kembarmu suka gigit-gigit bibir kalo lagi *nervous*."

Cewek itu manggut-manggut. "Hmm. Bener juga. Terus apa lagi?"

"Hooo, masih kurang? Oke. Dia nggak suka makanan pedes. Saking nggak sukanya, bisa sampe keluar air mata. Aku juga yakin dia biasa make kacamata. *There are obvious dent marks on her nose*."

Aven membelalakkan mata. Neva biasanya mengenakan kacamata buat baca dan ngerjain proyek *voiceover*-nya. Minusnya kecil jadi dia bisa *survive* tanpa itu di luar rumah.

"Dia juga nggak terlalu suka dandan—*or at least* nggak semeriah kamu. *And I bet she still looks pretty without it*. Masih kurang? Bilang aja. *I can do this all day*."

Ada jeda yang panjang sebelum Aven memperlihatkan ekspresi kekagumannya. "*Oh wow! You DO really know her. I'm impressed*. Selama ini aku cuman pernah denger, kalo ada orang yang bener-bener bisa ngebedain yang dia sayang dengan kembarannya, *it must be true love*."

"Nggak usah lebay gitu deh analisisnya." Tapi entah kenapa, dipuji begitu, bikin Ansen diam-diam senang.

"Tapi aku bener kan!" Gambar di layar bergoyang heboh karena cewek itu bertepuk tangan dengan semangat di seberang sana. "Kamu suka banget sama dia?"

"*Yes. Yes, I do*," gumam Ansen, lalu menatapnya dengan sorot mata berharap. "Cuman jatuhnya bakalan bertepuk sebelah tangan kalo ternyata dia nggak ada rasa sama aku."

"*Well*, itu sih bisa kamu pastiin secara langsung."

"Maksudnya?"

"Anggep aja kita impas setelah ini. *Let me help you, 'kay?*"

Ansen nggak tahu bantuan macam apa yang ditawarkan Aven, tapi dia menjawab dengan anggukan.

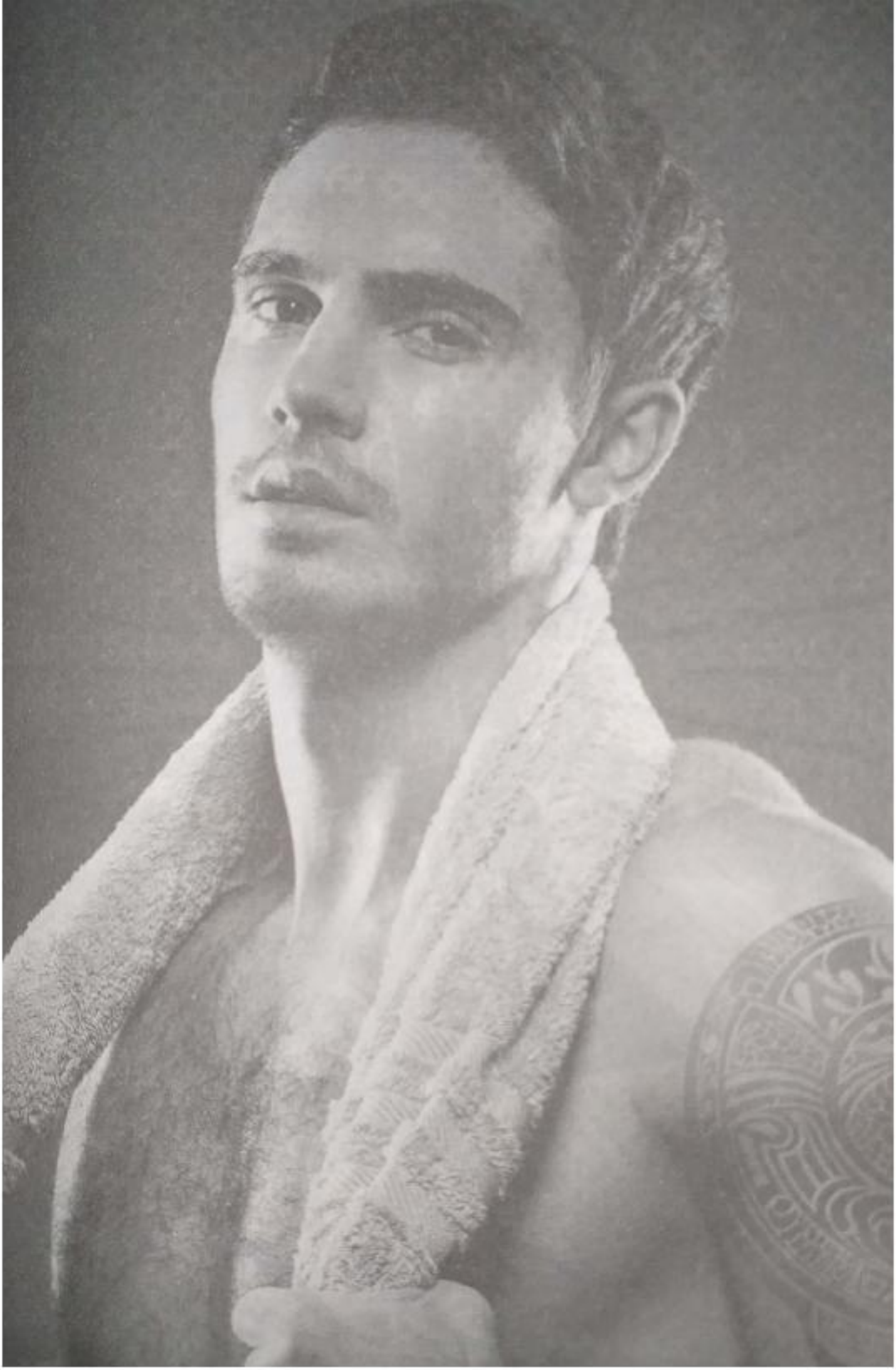

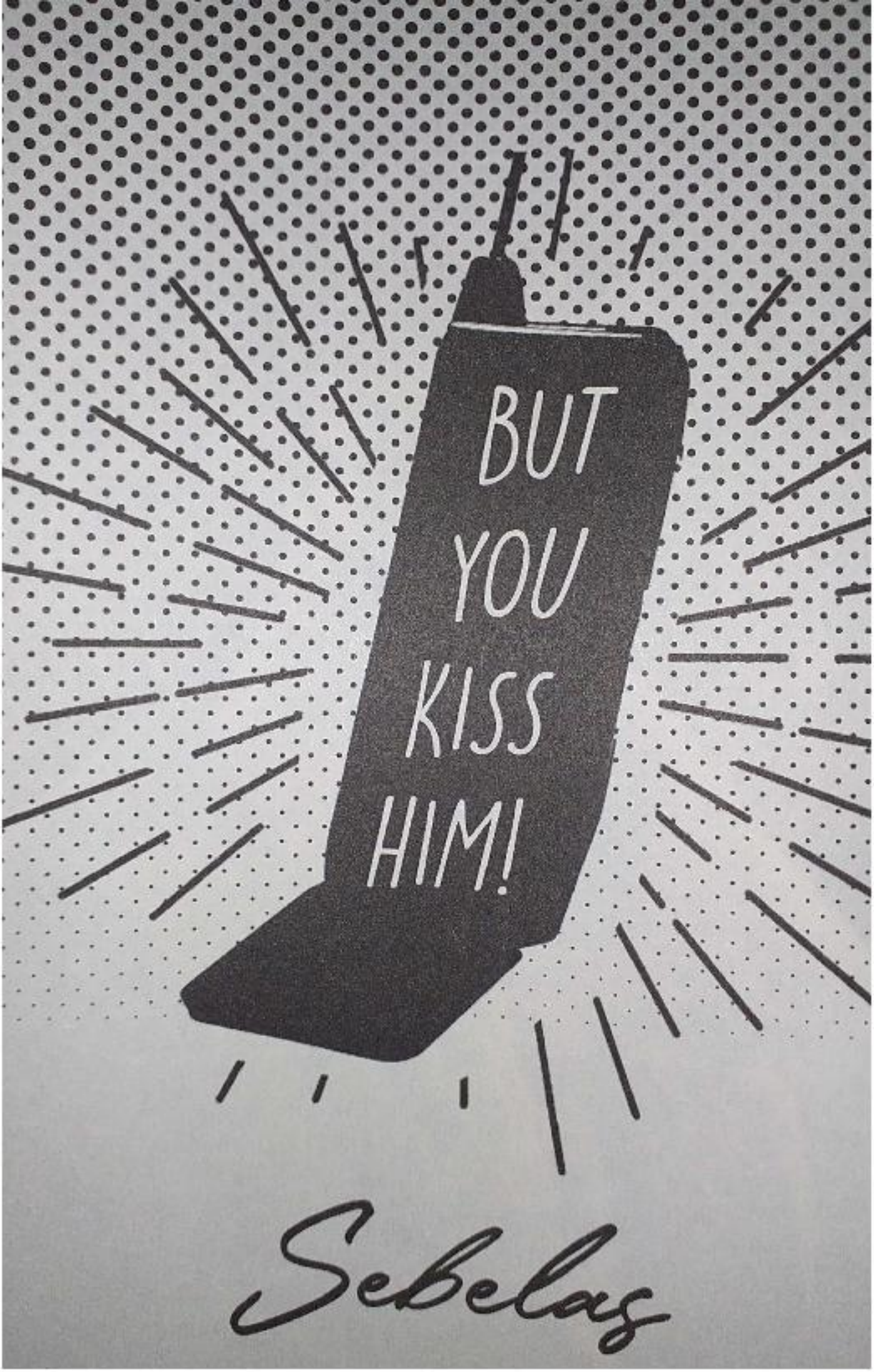
BUT
YOU
KISS
HIM!
Sebelas

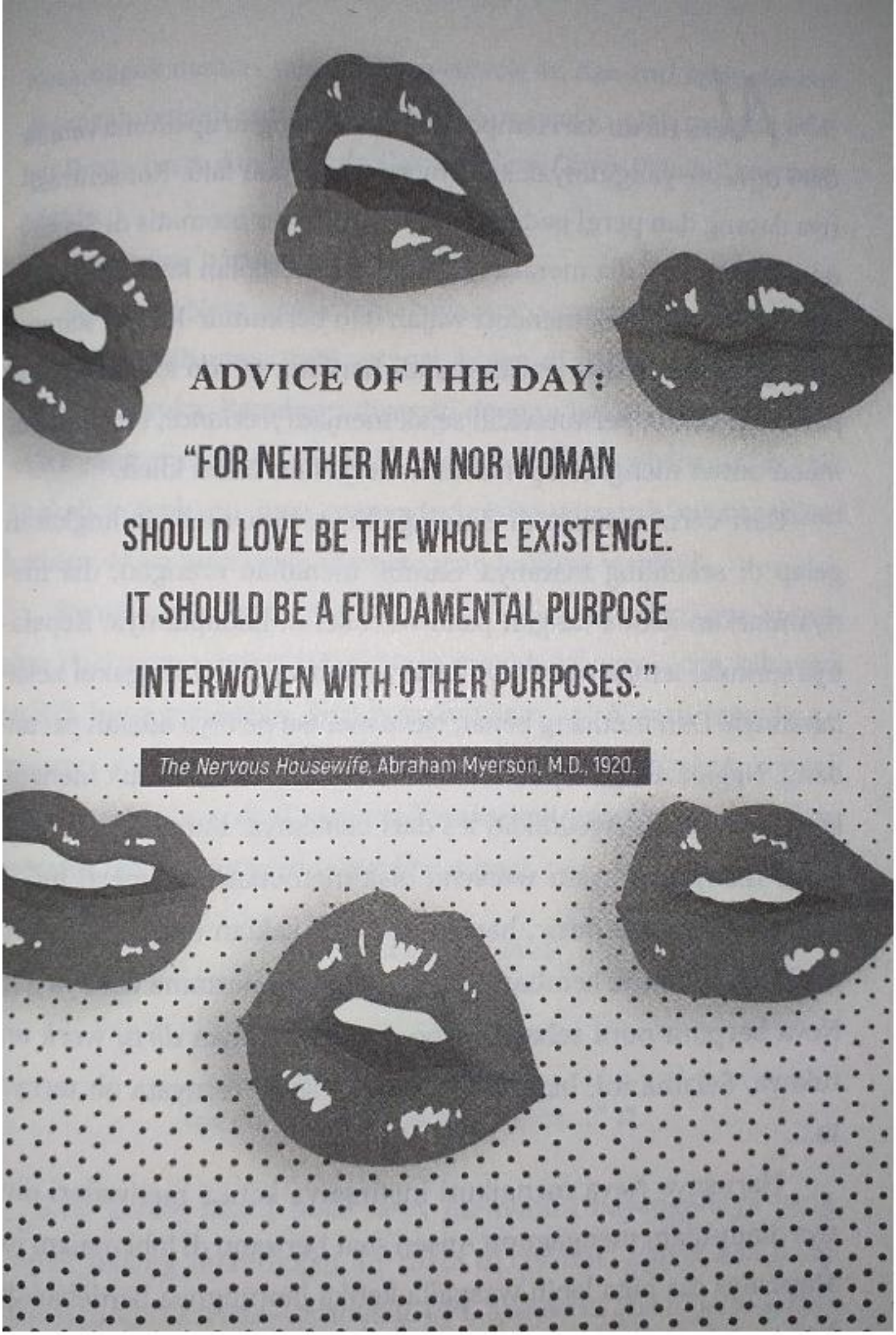
ADVICE OF THE DAY:
"FOR NEITHER MAN NOR WOMAN
SHOULD LOVE BE THE WHOLE EXISTENCE.
IT SHOULD BE A FUNDAMENTAL PURPOSE
INTERWOVEN WITH OTHER PURPOSES."
The Nervous Housewife, Abraham Myerson, M.D., 1920.

Neva turun dari tempat tidur dan menghirup aroma *vanilla* dari *diffuser* yang dinyalakannya setengah jam lalu. Konsentrasinya datang dan pergi pada musik yang diputar otomatis di Spotify *handphone*, tapi dia merasa nggak terlalu kesepian ketika pergi ke kamar mandi untuk mencuci wajah dan berkumur-kumur karena dia nggak berencana untuk mandi hari itu. *Or do anything, apparently*. Untuk pertama kali sejak menjadi *freelance*, Neva nggak *mood* untuk mengecek penawaran kerja dari calon klien.

Dari cermin bulat di dinding, Neva bisa melihat lingkaran gelap di sekeliling matanya. Sambil menahan erangan, dia menyandarkan kedua tangan pada wastafel di hadapannya. Kepalanya terkulai lemas seperti prajurit yang baru saja mengakui kekalahannya. Dan memang benar, Neva merasa dirinya adalah pecundang. Nggak satu hal pun bisa dia lakukan saat ini untuk menepikan perasaan menyedihkan itu dari benaknya. Karena siapa yang bakal menyangka satu *weekend* bisa membuatnya seperti ini? *It was just a simple favor*, hanya satu dari sekian banyak hal yang dia lakukan untuk kembarnya. Bukan untuk pertama kalinya juga Neva berpura-pura sebagai Aven dan melakukan *dirty work* untuknya. Selama ini, biasanya baik-baik saja. Ternyata oh ternyata....

Harusnya Neva mengikuti instingnya ketika menyadari dirinya diam-diam mengagumi Ansen saat bertemu di lobi malam itu. Harusnya dia juga lebih waspada ketika jantungnya berdebar-debar saat bertukar tatap dengan cowok itu. Harusnya dia nggak membiarkan bibir Ansen bersentuhan dengan bibirnya. Harusnya

Neva nggak menari salsa dengan cowok itu dan *end up* make out di tengah-tengah lantai dansa Matadore seolah-olah mereka adalah Diego Luna dan Romola Garai di film *Dirty Dancing: Havana Nights*.

Harusnya, harusnya, harusnya.

Sekarang Neva nggak tahu bagaimana caranya kembali hidup normal setelah mematahkan hati Ansen di malam terakhir pertemuan mereka. Benaknya disesaki dengan begitu banyak penyesalan yang menyiksa. Apakah Ansen semerana dirinya saat ini? Apakah cowok itu juga menyadari, bahwa untuk mematahkan hatinya, Neva juga perlu mematahkan hatinya sendiri?

Sayup-sayup intro yang sangat familier di telinganya mengalun dari arah tempat tidur. Neva menghela napas dan bibirnya sedikit bergetar ketika ikut menyanyikan salah satu lagu kesukaannya itu. Sebentar saja situasi itu langsung berubah seperti adegan di film musikal, dengan karakter utama mengungkapkan perasaannya paling mendalam lewat lagu.

♪ *"I sit out in the crowd*
And close my eyes
Dream you're mine
And you don't know
You don't even know that I exist...." ♫

Stop acting like a fool! Neva memarahi bayangannya yang tampak sedang menitikkan air mata di cermin. *Nggak ada yang perlu lo tangisi karena—seriously, girl, apa perlu gue ingetin sekali lagi?—lo nggak ada hak buat bersedu sedan ke cowok yang sejak awal memang bukan milik lo! Dan apa juga sih dasar lo ngerasa*

jatuh cinta sama dia? Dua kali kencan nggak berarti apa-apa. Jadi kemungkinan besar lo cuman tertarik sama cowok itu karena dia seksi, atau karena tatonya, atau simply karena lo emang 'thirsty' aja setelah lama selibat. Bedakan antara cinta dan ketertarikan fisik. Lalu tanya ke diri lo sendiri, is that enough for you? Nggak kan?

So move the fucking on, will ya! Kalo lo memang segitu haus kasih sayangnya, install tuh Tinder kayak orang-orang normal lainnya. Cari 'Ansen' lo sendiri di sana, supaya lo bisa pelan-pelan ngelupain Ansen benerannya!

Neva menegakkan punggung, menarik napas dalam-dalam dan mengeluarkannya dalam sekali helaan panjang dan dalam. Perlahan-lahan isi otaknya jernih dan matanya fokus pada penampilannya. *Gue butuh masker mata*, pikirnya. *Dan mandi. Dan makan—karena oh God, jam berapa sih sekarang? Gue ternyata belum makan sedari tadi!*

Mulut Neva terbuka, berniat untuk bernyanyi sampai "Spanish Guitar" berakhir. Tapi di tengah-tengah lagu malah diinterupsi oleh notifikasi WhatsApp. Setelah mengeringkan wajahnya dengan handuk, dia bergegas mengecek *handphone* di tempat terakhir dia meletakkannya.

Air mukanya berubah ketika tahu pesan WhatsApp itu dari siapa.

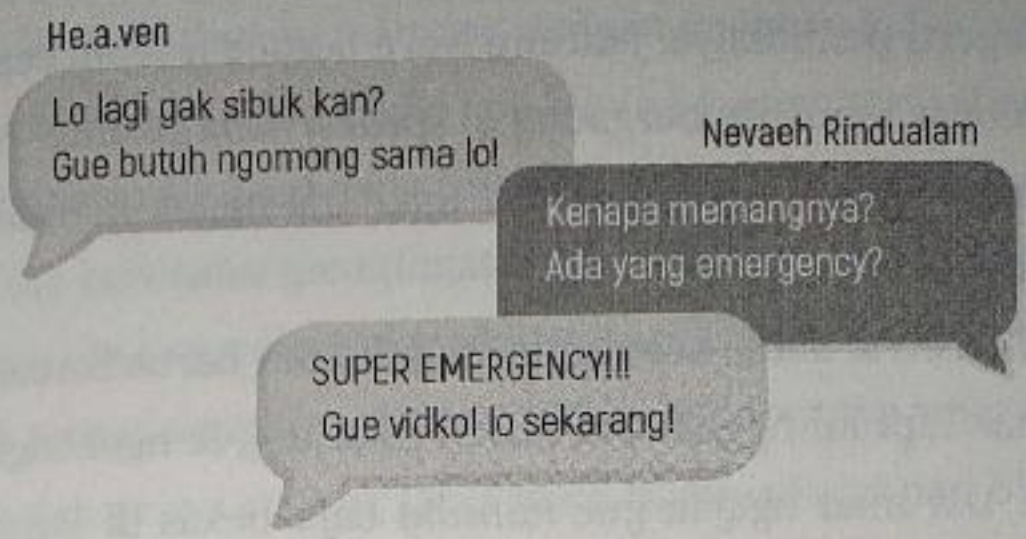

Belum sempat mengirim balasan, nama Aven langsung berkedip-kedip di layar. Neva menekan tombol *Accept*. Nggak lama, dia melihat versi glamor dirinya di layar—*no surprise there*. Kembarnya itu sedang duduk-duduk di balkon sambil ngopi cantik, mengenakan *puff sleeve top* Johanna Ortiz dan bando Prada untuk menjinakkan rambutnya yang dibiarkan tergerai. Atasan itu adalah *go-to outfit* Aven karena katanya selalu mendapat pujian dari cowok-cowok, kemungkinan besar karena garis leher perseginya yang sangat rendah sehingga memperlihatkan belahan dada dan sedikit *french lace bra*-nya.

"Gue lagi nggak *mood* dengerin *boy problem* lo!" Neva nggak bisa menahan kejengkelan dari suaranya. Dia kesal. Tepatnya, lebih dari sekadar kesal—superduper kesal. Pada Aven, pada dirinya sendiri, pada perasaannya ke Ansen, lalu diikuti serenceng tertuduh yang sebenarnya nggak relevan pada masalah hatinya: mulai dari band Papi Chulo, pelayan ramah di Matadore, pelayan jutek di Chill Daddy, *carbonara* yang dimakannya malam itu, Toni Braxton yang *tega* ngerilis "Spanish Guitar", sampai ke... Pak Jokowi? *Pokoknya semuanya salah!* pikirnya ketika itu.

"*Oh you should. Because this is the same one*," kata kembarnya. "Ansen nelepon gue."

Seperti pemiliknya, jantung Neva berdebar lebih cepat ketika mendengar nama itu bergaung di *speaker handphone*.

"Hah? Ansen? Nelepon buat apa? Dia nggak marah-marahin lo kan?"

"*I wish he does*—seenggaknya gue tahu harus bereaksi kayak gimana. Tapi ini nggak. Dia malah nyuruh gue ngosongin jadwal besok. Dia mau ngajak gue *hunting* baju bekas di Pasar Taman Puring."

"Hah?"

"*DAFUQ, NEV? Stop inserting your quirky taste into mine!* Beli baju bekas aja gue nggak pernah—amit-amit dahhh!—apalagi sampe harus *hunting*...." Ucapan Aven terputus ketika menatap kembarnya dengan ekspresi kasihan, "... di pasar segala pulak!"

"Stop! Balik lagi soal Ansen. Dia ngajak lo jalan **lagi**? Kok bisa?"

"Itu dia, gue juga bingung. Bukannya lo bilang udah bilang udahan sama Ansen?"

"Sumpah demi apa, Ven. Udah!" desah Neva, dan bingung juga. Umurnya masih kelewat muda untuk mengalami pikun dini kayak gini. Nggak, coret yang barusan. Neva yakin banget semuanya sudah tuntas antara 'Aven' dan Ansen.

"Wah, kalo gitu, emang lo emang nggak becus aja ngadepin cowok."

"Gue beneran ngelakuin kayak yang lo mau!" Suaranya terdengar defensif. "Dia pulang sedih banget malem itu. *Mungkin*."

"***Mungkin*?**"

"Jangan ngulangin pertanyaan dengan pertanyaan. Yang ada gue makin spaneng nih!"

"Lha, lo sendiri yang mancing dengan jawaban lo."

"*I know, I know*. Sori." Kalo boleh jujur, keraguannya bersumber dari bayangan Ansen yang tiba-tiba berkelebat di depan mata. Awalnya dia berusaha mengingat-ingat kata-kata terakhir cowok itu sebelum dia tinggalkan di parkiran, tapi yang ada sosok cowok itu malah terasa semakin jelas bagi Neva. Rambutnya yang dipermainkan oleh angin malam, jaket mata hijau-cokelat dan birunya yang sampai sekarang pun masih membuat Neva terpukau, jaket kulit yang membungkus tubuh maskulinnya dengan sempurna, bibirnya yang lembut. Neva menelan ludah. Mana mungkin gue bisa ngelupain bibirnya itu? Saat menangkupkan wajah Ansen, kesan kasar di telapak kanannya begitu kontras dengan sensasi menakjubkan yang ditawarkan oleh bibirnya. Kemerahan, tebal, dan selalu menggoda. Setiap kali bibirnya bersentuhan dengan bibir cowok itu, Neva selalu merasakan sengatan listrik. Alih-alih berhenti karena reaksi tubuhnya sendiri, Neva malah semakin menikmati ciuman mereka.

Dan sekarang Neva menyesal. Mengenang ciuman Ansen nggak berkontribusi apa pun untuk usaha *move on*-nya.

"Terus gimana sekarang?"

"Lo balik lagilah ketemu dia."

"Nggak mau!" serunya spontan.

"*But this is your mess*. Cuman lo yang bisa beresin."

"Bodo amat! Mutusin cowok yang bukan cowok gue sama sekali nggak enak. Gue nggak mau ngulangin pengalaman yang sama lagi."

"Kenapa?" tanya Aven. Matanya menatap Neva lekat-lekat, mencoba membaca isi hati kembarnya itu. "Kan nggak perlu pake hati buat mutusin Ansen? Kecuali...."

"Kecuali apa?" Neva mencoba bersikap tenang, tapi sepertinya jauh dari kata berhasil. Dia paling nggak suka setiap kali Aven mendadak 'kumat' dan kembali meyakinkan kalo *twin power* mereka pun meliputi kemampuan membaca pikiran. *The truth is*, meskipun yakin banget mereka nggak akan pernah bisa seajaib Tomomi dan Mikage, Neva juga sadar penuh dirinya transparan di mata Aven. Kembarnya itu punya intuisi tajam dan selalu bisa mendeteksi ada yang nggak beres dengan dirinya.

Like, right now.

"Kecuali lo suka sama dia."

Boom!

"...."

Mata Aven nggak pernah lepas dari wajah Neva.

"...."

"Nev, lo kira gue nggak tahu lo pura-pura *freeze*. Koneksi internet lo baik-baik aja, buktinya gue bisa ngeliat mata lo berkedip di sana."

Sial.

"Jadi gue bener nih? Lo *memang* suka sama Ansen?"

"Gue cuman ngerasa dia baik aja."

"*But you kissed him!*" *Thank you banget udah ngingetin, Ven,* batinnya.

"Gue nggak punya pilihan waktu itu."

Sebelah alisnya tertarik naik. "*Uh-uh. Right....*"

"Ven, gue berat ngakuin ini, tapi dia nyium gue itu karena ngira gue adalah elo." Neva merasa tak ada gunanya lagi untuk terus berbohong. *Lebih baik Aven tahu semuanya*, putusnya. "Semua sikap manisnya selama kami bersama pun karena dia sayang sama lo. Perasaan gue nggak ada artinya di situasi ini."

"Kalo gitu, berarti nggak masalah dong ketemu dia sekali lagi." *What? How?* Gimana bisa setelah dia membuka semua kartunya di atas meja, Aven tetap menyuruhnya pergi? "Kalo perlu, kali ini lo rekam juga percakapan kalian buat bukti."

"T-tapi—"

"Kecuali lo kepengen gue nge-*ghosting* dia. Bikin dia bertanya-tanya, dia salah apa sampe diperlakukan sejahat itu dan—"

"*Fine, I'll do it!*" potong Neva cepat. "Besok kan janjiannya?"

"*Around lunch time*, katanya."

"Oke."

"Oke." Aven ikut mengangguk juga. Sejurus kemudian dia berkata lagi, "Karena udah sepakat, hmm, Nev, gue boleh nanya nggak?"

"Nanya apa?" tanyanya nyaris tanpa ekspresi.

"*Are you struggling financially right now?* Kerjaan lagi seret ya? Kenapa sampe beli baju bekas segala?"

Sumpah ya, ketika itu, Neva kepengen banget melempar *handphone*-nya jauh-jauh.

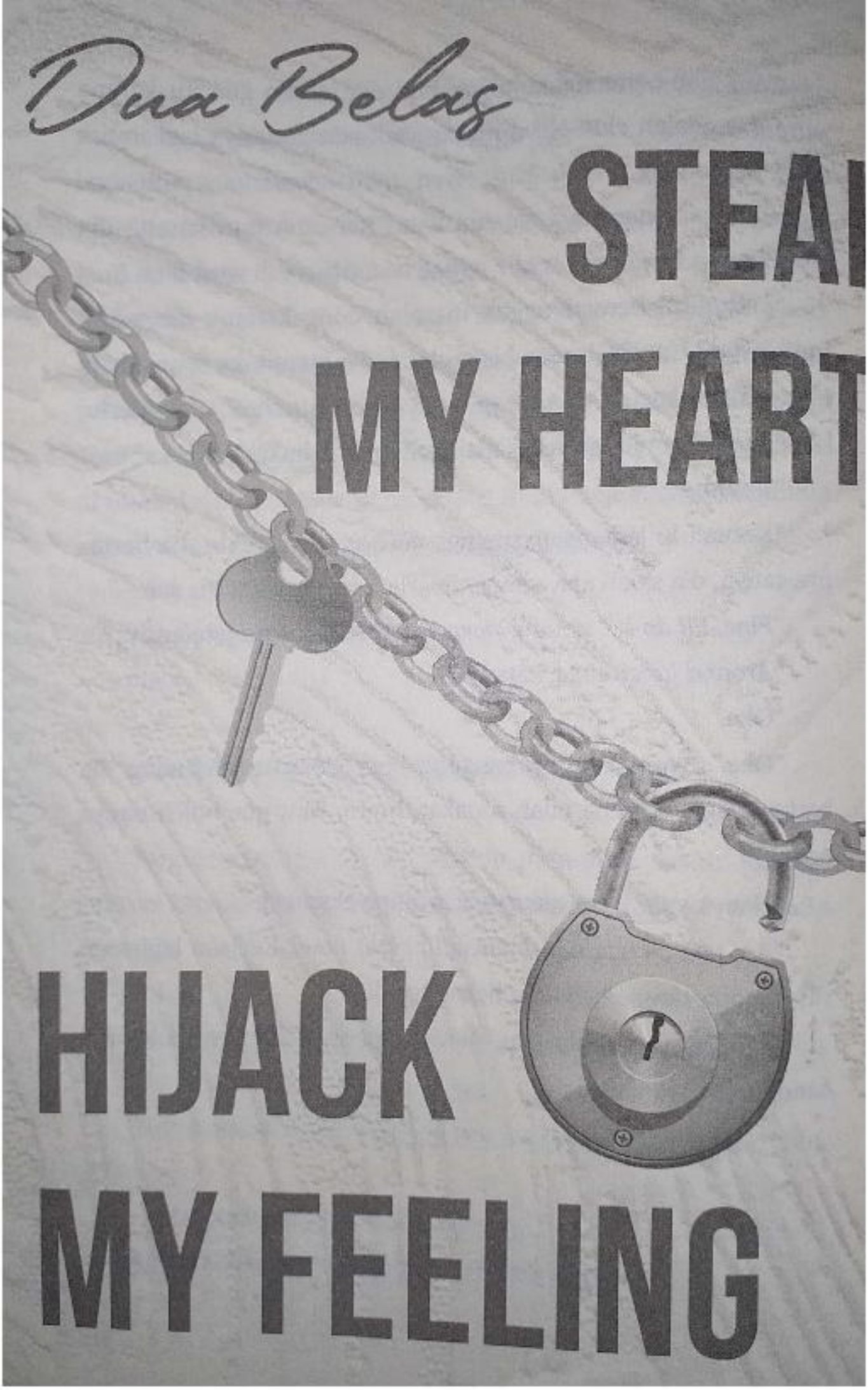
Dua Belas
STEA
MY HEART
HIJACK
MY FEELING

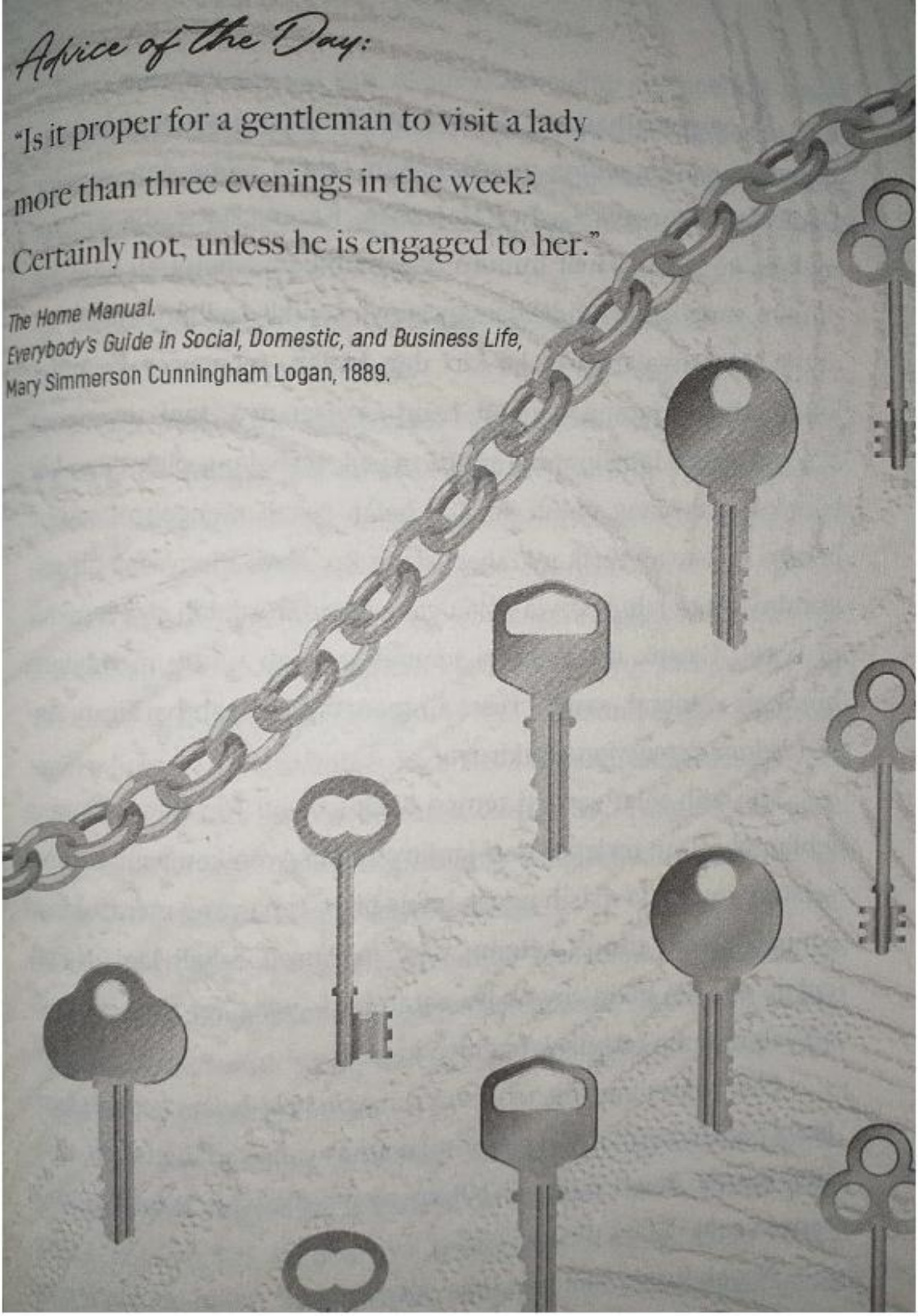
Advice of the Day:
"Is it proper for a gentleman to visit a lady more than three evenings in the week? Certainly not, unless he is engaged to her."
The Home Manual.
Everybody's Guide in Social, Domestic, and Business Life,
Mary Simmerson Cunningham Logan, 1889.

Keesokan harinya, Neva berdiri nggak jauh dari tempat nongkrong ojek *online*, mengenakan celana jeans dan *sweater* Dedicated Tour-nya Carly Rae Jepsen. Karena haus, dia sempat melipir ke tukang jual minum dan membeli sebotol air mineral dingin, yang sedari tadi disesap isinya sedikit-sedikit dengan sedotan. Matanya melirik ke kiri dan kanan, mengecek kemungkinan Ansen datang dengan Land Cruiser-nya, tapi sayangnya akses melihat langsung ke pintu masuk terhalang oleh dua ekor bapak-bapak yang entah kenapa betah sekali mengobrol sambil berdiri di bawah terik matahari siang itu. Neva menyesap air mineralnya lagi, lalu kecewa kalau yang barusan adalah sisa terakhir di botol. Cewek itu mencari tempat sampah untuk membuang botol air mineral, sambil sesekali menatap ke arah parkiran. *Ansen belum dateng juga*, pikirnya.

Alih-alih telat seperti tempo hari, kali ini Neva yang datang lebih dulu. Dan terlepas dari janjinya pada Aven kemarin, sampai sekarang pun dia masih nggak habis pikir—apa yang merasukinya sampai setuju untuk ketemu dengan Ansen sekali lagi. Nggak cukup apa dia bikin cowok itu patah hati—yang, *by the way*, juga adalah momen terburuk baginya juga.

Lha, kalo emang buruk, kenapa masih bela-belain ketemu lagi? Neva bersandar di *rolling door* toko emas yang sedang tutup, tiba-tiba merasa lelah padahal belum ngapa-ngapain. *Kenapa, Nev?* tanya suara dalam dirinya lagi.

Nggak usah nanya-nanya karena gue yakin lo dah tahu perasaan gue yang sebenarnya. Neva menggigit bibir bawahnya.

Gue pengen ketemu dia lagi, okay? Udah cukup gue ngerasa kayak loser karena ngerasa kehilangan cowok yang bukan milik gue—apa sekarang gue juga harus bikin harga diri gue lebih terpuruk lagi dengan ngakuin kalo gue nggak bisa ngelupain Ansen? Kalo cuman dia yang bercokol di benak gue?

I want to see him again. I NEED to see him again.

Dan kamu tanya kenapa?

Easy, Ansen mengingatkan Neva pada alasan orang-orang jatuh cinta sampai berani merisikokan hatinya dengan memutuskan utuk terlibat dalam *relationship. Because it's exciting. And sexy*. Dan membuat emosimu naik turun seperti di *roller coaster*.

Ditambah lagi cowok itu *easy in the eyes*. Nggak hanya tampan dan seksi, Ansen adalah teman mengobrol yang menyenangkan. Sebentar saja dia sudah membuat Neva nyaman dengan sikap dan selera humornya. Ditambah lagi, Neva seperti menemukan versi dirinya yang lain ketika bersama cowok itu. Yang nggak sinis, yang tahu caranya bersenang-senang. Yang dibuat Ansen merasa lebih cantik hanya dengan sentuhan saja.

Neva nggak menyangkal, mereka bisa dibilang adalah dua orang asing yang dipersatukan oleh keadaan. Tapi untuk bilang nggak ada sesuatu yang *'klik'* di antara mereka, Neva sama pendustanya seperti Pinokio.

Dua kali berkencan adalah waktu yang diperlukan untuk membuat seorang Nevaeh Rindualam tertarik pada cowok yang dikencani saudara kembarnya sendiri—fakta yang selalu cewek itu benci. Seumur hidup selalu merasa dibanding-bandingkan dengan Aven dan dia bergeming sama sekali. Kesuksesan Aven memungkinkan kembarnya itu keluar dari rumah dan memulai

dunianya sendiri—dia juga nggak cemburu. Dia selalu merasa, Aven layak mendapatkan segalanya.

But now? She's green with envy. And stupid. Nggak hanya dia berulang kali menabrakkan diri ke dinding yang sama, seharusnya dia meminjam mobil Aven tadi. Karena sekarang dia baru ingat, Ansen pasti akan bersikeras mengantarnya pulang.

Bodoh. Asli, bodoh banget.

Ketika Ansen akhirnya benar-benar datang, nggak sulit bagi Neva menemukan sosok menjulang itu di antara keramaian. Jantungnya bertalu-talu menggila ketika menyadari cowok itu berjalan ke arahnya tanpa mengalihkan pandangan sama sekali. Dan sambil berjalan cowok itu tersenyum. Iya, tersenyum. Seolah-olah melihat Neva saja sudah membuatnya jadi cowok paling bahagia di muka bumi.

Neva begitu terhipnotis oleh pesona cowok itu hingga nggak menyadari kedua kakinya berdiri terlalu dekat dengan tepi anak tangga. Ketika menggeser langkahnya, dia mendadak kehilangan keseimbangan. Tapi Ansen buru-buru menghampiri Neva dan menyelamatkannya. Neva menumpukan beban tubuhnya di bahu bidang cowok itu, tatapan mereka bertemu. Belakangan dia pun menyadari, keadaan kembali membuat wajahnya berada di radius cium dengan Ansen.

It's not like she's complaining....

"Halo!"

"Halo juga."

"Nggak lama kan nunggunya?"

"Sepuluh menit lalu nyampenya." Neva meremas bagian depan kaus Ansen ketika kembali berdiri dengan kedua kakinya sendiri.

Tangan Ansen masih di pinggangnya, seolah belum siap untuk melepasnya. Neva pun nggak ada keinginan untuk melarangnya.

"Masuk yuk!" kata cowok itu, yang sukses mengembalikan kesadaran Neva pada tempatnya. Tapi hanya sebentar. Lagi-lagi tangan Ansen membuat inisiatif yang nggak pernah Neva sangka. Seperti sekarang, Neva kaget ketika Ansen meraih tangannya dan menggenggamnya erat. Cowok itu berjalan di depan, sementara Neva mengikuti dengan patuhnya.

Setelah beberapa langkah, barulah Neva sadar ada yang salah dengan keakraban baru ini.

"Hmm, Sen. Kita bisa berhenti jalan bentar?" Cowok itu membalikkan tubuhnya. "Terus terang, aku masih bingung dengan tujuan ketemuan ini. Seingatku, dan aku bisa jamin otakku belum pikun-pikun amat, kita resmi udahan waktu kamu ninggalin parkiran apartemenku."

"Masa?" Cowok itu balas menatap Neva dengan kalem. "Aku nggak inget sama sekali."

Gelenyar takut membuat belakang lehernya berdesir. *Shit, this man is a psycho!*

"Aku serius ini ngomongnya." Lalu, dengan sekali sentak, Neva berhasil melepas genggaman Ansen.

"Aku juga serius. Aku juga nggak ada rencana nge-*gaslight* kamu. *Simply* cuman nguji kebenaran fakta aja, bener atau nggak kamu nolak aku."

"*Astaga, what is this? Some kind of male ego bullshit?*"

Ansen menegakkan tubuhnya dan tatapan mereka bertemu di udara. Walaupun posturnya tetap santai, binar di mata hijau-cokelat dan birunya mengirim pesan lain yang membuat puncak

payudara Neva menegang dengan tak tahu malunya. "*Ugh, fine.* Nggak peduli siapa pun yang mutusin tempo hari, kamu bebas ngakuin kalo kamu yang nolak aku. Atau apalah skenario yang kamu rekayasa supaya nggak terdengar *pathetic* di depan orang-orang."

"*And yet, you're here with me now.* Kayak nggak pernah terjadi apa-apa."

Neva menelan ludah.

"Itu karena...."

"Karena apa?" Ansen berhenti untuk menepikan anak rambut di dekat pelipisnya. "Kenapa kamu setuju-setuju aja pas aku ngajak ketemu hari ini?"

Wajahnya terasa panas menyadari cara Ansen memandanginya. Neva menjilat bibirnya.

"*Cat got your tongue now?*" Ucapannya sengaja ditarik panjang-panjang, membuat kalimat pendek itu menggema lama.

"*Uhm*, aku malu ngakuin aja yang sebenarnya." Neva berdeham sebelum melanjutkan, "Pas kamu telepon, akunya lagi rada *tipsy*. Jadi nggak mikir panjang, aku mau-mau aja waktu itu."

"Telepon? Aku vidkolan lho sama kamu. Dan nggak ada tanda-tanda kamu lagi mabuk waktu itu." Ditambah dengan senyuman Ansen, analisis barusan berhasil membuat Neva nggak perkutik. "*You looked very rested and happily agree to meet me today—as my date.*"

"*This is not a date. We're over, Ansen.*"

Ansen memeluk pinggang Neva dan membimbingnya berjalan lagi, "*I say over when it's over.*"

Terjadi jeda panjang. Pipi Neva kembali merona, sementara DJ Skrillex kembali memegang kendali penuh atas debar jantungnya. Dia benar-benar nggak menyangka Ansen mematahkan alibinya semudah itu. Dia menyiapkan diri untuk menciptakan alasan baru, tapi alih-alih dia malah marah.

"Aku nggak pernah denger kamu cerita soal mantanmu," Neva melipat kedua tangannya di dada. Mendadak kesal karena nggak suka. Benar-benar nggak suka dengan kegigihan Ansen untuk kembali pada Aven. "Apa karena ini sebabnya? Mereka nggak satu pun yang pernah selamat karena, *well*, sikap kamu yang absurd ini?"

Ansen menghela napas. "Pengalamanku pacaran bisa dihitung dengan jari," jelasnya lembut. "Yang pertama nggak lebih cuman cinta monyet zaman SMP. Yang kedua minta putus beberapa hari sebelum ngelanjutin studinya di Manado. Nggak mau LDR-an, katanya."

"...."

"Kamu denger kan tadi aku ngomong apa? Mantanku cuman dua karena kamu—" Ansen mencubit ujung hidungnya. "—belum masuk hitungan."

Dafuq?!

"Udah, mumpung lagi sini, yuk keliling-keliling *hunting* barang bagus. Aku nggak keberatan nemenin kamu belanja, siapa tahu aku juga beruntung dapet baju juga."

Kali ini, dia memberi isyarat dengan gerakan tangannya, menyuruh Neva untuk memimpin di depan. "*You know this place better than me*. Kayaknya emang lebih baik kamu yang jalan duluan."

Neva benar-benar bingung sampai benar-benar bergerak maju dengan patuhnya, melirik ke belakang untuk mempelajari air mukanya sebelum kembali menghadap kios di sebelah kiri, yang menjual baju-baju *second* bermerek dengan harga miring.

What on earth is happening right now? Gue bener-bener bingung!

"Mau coba mampir ke situ?" tanya Neva sambil menggigit bibir bawah.

"*Sure*," cowok itu mengangguk. "*Lead the way*."

Neva nggak mengatakan apa-apa lagi ketika bersama Ansen di depan toko itu. Dia membiarkan Ansen melihat-lihat pakaian yang tergantung di bingkai besi kios. Tak lama, cowok itu meraih kaus putih dengan logo tiga garis di bagian dadanya.

"Berapa, Mas?" tanyanya pada pemilik kios yang mengawasi mereka sedari tadi.

"Semua yang digantung harganya tujuh puluh ribu aja—seratus lima puluh kalo beli dua."

"Kayaknya kekecilan deh buat kamu," Neva tiba-tiba nyeletuk.

"*No*, aku justru mikirnya ini cocok buat kamu." Mulutnya memang nggak tersenyum, tapi lain halnya dengan mata cowok itu. "Dan *t-shirt* Adidas orisinal cuman tujuh puluh ribu doang? *That's a steal*."

"Sssh! Aturan nggak tertulis *thrift shopping*, kamu nggak boleh kelihatan berminat sama itu barang. Jadi nggak susah buat nawarnya sama si Abang."

"Ups, sori."

Tatapan Neva jatuh pada kaus di tangan Ansen, lalu terarah ke cowok itu. "Kamu sendiri nggak tertarik beli? Beli dua lebih

murah lho!" Sengaja menghindari mata Ansen, Neva mengalihkan pandangan ke kaus-kaus yang bergantung di sebelahnya. "Kamu mau aku bantu pilihin? Kali aja kamu butuh buat, *you know*, latihan *or something*?"

Ansen menggeleng. "Kalo latihan, aku lebih suka kaus tanpa lengan."

Mendengar itu, Neva langsung teringat ada yang persis seperti deskripsi barusan. Neva berjinjit sambil berusaha meraih kaus yang dimaksud. *Ugh, terlalu tinggi!* Neva memaksimalkan jinjitannya dan hampir berhasil seandainya nggak didahului oleh Ansen yang tiba-tiba berdiri di belakangnya.

"Menurut kamu, aku cocok pake ini?" Ansen menempelkan kaus Kappa itu di dadanya.

Alih-alih menjawab, tatapan Neva seperti nggak mau pergi dari dada bidang Ansen. *Heck*, fantasi di kepalanya malah membayangkan lebih dari itu.

"Tergantung... *size*-nya sesuai belum?"

Ansen melirik ke *tag* di kerah kaus. "Pas kok."

Neva manggut-manggut. "Kalo gitu, aku mau coba tawar dulu."

"Oke."

Sejurus kemudian, cewek itu kembali.

"Jadi berapa?"

"Seratus dua puluh ribu—nggak kurang." Neva mengangkat wajahnya ketika bertanya, "Kamu suka banget atau gimana?"

"Hmmm, biasa aja," aku Ansen.

"Hoo, yawdah. Ditinggal aja. Syukur-syukur abangnya mang-gil dan nurunin harganya."

"Moga-moga."

Neva sengaja menatap ke penjual sekilas sebelum meletakkan kedua kaus di atas tumpukan. Neva dan Ansen berjalan sekitar tiga langkah ketika mendengar suara penjual memanggil mereka kembali. Dia menyerah, katanya, sepakat di harga total delapan puluh ribu.

"*Yes, dapet!*" seru Neva pelan ketika meninggalkan kios itu. Cukup lama baru dia menyadari Ansen memperhatikannya sedari tadi, sambil senyum-senyum lagi.

"Kok senyum-senyum gitu? Mencurigakan."

"Nggak. Seneng aja liat kamu seneng gitu."

"Apa sih—nggak banget deh gombalnya!" Neva pun sengaja mempercepat langkahnya. Bukannya apa, dia nggak mau Ansen melihat wajahnya yang tersipu-sipu karena ucapannya.

Alasan lain kenapa Neva lebih sering *thrift hunting* di Pasar Senen lantaran Pasar Taman Puring itu cowok banget. Banyak kios yang menjual onderdil motor dan mobil di sini. Kios peralatan olah raga apalagi; raket, bola, *you name it*. Tapi kebanyakan orang datangan ke Pasar Taman Puring karena satu hal: sepatu olahraga.

Kamu bisa menemukan banyak banget sepatu *reject* pabrikan *brand* besar dijual kembali melalui kios-kios di tempat itu. Banyak juga barang-barang KW *brand* besar. Tapi setelah merek-merek besar memindahkan lokasi produksinya ke Vietnam, penjual di sana mulai melirik Cina dan Thailand sebagai *supplier* baru. Jadi sekarang, nggak hanya sepatu, Pasar Taman Puring menjual tas, ikat pinggang, bahkan berbagai jenis gitar.

Ansen tampak tak tertarik pada awalnya, tapi cowok itu nggak bisa menyembunyikan reaksinya ketika mendengar penjual bilang sepatu bot Timberland hanya seharga empat ratus lima puluh ribu—belum ditawar lagi. Neva memberi isyarat dengan tatapan mata supaya Ansen keluar dari kios. Cewek itu tinggal sekitar tiga menit, lalu keluar dengan kabar gembira: harganya turun sampai tiga ratus lima puluh ribu.

She's amazing!

Neva sempat tertarik pada sepatu tenis Reebok, tapi langsung hilang minat ketika menyadari cacatnya. Ansen sempat membujuk cewek itu supaya berubah pikiran, tapi dia tetap bersikeras pergi. Dan setelah berkeliling-keliling setengah jam, Neva mengajaknya pulang.

"Kamu nggak perlu nganter," kata Aven ketika keduanya sama-sama berada di dalam Land Cruiser Ansen. "Aku kan bisa pulang naik taksi kayak ke sini tadi."

"Kamu kan udah di mobil ini. Kenapa berubah pikiran lagi?"

Neva menyipitkan mata. "Hoo, jadi cuman kamu aja yang boleh berubah pikiran? Yang seenaknya meralat keputusan sampe tega nuduh aku yang salah nginget."

"*To be honest*, aku inget persis apa yang terjadi malam itu." Kaget, Neva menoleh cepat ke arah Ansen. Dengan tarikan kecil di alis kanannya, Neva bertanya apa maksud kata-kata cowok itu barusan. Ansen menjelaskan, "Setiap kata-kata yang keluar dari mulut kamu sukses bikin aku patah hati setengah mati."

Tenggorokan Neva mendadak sekering gurun. "T-terus, kenapa bersikeras ketemu sama aku lagi?"

"Karena ada yang perlu dikoreksi dari kejadian malam itu."

"*Which is...?*" Berpura-pura bodoh adalah *skill* yang dikuasai Aven sejak kecil. Tapi terbiasa membantunya dengan *so-called twin power* membuat Neva tertular kemampuan yang sebelas-dua belas dengan kembarnya itu.

"Aku memang putus malam itu—tapi sama Aven. Bukan sama kamu."

Neva tersengat kaget sampai tak tahu harus bilang apa.

"Kok langsung diem? Kenapa nggak nyangkal kayak biasanya."

"A-aku nggak ngerti kamu ngomong apa."

Ansen berjengit, tapi Neva sadar betul cowok itu nggak mempercayai ucapannya sama sekali. Dan benar saja. Sejurus kemudian, dia mendengar cowok itu berkata, "Nggak usah pura-pura. Aku tahu kamu bohong sama aku. Tapi di situ letak keanehannya. Aku tetep nggak bisa berhenti menginginkan kamu."

Deg, deg, deg.

Ya ampun, jantung gue, jerit Neva dalam hati. Berdebar begitu kencang sampai membuatnya refleks meletakkan tangan di dada—seperti saat mengucapkan Tri Satya waktu Pramuka dulu.

Deg, deg, deg.

Be still my heart, pintanya sambil menarik napas dalam-dalam. *Tarik, embuskan. Tarik, embuskan.* Pada tarikan ketiga, Neva berusaha keras memegang kendali suaranya sebelum angkat bicara.

"*This is absurd.* Koreksi: sinting! Nggak nyangka ya, patah hati bisa bikin kamu jadi nggak waras kayak gini?"

Ansen tiba-tiba mengangkat tangannya. "Gimana kalo kita mulai dari awal? Kenalan lagi—kali ini beneran. Nama kamu siapa?"

And just like that, jantung Neva seperti berhenti berdetak. "A—"

"Kamu nggak salah denger kok." Ansen menguncinya dengan tatapan. "*Nama kamu siapa?*"

"Aku sebenarnya bisa aja nanya ke Aven—tapi egoku kepengen denger kamu yang ngaku langsung."

Wait. Jadi dia udah ngomong ke Aven juga?

"Dan, oh, pertanyaan berikutnya: siapa di antara kalian yang ngusulin ide konyol ini, nipu aku yang bener-bener nggak tahu kalo kalian ternyata kembar?"

"...."

"Nggak ada lagi yang perlu kamu sembunyikan. Terus terang aja."

"Kamu tahu dari mana soal... kembar? Aven yang bilang?"

Cowok itu menggeleng. "Aku konfrontasi ke Aven begitu tahu kalian kembar. Alih-alih marah, demi Tuhan, aku justru lega setengah mati. Karena akhirnya aku ngerti kenapa perasaanku bertolak belakang saat ngobrol sama kamu—*no*, Aven di vidkol—dan saat ketemu sama kamu malam itu."

Ansen menghela napas. "*It's you who steal my heart, hijack my feeling, and drive me to insanity.* Lebih gilanya lagi, aku ngerasain itu semua dan tetep nggak tahu nama kamu!"

"..."

"Jadi sebelum kamu bikin aku makin gila lagi, *please* jawab pertanyaan aku." Dia meraih tangan Neva dan meremasnya pelan. Dengan suara lembut dia berkata lagi, "Kali ini bener-bener jujur—*you owe me that*."

"Oke." Suara Neva serak. "Kamu mau tahu apa aja? Mulai dari nama aku?"

"*No*, mulai dari ini aja: *do you have any feelings for me?* Barang sedikit pun? Atau sikapmu ke aku selama ini nggak lebih dari sekadar ngejalanin misi dari Aven aja?"

Untuk pertama kalinya, sejak mengenal Ansen, Neva nggak merasa perlu bersembunyi di balik identitas kembarnya. "Nggak dua-duanya," akunya sungguh-sungguh. "Aku nggak cuman '*sekadar punya*' aja sama kamu. *I really like you too*."

"Sesuka apa?"

"Mungkin lebih. Tapi aku nggak berani nyari tahu lebih lanjut—*considering the situation*."

"Masuk akal." Ansen manggut-manggut. "Terus, nama kamu siapa?"

"Kebalikannya Heaven: Nevaeh." Orangtua mereka memang 'sekreatif' itu. "Yang kenal aku biasanya manggil Neva atau Nev."

Ansen kini tersenyum menggoda. "Kalo pacar kamu ngasih panggilan apa?"

"Gantian aku yang nanya," ujar Neva, berusaha setenang mungkin. "Kalo bukan dari Aven, kamu tahunya kami kembar dari mana?"

"*Insta*-nya Heaven." Ansen nggak mengalihkan matanya dari Neva. "Kamu cantik banget pake *dress* biru."

"Oh, foto yang ***itu***."

"Tapi buatku, postingan itu memuaskan perasaan curigaku selama ini. Beberapa kali aku mendapati banyak yang janggal tentang kamu—dan bodohnya aku baru sadar sekarang. Seperti, di awal-awal kamu bilang punya adik, tapi pas cerita soal mantanmu yang berengsek itu kamu malah bilang punya kakak."

"Oh."

"Kalian sering ya ngelakuin ini? Nukar posisi dan bikin patah hati cowok-cowok."

"Jujur, aku bahkan nggak tahu bakalan serumit ini. Aku pikir cuman kencan biasa aja sama kamu, terus pulang." Neva mengangkat wajahnya. "*But then you kissed me.*"

"*Sorry.*"

Neva menggeleng. "*I'm not.*"

Jawabannya membangkitkan senyuman lagi di wajah tampan cowok itu.

"Tapi, ngomong-ngomong, baru sekali ini lho kejadian."

"Apanya?"

"Tertangkap basah. Biasanya nggak ada yang tahu."

"Well, kalo begitu, sekarang kamu percaya kan?" Bahkan ketika *literally* kamu punya kembaran pun, aku tetep milih kamu."

"Aku nggak tahu harus ngomong apa. Selain maaf, *of course*."

"*I don't want your apologize. I'm beneath that.*"

Tubuhnya gemetar dan itu pasti nggak ada hubungannya dengan angin sejuk yang berasal dari AC mobil. "Jadi kamu maunya apa, Nev?"

Sekujur tubuh cewek itu berdesir ketika mendengar Ansen menyebut namanya.

"*The truth?* Aku pengen berada sedekat mungkin supaya aku bisa nyium kamu."

Neva melirik ke luar jendela. "Jangan di sini. Nanti digrebek keamanan sini."

"*I know, I know.* Jadi ke mana kita sekarang?"

"Terserah. Ke mana aja yang paling memungkinkan buat nyium aku." Neva sengaja menatap lurus-lurus ke mata Ansen ketika berkata, "*I wanna kiss you. You don't have to kiss me back if you don't want. I wanna kiss you.*"

Ansen tersenyum penuh cinta. Seperti yang dia bilang, cewek itu satu di antara sejuta. Lagi-lagi dia memenangi hatinya—kali ini dengan kata-kata Rocky ketika mencium Adrian. *The most romantic scene in the movie!*

"*Fuck, Nev!* Kamu itu bener-bener ya...."

"Apa?"

"*Irresistible!*"

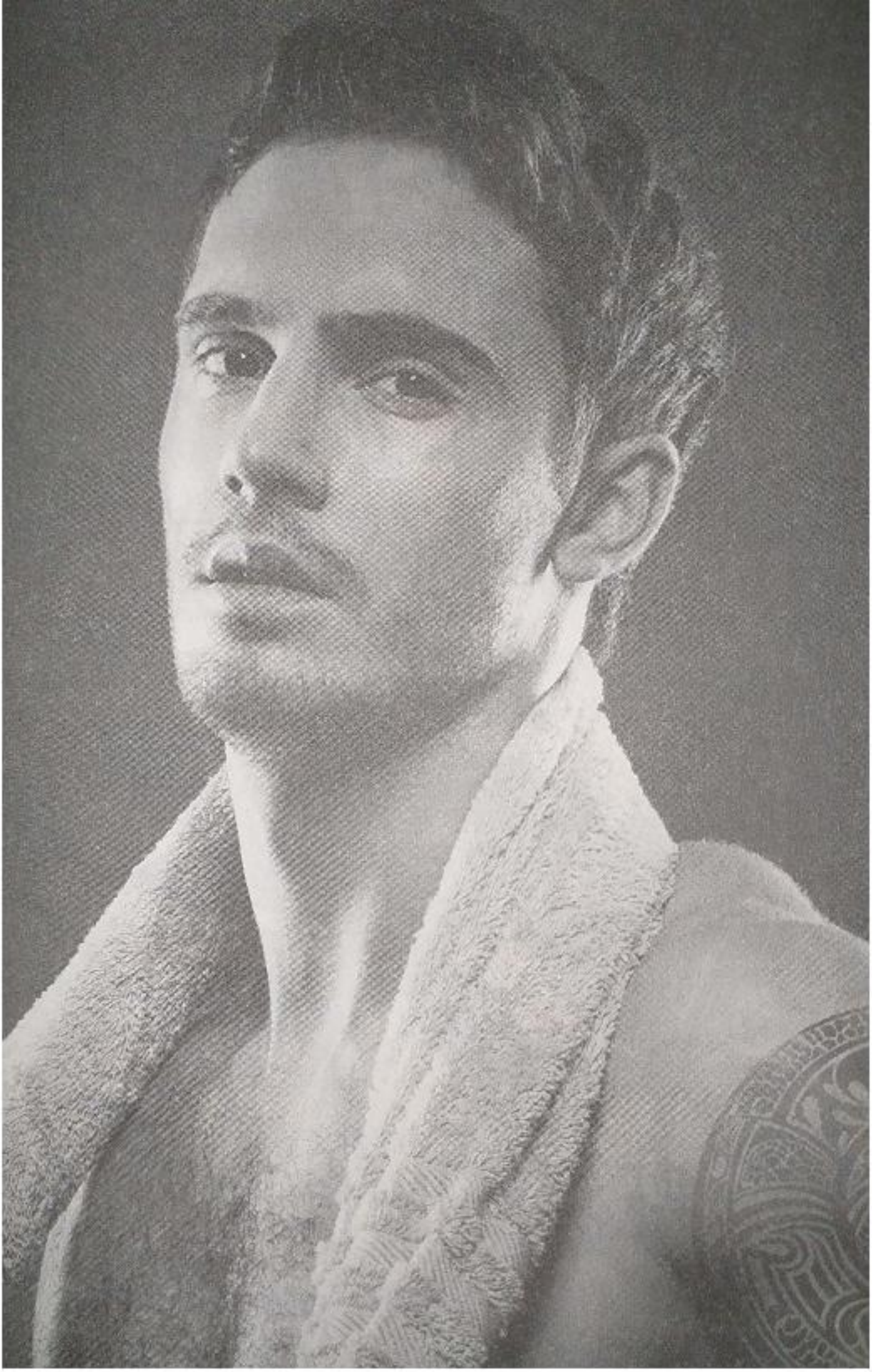

BESO SIN MORDIDAS NO ES BESO

Ciuman tanpa gigitan bukanlah ciuman.

"Avoid wearing a grin on your face
and you will avoid looking destitute of wits."
Social Etiquette, Nathan B. Medbery, 1889.

Setelah itu masih ada sekitar lima belas menit 'perdebatan' tentang tujuan mereka selanjutnya. "*Just take me home then.*"

Ansen mengerjap tak percaya. Karena zaman sekarang, kata-kata Neva bisa diartikan sebagai ajakan untuk tidur bersama. Karena alasan itu dia kemudian menggeleng. "Kamu kan tahu aku bukan tipe yang sembarangan ngajak cewek ke rumah."

"*Even your girlfriend?*"

Sekali lagi Neva membuatnya kehilangan kata-kata. Dan ketika saling menatap, Ansen menemukan kobaran gairah yang lebih besar daripada sebelumnya. "*Well, aren't I?*" Wajahnya kini lebih dekat daripada sebelumnya.

"*Yes*," ucapnya. Tak lama, suara Ansen terdengar lebih tegas, "*Yes, Baby.*"

"Jadi masalahnya di mana?"

Ansen tersenyum kecil sambil geleng-geleng kepala. Sejurus kemudian dia memutar setir dan membawa mobilnya menuju pintu keluar. *Next stop: home.*

Sepanjang perjalanan, mereka bermain *Two Truths and a Lie.* Lagi.

Karena Ansen yang mengusulkan, dia yang harus mulai duluan. Satu, jago bikin masakan *paella* (hidangan nasi tradisional asal Spanyol). Dua, belum pernah sekali pun ketemu kerabat Mama yang tinggal di Spanyol. Tiga, nggak suka *sushi.*

"Oh gitu ya. Sengaja ngasih fakta yang susah-susah biar akunya kalah."

Dengan tangan masih di setir, cowok itu mengangkat bahu. "Kalo kamu kenal aku lebih awal, pasti tahu jawabannya."

"Jahat kamu!" Neva mencubit pelan Ansen. Cowok itu pura-pura meringis kesakitan.

Neva dikasih waktu berpikir sekitar lima menit. Di masa-masa tenang itu, Ansen justru nggak bisa sepenuhnya berkonsentrasi pada jalanan di hadapannya. Setelah kebenaran terungkap, perbedaan di antara Neva dan Aven semakin kentara di mata cowok itu. Yang paling gampang dikenali adalah warna rambut dan kebiasaannya menggigit bibir saat sedang tegang atau...—Ansen melirik lagi, kali ini sambil tersenyum—ketika sedang berpikir keras. Hal lain yang dia temukan adalah tahi lalat kecil di belakang daun telinga. Sepintas samar, bahkan nyaris tak terlihat.

"Oke, oke. Aku yakin banget nih jawabannya: pasti Tiga." Neva mengangkat wajahnya dan menatapnya dengan pandangan berbinar-binar. "*I've seen you eating*. Kamu bukan tipe yang suka pilah-pilih makanan."

"*Aww, that's sweet*." Ansen tersenyum. "Tapi sayang, kamu salah."

"Kamu beneran nggak suka *sushi*?"

"Gara-gara pernah baca artikel tentang angka keracunan ikan *fugu* mencapai 100 orang setiap tahunnya, aku beneran menghindari semua jenis *sushi*. Paling aman makan ramen aja dah!"

"Aww, sayang banget! Aku suka *sushi* banget dan seumur-umur nggak pernah makan yang ada ikan *fugu*-nya." Neva mengernyit, tampak berusaha mengingat-ingat. "Malah, setahu aku, *fugu* nggak boleh disajikan oleh sembarang koki. Harus belajar sampe berapa tahun gitu. Plus, pembeli baru boleh makan ikan

fugu setelah kokinya mencoba terlebih dahulu. Sebagai jaminan keamanan, katanya."

"Oh ya? Berarti aku bodoh banget dong nge-*skip sushi* selama ini."

"Gapapa. Kan kapan-kapan bisa makan bareng aku."

Ansen nggak bisa menyembunyikan senyuman senangnya. "*It's a date then*."

"Sekarang, giliran aku ya." Satu, nggak pernah nonton satu pun film *Star Wars*. Dua, nggak terlalu suka pake *make-up*. Tiga—Neva menyebutkan sambil senyum-senyum sendiri—paling anti sama makanan pedas.

Ansen tertawa.

"Hmm, kayaknya aku tahu nih jawabannya. Satu kan?"

Neva mengangguk. "Gimana bisa aku ngelewatin salah satu *franchise* terkenal di sepanjang sejarah perfilman dunia?" katanya.

"Tapi yang barusan gampang banget nebaknya. Kamu sengaja bikin aku menang ya?"

Neva tersenyum. "Iya. Tapi lebih karena pengen mastiin kamu inget mana yang aku berpura-pura jadi Aven, mana yang ketika aku jadi diri sendiri."

"Kalo gitu, malam itu, kamu nyium aku sebagai siapa? Aven atau Neva?"

Neva menggigit bibir bawah, sementara wajahnya kini bersemburat merah jambu. *Manis sekali*, pikir Ansen.

"*To be honest*, waktu itu aku ngerasa bersalah banget sama Aven karena menginginkanmu untuk diriku sendiri," akunya malu-malu.

"*Well, Baby, you don't have to feel guilty anymore.*" Suara Ansen terdengar lebih dalam ketika berkata, "*Because that's what I am now. Officially yours.*"

Empat puluh lima menit kemudian, Neva sudah berada di rumahnya. Kalo boleh jujur, Ansen merasa *nervous* sekarang.

Alih-alih duduk, Neva mengamati isi ruang tamunya. Ekspresi seriusnya memastikan nggak satu hal pun yang terlewat dari perhatiannya. Matanya menelusuri pajangan di dinding; piagam-piagam penghargaan, *boxing belt* yang dia menangi dari pertandingan beberapa tahun lalu, dan foto ketika dia dielu-elukan di atas ring setelah meninju K.O. lawannya. Tapi selain itu, tak ada yang menarik untuk dilihat. Selama ini, dia memperlakukan rumahnya sebagai tempat beristirahat saja. Asal bersih dan nyaman, sudah cukup.

Ansen duduk di sofa, bersandar. Mengawasi Neva yang menyibukkan diri dengan barang-barang di meja. Foto bersama keluarga dan pelatihnya. Buku-buku yang kebanyakan nonfiksi—termasuk biografi Muhammad Ali yang belum selesai dia baca.

"Kamu suka baca juga ternyata," kata Neva tanpa mengalihkan pandangan.

"Kenapa? Kaget?"

Neva menoleh, lalu menggeleng. "Berarti kapan-kapan bisa nemenin aku *hunting* buku bekas di Pasar Kenari."

"Boleh, boleh. Ke mana aja asal sama kamu, boleh."

Neva membalikkan badan sepenuhnya. Perlahan-lahan berjalan ke arah Ansen dan dengan sengaja berhenti di atas kakinya.

"Kamu nggak lagi *lip service* kan? Bilang iya untuk semua yang aku mau karena kepengen nyenengin aku."

"Jangan *negative thinking* gitulah. Memangnya salah kalo kepengen ngabisin waktu sama pacar sendiri? Kenal dia lebih jauh. Berusaha bikin dia bahagia?"

Tangan Ansen otomatis meluncur ke pinggangnya, seolah sudah melakukannya jutaan kali, menarik Neva ke dalam pelukan. Ansen mengubur wajahnya di perut Neva yang rata, menyapu *sweater*-nya. Neva balas merendahkan posisi tubuhnya sementara jemarinya bermain-main dengan rambut Ansen, lalu menelusuri leher, dan akhirnya mendarat di pundaknya. Berkali-kali, Ansen merasakan Neva memijat-mijat pelan otot-ototnya di sana.

Suka. Suka banget.

"Aku minta maaf kalo gitu. Terakhir pacaran, orangnya berengsek banget."

"Asumsiku, mantanmu nggak pinter-pinter amat. Dan nggak punya selera bagus."

Neva ingin menjawab, tapi yang keluar justru dengkuran seperti anak kucing. Dia meraih tangan Ansen, lalu berusaha membandingkannya dengan tangan sendiri. "Tangan kamu besar ya, aku baru nyadar. Jari-jarinya juga. Cowok banget."

"Kamu suka? *They're yours now.*"

"*Just like that?* Apa aja yang aku mau, langsung kamu kasih?"

Ansen mendongak, kemudian mengangguk mantap. "Apa aja."

Neva menggigit bibir bawahnya. "Kalo gitu... aku mau kaus ini. Boleh?"

"*Take it.*" Dia tak mengatakan apa-apa lagi setelah itu, mengangkat kedua tangannya dan membiarkan Neva melepas kausnya.

Neva menghirup dalam-dalam kaus Ansen, sebelum melemparnya sembarang ke lantai. Panas merayapi permukaan kulitnya ketika menatap penuh kekaguman pada pemandangan di hadapannya. Ansen Alexander tanpa pakaian adalah favorit barunya; kulit yang terasa hangat di bawah sentuhannya, dada bidangnya yang sangat menggoda untuk dipeluk, perut rata, dan *happy trail* yang menghilang di balik karet Calvin Klein-nya.

"*Do you like what you see?*"

Mulutnya. Neva nggak bisa berhenti menatap mulutnya. Demi alasan apa pun nggak mungkin melupakan ciuman yang tadi dijanjikan. Entah kegelisahan mengubah posisi tubuhnya, atau sedari tadi dia memang sudah nyaman duduk di pangkuan Ansen, sepertinya jarak tak jadi penghalang cowok itu untuk menangkup sempurna bokongnya, merasakannya di balik celana *jeans*-nya.

Sepasang mata hijau-cokelat dan birunya tampak lebih gelap dan dalam ketika Neva mencondongkan tubuhnya lebih dekat. Dia menggigit bibir bawahnya sesaat dan lidahnya melesat keluar untuk membasahi bibirnya sendiri. Tubuhnya terasa bebas dan dadanya terasa lega—ternyata seperti ini rasanya mengingini seseorang yang juga menginginkanmu.

Mulut mereka kemudian menyatu dan Neva tak perlu lagi menahan-nahan keinginannya.

Jari-jarinya masih melengkung di dada berotot cowok itu, tapi Neva nggak menyadarinya. Semua kesadarannya terkonsentrasi pada sensasi mulut Ansen dengan mulutnya. Dia nggak hanya mencium, dia menikmati—berpesta dengan mulut Ansen seolah

cowok itu adalah *wine* berumur ratusan tahun. Cerup, jilat, gigit. Gelenyar gairah menghantam kesadaran Neva ketika sisi bibir mereka bergesekan satu sama lain. Seluruh indranya bergejolak bersama panas bernama Ansen Alexander.

Ketika tangan Ansen meluncur untuk menangkupkan leher dan menariknya lebih dekat, Neva membiarkannya dengan suka rela. Ketika mulut cowok itu semakin membuka untuk mulutnya, Neva membuat suara senang di batang tenggorokannya.

Untuk ukuran yang katanya pasrah dan membiarkan Neva mengambil apa pun darinya, Ansen begitu gigih untuk menguasai dirinya. Dari dekat, aromanya menjalar di sekitar indra Neva, membuatnya membayangkan tubuh tegap bertato itu telanjang, panas, dan dipenuhi kebutuhan untuk memasukinya. Mulut Ansen terasa hangat dan hidup. Dia merasakan napas dan gairah, juga lidah sensual yang mengaburkan kesadarannya. Lidah Ansen menari dan mendesak, sementara bibirnya memagut dan mengulum—kombinasi kekuatan yang membuat Neva menginginkan lebih.

Dan kini Ansen memperdalam ciumannya.

Gerakan melingkar lidahnya di rongga mulut Neva membangkitkan gelora yang berpilin-pilin di dasar perutnya. Tubuhnya gemetar sekarang, tapi bukan karena takut. Fantasinya tentang cowok itu belum pernah sampai sejauh ini, jadi semuanya terasa seperti petualangan di *terra incognita*. Semuanya terasa tentatif, kecuali kepastian yang dibakar api gairah yang mengirimkan keinginan menggebu-gebu dan mendesak melalui pembuluh darahnya.

Hingga di suatu masa, Ansen menjauh. Dia bersandar dan menatap Neva lekat-lekat, menunggu kendali sistemnya kembali berfungsi. Sementara itu, Neva menunggu dengan napas tersengal-sengal. *Uh-oh*, dia benar-benar nggak sabar. Dia dan Ansen sama-sama tahu, tak cukup hanya ciuman saja kali ini. Apakah Ansen akan membuatnya memohon—*because she will, rather than waiting*. Sejurus kemudian dia menyadari bibirnya bergetar sedari tadi. Oh, dia ingin lebih. Dia membungkuk ke arah Ansen lagi, tapi cowok itu menghentikannya.

"Jangan di sini," bisiknya. "Di kamar aja."

"Boleh. Tapi nunggu bentar, gapapa ya?" Neva meringis malu. "Kakiku terlalu lemas buat dibawa jalan. *You know why*," tatapnya penuh arti.

"Kalo itu masalahnya... biar aku bantu."

Neva memekik tertahan ketika tiba-tiba terangkat di udara. Dia bergelayut di leher cowok itu, sementara Ansen membopongnya menuju kamar.

Sesampainya di sana, Ansen berhati-hati merebahkannya di tempat tidur. Cowok itu lalu mundur dua langkah, membuka kancing celana, meloloskannya melewati pinggul dan kakinya yang berotot, lalu menendangnya ke samping.

Neva menarik napas gembira. Ansen Alexander—*pacarnya*—memiliki tubuh yang dibuat untuk dikagumi; lengannya keras bagai pahatan, perutnya bergelombang dengan otot. Matanya menelusuri riak perutnya. Ketika tatapannya semakin rendah, Neva tak bisa menyembunyikan kekagumannya pada kejantanan Ansen yang mengeras di balik celana dalamnya. Seperti senjata, yang

siap sedia menyerang. Seperti jaminan, yang akan membuatnya tak putus mengerang.

Neva semakin tak sabar. Tanpa mengalihkan pandangan, Neva meraih kerah karet *sweater*-nya, tapi Ansen sigap menahan tangannya. "Jangan. Ini tugas pertamaku sebagai pacar kamu," gumamnya. Dia menyelipkan tangannya di pinggang Neva, meluncur di atas kulit yang telanjang dan di bagian dalam *sweater*-nya. Jari-jari cowok itu menelusuri punggungnya, dan gerakan menyentak yang tiba-tiba membuatnya merinding, dan merinding lagi ketika kali ini meluncur ke depan dan menangkup sempurna kedua payudaranya. Bra yang masih terkait rapi di tubuhnya tiba-tiba dianggap mengurangi sensasi, mendorongnya nggak sabaran meloloskan kedua talinya dari bahu.

Neva membutuhkan sentuhan Ansen sesegera mungkin di payudaranya yang telanjang. Tapi keinginan itu sedikit terobati ketika mendengar suara parau Ansen berkata, "*Dios mío, eres tan hermosa!*"[23]

Wajah Neva panas dan merona, refleks menutupi payudaranya dengan satu tangan. Bukannya malu, lebih ke reaksi refleks saja. Tapi Ansen malah menangkap pergelangan tangannya, lalu dengan lembut menepikannya. "*Neva, eres tan atractiva, y no tienes ni idea....*"[24]

"Kamu sadar kan aku nggak ngerti tadi tadi kamu ngomong apa?" bisiknya lirih.

"Sori." Ansen menggeleng malu. "Aku benar-benar lupa diri tadi...."

---

23 Ya Tuhan, kamu cantik sekali!

24 Seandainya kamu sadar betapa menggairahkannya dirimu....

Neva tertawa kecil. *Nothing makes you feel prettier than when your boyfriend stares at your naked body, so impressed that he compliments you in Spanish.*

Nevaeh Rindualam adalah sosok yang menggairahkan, tubuhnya lembut dan berlekuk di tempat-tempat yang tepat. Seperti cewek itu, Ansen pun merasa sedang dirasuki ketamakan yang luar biasa. Semakin lama dia melihat Neva seperti ini, semakin tak sabaran dirinya. Dia ingin Neva basah dan membelit tubuhnya. Dia ingin mendengar suara erangan Neva di dekat telinganya. Dia ingin merasakannya.

Ansen merangkak naik ke tempat tidur, membuka ritsleting celana *jeans*-nya. Ketika menarik turun celana Neva, dia menikmati gesekan kulitnya yang halus di telapak tangannya, lalu mendorongnya hingga ke tengah-tengah tempat tidur. Satu demi satu, dia melepaskan sepatu Neva. Celana *jeans*-nya mengikuti dan Ansen menepikannya hingga jatuh ke dekat kaki tempat tidur.

Yang tersisa melekat di tubuh indah itu hanya bra dan celana dalam berenda. Neva refleks duduk tegak ketika bermaksud melepasnya. Ansen menggeleng. "*Let me*," pintanya parau. Tapi dia tak langsung melakukannya. Alih-alih, Ansen malah memulai dari punggung kaki, membuat jejak basah dan panas ketika menciumi kulitnya yang lembut, kemudian menelusuri bagian dalam betis Neva dengan lidahnya. Sambil menaikkan paha Neva, dia menikmati sekali usaha menggodanya, menjilati renda sutra di antara kedua kakinya. Karena Ansen punya rencana dan hanya orang sabar yang bisa melakukannya.

Seraya bangkit, Ansen menanggalkan celana dalamnya sendiri dan membungkuk di atas tempat tidur. Napasnya Neva semakin

tersengal-sengal dan sedikit bergidik ketika merasakan kehadiran Ansen di atas perutnya yang rata, di sepanjang sisi pinggangnya. Hanya butuh satu kali sentakan kecil, Ansen membuka kait depan bra dan membebaskan payudara pacarnya itu.

Dengan mulut mendadak kering dan kehilangan kemampuan berbicara, Neva menatapnya penuh antisipasi. Sentuhan Ansen, ketika datang lagi, kali ini bukan cengkeraman tangan atau belaian jemari, melainkan sapuan lidah yang basah dan hangat di puncak payudaranya. Neva menjilat bibirnya dan berharap lebih. Ketika membungkuk ke payudaranya lagi, Ansen seperti sengaja berlama-lama, mencerup dan menggosok lidahnya di atas puting Neva yang mulai membengkak. Dan sebentar lagi, sepertinya bukan hanya itu saja yang akan basah dan membengkak karena gairah.

Gairah membuncah di sekujur tubuh Neva dan dia mengaitkan jemarinya di riak-riak rambut Ansen, menariknya begitu dekat sehingga dia bisa menghujamkan pagutan panas di bibirnya. Kedua tangannya kini membelit posesif tubuh maskulin itu, mendesah protes ketika sepertinya Ansen menolak untuk dipeluk. "Nanti," janjinya seraya meluncur turun.

Perhatian Ansen kini terpusat pada payudaranya; tangannya meremas, membelai dan membuat gerakan memutar di sekitar puting ketika dia mencium tubuh Neva. Sentuhan bulu-bulu halus di lengan Ansen membuat tubuh Neva gemetar, kehangatan bibirnya membuat isi perutnya bergolak. Ketika akhirnya dia merasakan tangan Ansen melepas celana dalam berendanya, Neva menghanyutkan jemarinya di rambut cowok itu. Menjenggutnya tanpa sadar ketika mendesahkan namanya.

Neva kini merasakan belaian ujung rambut Ansen di paha bagian dalam, juga kehangatan napasnya. Setiap sel-sel di tubuhnya mendadak hidup dan waspada, sementara pinggulnya bergerak sedikit tanpa dia sadari. Ansen tertawa kecil dan menempatkan dirinya di antara kedua kaki Neva.

Dia tahu Ansen sengaja menyiksanya, firasat yang dibenarkan ketika merasakan lidah cowok itu di tepi liang feminin di antara pangkal pahanya. Cowok itu menggunakan jarinya untuk memisahkan keduanya, membangkitkan kepuasan sekaligus harapan, juga keinginan serakah yang hampir menyerupai rasa nyeri. Tapi, alih-alih menjilat lipatannya, Ansen malah mencelupkan jarinya dan menyentuh Neva di mana-mana—termasuk titik-titik yang membuatnya gila. Neva mencakar-cakar bahunya, berusaha menarik cowok itu ke arahnya. "*Please*," rintihnya.

Ansen menjawab dengan pagutan penuh nafsu, mengirimkan sengatan listrik yang membuatnya terengah-engah dan mendorong kepalanya ke arah bantal. Lidah Ansen malah semakin bersemangat mencerup, menelusuri tepi dan lipatan dengan ujungnya, yang mengirim Neva terbang hingga ke langit ketujuh.

"*I want you up here*," rintihnya, yang terdengar seperti perintah. Ansen mencecap lidahnya yang masih berlumuran madu manis Neva, lalu mengangguk sambil tersenyum.

Dengan napas yang masih tak teratur, Ansen menggeser tubuhnya ke samping. Dia merasakan sedikit sensasi ketika menarik tubuh Neva ke tepi ranjang, sebelah tangannya bertumpu ke dinding untuk memastikan keduanya tak kehilangan keseimbangan. Kaku dan keras, kejantanannya tersentak sedikit oleh gairah saat

menyarunginya dengan kondom. Ansen kemudian menggenggam bagian batang dan membimbingnya masuk ke celah licin di antara kedua kaki Neva.

Ansen memagut mulutnya, membuat Neva terengah-engah ketika merasakan seinci demi seinci invasi cowok itu di dalam dirinya. Sejurus kemudian, sengatan sakit dan denyut kenikmatan berpadu, membuatnya terengah-engah dan mendesakkan kepalanya kembali ke bantal. Ansen terus bergerak di atas dirinya, keluar-masuk-keluar-masuk. Lalu, cowok itu melambatkan gerakannya ketika lidahnya menelusuri lingkaran gelap di sekitar puting merah jambu Neva. Tak tahan diserbu gelombang gairah, Neva melampiaskannya pada rambut Ansen. Menjenggutnya pelan, lalu lebih kuat lagi ketika cerupan Ansen berubah jadi gigitan pelan yang membuatnya bergerak-gerak gelisah di bawah tindihan cowok itu.

Ketika Ansen mengubah posisi, menumpukan sebelah kaki Neva di bahunya ketika duduk di atas tempat tidur, cewek itu merasa harus melakukan sesuatu atau dia akan benar-benar menjadi gila. Dia membutuhkan tangan di payudaranya, membutuhkan sesuatu untuk meredakan denyutannya. Satu tangan lagi merayap lebih dekat ke liang feminin di antara kedua kakinya. Ketika ujung jarinya meluncur masuk ke kebasahan yang hangat, diikuti pompaan penuh kekuatan dari arah Ansen, cewek itu tersentak.

"*Oh, Baby, you're touching yourself now?*" Suara parau Ansen terdengar terpukau dengan insting pacar barunya terhadap gairah. Dan Neva berani bersumpah, karena itu, Ansen terasa lebih keras lagi di dalam dirinya. Neva menggigit bibir, lalu sejurus kemudian berceracau, sulit membendung reaksi tubuhnya

atas sensasi yang menghantamnya dari segala arah. Merasa nyaris mencapai puncak, punggung Neva melengkung, sementara kedua tangannya kini sama-sama menangkup payudaranya sendiri. Dia meremas pelan puncaknya yang semakin sensitif , sementara bibirnya tak berhenti mendesahkan nama Ansen bersama sengal napasnya.

"*Arrrghhhh!*" teriak Ansen kasar ketika sensasi menghantamnya ke puncak orgasme. Sekujur tubuh Neva menyentak-nyentak, mendadak hilang kendali, mendesaknya untuk meraung bersamaan dengan kepuasan yang memalunya berkali-kali. Bahkan ketika cewek itu masih bergidik kesenangan, Ansen mengerang dan ambruk di atas tubuhnya. Helaan kepuasan berembus hangat di dekat pipi Neva, diikuti bisikan pelan, "*That's... incredible!*"

Neva melingkarkan kedua kakinya di pinggul Ansen, sementara tangannya mengelap keringat yang bercucuran di wajah tampan itu. "*Thank you*," bisiknya, kemudian mendaratkan ciuman sayang di pipi Ansen.

Hingga setengah jam ke depan, tak satu pun dari mereka bergerak dari posisi masing-masing. Ansen mendapati dirinya menempel ke rambut Neva yang halus, sementara dirinya tak kunjung berhenti mengelus pundak cewek itu dengan punggung ibu jarinya. *She's worth to wait*, setelah lama hidupnya nggak diisi oleh cinta dan gairah. *Hell*, dia bahkan lupa kapan terakhir kali merasakan sensasi yang sama luar biasanya dengan yang dibaginya bersama Neva di tempat tidur ini. *Nothing beats having sex with your girlfriend*, pikirnya. *Never a dull moment*.

Dia menyukai cara Neva memeluknya, membungkusnya dalam hangat tubuh dan payudara lembutnya.

"Senyum-senyum sendiri lagi! Kalo lagi seneng, bagi-bagi dong," kata Neva sambil tertawa.

"Kan udah tadi. Atau kamu mau lagi?"

Tatapan Neva mengarah turun ke kejantanannya. "*Damn*, udah keras lagi aja."

"*He really likes you so much*," kata Ansen sambil nyengir.

Neva terkekeh. "Kalo yang punya gimana?"

Ansen meremas pelan bokong pacarnya, menatapnya lekat-lekat. "*Esta vida es mía, pero este corazon es suyo. Esta sonrisa es mia, pero la razon eres tú.*"

"Sen, mulai lagi deh bikin aku *clueless*. Artinya apa tadi?"

"Artinya—"

Ansen bergerak naik lagi ke atas tubuh indah Neva.

"*—nyawa ini milikku—*"

Cowok itu memagut bibir bawah Neva yang sedikit bengkak karena ciuman sporadis mereka tadi.

"*—tapi hati ini milikmu.*"

Mata hijau-cokelat dan birunya tampak berkilat-kilat oleh cinta dan gairah.

"*Senyum ini milikku—*"

Cowok itu tersenyum lagi.

"*—tapi alasannya karena kamu.*"

Tangan Ansen menyelip ke belakang kepala Neva, lalu membawanya mendekat untuk melumat bibirnya dengan penuh kerinduan.

Ketika ciuman panas mereka berakhir, cowok itu berbisik di dekat telinga Neva, "Terhitung sejak hari ini, alasannya **selalu** kamu."

Mi todo.

My everything.

Fin

acknoledgements

- *To Mita 'Michan' Supardi, my sister from another mother,* curhat suka-duka lo sebagai profesi sebagai voice actor menginspirasi Neva, karakter utama di novel ini. *Thank you thank you thank you!* Nggak sabar pengen ketemu Michi lagi dan kayaknya gue berutang nraktir lo *lunch* deh, hihihi!
- John Mondelli dan *vlog*-nya tentang *voice actor* yang *oh-so-real.* Penjelasannya runut dan detail, bikin gue semakin terbayang lagi pekerjaan yang digelutinya selama ini.
- *To my beloved writing group, Nanowrimo Indonesia.* Eve Shi, Ivana "Wulfette Noire", Dini "Clueless Psycho", Dyah Rinni, Astrid, Mirna Adzania, Trisna Hakiki Mochtar, Naruto Imadudin Farabi, dan masih banyak lagi yang nggak kesebut. *My support system for years,* yang nggak pernah bosen-bosennya meladeni pertanyaan gue pagi-pagi-pagi. Nggak kebayang deh apa bisa selancar dan sehepi ini menulis kalo nggak ada kalian! Dan *superspecial thanks* buat Kakse Dini yang berbaik hati membagi pengetahuannya tentang tinju ke gue yang nggak tahu apa-apa ini. Hahahaha!
- Artikel Tempo: *Petinju Profesional Harus Melalui Jenjang Amatir* (link: https://bit.ly/3fhSBqH).
- Semua buku *how-to* jadul yang dikutip di awal bab. Kebanyakan bukunya bisa kamu baca gratis di Project Guttenberg.
- Akun Pernah Waras yang meng-*upload Miracle Girls* dengan *subtitle* Indonesia di YouTube. Kalo penasaran sama serial yang bikin Aven terobsesi punya *twin power,* silakan ceki-ceki

aja (link: https://bit.ly/37jCsOU).

- R.L. Stine sebagai sumber inspirasi challenge menulis novel dalam 14 hari (fun fact: sebagian besar bukunya diselesaikan dengan *deadline* sesempit itu). Meskipun akhirnya gagal, nggak bisa marah juga. Soalnya, gara-gara *challenge* itu, gue bisa ngelarin *Dirty Desire* ini dalam waktu sebulan lebih sedikit.

p.s. Waktu mengetik ini, gue dengerin "Run To Me"-nya Oscar de la Hoya sebagai penyemangat. Ashique~

ESTÁ ENAMORADO DE UNA MUJER, PERO ELLA VIVE MINTIÉNDOLE.

He's in love with the woman, but she keeps lying to him.

Dari sekian banyak permintaan kembar identik Nevaeh Rindualam, inilah yang paling absurd. Katanya sih *double booked*, padahal sebenarnya karena dia sendiri yang sembarangan bikin janji dengan *so-called* mantan terindahnya, padahal sudah mengiyakan ajakan kencan dengan cowok yang dikenalnya lewat Tinder. Kembarnya itu meminta Neva untuk bertukar tempat dengannya—*lagi*—dan berkencan dengan gebetan barunya yang juga seorang petinju.

Ansen Alexander nggak terlalu percaya dengan *online dating*; terlalu banyak pembohong di internet. Tapi dia mendapati teman kencannya adalah pengecualian. Cewek yang menari salsa dengannya malam itu berbeda sekali dengan yang diajaknya mengobrol via *video call* selama beberapa minggu terakhir. Lebih *nerdy*. Lebih lucu. Bagi Ansen, cewek seperti itu sangat-sangat seksi. Nggak heran, satu malam tiba-tiba terasa kurang. Dia ingin bersama cewek itu lagi... dan lagi... dan lagi....

Neva nggak bisa terus-terusan merahasiakan jati dirinya dari Ansen. *She can't constantly lie and expect him to trust her.* Tapi Neva juga sadar penuh, saat Ansen tahu yang sebenarnya, dia bisa kehilangan cowok itu selama-lamanya....

Selamat jatuh cinta,

Christian Simamora

CHRISTIAN SIMAMORA konsisten menulis di genre *adult romance* sejak 2010. Penyuka makanan manis. Hobi *online shopping*, main Fashion Empire dan Redecor di *handphone*. Paling semangat menulis kalau ditemani teh *chamomile* hangat, *snack*, dan *playlist* berisi lagu-lagu kesukaan.

Dirty Desire ditulis dalam kurun waktu sebulan saja, itu pun karena bosan kelamaan menganggur selama *self-quarantine*.

Silakan colek Bangse di Twitter atau Instagram: **@XSIMAMORA**. Dia juga dengan senang hati menerima *e-mail* kamu di **ino_innocent@yahoo.com**.

TORO

PENERBIT TORO

Jalan Delima Raya No. 12 RT. 004/02
Kel. Malaka Sari, Kec. Duren Sawit
Jakarta Timur 13460
Instagram/Twitter: @twigora
www.twigora.com

NOVEL DEWASA

9 786239 276874

ISBN 978-623-92768-7-4

Harga P. Jawa Rp 90.000,00